Majarani

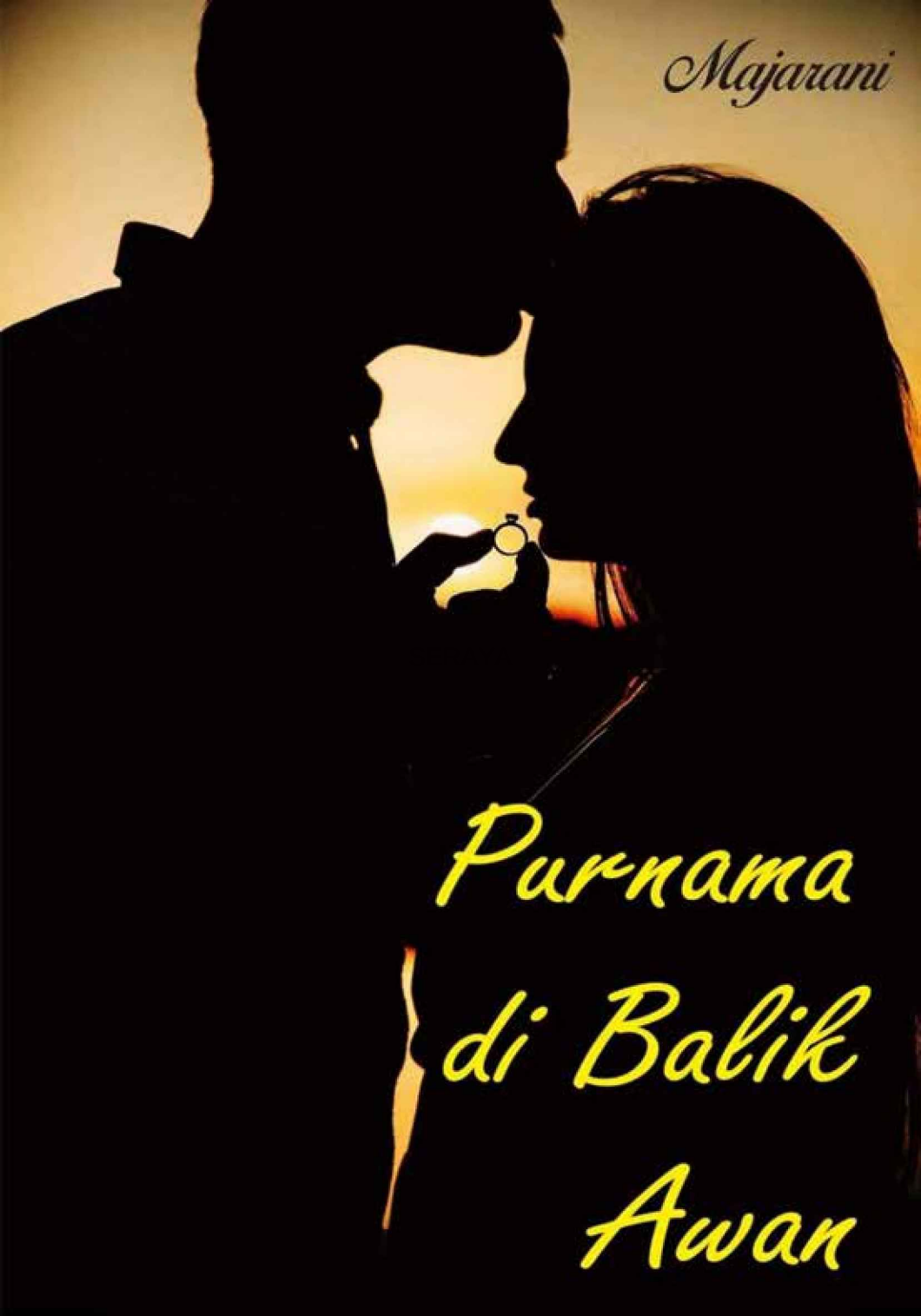

Purnama di Balik Awan

PURNAMA DI BALIK AWAN

SERAYA

Majarani

PURNAMA DI BALIK AWAN

Majarani

14 x 20 cm

567 halaman

I S B N

Cover
Majarani

Editor/Layout
Nayasmita

Diterbitkan oleh :

Hak cipta penulis dilindungi oleh Undang Undang
All right reserved

PART 1

Awal Dari Segalanya

SERAYA

Semua berlarian panik, mencari seorang pengantin wanita yang lari dari pernikahan. Ibunya tampak syok bahkan tidak sadarkan diri, sedang ayahnya sibuk tidak karuan. Berusaha tegar, dan meminta maaf pada keluarga mempelai pria.

Di sisi lain, keluarga mempelai pria merasa telah dipermalukan. Mereka tidak terima, dan apa yang harus mereka sampaikan

pada tamu di kediaman mereka yang masih menanti hingga sekarang. Menanti mempelai pria membawa pengantin wanitanya.

"Naina!" teriak seorang wanita paruh baya berlari ke belakang rumah. Menemui seorang wanita yang tengah sibuk dengan ponselnya.

"Angkat teleponnya gadis bodoh!" umpat wanita dengan rambut ikal ujungnya, rambutnya tampak hitam hingga berkibar dan jatuh ke pinggang.

SERAYA

"Naina, ibumu pingsan," ujar wanita itu dengan terengah-engah.

Wanita yang dipanggil Naina itu tampak gelisah ketika menoleh pada wanita tadi.

"Tania tidak mengangkat teleponku," ujarnya pelan. Dia berjalan cepat menuju ruang aula pernikahan. Lalu setengah berlari menyongsong ibunya. Memeriksa kondisi sang ibu.

"Seandainya kau tidak membiarkan adik-

mu sendirian di kamar," omel ayahnya yang sedari tadi mengusap keringat.

"Sudah jelas, Naina memang membantu adiknya lari dari pernikahan ini. Dia merasa tidak terima harus dilangkah paska kegagalan pernikahannya," ujar seorang pria yang tampak emosi melihat ke arah gadis bernama Naina.

"Paman, demi Tuhan aku tidak tahu jika Tania berniat pergi. Dia memang sempat mengatakan tidak mau menikah dengan pria yang tidak dia kenal. Tapi aku sungguh tidak tahu jika ...."

"Sampai kapan kalian akan berdebat!? Semua itu tak penting. Aku hanya minta harga diri keluargaku disini," ujar seorang pria yang tak lain dari ayah mempelai pria.

Semua jadi terdiam dan hanya menarik nafas dalam meski nafas mereka cepat.

Ya, hari ini adalah pernikahan putri dari Shekar Dinanath yang bernama Tania. Dia memang putri kedua, sedang putri pertamanya

bernama Naina. Hanya saja, Naina pernah ditinggal oleh mempelai prianya di hari penikahan. Karena itu, lamaran yang datang untuk Tania diterima dengan mengabaikan status Naina yang masih gadis juga.

Naina tidak keberatan, karena cintanya masih untuk pria yang telah meninggalkannya di hari pernikahan mereka. Namun tidak dengan Tania, gadis berusia 24 tahun itu belum siap. Terlebih harus menikah dengan pria yang belum dia kenal. Bukan tidak kenal sama sekali, mereka bertemu beberapa kali dalam sebuah kesempatan. Sang pria menyukainya, sedang Tania tak pernah menyadarinya.

Sang pria yang bernama Veer Kailash Nanda mengutarakan ketertarikannya pada orang tuanya, dan segeralah mereka melamar gadis itu. Tania menolak tapi orang tuanya memaksa, mengingat keluarga Kailash Nanda adalah orang terpandang di Mumbai.

Pada akhirnya, Tania memilih kabur di hari pernikahan. Berkebalikan dengan apa yang dialami kakaknya. Dan semua tuduhan

tentu dialamatkan pada Naina, dianggap tidak ingin dilangkah adiknya hingga memuluskan pelarian.

"Sudahlah, ayah. Kita kembali," ujar pria dengan ikat kepala penuh bunga menutupi wajahnya.

"Tidak! Apa kata orang-orang? Aku sudah mengundang semua orang dirumah. Aku tidak ingin harga diriku diinjak seperti ini. Mereka masuk penjara pun tidak akan mengembalikan nama baikku," tuan Kailash Nanda memandang tajam ke arah Shekar Dinanath yang masih tertunduk.

Semua hanya bagai patung, diam saling memandang tak ada yang berkomentar. Hingga adik Shekar, yang bernama Abhay bersuara.

"Semua diawali oleh Naina, maka jika hanya demi menyelamatkan nama baik saja, biarkan Naina bertanggung jawab dengan menggantikan adiknya," katanya tanpa rasa bersalah.

Naina mengangkat wajahnya hampir tak percaya dengan apa yang dia dengar. Begitu juga sang ayah, dan Kailash Nanda.

"Paman apa kau sudah gila?" tanya Naina dengan mata merah dan hampir menangis, "demi Tuhan aku tidak terlibat, akupun tidak iri dengan pernikahan ini." Katanya tak kuasa lagi membendung airmatanya.

"Kalau begitu anggap saja kau menyelamatkan nama baik orang tuamu, bertanggung jawab atas musibah yang akan diterima orang tuamu, menyelamatkan adikmu, sekaligus buang sial setelah ditinggal di pelaminan oleh calon suamimu," rentetan kalimat pedas yang didengar Naina sungguh merobek-robek hatinya.

"Paman ..." rintihnya tak kuasa bicara.

Kailash Nanda terlihat berdiskusi dengan keluarganya dan orang-orang yang dibawa bersamanya. Juga dengan putranya yang merupakan pengantin pria.

"Baiklah, demi menyelamatkan dua keluarga ini. Aku rasa ide dari adik anda masuk akal. Putraku tak keberatan menikah dengan putri pertamamu," ujar Kailash Nanda.

Shekar Dinanath dan istrinya yang baru siuman langsung terperangah dan saling memandang. Lalu menoleh pada putri pertamanya yang tampak mengepalkan tangan yang masih memegang phonselnya dengan erat.

"Nak, aku menaruh hidupku dan harga diriku di kakimu." Shekar melepas ikat kepala dan menaruhnya di kaki putrinya.

Naina seketika mengambilnya dan mengangkat tubuh ayahnya agar tegak di hadapannya. Bibirnya bergetar, tak sanggup mengeluarkan kalimat sepatah katapun. Lalu menoleh pada ibunya yang juga mengatupkan kedua tangan, seolah memohon padanya.

Naina terdiam dan menatap kosong dengan bibir masih bergetar karena tangisan, dan airmata yang meleleh membanjiri pipinya yang putih. Lalu dia menganggukkan kepalan-

ya pelan.

Shekar dan istrinya langsung menghambur dan memeluk putri pertamanya.

"Maafkan kami, nak. Mereka keluarga baik, jadi kau akan bahagia meski harus seperti ini caranya," bisik ayahnya.

Naina menoleh ke arah keluarga pengantin pria, tak tampak ekspresi baik itu di wajah mereka.

Dan tak terasa, kerudung merah telah dipasangkan di kepalanya. Beberapa wanita juga ibunya menggandengnya ke altar pernikahan, lalu duduk bersama pengantin pria yang dia tak pernah dia lihat sama sekali wajahnya. Karena terus menutupnya dengan untaian bunga di ikat kepalanya.

Pendeta membacakan mantra, tangan mereka disatukan. Sakit, hati Naina seperti tercabik-cabik. Bayangan itu kembali muncul. Bayangan seorang pria, pria yang amat dicintainya. Bayangan ketika dia menanti mempe-

lai prianya di kamar dengan cemas. Dan kabar tentang ketidak datangan pengantin pria yang disampaikan orang tuanya.

Tiba-tiba saja tubuhnya dipaksa berdiri, dia harus mengelilingi api suci sebanyak tujuh kali. Bahkan diputaran ketujuh, dia hampir bablas karena pikirannya tidak terkonsen disana. Jika saja ibunya tak menahannya dan mengaturnya kembali.

Setelah tujuh putaran, mereka duduk dan kembali melaksanakan ritual. Kali ini sang mempelai pria memakaikan sindoor di keningnya, lalu mangal sutra di leher. Dan saat itu dia baru melihat wajah pria yang jadi suaminya. Tampak kosong, sama seperti dirinya.

"Sekarang kalian resmi sebagai suami istri. Silahkan minta restu pada orang tua kalian," ujar pendeta.

Naina dan Veer berdiri, lalu menyentuh kedua kaki orang tua Naina. Shekar dan istrinya histeris sambil memberikan restu dan memeluk putrinya dengan erat. "Maafkan ayah,

nak." bisiknya dengan pilu.

"Doaku bersamamu, nak. Semoga kau selalu bahagia," bisik ibunya.

Naina merasa kepalanya pusing dan pandangan berkunang-kunang. Beruntung dia tidak pingsan dan masih sadar ketika harus meninggalkan rumah orang tuanya dan menuju Mumbai, rumah keluarga barunya.

SERAYA

PART 2

Kenyataan Pahit

SERAYA

Gerbang keluarga Nanda terbuka lebar. Satu persatu mobil memasuki pekarangan. Naina menatap jalanan dan hamparan berumput hijau. Dan lamunannya terhenti saat mobil yang ditumpanginya berhenti di samping rumah, bukan di pintu utama rumah mewah itu.

Tampak kakak dari Veer, Gauri membuka pintu mobil yang dinaiki Naina, lalu

menuntunnya masuk lewat pintu samping. Artinya tidak ada upacara penyambutan layaknya menantu pada umumnya.

"Ayah dan ibu juga Veer menemui para tamu. Mereka belum bisa memperkenalkanmu, jadi mereka mengatakan kau kurang sehat karena lelah perjalanan," ujar Gauri sambil membuka pintu kamar.

"Tunggulah disini, nanti Veer akan datang dan bicara denganmu." Katanya sambil meninggalkan Naina yang masih duduk di atas tempat tidur penuh taburan bunga mawar merah.

Naina diam saja, dia memandang kedua tangannya yang belum memakai hiasan pernikahan, lalu melihat ke sekeliling kamar. Tak lama terdengar pintu kamar dibuka dan ditutup kembali. Langkah seseorang membuat Naina sedikit gugup dan menundukkan kepala semakin dalam.

"Bersikap biasa saja. Ini bukan malam pertama kita," Katanya dengan datar.

Naina mengangkat wajahnya dan membuka kerudungnya sedikit. Terdengar tarikan nafas berat dari pria yang kini telah jadi suaminya.

"Kita menikah hanya untuk menyelamatkan nama baik kedua keluarga kita. Jujur, aku tidak berfikir untuk menganggap semua ini sebuah pernikahan. Bahkan kau pun tak bisa kuanggap sebagai istriku," ujar Veer sambil berdiri di depan jendela kamarnya.

Naina hanya menarik nafas sambil menganggukan kepala.

"Dan keluargaku, sama. Mereka tidak bisa menganggap kau sebagai menantunya. Atau memperkenalkanmu pada dunia sebagai menantu keluarga ini." Veer berdecak kesal, "Ini mungkin terdengar kejam, tapi maaf, keluargamu benar-benar telah menghina kami. Menyakiti kami, maka kami sudah tidak sudi menjalin hubungan apapun dengan kalian. Termasuk dengan kau." tambahnya.

Naina melepaskan kerudungnya ke lan-

tai dan memandang Veer yang masih membelakanginya.

"Aku faham." Akhirnya Naina mengeluarkan suaranya. Meski terdengar berat karena menahan beban yang begitu besar.

"Bagus." Veer menoleh dan menatap wanita di hadapannya. "Kau pun tidak bisa tidur di ranjangku. Aku tidak ingin ada interaksi apapun diantara kita. Tidak mengobrol, tidak bicara, apapun. Aku tidak ingin salah satu diantara kita jatuh cinta pada akhirnya."

SERAYA

Naina mengangkat wajahnya dan menatap Veer dengan menganggukan kepalanya. Matanya tampak bersinar karena terang purnama dari luar. Namun wajahnya sangat sendu seperti awan yang gelap.

"Kaupun tidak harus melayani diriku. Tapi kau jangan khawatir, kau akan mendapatkan semua fasilitas selama disini. Besok kakakku akan memberikannya. Kartu kredit, tabungan, uang setiap bulan dan perhiasan layaknya anggota keluarga lain. Namun tidak dengan

hubungan dengan dunia luar. Kau boleh keluar, tanpa membawa embel-embel keluarga ini." Papar Veer dengan jelas.

Naina hanya mengangguk-anggukan kepala.

"Sekarang tidurlah. Kau boleh mengambil sudut manapun di kamar ini untuk kau tidur," ujar Veer sambil membuka baju pengantinnya, memamerkan otot-otot kekarnya di hadapan wanita yang dia ceraikan di malam pertamanya.

SERAYA

"Sampai kapan semua ini?" tanya Naina memberanikan diri.

"Maksudmu?" tanya Veer sambil menoleh.

"Sampai kapan aku berada disini?" tanya Naina. "Mungkin aku bisa dapat kamar lain? Kamar tamu? Atau kamar pembantu, aku tidak keberatan," tambahnya.

Veer terdiam. Lalu membuka lemari pakaiannya. "Ibu bilang kau harus tetap di kamar

ini untuk menghindari pandangan dari dunia luar, karena tidak seorangpun dengan mudah mengakses kamarku. Dan agar aku bisa mengawasi tindak tandukmu. Kau bisa tidur di sofa itu." Veer melemparkan pandangan ke arah sofa hitam di dekat jendela yang memang cukup besar, lalu dia melenggang ke kamar mandi.

Naina melangkahkan kakinya, lalu duduk di sofa yang akan jadi tempat tidurnya.

"Rohan." bisiknya sambil mengepalkan tangan, lalu cepat-cepat menghapus airmatanya yang sempat menetes.

Naina duduk di hadapan semua keluarga Nanda. Tampak Kailash dan istrinya memasang wajah tak bersahabat padanya. Itu wajar, siapa yang tidak kesal dengan pernikahan asal-asalan ini?

Tapi rasanya tak adil menumpahkan kemarahan kepada Naina seorang.

"Veer sudah mengatakan semuanya padamu?" tanya Kailash sambil duduk dengan angkuh.

Niaina menganggukkan kepala sambil menatap ke bawah. Berusaha menghormati keluarga ini.

"Bagus. Gauri, berikan hak-hak dia selama disini," ujar Kailash lagi.

SERAYA

Gauri mendekati Naina dan membuka sebuah kotak besar.

"Ini kartu kredit untuk membiayai kebutuhan belanjamu, ini tabungan dengan ATM-nya isinya bisa kau cek sendiri. Dan ini uang cash untuk kebutuhanmu juga, dan di akhir bulan, kami biasa membeli perhiasan, kaupun akan dapatkan hak itu." Paparnya.

"Terima kasih." Naina tak berani membantah menolak atau apapun. Dia memilih cari aman, dia tahu keluarga ini masih dalam

kondisi penuh amarah.

"Ada yang ingin kau sampaikan?" tanya Kailash.

"Iya, tuan." Naina tersenyum dan mengangkat wajahnya. Tampak wajah anggun dan menyejukkan yang terasa oleh Kailash yang sedang kesal. "Aku ingin tetap bekerja."

"Bekerja? Kau sudah mendapatkan semua kemudahan materi. Untuk apa bekerja?" tanya ibu Veer dengan keheranan.

SERAYA

"Aku berterima kasih, nyonya. Aku juga menerimanya. Hanya saja, semua fasilitas ini hanya berlaku untuk sementara bukan? Sedang karir dan pekerjaanku? Itu akan jadi masa depanku. Itu menurut pandanganku," ujar Naina sedikit takut mengungkapkan alasannya.

Keluarga Nanda saling berpandangan, hanya Veer yang cuek dan sibuk dengan iPhone-nya. Namun akhirnya angkat suara. "Biarkan saja, ayah. Asal dia tak membawa nama keluarga kita. Biarkan dia bebas diluaran," ka-

tanya dengan menatap sinis pada Naina yang tersenyum manis.

"Baiklah," ujar Kailash. Merekapun bubar dan menuju meja makan, sedang Naina masih terdiam di ruang keluarga. Dia memilih keluar dan berjalan di taman. Lalu duduk disana sambil menatap kosong, memainkan ponselnya.

"Geet, dulu kau bilang ada yang menawarkanku pekerjaan di Mumbai, masih bisakah?" Naina menghubungi temannya.

SERAYA

"Tentu saja. Kapan kau ke Mumbai?" tanya temannya dari seberang telepon.

Naina sumringah dan dengan semangat menjawab, "besok aku datang ke Apartemenmu bisa?"

"Tapi tidak bisa menginap ya, kau tahu disini sudah ada Anu dan Kia haha sempit." Canda Geet.

"Tenang saja, aku sudah ada tempat tinggal, dengan ...." Naina terdiam dan menar-

ik nafas, “Dengan paman dan bibiku, tapi kalian juga tidak akan bisa berkunjung kemari.” Balas Naina sambil tertawa.

“Haha oke, aku sudah tidak sabar bertemu denganmu.” Teriak Geet dan terdengar suara heboh lainnya mungkin suara Anu dan Kia.

Naina mematikan teleponnya lalu berjalan kembali ke kamar Veer. Membuka kopornya, dan baru ingat dia hanya membawa pakaian.

SERAYA

Naina berangkat jam enam pagi, saat Veer masih tidur dan keluarga Nanda lainnya masih sibuk dengan kegiatan masing-masing.

“Anda tidak sarapan dulu, nona?” tanya pelayan.

"Tidak paman, terima kasih," jawab Naina lembut.

"Aunty, mau main denganku dulu?" sapa seorang anak kecil yang merupakan anak Gauri.

"Aunty harus bekerja, sayang ... besok mungkin ...."

"Arvita, kemari!" teriak Gauri sambil menarik anaknya.

"Naina, tolong jangan terlalu dekat dengan anakku juga. Ingat statusmu disini. Kau tidak harus cari muka pada siapapun, terlebih pada anak polos ini," ujar Gauri ketus.

Naina mengangguk dan langsung keluar rumah. Lalu berjalan menuju gerbang, *security* membukakan gerbang.

Naina menghentikan taksi dan segera menuju alamat Apartemen Geet.

Tiba disana, pertemuan dramatis keempat sahabat itu sangat heboh. Mereka semua

mendengar kabar Naina menikah menggantikan adiknya dari orang tua mereka.

"Kau berbohong dengan mengatakan paman dan bibi, katakan saja kau tinggal dengan mertua palsu hahaha." Celoteh Anu sambil tertawa mengejek.

Naina merebahkan badannya dan menatap langit-langit. "Begitulah," jawabnya singkat.

Mereka terus membahas banyak hal, mencoba membantu melupakan kesedihan sahabat mereka yang harus menjadi istri yang tak dianggap. Setelah itu Naina menghubungi keluarganya meminta dikirimkan surat-surat berharga miliknya.

"Apa mereka memperlakukanmu dengan buruk? Kenapa kau ingin bekerja?" tanya Ibunya melodrama.

"Bu, jangan pernah mengharap mereka akan menerimaku sebagai menantunya. Bagaimanapun kita telah membuat mere-

ka marah, membuat mereka malu, menyakiti perasaan mereka. Mereka tidak menyiksaku seperti di serial-serial televisi saja sudah syukur. Jadi sekarang biarkan aku memainkan tugasku. Ibu jangan khawatir," ujar Naina menenangkan ibunya.

"Hahahaha ... aku membayangkan kau disiksa mertuamu kenapa jadi tertawa hahaha." Geet malah tertawa keras.

"Siapa itu?" tanya ibunya.

"Itu Geet, aku bertemu teman-temanku disini. Jadi ibu jangan khawatir. Kirimkan saja surat-surat berhargaku ke Apartemen Geet."

Setelah bicara panjang lebar dengan orang tuanya, akhirnya Naina bisa lega.

"Nanti malam kita ke club? Buang kesedihanmu disana," ujar Anu sambil melipat kedua kakinya. "Tapi setelah aku selesai pemotretan yah," katanya dengan semangat.

"Anu, meski Naina datang ke Mumbai, bukan berarti dia menjadi gadis modern. Iya

kan?" Kia tersenyum.

"Ya, aku bisa digantung mertuaku, ups ... mertua palsuku."

Semua tertawa keras mendengar jawaban Naina.

SERAYA

Lalu bagaimana dengan Veer? Pria itu masih penuh amarah dan kesal, bahkan dia menghubungi semua agensi untuk menolak gadis bernama Tania Dinanath untuk menjadi model di manapun. Dia masih dendam, dia masih tidak terima dengan semua ini.

Bagaimana mereka bertemu?

Veer memegang perusahaan ayahnya di bagian periklanan dan hiburan. Jadilah dia banyak menghabiskan waktu dengan agensi-agensi untuk mencari model untuk iklan

perusahaan atau iklan yang ditanganinya. Dia yang masih muda dan dinamis tentu lebih senang terjun langsung, dan disitulah dia bertemu Tania yang melakukan casting.

Veer tertarik dengan wajah lembut dan imutnya, juga sopan santunnya. Ketika itu Veer sedang mengunjungi Manali, kota kelahiran Tania dan Naina.

Pertemuan demi pertemuan saat casting hingga proses pembuatan iklan, membuat Veer semakin kagum dengan kesantunan dan kelembutan gadis itu. Bagaimana bisa dia berniat jadi artis dan model tapi begitu santun dan lembut? Biasanya para gadis sangat liar dan berani melakukan adegan atau pose apa saja, tapi tidak dengan Tania. Dia masih mencoba melobi agar apa yang dilakukannya tidak melanggar adat ketimuran.

Itulah yang membuat Veer merasa gadis ini lebih layak jadi seorang istri daripada seorang artis. Bahkan mereka sering berbincang, dan Veer menunjukkan perhatian. Tania pun menunjukkan sikap sangat manis, seolah men-

getahui isi dan perasaaan Veer.

Tapi tak disangka, justru Tania menolak karena mencintai pria lain. Itu yang tak Veer ketahui, kebaikannya pada Veer selama ini lebih karena merasa hormat dan segan saja pada atasan. Sedang hatinya lebih mencintai pria lain.

Dia mengutarakan penolakan pada orang tuanya saat Veer melamarnya, tapi orang tuanya terlanjur bahagia mendapatkan lamaran dari keluarga terpandang, hingga mengabaikan perasaan putrinya.

Dan akhirnya inilah yang terjadi.

Veer membuka pintu kamarnya, dan tampak Naina tengah tertidur dengan lingeri merah muda selutut. Veer menutup pintu den-

gan keras hingga Naina terbangun dan berdiri menatapnya.

Veer melemparkan selimut pada Naina dan menatapnya tajam.

"Jangan coba-coba menggodaku dengan mamakai pakaian seperti itu lagi. Ingat! Aku tidak akan pernah tertarik denganmu." Veer mendorong pundak Naina yang kini tertutup selimut.

"Aku tidak bermaksud ...."

SERAYA

"Tidak perlu mengelak. Keluargamu sangat ingin anaknya jadi menantu kami bukan? Heh! Materialistis," ejek Veer sambil membuka kemejanya dan menaruhnya di box cucuian, lalu mendorong box tersebut dengan kakinya.

"Aku tidak membawa piyama kemari, jadi memakai yang ada di lemari," jawab Naina.

"Aku sudah memberikanmu banyak uang. Belilah kebutuhanmu." Veer terdengar meninggi.

"Besok aku beli. Maaf." Naina malas berdebat, dia langsung menyelimuti tubuhnya serapat mungkin. Bibirnya tertarik ke pipi, tandanya dia menangis. Namun dia membekap mulutnya dengan selimut agar tak terdengar menangis.

Berulang kali dia mengusap airmata yang menetes di pipinya. Berusaha memejamkan mata, tapi tetap saja sulit. Sangat sulit.

SERAYA

PART 3

Lebih Menyakitkan

SERAYA

Naina mempersiapkan semua kebutuhan untuk lamaran pekerjaannya di Apartemen Geet.

"Geet, bisa aku pinjam uang? Untuk membeli beberapa pakaian tidur baru. Suamiku, maksudku pria itu mengira aku memancing dia dengan memakai lingeri yang ada. Padahal karena aku tidak sempat membawa piyamaku," ujar Naina.

"Hahaha, sungguh lucu. Berarti dia takut khilaf denganmu," canda Geet dibalas delikan mata kesal dari Naina. "Jujur, aku belum gajian. Anu mungkin bisa meminjamkanmu, diakan uangnya banyak. Model ..."

"Berapa kau butuh uang?" tanya Anu sambil membuka dompetnya. "Memangnya mereka tidak memberimu apa-apa?" tanyanya lagi, heran.

"Mereka memberiku fasilitas mewah berupa uang dan lainnya, tapi aku tidak berniat bekerja pada mereka atau menjual statusku, atau mengemis pada mereka." Naina menyandarkan punggungnya di sofa.

"Jadi kau masih tetap seperti dulu, angkuh dan tidak menerima belas kasih orang lain? Harga diri? ah Naina, bukankah saat ini harga dirimu memang tidak ada artinya di depan mereka?" Anu malah menabur garam.

"Kau benar, karena itu aku tidak ingin tampak semakin rendah dengan menerima uang mereka. Aku masih gagah, aku masih

punya skill, aku masih bisa bekerja. Meski tak sebanyak yang mereka berikan, tapi aku merasa ini lebih dari cukup. Aku akan ganti setelah gajian pertamaku nanti," papar Naina panjang lebar. Sedang Anu tak terlalu peduli dan ambil pusing dengan sikap Naina, baginya Naina terlalu menyulitkan diri sendiri di tengah kesulitan.

"Ini. Ayo, sekalian belanja denganku. Aku juga ingin membeli beberapa pakaian." katanya sambil berdiri dan disusul Geet juga Naina, sedang Kia sudah lebih dulu berangkat bekerja.

Naina kembali ke rumah dengan beberapa shopping bag di tangan. Pandangan sinis dilemparkan keluarga Nanda padanya. Tentu mereka mengira Naina berpoya-poya dengan uang mereka. Padahal tidak sama sekali. Naina

hanya membeli lima piyama, dan beberapa pakaian dalam.

"Enakkan menikah dengan orang kaya? Belanja sepuasnya dan jalan-jalan sesuka hati," ujar bibinya Veer yang seorang janda.

"Itu haknya. Toh kita memang memberikannya, anggap saja itu amal," jawab Gauri.

Naina yang sedang meminum air mineral di dapur langsung tersenyum kecut. Baginya percuma mengklarifikasi, jika sudah benci apapun akan terlihat salah bukan?

Setelah masuk ke kamar, dia menghubungi orang tuanya. Agar dikirimkan pakaian kerja juga. Lelah, kalut, menyelimuti hatinya. Tapi dia harus tetap tegar dan kuat, menunggu hari itu datang. Karena menurut undang-undang pernikahan negara, mereka baru boleh bercerai setelah enam bulan. Jadi mau tidak mau mereka harus bersama dan menjaga diri mereka agar tak jatuh cinta.

Veer pulang cukup larut malam. Jam

dua dia baru tiba, dan melihat Naina sudah tidur dengan piyama di sofa. Meringkuk seperti bayi yang kedinginan. Tapi suaminya tak peduli, dan memilih merebahkan diri di kasur king size-nya.

Dan jika pagi menjelang, Naina berangkat ke rumah Geet jam enam. Dikala Veer belum bangun, namun dia sudah merapikan kamar dan memasukkan baju kotor Veer ke dalam boxnya. Juga sofa tempatnya tidur telah rapih dengan bantal yang dia masukan dalam lemari, hingga tak tampak bahwa ada orang tidur di tempat itu.

"Gadis itu pergi pagi-pagi sekali, lalu pulang dengan tas belanjaan yang banyak," keluh bibinya Veer ketika sarapan.

"Biarkan saja, selagi dia tidak mengusik nama baik kita," ujar Veer membela.

"Aku tahu. Tapi aku takut dia bertindak berlebihan," balas bibinya lagi.

"Dia sedang mencari pekerjaan, kare-

na itu berangkat pagi. Dan belanja karena dia memang tidak sempat membawa pakaian bukan?" bela Veer lagi. Bibinya diam tak berani berkomentar.

"Bagaimana usahamu, Veer?" tanya ayahnya kali ini membahas hal lain.

"Sedang banyak proyek. Dan menerima banyak permintaan iklan. Jadi memang harus pulang malam untuk mengecek ide-ide yang diberikan," jawabnya sambil terus menikmati sarapannya.

SERAYA

"Dan soal gadis itu?"

"Dia sudah kubuat hancur karirnya. Aku keluarkan anjuran blacklist, dan dijamin karirnya tamat," jawab Veer dengan berapi-api.

"Maksudku, wanita yang jadi istrimu. Beri saja dia pekerjaan di kantormu," ujar ayahnya.

"Tidak. Aku tidak ingin ada interaksi apapun dengannya."

"Bagus Veer. Dia tampak sekali cari muka agar diterima di keluarga ini." Hasut bibinya lagi.

Selanjutnya tak ada kalimat yang keluar dari bibir keluarga yang tengah sarapan ditemani dendam yang belum usai.

Di sisi lain, Naina bahagia karena mendapatkan pekerjaan. Bahkan dua hari kemudian paket dari orang tuanya datang. Dia semakin semangat menatap hari esok.

Biarlah kisah cintanya hancur, tapi tidak dengan karirnya. Dia harus menjadi manusia berguna, setidaknya bagi banyak orang dan keluarganya.

"Gals, nanti malam aku diundang pesta. Bisa kalian temani aku?" tanya Anu dengan berbinar.

"Aku pasti tidak bisa," jawab Naina cepat.

"Aku sudah tahu. Kalian?" Anu menatap Geet dan Kia, mereka mengangguk.

“Aku gugup sekali, tadi wawancara dan casting di depan tuan Veer Nanda langsung. Bayangkan! Aku pikir dia tua, bulat dan galak. Ternyata dia masih sangat muda, gagah dan tampan.” Anu membayangkan pria itu dengan berbinar. Sedang Naina jantungnya sempat berdegup mendengar nama itu.

“Lalu?” Kia penasaran.

“Dia manis sekali. Aku rela tidak menjadi artis agar menjadi nyonya Veer Nanda saja.” Gelak tawa Anu membuat perut Naina terasa mulas, seperti terkena maag atau bahkan ingin melahirkan bagi yang pernah mengalaminya.

“Jadi, targetmu sekarang berubah?” Goda Geet.

“Sudahlah, temani aku nanti malam ya. Aku ingin menemui dia lagi. Semoga aku terpilih jadi model kesayangannya,” katanya dengan berbinar.

Naina kembali ke rumah pukul empat sore. Tampak keluarga itu memang sedang sibuk untuk pergi ke pesta. Naina berjalan kikuk di ruang tamu, dan Gauri yang menyadari kepulangannya.

"Kami ada pesta di kantor Veer, dan kau tidak bisa ikut. Tidak masalah kan?" tanya Gauri seperti menjaga perasaan Naina.

"Tentu. Aku akan senang hati diam di rumah." Naina menjawab dengan senyuman. Lalu naik ke kamarnya. Masih terngiang ketika Anu sangat histeris mendapat pesan balasan dari suaminya, tepatnya dari pria bernama Veer Nanda. Pria yang menjadi suaminya namun tak pernah mau jadi suaminya.

Veer masuk ke kamar membuyarkan lamunan Naina. Mereka sempat saling bertemu pandang, namun Veer langsung melengos dan membuka iPhone-nya. Dia tampak tersenyum-senyum sendiri sambil membalas pesan itu.

Naina merasa itu dari Anu, dia sangat tahu bahwa sahabatnya itu sangat pandai me-

mikat kaum adam. Bukan hanya cantik, sikap manja dan menggodanya memang sangat digilai para pria.

Naina cemburu? Entahlah, itu hal wajar dirasakan seorang wanita berstatus istri. Tapi Naina berusaha membuang perasaan aneh dan tak nyaman di hatinya itu. Dia memilih mengirim pesan di room chat group bersama ketiga temannya.

Dan benar saja, Anu tidak muncul. Dan Geet bilang sedang sibuk membalas pesan dari pria idamannya. Naina segera mematikan ponselnya dan merebahkan diri di sofa. Berusaha memejamkan mata, menahan sesak yang menyiksa.

Veer menoleh padanya, menatapnya sedikit iba. Tapi rasa sakit hati lebih besar menguasainya. Dia keluar dari kamar dan bergabung dengan anggota keluarga lain menuju pesta.

Benar, Anu cepat sekali akrab dengan Veer, bahkan duduk satu meja dengan peting-

gi-petinggi disana. Dia tak sungkan menyapa orang tua Veer dan keluarganya. Sikap manis dan manjanya memang membuat pria mana saja terpesona. Jadi wajar, jika Veer pun demikian.

"Jangan terlalu baik dengan model, Veer. Mereka bisa saja menjeratmu," ujar Gauri mengingatkan.

"Kau tenang saja. Aku juga bisa menilai," katanya sambil meneguk minuman yang berada di mejanya.

SERAYA

Di room chat group whatsapp, Anu memamerkan kedetakannya dengan Veer. Bahkan foto-foto mereka saling berpandangan yang diambil oleh Geet dan Kia. Naina hanya menarik nafas dalam. Entahlah, dia juga tak pantas cemburu karena Veer bukan pria yang

dicintainya. Namun naluri sebagai seorang istri, ada sedikit perih disana.

Berusaha mengabaikan dan bersikap seperti layaknya Geet dan Kia soal kedekatan Veer dan Anu. Bahkan, setelah satu bulan dari kejadian itu, Anu mengatakan bahwa dia sudah resmi menjadi kekasih Veer.

"Kau percaya? Aku saja hampir tak percaya," pekik Anu berbinar-binar.

"Bagaimana dia melamarmu?" tanya Kia penasaran.

SERAYA

"Saat itu, kami makan malam setelah pemotretan untuk brand sebuah pakaian bersama seorang aktor besar. Dan dia, mengajakku dinner di sebuah restoran mewah. Lalu dia mengatakan, "Anu, kau sangat cantik malam ini." Anu membayangkan kejadian itu.

"setelah itu, dia mengecup tanganku, dan mengantarku pulang. Lalu mengirim pesan romantis."

"Itu saja? Apa dia tidak mengatakan

maukah kau jadi kekasihku?" tanya Geet heran.

"Ayolah Geet, kami orang dewasa. Dari cara dia memperlakukanku jelas itu adalah sebuah ikatan hubungan. Dia mengirimku pesan, good nite sweety ... love you." Anu memamerkan isi chat whatsapp bersama Veer. Dan benar, ada banyak kata romantis disana.

Naina hanya tersenyum dan berusaha menyembunyikan perasaannya yang tidak karuan. Ya, sangat tidak karuan. Bagaimana jika Anu tahu bahwa pria yang menjadi suaminya adalah Veer? Mungkin Anu tidak akan peduli, karena dia tahu bahwa Veer dan Naina tidak saling mencintai.

Tapi bagaimana dengan Veer? Apakah dia akan tetap mencintai Anu setelah tahu mereka adalah sahabat?

"Naina, kebiasaan melamun," omel Anu ketika melihat Naina memandang kosong.

"Aku lelah. Pekerjaanku beda dengan

kalian. Aku pulang dulu ya," katanya sambil melangkah mengambil tasnya.

"Besok aku dapat Apartemen baru sebagai fasilitas dari pekerjaanku. Bantu aku membereskan ya." Naina kembali menoleh sebelum membuka pintu Apartemen Geet.

"Woow keren! Mereka memang sudah lama ingin kau bekerja disana kan? Apartemennya besar?" tanya Geet semangat.

"Lumayan, tidak terlalu jauh dari sini juga. Pokoknya bantu aku besok." Naina membuka pintu.

"Aku tidak bisa. Aku ada dating." Anu langsung ngacir ke kamarnya. Sedang Kia dan Geet langsung menyorakinya.

Naina tertawa sambil menutup pintu Apartemen, berjalan gontai mengingat semuanya. Kenapa harus Veer? Kenapa harus pria itu yang terhubung dengan teman-temannya?

"Rohan, biasanya kau yang menghiburku

jika aku kalut seperti ini." bisiknya sambil menekan tombol lift. Lalu menyandar di dalam dan memejamkan mata.

Bunyi lift yang terhenti membuyarkan lamunannya, seorang pria masuk dan tersenyum menyapa dengan hormat. Naina hanya menganggukan kepala lalu kembali fokus menunggu lift tiba di ground flour.

"Kau Naina bukan ya?" sapa pria itu lagi.

Naina menoleh dan menatap pria itu lekat-lekat. Tapi dia tidak ingat siapa pria tersebut.

"Kita dulu satu kampus. Kau teman baiknya Rohan kan? Dan aku teman sekelasnya Rohan, dia sering menceritakan tentangmu. Mungkin kau tidak ingat atau tidak peduli saat bersalaman dulu." ujarnya mempertegas.

Mendengar nama Rohan dan pria itu mengaku temannya, entah kenapa perasaan Naina seperti diaduk-aduk. Apakah pria ini tahu keberadaan Rohan?

"Aku Saahil." Pria itu kembali membuat Naina terperanjat.

"Hai, ya aku lupa. Mungkin faktor usia," jawab Naina asal.

"Bisa saja. Itu karena kau selalu terfokus pada Rohan, bukan pada yang lain," balasnya sambil tersenyum.

"Apa kau masih berhubungan dengan Rohan saat ini?" tanya Naina to the point.

SERAYA

PART 4

Kenangan Masa Lalu

SERAYA

Veer membuka semua laporan keuangan ketika menjelang makan malam. Dia melihat pengeluaran keluarga membengkak.

"Kita kedatangan penghuni baru yang senang belanja. Maklumi saja," ujar bibinya dengan senyuman sinis.

Veer mengecek lampiran keuangan dari

semua kartu kredit di keluarga itu. Namun tak ada tagihan dari kartu kredit Naina. Begitupun tabungannya masih utuh.

"Bahkan dia belum mengaktifkan kartunya, tuan." ujar sekretaris Veer yang sudah berusia paruh baya namun sangat enerjik.

"Benarkah?" Veer heran.

"Benar, saya sudah mengeceknya. Tabungannya juga utuh," jawab sekretaris.

"Tapi sudah satu bulan ini dia selalu berbelanja. Setiap hari ada saja yang dia jinjing di tangannya," Gauri juga heran. Tanpa terkecuali Kailash dan istrinya.

"Maaf, jika boleh saya bicara," ujar pelayan.

"Katakan saja. Ada apa?" tanya Kailash.

"Nona Naina memang tiap hari membawa shopping bag, tapi isinya air mineral," ujar pelayan takut-takut menjawab.

"Maksudmu? Dia tidak minum di rumah ini?" tanya bibi Veer melotot. Pelayan hanya menganggukan kepala. "Keterlaluan, dia anggap apa rumah ini?"

Veer diam saja, lalu naik ke kamarnya dan membuka lemari di pojok ruang kamar. Benar saja, disana banyak botol air mineral. Veer menarik nafas dalam menatap deretan botol itu. Artinya Naina bahkan enggan minum air dari rumah ini.

Pintu kamar terbuka, dan tampak Naina baru pulang.

SERAYA

"Ada apa Veer? Ada masalah?" tanya Naina heran melihat pria itu membuka lemarinya.

Veer tak menjawab dan langsung meninggalkan Naina di kamar, kembali menuju ruang makan. Sedang Naina hanya angkat sebelah alis, lalu mengambil air mineral di botol dan meminumnya.

Pagi yang cerah di hari minggu, semua keluarga Nanda bersenda gurau di taman depan. Anak Gauri, Arvita berlari kesana kemari bersama pelayan. Sedang Naina memilih di taman belakang, merawat bunga yang baru saja dia tanam sebagai kegiatan jika tidak bekerja.

"Tuan, ada seorang gadis ingin bertemu anda," ujar *security* pada Veer yang tengah memeras keringat dengan melakukan angkat barbel di taman.

"Suruh kemari saja," jawab Veer sambil terus mencetak otot-ototnya.

Seorang gadis berjalan diantar oleh *security* menghampiri Veer dan keluarga.

"Salam, namaku Tania," katanya membuat barbel yang sedang dipegang Veer terjatuh seketika. Untung tidak mengenai kakinya sendiri.

Veer menoleh dan menatap gadis yang meninggalkannya di pelaminan. Dia berani datang ke rumahnya? Mau apa dia? Semua pertanyaan bercampur jadi satu di dalam hatinya.

Tania menundukkan kepala namun sesekali mengangkat wajahnya sedikit. Melihat ekspresi Veer yang tengah menatapnya penuh kemarahan.

"Mau apa kau kemari? Menemui kakakmu?" tanya Veer ketus.

"Bukan. Aku ingin menemuimu," jawab Tania pelan.

"Aku?" Veer membuang nafas kasar dengan wajah sinis. "Setelah kau meninggalkan aku di hari pernikahan?"

Tania diam saja dan tampak kikuk. Sesekali dia menggesek-gesekkan sepatunya ke rumput.

"Aku ingin minta maaf. Sekaligus memohon supaya hentikan *blacklist* yang kau lakukan padaku." jawab Tania langsung pada inti pem-

bicaraan.

Keluarga Veer yang sejak tadi memperhatikan satu persatu mendekat. Mereka memandang sinis pada gadis itu, gadis yang cukup berani datang ke sarang macan lebih tepatnya.

"Aku tidak bisa."

"Veer, kumohon. Kau tidak bisa memakai perasaan dalam pekerjaan, kan? Karir dan masa depanku disana, mengertilah. Aku lari dari pernikahan karena memang tidak siap. Aku telah katakan pada orang tuaku. Tapi mereka tidak mengerti," rengek Tania.

"Kalau begitu minta orang tuamu untuk membersihkan *blacklist* yang kubuat. Mereka kan yang gila harta dan memaksamu menikah dengan pria yang tidak kau cintai ini?" Veer tampak emosi.

"Sebenarnya ..." Tania menarik nafas. "Selain tidak siap, aku juga merasa bahwa kau lebih layak mendapatkan wanita yang lebih baik dari aku. Yaitu kakakku, karena aku ya-

kin. Jika aku lari, maka demi menyelamatkan nama baik, kakakku yang akan menggantikanku. Seperti di film-film," jawabnya polos tanpa memikirkan akibatnya.

Veer dan Kailash tampak emosi mendengarnya. Kailash mendekat dan berdiri tegap di depan Tania.

"Berani sekali kau menentukan apa yang harus kami dapatkan. Kau pikir kau siapa?" Kailash tampak berapi-api.

Tania berusaha tenang dan hanya menundukkan kepala lalu mengangkatnya pelan. Jiwa muda dan labil membuat dia teramat polos hingga bicara blak-blakkan sesuai isi hatinya.

"Karena kakak lebih siap menjadi istri, dan dia pernah ditinggalkan di hari pernikahannya. Aku ingin dia bahagia juga," jawabnya jujur.

"Jadi ini rencana busuk keluarga kalian untuk menikahkan wanita sial itu?" teriak Kailash. Membuat Naina yang berniat per-

gi dan melintas mendengar teriakan itu, lalu segera berlari ke arah suara.

Dia terkejut melihat Tania disana, dan seperti tengah dikeroyok.

"Tania?" Naina setengah berlari dan berdiri di samping adiknya.

"Aku tidak pernah menyangka kalian sehina ini. Ayahmu sengaja menerima lamaran atas nama gadis ini dan membuatnya lari agar menikahkan putraku denganmu yang ditinggal pengantin pria sebelumnya? Cih!!" teriak Kailash, lalu pergi meninggalkan tempat itu. Disusul anggota keluarga yang lain termasuk Veer.

Naina terhenyat dan segera memeluk adiknya. Ingin rasanya menangis, berteriak, tidak terima orang tuanya dihina sedemikian rupa. Tapi dia selalu bersabar dan mencoba memaklumi kemarahan keluarga ini.

"Kenapa kakak diam saja dihina seperti itu?" tanya Tania kesal.

Naina menoleh pada adiknya lalu menatapnya dengan tenang. "Jika mereka marah, lalu aku marah. Apa yang akan terjadi? Semakin marah? Semakin runyam." Naina menarik nafas dalam. "Tania, carilah pekerjaan lain, belajarlah menyelami kehidupan."

"Oke, tapi kenapa kakak diam saja mereka menghinamu??" Tania tetap tak terima.

"Anggap saja aku sedang menjalani masa hukuman selama enam bulan atas tindakan tidak terpuji keluarga kita. Atas kesalahanmu. Aku yakin, setelah ini semuanya akan membaik," jawabnya.

Gauri yang mendengar ucapan Naina tertegun sambil mengelus dadanya yang terasa sesak. Dia tidak menyangka Naina benar-benar seperti yang dikatakan Tania. Dewasa dan sangat baik.

"Maksud kakak, mereka akan menerima kakak?" tanya Tania lagi.

Naina menggeleng dan tersenyum.

“Setelah enam bulan, pernikahan ini akan berakhir. Dan aku akan kembali pada ayah dan ibu. Saat ini keluarga ini masih sakit hati, apapun kemarahan mereka, itu adalah wajar.”

Tania masih tak mengerti kenapa kakaknya sebaik itu. Dan akhirnya Naina membawa Tania ke Apartemennya. Tania kagum, karena kakaknya bisa memiliki Apartemen sebagus ini. Ya meski itu fasitilas dari tempat kerjanya, tapi itulah hebatnya Naina.

“Kurasa aku punya ide kak.” Tania membuka obrolan ketika sudah beberapa saat di Apartemen. “Kakak buat saja si Veer itu bertekuk lutut dan jatuh cinta padamu. Lalu tinggalkan, biarkan dia menderita karena telah menyakitimu” ujar Tania berapi-api.

Naina tertawa sinis sambil melempar bantal kecil pada adiknya. “Lalu sampai kapan kebencian itu akan terus ada? Bagaimana kalau malah aku yang jatuh cinta? Ide aneh,” omel Naina sambil merebahkan diri di sofa.

Mereka saling melepas rindu dan melupa-

kan kegalauan yang ada. Naina meminta adiknya menempati Apartemen ini, sedang dia akan datang pagi dan pergi bekerja. Lalu sore hingga pukul delapan. Setelah itu dia kembali ke rumah mertuanya.

Tania juga heran, kenapa mereka tidak mengusir Naina padahal dikenalkan sebagai menantu juga tidak. Namun Naina memberikan jawaban bijak.

"Mereka mungkin tidak tega, karena berfikir aku tidak memiliki apa-apa di Mumbai," jawab Naina santai.

"Bisa juga mereka memang ingin menyakiti ayah dan ibu, membiarkanmu di kurung dalam sangkar emas mereka." Bantah Tania.

Naina hanya mengangkat bahu sambil menikmati camilan sambil menonton televisi.

Veer yang pusing dengan masalah kehidupan dan pernikahannya memilih menghabiskan waktu dengan kekasih barunya. Yang juga sahabat dari Naina, Anu. Nama lengkapnya Anuradha hanya saja dia lebih suka dengan panggilan pendek dan terdengar manja, Anu.

Mereka menghabiskan waktu dengan menonton di bioskop, lalu belanja pakaian mereka berdua. Veer tak ragu merogoh kocek lebih untuk membayar semua barang yang dibeli oleh kekasihnya.

"Thanks baby, ini sangat banyak." Anu menatap Veer sebelum turun dari mobil.

"Itu tidak seberapa," jawab Veer santai.

"Aku tahu, bahkan kau bisa membelikanku dunia. Iya kan?" Goda Anu dengan manja.

Veer tersenyum dan menoleh pada Anu yang tengah menatapnya dengan nakal. Mereka semakin mendekat, dan kecupan singkat di bibir membuat keduanya tak berani beranjak dari mobil. Mereka melanjutkan dengan

ciuman yang lebih dalam, hingga ponsel Anu berdering.

Mereka saling melepaskan pautan mereka, lalu Anu turun dari mobil dan lari menuju lift dengan wajah merona dan malu. Bertindak seolah baru saja melakukan pengalaman pertama dalam hidupnya. Sedang Veer tersenyum puas, seolah mendapatkan imbalan pas atas uang yang telah dia gelontorkan. Setelah Anu tak terlihat, diapun pergi meninggalkan parkiran Apartemen dimana Anu dan teman-temannya tinggal.

Naina memandang room chat group dimana Anu tengah menceritakan bagaimana dia berciuman dengan Veer.

"*Aku tidak tahu perasaanku. Sedih atau sakit? Atau biasa saja? Faktanya Veer memang bu-*

kan suamiku nantinya. Dia tidak mencintaiku dan aku tidak mencintainya."

Batin Naina berkecamuk.

"Andai Rohan tak meninggalkanku. Rohan ... dimana kau sekarang?"

Tanpa dia sadari airmatanya meleleh, meluncur melewati pipi yang mulai tirus. Segera dia bersihkan dengan kedua tangannya.

"Apa yang kau tangisi?" tanya Veer dari belakang.

SERAYA

Naina segera mematikan layar ponselnya lalu menoleh pada pria yang baru saja ada dalam pikirannya. Dia menggeleng cepat, lalu beranjak dari sofa dekat tempat tidur Veer menuju sofa di dekat jendela tempat tidurnya.

"Akupun ingin kau keluar dari kamar ini, bahkan dari rumah ini. Tapi aku tidak mengerti kenapa orang tuaku membiarkan kau disini. Padahal dikenalkan pada dunia juga tidak." Tambahnya membuka obrolan, mengira Naina menangis karena lelah diperlakukan bu-

ruk oleh keluarganya.

Apa tidak salah dia mengajak mengobrol? Itu yang ada dalam pikiran Naina. Tapi dia tak berani menjawab dan berkomentar, lebih memilih merebahkan dirinya di atas sofa dan menerawang jauh. Mengingat kembali masa-masa kebersamaan dengan Rohan. Hampir tidak pernah ada air mata, lalu apakah sekarang penyeimbang dari semua itu? Hingga hari-harinya harus selalu dipenuhi airmata.

Dia ingat ketika bertemu Saahil, pria itu tak mau memberitahu dimana keberadaan Rohan. Tapi dari kekikukannya saat menjawab pertanyaan Naina, jelas dia tahu banyak hal.

"Apa kau tuli?" bentak Veer karena Naina malah melamun.

"Aku hanya mentaati peraturan. Dilarang mengobrol," jawab Naina singkat.

Veer menelan ludahnya dengan kasar, dia baru ingat aturan yang dia buat.

"Oke, khusus malam ini. Aku ijink-

an kau menjawab." Veer berdiri di hadapan Naina dengan bertelanjang dada, seolah pamer keindahan tubuhnya atau bahkan sedang menggoda sang wanita. Tapi Naina tetap memejamkan matanya.

"Apa kau terlibat dengan pelarian adikmu?" tanya Veer pada akhirnya.

Naina membuka mata dan menatap tubuh Veer, lalu beralih pada wajahnya. Baru kali ini dia memandang suaminya dengan seksama.

"Apa kau akan percaya dengan kata-kataku?"

"Aku tidak suka pertanyaan dijawab dengan pertanyaan." Veer sedikit merunduk namun penuh intimidasi.

Naina menggigit bibirnya, lalu menatap Veer. "Tidak. Aku tidak tahu rencana dia. Bahkan aku tidak pernah tahu siapa dirimu dan keluargamu. Aku hanya tahu adikku mendapat lamaran orang terpandang. Itu saja. Aku tidak pernah turut campur masalah keputusan kare-

na masih memiliki ayah." jawab Naina panjang kali lebar.

Veer terdiam, kemudian berjalan ke arah walk in closet lalu mengambil kaos oblong untuk tidur.

Mereka kembali saling diam. Hanya nafas mereka yang terdengar dari tempat masing-masing. Untuk kemudian keduanya larut dalam pikiran yang berbeda.

Sesosok pria tampan dengan rambut aga panjang tersenyum, merentangkan tangan dan Naina lari ke dalam pelukannya. "Aku merindukanmu Rohan."

Seketika Naina membuka matanya, lalu menatap rembulan yang tampak dari balik tirai yang sedikit tertiup angin dari AC. Naina kembali memejamkan mata, berusaha mengingat kisah cintanya bersama pria yang amat dia cintai.

Flashback on

Naina berpangku tangan dengan jas kelulusan yang dilipat di tangan kirinya. Seorang pria berlari ke arahnya dan langsung menutup matanya.

"Apa aku harus menebak?" tanya Naina.

"Tentu, bisa saja penjahat kan?" tawa renyah terdengar.

"Rohan, kau tidak biasanya terlambat." Naina melepaskan tangan Rohan dari matanya lalu berjalan lebih dulu.

"Kau ini, seperti gadis yang menanti kekasihnya saja. Ingat, aku harus membagi waktu untukmu dan untuk gadis-gadisku." Katanya sambil berjalan disamping sahabatnya.

"Huh, aku tahu. Tapi kau hari ini janji mau mentraktir aku makan. Aku tidak punya banyak waktu seperti pengangguran." Ledek Naina.

“Hey, kau lupa aku baru saja dapat gaji pertama sebagai arsitek?” Rohan menarik tangan Naina hingga dia kesakitan dan berhenti. Lalu Naina memukul perut Rohan dengan tasnya. Cengkraman Rohan lepas dan Naina lari, lalu Rohan mengejarnya.

“Kau tidak akan bisa lolos dariku, dokter nakal.” Rohan menangkap tubuh Naina dari belakang. Lalu mengangkatnya dan memutarkannya. Naina berteriak histeris, tapi Rohan malah tertawa.

“Phuuuhh... berat sekali.” Ledek Rohan setelah menurunkan tubuh Naina.

Naina kembali marah dan kali ini melompat ke punggung Rohan. “Kau terus mengejekku, hukumannya gendong aku sampai restoran yang kita tuju,” omel Naina.

“Aku bisa mati Naina ....” keluh Rohan sambil berjalan sempoyongan. Tapi Naina tak peduli, dan mereka terus bercanda hingga tiba di restoran.

Rohan dan Naina bersahabat sejak masih kuliah. Meski berbeda jurusan, tapi mereka sangat akrab. Berawal dari masa ospek, Rohan selalu menyelamatkan Naina dari *bullying* para senat. Naina tampak lemah kala itu, dan Rohan yang tak tersentuh oleh para senior sangat kagum dengan keteguhan Naina menolak perintah senior-senior mereka.

Jadilah mereka bersahabat baik meski berbeda, Rohan memilih jurusan arsitek dan Naina memilih jurusan paling berat, kedokteran. Bahkan setelah mendekati semster akhir dia bersiap dengan mengambil gelar spesialis. Rohan heran dengan Naina yang mengambil jurusan mengerikan itu. Terlebih dia jadi harus *full time* di kampus, tapi Rohan kadang menjemputnya jika harus pulang malam.

"Kau bisa menghabiskan waktu delapan tahun di kampus, tapi kau ambil keduanya hingga mungkin lulus dalam waktu enam tahun. Tapi apa kepalamu tidak pecah?" protes Rohan saat menjemput Naina malam hari.

"Aku ini anak pertama, Rohan. Tanggu-

ng jawabku besar," jawab Naina sambil berpegangan pada jaket Rohan. Mereka naik motor di malam hari, hingga angin terasa dingin menusuk.

"Apa hubungannya?" tanya Rohan heran.

"Dokter spesialis itu memiliki bayaran besar, dan aku bisa mendapatkan uang banyak nantinya. Untuk membiayai orang tuaku, juga adikku," jawab Naina.

"Biaya yang harus kau keluarkanpun besar," balas Rohan.

"Ya, ayah masih sanggup membiayaiku, dan kelak aku yang akan menggantikannya menjadi tulang punggung keluarga. Lagi pula separuhnya dari beasiswa." Naina membetulkan rambutnya yang tertiup angin.

"Kalau berhasil. Kalau gagal? Wanita itu kelak akan dicarikan nafkah oleh suaminya. Maka carilah pria mapan dan kaya raya," celoteh Rohan seenaknya.

Naina mendorong helm Rohan ke depan dengan kesal. "Ya... kalau dapat pria mapan dan kaya raya seperti itu, kalau dapat pria pemalas sepertimu?"

Rohan tertawa sambil menarik gas motornya hingga Naina terkejut dan spontan memeluknya.

"Ups." goda Rohan merasa ada yang menabrak punggungnya.

"Rohaaaan...! Menjijikan," omel Naina sambil mencubit punggung Rohan.

"Hei hentikan kita bisa jatuh," protes Rohan menahan sakit.

Naina cemberut hingga mereka tiba di rumah.

Flashback Off

PART 5

Bukan Wanita Biasa

SERAYA

Persahabatan yang terjalin hingga mereka lulus kuliah dan bekerja, membuat mereka selalu menyempatkan diri untuk bertemu. Naina dengan cepat mendapatkan pekerjaan yaitu praktek di rumah sakit pemerintah daerah Manali. Sedang Rohan masih harus terus melamar pekerjaan kesana kemari.

Kadang Rohan yang *frustasi* mengaku lebih memilih berkencan dengan wanita-wanita yang tergila-gila padanya. Mendapatkan

uang dari mereka, hingga Naina mengejeknya tidak berguna, memalukan.

"Aku tidak meminta, mereka sendiri yang memberikan," elak Rohan sambil menyandarkan diri di kursi taman.

Naina menatapnya dari samping.

"*Apa kau tidak pernah merasakan perasaanku, Rohan?*"

Batin Naina terus bertanya. Ya, Naina jatuh cinta pada Rohan, namun sang pria tak pernah menyadarinya. Naina sendiri tidak mengerti kapan rasa itu mulai datang padanya. Yang dia tahu, dia selalu merasa cemburu jika Rohan dikelilingi para gadis.

Kesal, ketika Rohan menceritakan kencannya dengan gadis lain. Namun tak pernah mampu mengatakan isi hatinya. Harga diri sebagai wanita masih menahannya, dan tetap mengharuskan prialah yang harus mengutarakan cinta lebih dulu. Hingga dia terus memendam perasaan hingga bertahun-tahun laman-

ya. Bahkan hingga tiga tahun paska kelulusan mereka.

Setiap saat, Naina selalu menyediakan waktu untuk Rohan. Karena cintanya, karena harapannya untuk mendapatkan perhatian sang pujaan hati. Namun Rohan tetap saja cuek dan menceritakan soal gadis-gadis lain pada Naina.

Hingga membuat Naina semakin jengkel.

"Pergi dan temui gadis-gadis bodoh itu saja," omel Naina ketika Rohan menjemputnya di rumah sakit.

"Hey, kok tiba-tiba marah?" Rohan heran dan mengejar Naina yang berjalan kaki dengan menjinjing jas dokternya.

Naina tak menjawab dan terus berjalan

hingga halte bus.

"Naina, kau ini kenapa?" Rohan meraih tangan Naina yang tetap tak mau menjawab dan hanya sibuk melihat ke arah kanan menunggu kedatangan bus.

Rohan tersenyum dan menatap mata Naina yang tampak penuh rasa cemburu. Dan tak lama bus datang. Naina bersiap untuk naik, namun tangan Rohan terus mencegahnya.

"Lepaskan aku Rohan. Aku harus pulang," ujar Naina tanpa menoleh pada sang pria yang terus menatapnya.

Tapi Rohan tak bergeming dan terus menahannya. Hingga hampir semua orang disana tak tersisa karena sudah naik semua ke dalam bus.

"Hey, Nona! Naik tidak?" tanya kondektur bus.

"Tunggu sebentar," ujar Naina sambil berusaha melepaskan tangan Rohan. "Lepaskan Rohan. Aku harus pulang. Aku lelah, kau

bisa mencari keseruan dengan gadis-gadis itu kan?" Katanya sambil menggunakan tangan kirinya untuk melepaskan tangan Rohan yang mencengkram lengan tangannya.

"Beri aku waktu sampai benar-benar sukses," ujar Rohan.

Naina menoleh dan menatap mata Rohan yang masih setia menatap matanya. Naina terdiam, mata mereka pun saling terkunci satu sama lain.

Bus melaju pergi melihat adegan itu. Karena sang sopir tahu, bahwa Naina tidak mungkin naik pada akhirnya.

"Rohan?" Naina memandang mata Rohan tak berkedip.

"Aku tahu Naina, tapi aku merasa belum pantas untukmu," ujar Rohan pelan.

Bibir Naina tampak bergetar, dan matanya berbinar. Pada akhirnya dia menundukkan pandangannya dari pria yang amat dia cintai itu.

"Aku tidak pernah menemui gadis manapun, selain dirimu. Hanya aku ingin kau menjauh dariku, agar mendapatkan pria mapan yang akan membahagiakanmu kelak. Bukan pemalas sepertiku."

Naina seketika menutup bibir Rohan dengan jari telunjuknya, sambil menggelengkan kepalanya.

"Aku juga mencintaimu, Naina. Tapi kau terlalu istimewa untuk pria sepertiku," bisik Rohan sambil mengecup jari telunjuk Naina, membuat sang gadis tak kuasa menitikkan air mata.

"Rohan," bisik Naina.

"Dari tadi kau hanya menyebut namaku."

Naina tersipu dan menundukkan pandangannya.

"Jangan pernah mengalihkan matamu dari mataku, karena itulah yang membuatku selalu semangat mengejar impianku." Rohan

menaikkan dagu Naina dengan telunjuknya hingga kembali menatapnya.

Wajah mereka semakin saling mendekat. Naina mengangkat kepalanya agar lebih tinggi dan Rohan merundukkan kepalanya agar lebih rendah.

Teeeet!!!!

Suara klakson bus berikutnya membuat mereka terkejut dan saling menjauh sambil tertawa. Naina langsung mendorong Rohan dan naik ke dalam bus. Rohan tertawa dan menatap Naina yang memberinya kecupan dari dalam bus.

"Muah!" Rohan membalasnya, dan tetap berdiri hingga bus tak terlihat. Lalu kembali ke depan rumah sakit untuk mengambil motornya.

Buuuuk!!!

Veer terbangung karena dikejutkan suara benda jatuh. Ternyata Naina jatuh dari sofa tempatnya tidur. Naina memegang kepalanya sambil duduk di lantai. Kepala Naina jatuh lebih dulu ke lantai hingga terdengar keras.

Naina sendiri tampak mengusap-usap kepalanya karena sakit dan terkejut.

"Kau mengganggu orang tidur saja," protes Veer sambil mengusap wajahnya.

SERAYA

"Maaf. Aku lupa kalau tempat tidurku kecil," jawab Naina sambil berdiri dan merentangkan tangannya. Kembali menggelengkan kepala dengan cepat untuk menormalkan diri.

"Bukan tempatnya yang kecil, tapi badanmu yang terlalu lebar," ejek Veer.

Naina memang bukan wanita bertubuh indah seperti Anu. Dia hanya gadis pada umumnya dengan tinggi standar hanya 158 cm dan berat badan yang tidak terlalu ideal.

"Lebar itu bikin hangat kalau dipeluk," jawab Naina sambil menguap malas.

"Apa? Percaya diri sekali kau." Veer berdecak mengejek.

"Kau bilang begitu saat aku memelukmu dalam hujan." Naina setengah berteriak sambil membalikkan badannya. Seketika dia tersadar siapa yang menjadi lawan bicaranya. Sedang Veer mengangkat sebelah alisnya.

Naina menatap sekeliling kamar, dan baru menyadari bahwa dia berada di kamar suami yang tak pernah mau mengakuinya.

Dia kembali menatap ke arah Veer yang tengah memperhatikannya. Lalu duduk di sofa, dan meraih ponselnya, lalu membuka fotonya bersama Rohan.

Veer merasakan keanehan pada diri Naina. Tadi dia tampak sangat ceria dan gaya bicaranya manja. Tapi seketika jadi pendiam lagi.

Dia dan keluarganya memang mengira

Naina wanita yang kaku, tradisional dan benar-benar gadis daerah yang masih ketinggalan zaman. Sehingga mereka terkesan merendahkan Naina, bahkan mereka tak pernah tahu pendidikan dan pekerjaannya. Jadi ketika Naina bersikap ceria seperti tadi sungguh diluar perkiraannya.

SERAYA

Veer jadi sering memperhatikan gerak gerik Naina. Pertama dia heran, karena Naina berbicara pada malam itu seolah pada orang lain, bukan padanya.

Kedua karena ada rasa penasaran juga pada akhirnya, dengan sosok wanita yang kemarin sangat dia benci. Bahkan ingin dia sakiti setiap harinya. Namun sepertinya wanita itu tak pernah merasa tersakiti, dia tampak biasa saja.

Dan setiap berinteraksi dengan pelayan ditaman belakang dia tampak elegan sekali, berwibawa juga tenang. Sangat menghargai siapapun, tak peduli status sosialnya. Sedang ketika di hadapan keluarga Nanda, dia tampak diam tanpa ekspresi apapun, terkesan lugu dan kaku.

Terlebih Naina dilarang berinteraksi dengan anggota keluarga Nanda tapi juga pelayan. Tapi para pelayan yang sering menghampiri Naina saat merawat taman bunga di halaman belakang. Mengajaknya bicara karena merasa kasihan juga nyaman ketika berinteraksi dengan Naina.

Dan di hari minggu seperti ini, keluarga Nanda biasanya berkumpul di taman. Khusus hari ini mereka kedatangan penjual perhiasan langganan mereka. Setiap anggota keluarga boleh memilih perhiasan yang mereka mau untuk dipakai sehari-hari, atau untuk sebuah perayaan adat.

"Menantu anda tidak terlihat?" ujar Madhav sang penjual perhiasan. Bagaimana-

pun, dia tahu tentang Naina karena memang pernah menyiapkan perhiasan untuk pernikahan Veer.

"Ah iya, panggil Naina kemari," ujar Kailash pada pelayan.

Pelayan segera memanggil Naina di taman belakang. Setelah tiba, dia duduk di kursi yang telah disediakan.

Semua wanita keluarga itu sibuk memilih perhiasan. Hanya Naina yang diam saja menunggu instruksi dari penguasa di rumah ini.

"Kau pilihlah," ujar Kailash dengan suara dingin.

"Tidak perlu, tuan. Aku jarang memakai perhiasan," jawab Naina mencari kalimat bijaksana.

"Kau tidak harus membantah Naina, ambillah yang mana yang kau suka. Tidakkah kau bisa menghargai kami?" tanya ibu Veer dengan tatapan tajam.

Naina mengangguk, lalu memandang perhiasan yang terhampar di hadapannya. Dia meneleti satu persatu, mencari yang sekiranya paling sederhana dan paling murah.

"Tuan, bisa aku lihat yang itu?" katanya menunjuk perhiasan dengan warna perak mendominasi.

"Ini?" tuan Madhav mengambil sebuah kotak perhiasan.

Naina mengangguk, dan perhiasan itu tampak sederhana karena tidak glowing seperti yang lain.

"Aku yang ini saja," ujar Naina menunjukkan pada Kailash dan istrinya.

"Istri Veer memang memiliki selera yang baik. Perhiasan ini mengandung platina dan emas murni. Harganya juga paling mahal dari yang lain," ujar Tuan Madhav.

Naina langsung melotot dan menelan ludah. Lalu menoleh ke arah Kailash juga Veer yang tengah menatapnya.

"Maaf, aku pikir ini paling sederhana jadi mungkin paling murah." Naina segera menyerahkan kotak tersebut pada tuan Madhav.

"Ambil saja," ujar Veer, "kau sudah memilihnya. Tidak masalah," ujar Veer dingin.

"Tapi Veer, aku..."

"Bisakah kau tidak membantah?" tanya Veer tajam. Sikapnya masih saja dingin terlebih jika di depan keluarganya.

Naina segera menarik kembali tangannya dan memegang kotak perhiasan itu. Anggota keluarganya yang lain hanya saling berpandangan, dan menatap perhiasan termahal yang dipegang Naina.

"Ibu!!!" teriak putri Gauri yang sejak tadi tengah bermain dan berlari bersama anak-anak lainnya.

"Ya Tuhan, Arvita!!" Gauri histeris saat melihat putrinya terjatuh dari balkon lantai dua rumah. Darah mengucur dari kepalanya, semua panik tidak karuan.

"Cepat panggil ambulance," teriak bibi Asha.

"Tidak! Siapkan mobil!" teriak Kailash yang berusaha mengangkat tubuh Arvita.

Naina lari ke arah Arvita dan berusaha menyentuh kepalanya.

"Jangan sembarangan Naina!" teriak Gauri.

"Darahnya harus dihentikan dulu. Ikatkan kain halus ini di kepalanya," ujar Naina melepas selendangnya berusaha menolong Arvita.

"Dengar! Aku bilang jangan sentuh cucuku!" teriak ibu Veer yang panik. "Mundurlah!" teriaknya.

Bibinya Veer langsung menarik Naina ke belakang dengan kasar. Lalu suami Arvita mengangkat tubuh anak kecil malang itu dan membawanya ke dalam mobil.

Veer mengambil alih kemudi, dan segera

melesat ke rumah sakit terdekat.

Naina terdiam dan terlihat gelisah, haruskah dia ke rumah sakit? Atau diam saja di rumah?

Dia mondar mandir sambil berfikir, membuat orang-orang yang melihatnya aneh dan kesal.

"Apa kau tidak bisa duduk?" teriak bibi Asha yang memang paling cerewet.

Naina tersenyum dan berusaha duduk. Namun tak lama panggilan ke ponselnya membuatnya mengurungkan niat untuk duduk.

"Aku akan segera kesana." Naina langsung mematikan ponselnya dan keluar dari rumah itu dengan menggunakan mobil dinas dari tempatnya bekerja.

Keluarga Nanda tampak panik ketika tiba di rumah sakit. Dokter jaga mengatakan Arvita sudah kehilangan banyak darah. Selain itu harus diambil tindakan medis lebih lanjut karena ternyata selain benturan di kepala, juga kemungkinan ada luka dalam dan harus ditangani dokter spesialis bedah.

"Dokter, lakukan yang terbaik," isak Gauri.

"Anda tenang saja, kami sudah menghubungi dokter yang kompeten menangani hal ini," ujar dokter jaga.

"Kenapa bukan anda saja dokter?" Kailash tidak sabar.

"Tuan, luka anak ini sangat serius. Diperlukan pemeriksaan seluruh tubuh hingga organ dalam karena itu lebih baik menunggu dokter spesialis. Saya hanya dokter umum," katanya dengan tenang.

"Sudahlah tuan Nanda, percayakan pada tim dokter," ujar Dr. Mishra, dokter keluarga

Nanda yang juga hanya seorang dokter umum.

Semua hanya menunggu dengan kecemasan. Karena ini hari minggu, tentu dokter spesialis tidak *stand-by* di rumah sakit. Jadi harus sabar menunggu.

"Bagaimana kondisi pasien?" suara yang tak asing itu mengejutkan mereka. Terlebih Veer yang sejak tadi menyandar di dinding.

"Dia kehilangan banyak darah, dok. Dan kemungkinan luka dalam yang harus anda pastikan. Hasil rotgen akan segera tiba," ujar dokter jaga.

"Ok. Saya akan periksa dulu. Stok darah tersedia? Jika tidak minta keluarganya untuk mendonorkan darah sekarang juga," ujar Naina yang merupakan dokter spesialis yang dihubungi pihak rumah sakit.

Keluarga Nanda saling berpandangan melihat Naina dengan jas dokter dan tampak sibuk dipakaikan alat-alat *safety* oleh suster. Rambutnya diikat dan dipasangkan pakaian

khusus lalu sarung tangan. Mereka tidak tahu harus bicara apa, hanya tangis yang pecah dari bibir Gauri dan ibu Veer, yang sempat melarang Naina menyentuh Arvita.

"Dia?" Kailash mengerjapkan mata dan mengusap keringat di dahinya.

"Naina!" Gauri langsung menghambur ke pintu yang akan ditutup dan mengatupkan kedua tangannya. "Maafkan aku," katanya dengan linangan airmata. "Selamatkan putriku." Lanjutnya lagi.

SERAYA

Naina tersenyum tipis namun terlihat menenangkan.

"Sudah siap, dok." ujar suster.

"Tutup." Naina meminta suster menutup ruangan itu.

"*Dia seorang dokter?*"

Hanya itu yang terpikirkan oleh Veer saat ini. Hingga dokter jaga meminta kesediaan dari keluarga untuk melakukan donor

darah. Gauri dan Veer yang memiliki darah sama dengan Arvita, langsung menuju ruang khusus pendonor.

Tiga puluh menit kemudian Naina keluar dan menemui Kailash juga keluarga lainnya.

"Ada benturan keras di kepala, dan darah sedikit menumpuk disana. Harus dilakukan operasi untuk itu. Untuk yang lainnya, di bagian tubuhnya hanya sedikit retakan di tulang punggung. Dan akan diambil tindakan setelah bagian kepala. Dokter Amar adalah dokter tulang yang akan menanganinya," ujar Naina menjelaskan sambil memperkenalkan dokter yang tampak lebih tua darinya.

Gauri tampak lemas. Dia hanya pasrah dan meminta yang terbaik saja untuk putrinya.

"Naina, maksudku... dokter," Kailash tampak tegang dan kikuk. "Apa dia akan baik-baik saja?" tanyanya penuh kegetiran. Arvita adalah cucu satu-satunya.

"Saya akan berusaha semaksimal mun-

gkin, Tuan Nanda," jawab Naina dengan senyuman penuh ketenangan. "Saya permisi dulu." Naina menuju ruangannya disusul suster dan dokter Amar untuk membahas tindakan lanjutan.

"Ya Tuhan, andai tadi kita biarkan dia menyentuh Arvita," ujar ibu Veer penuh penyesalan.

"Kita tidak tahu dia dokter bu," ayah Arvita terdengar lemah.

"Itulah kesalahan kita. Tidak pernah mau mengenalnya. Menjadikan dia hanya pelampiasan dari amarah kita saja," ujar Gauri sambil terisak.

"Anda jangan khawatir, dokter Naina adalah dokter terbaik di Manali. Rumah sakit ini berulang kali menawarkannya praktek disini, tapi dia menolak meninggalkan orang tuanya. Entah keajaiban apa yang membuatnya tiba-tiba datang ke Mumbai dan bersedia bekerja disini," ujar Dr. Mishra.

Kailash terdiam, begitu juga Veer, perasaan mereka berkecamuk. Cemas dengan keadaan Arvita, juga merasa malu pada Naina. Bahkan Veer tak henti-hentinya memandang ke arah ruangan dimana Naina tadi masuk bersama suster dan tim dokter.

Dan bagai terpanggil oleh perasaan Veer, sosok itu keluar dari ruangannya lalu kembali masuk ke ruang ICU, kembali mengecek kondisi gadis malang itu.

"Naina...." bisik Veer lemah namun ada sebaris senyum tak terbaca.

PART 6

Sebuah Perubahan

SERAYA

Naina keluar dari ruang operasi dan langsung diserbu keluarga Nanda. Dia tersenyum lega.

"Semua berjalan lancar. Semoga Arvita segera siuman," ujar Naina memandang Gauri yang masih terus berlinang air mata.

"Terima kasih." Gauri menghambur dan memeluk Naina, yang dibalas elusan di pung-

gungnya.

Naina tampak menahan haru dan tangis, tapi dia segera meninggalkan keluarga itu dan menuju ruangannya. Terdiam, merebahkan tubuhnya di kursi sambil memejamkan mata. Bagaimanapun ini adalah operasi yang menguras perasaannya. Karena jika terjadi sesuatu, keluarga ini akan semakin membencinya. Dan andai selamat, mungkin mereka akan menjadi baik padanya.

Tapi, tidak! Dia tak memprioritaskan perubahan sikap keluarga itu padanya. Dia juga memiliki tanggung jawab terhadap nyawa pasien, sekaligus reputasinya kedepan.

Pintu ruangannya diketuk.

"Masuk." Naina masih merebahkan diri sambil memejamkan mata serta memijat keningnya.

Veer masuk, menatap wanita yang tengah menenangkan diri dan tampak memijat-mijat keningnya. Tarikan nafasnya tampak

penuh beban. Beban kehidupan pribadi juga tanggung jawab sebagai seorang tenaga medis.

"Ada apa sus...." Naina membuka matanya dan dia terkejut melihat Veer disana. "Veer?" Naina menelan ludah dengan susah payah. "Ada masalah?" tanyanya segera bangkit dari kursinya. Sedikit panik karena takut terjadi sesuatu dengan Arvita.

"Tidak," jawabnya singkat.

"Lalu?" Naina mematumg menatap pria yang terlihat kikuk di hadapannya.

"Hanya memastikan kau... mmm..." Veer mengusap rambutnya dan terlihat gelisah. "Kau tidak pernah bilang kau seorang dokter," katanya pada akhirnya.

Naina berjalan ke arah kulkas dan mengambil botol air mineral. "Tidak pernah ada yang Tanya," jawabnya setelah meneguk air di tangannya.

Veer memejamkan mata. Mencoba mencari alasan kuat, untuk apa dia masuk ke ruang

itu sebenarnya. Karena dia sendiri tidak tahu, dia hanya mengikuti instingnya untuk masuk ke ruangan itu. Kakinya seolah digerakan oleh perasaan lain untuk melihat dokter yang selama ini dia sakiti.

Naina menangkap kebingungan Veer, dan baginya tak lebih karena hanya ingin berterima kasih atas tindakannya pada Arvita. Menyelamatkan nyawa keponakannya.

"Ini sudah tugasku, Veer. Kau tak harus berhutang budi. Maksudku, kau tidak harus berubah dalam memperlakukan aku. Kau bisa tetap dengan aturan tidak ada obrolan dan perhatian diantara kita. Aku memahami itu. Aku tidak sedang mencari perhatian kalian. Ini murni karena pekerjaan. Siapapun yang berada di posisi Arvita saat ini, dari keluarga manapun, aku akan berusaha menyelamatkannya." Naina tersenyum sangat manis.

Veer terdiam. Dia mencoba membenarkan ucapan Naina, bahwa kedatangannya ke ruangan ini hanya karena Arvita.

"Dan Arvita, percayalah Dia akan baik-baik saja. Aku akan bekerja secara profesional." Tambahnya sambil kembali menaruh botol air mineral di dalam pendingin.

Veer memejamkan mata karena merasa Naina ada benarnya. Dia hanya merasa berhutang budi. Tak lebih dari itu. "Ok." Dia menganggukan kepala, lalu berpamitan.

Naina menghembuskan nafas kasar. "Kau tahu Rohan, ada banyak hal yang ingin aku ceritakan padamu, seperti biasa," gumamnya. "Andai kau tidak mencintaiku dan tak ingin menikah denganku, cukuplah kita tetap menjadi sahabat. Menjadi tempat kita mencurahkan semua cerita setiap harinya. Sampai kita bertemu teman hidup masing-masing," Naina menyeka sudut matanya. Lalu menutup wajahnya, berusaha menenangkan jiwanya.

Naina kembali ke rumah dan disambut baik oleh keluarga Nanda. Bibinya pun kini tampak manis, begitu juga Kailash dan istrinya.

"Mungkin terdengar licik jika aku berubah baik padamu, paska tahu kau seorang dokter dan telah menyelamatkan anggota keluargaku," ujar Kailash seolah takut kehilangan harga diri.

Naina tersenyum dan menatap pria terhormat itu. "Anda tidak harus berubah, tuan. Di rumah ini, aku bukan seorang dokter," ujar Naina. "Mungkin terdengar sombong, terdengar sok baik. Tapi aku lebih nyaman. Benar, aku merasa sakit dengan apa yang aku alami disini. Tapi aku menerima itu sebagai sebuah akibat, dari sebuah sebab. Aku sadar adikku telah berbuat salah. Namanya juga anak kecil, maka kami yang dewasa yang harus bertanggung jawab."

Kailash menatap menantu yang tak pernah dianggap itu. Dia berfikir ada benarnya kata-kata Tania, bahwa Naina lebih siap dan

lebih pantas jadi menantunya. Bahkan dia ingat cerita Gauri bahwa di belakang mereka pun Naina menerima sikap buruk keluarga ini sebagai sebuah hukuman atas kesalahan keluarganya.

"Aku permisi tuan," ujar Naina sambil mengatupkan tangannya, memberi salam. Dan hanya dibalas anggukan oleh sang penguasa.

Tiba di kamar, Naina merebahkan diri di sofa sambil memejamkan mata. lalu membaca pesan dari teman-temannya, karena dua hari ini dia tidak ikut mengobrol di grup.

"Ada pasien darurat." Tulis Naina di grup chatnya. Diapun tak tertarik membaca percakapan mereka. Paling tidak jauh dari curhatan Anu yang bermesraan dengan kekasihnya.

"Kau sudah pulang?" tanya Veer yang baru masuk ke kamarnya. Naina menoleh dan mengangguk, dan sibuk mengetik di ponselnya. Tepatnya dia hanya mengalihkan perhatian dari Veer.

Mereka saling diam, keduanya sibuk dengan ponsel masing-masing, hanya Veer yang terus memandang diam-diam. Naina melirik sebentar ke arah Veer yang tengah mengetik juga, dia menduga pasti sedang chat mesra dengan Anu. Sedang Veer mengira Naina sibuk mengetik masalah penting.

SERAYA

Keluarga Nanda mulai bersikap ramah pada Naina. Namun Naina dan Veer tetap memegang teguh perjanjian bahwa mereka akan menjaga jarak untuk menghindari kemungkinan jatuh cinta.

Naina mulai diajak makan bersama, tapi dia selalu menolak. Naina lebih sering menghabiskan waktunya di Apartemen. Mendengarkan celotehan adiknya yang gagal bekerja di bidang apa saja. Dan akhirnya dia memutuskan untuk menikah dengan kekasihnya, Araav.

Mereka sudah lama menjalin hubungan, dan menjadi alasan penolakan Tania pada Veer. Namun keluarganya tak pernah mengetahuinya.

"Pernikahan bukan hanya sekedar meresmikan perasaan cinta, Tani. Tapi lebih dari itu," ujar Naina ketika mendengarkan curhatan adiknya.

"Kakak bicara seperti yang sudah menikah saja," ejek Tania. "faktanya, kakak itu masih single," katanya kesal.

Naina santai saja menghadapi kalimat pedas itu. "Aku tahu Rohan pasti ada alasan kenapa dia meninggalkanku. Dia bukan pria yang tidak bertanggung jawab. Aku mengenalnya lebih dari tujuh tahun." Kenangnya sambil menerawang jauh ke masa lalu.

"Aku dan Araav sudah lima tahun menjalin hubungan, dan dia serius ingin menikahiku. Dia sekarang sudah bekerja dengan mapan. Orang tuanya setuju, sisanya tinggal proses kami belajar dan saling memahami se-

bagai suami istri, kan?" papar Tania semakin pintar.

"Terserah. Aku hanya mengingatkan. Pernikahan juga bukan sekedar kau dan Araav. Tapi tentang orang tuamu dan orang tuanya Araav," pungkas Naina sambil mengambil tasnya. "Aku berangkat kerja dulu," katanya mengakhiri.

"Aku akan pulang besok. Untuk mempersiapkan semuanya. Aku harap kakak datang dengan Veer," ejeknya sambil lari ke dalam kamar.

SERAYA

Naina hanya tersenyum kecut sambil mendelik ke arah adiknya. Lalu melangkahkan kaki keluar dari Apartemen. Selama di dalam lift, membaca pesan teman-temannya yang mengajak liburan ke Goa. Dan mereka menunggu jawaban Naina.

"*Aku belum yakin bisa cuti. Juga tidak tahu alasan apa pada keluarga suamiku.*"

Balas Naina sambil menyandarkan kepa-

la di dinding. Rasanya hari ini lelah sekali. Tapi dia tetap harus menjalani rutinitas dan tanggung jawab pada pasien di rumah sakit.

Arvita sudah bisa pulang setelah sekian lama dirawat di rumah sakit meski tetap ditemani tim medis, yaitu suster khusus untuk merawatnya. Gauri sangat bahagia, begitu juga dengan Kailash. Dia menjadi sangat baik pada Naina, meski tetap tak berniat menjadikan Naina sebagai menantu sungguhannya.

Baginya, menjalin kekerabatan dengan keluarga Naina itu sangat hina. Karena rasa benci dan dendamnya pada orang tua gadis itu. Naina sendiri tak keberatan dengan itu, dia masih menganggap kemarahan Kailash hal yang wajar. Lagipula dia tidak mencintai Veer, dia masih berharap Rohan kembali padanya. setidaknya memberikan alasan dan mengeta-

hui keberadaannya.

"Kadang aku heran dengan Naina, dia tidak tidak keberatan dengan sikap Kailash dan Veer yang tetap mengatakan tidak ingin dia masuk dalam keluarga ini. Tapi dia tetap baik. Apa dia sedang berakting, atau memang bodoh? Atau memang kenapa?" tanya bibi Asha pada Gauri yang tengah memakaikan pakaian pada Arvita.

"Bibi, Naina itu sangat baik. Dia pasti punya alasan, dia juga memahami rasa sakit yang dialami keluarga kita. Jadi dia memilih menjadi tumbal untuk keluarganya," jawab Gauri.

"Maksudmu?" tanya ibunya.

"Aku pernah dengar dia mengatakan, anggap saja aku tengah menjalani hukuman selama enam bulan atas kesalahan Tania dan orang tuanya," jawab Gauri mengingat percakapan Naina dan Tania. "Jadi, dia pasti merasakan beban, dan ingin juga bebas dari rumah ini. Tapi dia melindungi keluarganya,"

papar Gauri lagi. “Aku malah berharap, Veer dan ayah, memilih Menerimanya. Dia wanita yang luar biasa bagiku,” katanya lagi.

“Hanya karena menyelamatkan Arvita? Dia memang seorang dokter,” Ibunya masih tak yakin.

“Awalnya demikian, bu. Tapi semakin hari, semakin sering berdialog dengannya, aku tahu dia orang yang sangat baik. Dia tahu persis andai dia gagal menyelamatkan Arvita, kita pasti akan semakin membencinya. Tapi dia profesional.” Gauri menatap ibunya.

“Mungkin benar dia baik, tapi itu belum cukup bagiku untuk bisa menerimanya,” Kailash muncul dari balik pintu.

“Itu hakmu, ayah. Tapi aku, aku akan dengan senang hati merubah sikapku padanya.” pungkas Gauri sambil tersenyum.

"Ibu jangan bermimpi keluarga Kailash Nanda akan menghadiri pernikahan Tania dan Araav." Naina tengah berbicara dengan ibunya di telepon.

Ibunya masih berharap keluarga Nanda menerima Naina, namun tidak dengan Naina. Mereka bimbang, haruskah mengundang mereka? Meski sekedar basa basi? Atau tidak perlu sama sekali, tapi itu mungkin akan membuat mereka tersinggung.

"Aku akan pikirkan nanti, bagaimana baiknya," tutup Naina lalu mematikan sambungan teleponnya.

Naina kembali membuka grup whatsapp teman-temannya. Dia masih bimbang haruskah ikut *tour* ke Goa bersama mereka? Tapi alasan apa yang harus dibuat?

Dengan terus memutar otak mencari alasan, dia akhirnya tiba di rumah. Keluarga itu baru saja akan memulai makan malam. Tidak biasanya, ini sudah hampir jam delapan. Biasanya mereka makan malam pukul tu-

juh, karena itu untuk menghindarinya Naina pulang setelahnya.

"Kebetulan kau baru pulang, ayo bergabung." Gauri menyapa Naina yang baru saja tiba dan kebetulan melewati ruang makan.

"Aku sudah makan. Terima kasih," jawab Naina ramah.

"Bergabunglah Naina. Kami sengaja menunggumu," ujar Kailash yang sudah duduk disana.

SERAYA

"Menungguku? Adakah hal penting?" tanya Naina dalam hati. dia langsung berjalan ke arah meja makan, dan duduk di kursi yang masih kosong. Di samping Veer yang juga sudah pulang.

Makan malam dimulai, tapi tak ada obrolan diantara mereka. Naina hanya mengambil sedikit makanan, dan dia memang sudah makan malam di Apartemennya.

"Makan yang banyak, Naina. Kau seorang dokter. Pasti lebih tahu tentang penting-

nya makan." Gauri mencoba membuka obrolan.

Naina tersenyum, dan meneguk air mineral yang sudah disediakan untuknya.

"Kebetulan semua berkumpul, aku ... ingin mengatakan hal penting." Naina menyudahi makan malamnya.

Veer langsung menoleh dan penasaran dengan apa yang akan dikatakan istrinya. Apakah keinginan untuk pergi dari rumah ini?

SERAYA

"Katakan saja," Kailash menatap Naina dengan sorot mata tajam. Mungkin dia juga sama, menebak Naina ingin pergi dari rumah itu. Seharusnya mereka senang bukan? Tapi kenapa mereka seperti keberatan.

"Apa kau ingin keluar dari rumah ini?" tanya nyonya rumah. Seperti menebak semua pikiran orang disana.

Naina tersenyum dan menggeleng. "Tidak. Aku tidak mungkin mempermalukan kalian di hadapan orang yang mengetahui per-

nikahan ini. Aku hanya ijin untuk tiga hari mengikuti seminar. Itu saja," papar Naina tenang.

Tarikan nafas semua orang disana seolah menandakan kelegaan. Begitu juga Veer yang kembali menyantap makanan di piringnya.

"Tentu saja. Kenapa tidak," jawab Kailash. "Tentu yang utama kau harus ijin dengan suamimu," tambahnya.

Naina melirik ke arah Veer yang tengah asik menghabiskan makan malamnya. Dia tak meresepon dan sibuk dengan sendok dan garpunya.

"Jadi, boleh aku pergi?" tanya Naina ketika mereka sedang di kamar.

"Pergi saja. Kita kan bukan suami istri.

Kau lupa itu?" tanya Veer balik.

"Benar juga, kenapa aku bisa lupa." Naina mengangkat alisnya dan segera merebahkan diri di sofa sambil melakukan chatting dengan teman-temannya.

Naina : Sukses, aku ikut ke Goa. Aku pura-pura mengh adiri seminar.

Kia : Haaa..! keren! Sesekali tidak apa berbohong, apalagi dengan orang-orang aneh itu.

Anu : yeaaay, selain dokter kau juga fotografer yang baik. Setidaknya fotoku tidak akan buram di tangan Geet dan Kia.

Geet : Anu!!!! Grrrr....

Anu : hahahaha..

Naina: ok. Sampai ketemu besok di bandara. Aku harus packing.

Geet: sip!

Naina tersenyum dan segera mengemas pakaiannya. Terpaksa dia berbohong pada keluarga Nanda karena ingin sekali keluar dari kepenatan, mencari kesenangan dengan teman-temannya.

Veer melihat Naina tampak aneh, karena hanya untuk pergi seminar saja kenapa dia begitu tampak bahagia? Apa karena dia akhirnya bisa pergi dari rumah ini walau untuk tiga hari?

Dia terus memperhatikan gerak gerik Naina yang tergambar seutas senyum di wajahnya ketika mengemas pakaian. Lalu menuju sofanya dan merebahkan diri.

Para gadis tiba di bandara. Mereka berpelukan karena gembira. Bukan apa, ini adalah petualangan mereka setelah dulu di masa-masa SMA mereka. Dan sekarang lebih berkesan,

karena mereka sudah dewasa dan bisa pergi kemana saja.

"Ayo! Sebentar lagi pesawat kita lepas landas," ujar Naina tidak sabar.

"Tunggu sebentar. Seseorang akan ikut dalam perjalanan kita," Kata Anu sambil terus menanti ke pintu depan.

"Siapa?" tanya Naina sedikit cemas.

"Itu dia!" Anu tampak sumringah saat melihat Veer dan dua asistennya datang.

Naina langsung mengerjapkan mata dan mencoba mengendalikan degupan jantungnya yang tak beraturan karena terkejut ditambah takut.

"Hai, maaf menunggu lama," ujar Veer pada Anu yang menyambutnya.

"*Its ok baby*," Anu langsung mencium pipi Veer, dan teman-temannya hanya tersenyum. Kecuali Naina yang menyembunyikan tubuhnya yang tak tinggi di belakang Geet.

"Oh ya, kenalkan ini Geet," Anu memperkenalkan satu per satu temannya. "Kia." katanya sambil menunjuk Kia. "Dan, yang paling kusayang... Naina," katanya sambil menarik tangan Naina dari belakang Geet.

Naina tersenyum sambil mengulurkan tangan. Sedang Veer sudah jelas terkejut, karena ternyata Naina bukan pergi untuk seminar kedokteran, tapi pergi dengan teman-temannya.

Keduanya bersalaman, layaknya orang yang baru bertemu dan tidak saling kenal.

"Ok, lengkap. Ayo." Anu langsung menggandeng tangan Veer dan menuju pintu keberangkatan lebih dulu.

Naina dan juga kedua temannya menyusul dibelakang, diikuti dua asisten Veer.

"Kau naiklah dulu. aku harus menghubungi seseorang," ujar Veer ketika akan menuju pesawat. Anu langsung masuk disusul Kia dan Geet. Sedang Naina masih di be-

lakang.

Veer menarik tangan Naina ke dinding pojok pintu dan menatapnya tajam. Naina panik karena takut dilihat oleh ketiga temannya. Dia terus menoleh ke lorong menuju pintu pesawat.

"Seminar?" tanya Veer dengan ketus.

"Sudahlah Veer. Aku hanya ingin melepaskan kepenatan. Aku juga butuh bahagia," protes Naina sambil menarik tangannya.

SERAYA

Veer memanggil kedua asistennya yang mengenali Naina sebagai istrinya.

"Ingat, kalian harus berpura-pura tidak kenal satu sama lain dengan wanita ini." Katanya melirik ke arah Naina.

"Tanda kau komando pun, aku tidak tertarik mengatakan bahwa kau suamiku pada mereka." Naina segera meninggalkan Veer dan kedua asistennya. Lalu masuk ke dalam pesawat dan duduk bersama Geet dan Kia. Sedang Anu duduk bersama Veer.

Sepanjang perjalanan mereka tampak mesra. Bahkan Anu sempat mendekati ketiga temannya untuk mengatakan tak biasanya Veer begitu romantis padanya saat Veer pergi ke toilet. Bagi Naina, Veer hanya sedang mencoba pamer saja padanya.

"Siapa peduli? Memangnya aku akan cemburu?" gumam Naina sambil terus membaca majalah di tangannya.

SERAYA

PART 7

Semua Tentang Rasa

SERAYA

Hamparan laut menyambut kedatangan mereka. Hotel yang mereka tempati tepat di tepi laut, dan sebelum menuju kamar masing-masing, mereka memilih berlari-lari di tepi pantai. Menari menandakan kebahagiaan, menari selayaknya masa SMA dan Veer hanya memperhatikan dari jauh.

Naina pun jauh dari sikapnya yang dewasa dan pendiam seperti yang ada di rumah.

Dia menari dengan riang, bahkan mengajak teman-temannya berlari ketika ombak mengejar mereka.

Naina merentangkan tangan ketika matahari mulai menguning. Menatapnya dengan penuh takjub.

"Rohan, dia memejamkan mata." ada tetesan bening di sudut matanya.

Mereka pernah datang ke pantai yang sama seperti saat ini. Dan disitulah kenangan manis itu tercipta. Disaat sunset Rohan mengatakan perasaannya untuk pertama kali.

"Kau tahu, Naina?" katanya sambil menatap matahari yang tenggelam.

"Begitu banyak dari teman-temanku yang menyukaimu. Saat itu aku merasa tidak pantas untuk memilikimu," katanya sambil menatap sendu matahari. Sedang Naina menatap Rohan dengan penuh tanya.

"Aku? banyak yang menyukaiku? Lelucon macam apa itu?" Naina tertawa sinis

sambil berjalan ke arah kerang yang tersingkir karena deburan ombak.

"Itu benar. Mereka menyukai kecantikanmu, mereka menyukai kecerdasanmu, mereka menyukai sikap santunmu. Entah apa lagi. Saat itu aku merasa paling beruntung bisa menjadi sahabatmu," ujar Rohan menghampiri Naina yang tersenyum dan sibuk mengambil kerang yang tampak indah.

"Lebih beruntung saat tahu kau mencintaiku." Rohan memeluk Naina dari belakang. Membuat Naina tertegun dan sedikit gugup. Rohan mengusapkan pipinya di pipi Naina yang merona.

"Dan apa kau mencintaiku?" tanya Naina sambil berbalik. Matanya semakin bersinar terkena pantulan sinar oranye dari langit.

Rohan menatap wajah Naina dengan tatapan tak terbaca. "Apa kau perlu bukti?" tanya Rohan seolah tengah menantang Naina.

Naina kembali menatap langit, menarik

nafas, dan berfikir.

Rohan melepaskan pelukannya dan berlari agak ke tengah.

"Rohan!" teriak Naina terkejut melihat Rohan membuka bajunya dan melemparkannya ke laut.

"I love you, Nainaaaaa...!!!" teriak Rohan sambil menceburkan dirinya ke laut.

"Rohan!" Naina mengejar Rohan yang seperti terseret ombak. Lalu bersusah payah menarik pria berorot besar itu ke tepi.

"Ini bukan kau yang membuktikan cintamu, tapi aku!" omel Naina sambil mendorong dada Rohan.

Rohan malah tersenyum dan menatap gadisnya yang tengah mengatur nafas karena kelelahan menarik dirinya. Lalu meraih dagu Naina dan menatapnya dengan intens.

Alam semakin gelap, namun mereka masih bertahan di hangatnya udara pantai.

Dan semakin terasa hangat ketika bibir Rohan mengecup pipi dekat telinga Naina yang memejamkan mata. lalu mengecup hidung Naina yang semakin merona, dan mengusap bibir merah itu dengan ibu jarinya.

Naina menatap mata Rohan yang mulai berkabut. Dan seperti kehilangan kesadaran, keduanya semakin mendekat satu sama lain, nafas mereka semakin memburu. Namun sebuah jari menghalangi pertemuan bibir mereka.

"Aku ingin merasakannya saat malam pertama." Telunjuk Naina mendorong bibir Rohan menjauh. Lalu berlari meninggalkan Rohan yang mendesah kesal.

"Hey!" Kia memeluk Naina dari belakang. "ayo kita taruh barang-barang dulu. Veer sudah keatas dengan Anu," katanya.

"Mereka sekamar?" tanya Naina penasaran.

"Tidak. Veer tentu memilih VVIP class

room, dia kan, memang ada urusan bisnis. Anu tidak jauh dengan kita di lantai delapan. Kamar kita bersebalahan semua," jawab Kia.

"Owh ..." Naina menarik nafas lega.

"Lagi pula mereka sudah dewasa. Biarkan saja mereka mau berbuat mesum juga itu tanggung jawab mereka hahaha …." Geet tertawa geli.

Naina hanya tersenyum kecut sambil kembali menoleh ke belakang. Ke arah pantai, berharap ada seseorang yang selalu dia cari berada disana.

Mereka duduk di restoran untuk makan malam. Veer di meja lain dengan rekan-rekan bisnisnya, sedang para gadis di meja lainnya. Lantunan musik dari penyanyi restoran tersebut terasa syahdu dan romantis terdengar.

Banyak diantara mereka memang pasangan kekasih.

"Naina, kau menyanyi sana. Seperti kita SMA dulu," ujar Anu dengan semangat.

"Suarakau sekarang sumbang," tolak Naina.

Geet langsung berdiri, dan mengatakan temannya ingin bernyanyi. Dan dari panggung nama Naina disebut dan dipersilahkan naik.

"Dasar gila," Omel Naina.

"Kau lupa kalau kami gila? Sayang kau bukan dokter kejiwaan hahaha… ." Mereka bertiga saling tos.

Naina terpaksa berdiri dan menuju panggung. Dia meminta gitar akustik, karena akan menyanyikan lagu sendiri. Semua mata tertuju padanya, termasuk Veer yang sempat merasa kesal.

"Mau apa dia? Mempermalukan diri sendiri?" gumam Veer tampak cemas melihat

Naina tengah menyetel gitarnya.

Naina mulai memetik gitarnya dan matanya terpejam. Ingatannya kembali kepada kebersamaannya bersama Rohan.

♫ *Aku masih disini, duduk dan terus menantimu..*

meski kau tak pernah mengetahui

Hanya kaulah yang bisa mengobati kekosngan di hati..

Hari ini, kau katakan menjadi paling beruntung bersanding bersamaku

Kebersamaan bersamamu, adalah keberuntunganku

Dengarkanlah alunan musik yang ku persembahkan..

semua karena cintaku padamu

Hanya kaulah yang bisa menjadikan setiap syair memiliki melodi..

Bunga-bunga yang kau taburkan pada tubuhku..

Tak seharum sentuhan nafasmu di setiap hembusannya padaku..

Hanya kaulah yang bisa menjadi candu yang selalu memabukkanku

Hingga ..... tak satupun kumbang yang dapat menarik bunga seperti diriku..♫

Veer menatap Naina yang tengah menikmati alunan musik dari gitar akustik yang dipetiknya, dan berusaha mencerna syair yang dinyanyikan. Lalu menatap ketiga teman Naina yang terpaku dan tampak dari mereka seperti sedih dengan lagu yang dinyanyikan sahabatnya.

Setelah selesai, semua bertepuk tangan, dan ketiga temannya memeluk Naina yang tampak sedih.

"Ayolah, kita kemari untuk bersenang-senang," anu memeluk Naina.

Naina hanya mengangguk, berusaha kembali tersenyum sambil kembali menikmati makan malamnya. Dan tak lama Veer bergabung dengan mereka. Naina tampak biasa saja meski Veer berulang kali melirik ke arahnya.

"Naina, bisa tolong ambil foto kami?" ujar Anu sambil menyerahkan *iPhone*nya. Naina mengangguk dan mengambil foto Veer dan Anu yang duduk berdekatan.

"Naina itu selain dokter, suaranya juga lumayan. Lumayan jelek hahaha," canda Anu yang diikuti tawa teman-temannya. "Dia juga kalau mengambil foto sangat bagus. Coba lihat!" anu menunjukkan hasil foto pada Veer.

Naina memandang Veer yang tampak tersenyum dan menatap Anu dengan mesra.

"*Tidak! Aku tidak cemburu. Tidak cemburu. Aku mencintai Rohan.*"

Hati Naina terus berkecamuk, antara tidak suka melihat kemesraan Veer dan Anu, yang menurutnya tak pantas mereka lakukan. Terlebih dia adalah istri dari pria itu. Ya ya ya meski istri yang tak diakui, tapi secara hukum dan adat juga agama, mereka adalah sepasang suami istri yang sah.

Dan tidak sekali dua kali, Naina harus mengambil gambar mereka berdua. Mulai dari hanya saling pandang, hingga Anu yang tiba-tiba mengecup pipi Veer.

Naina tidak menikmati liburan ini, kare-

na kemanapun mereka pergi, Veer akan turut serta. Dia merasa tidak bebas menjadi dirinya sendiri. Entah kenapa. Padahal Veer tidak mengintimidasinya ataupun meminta dia menjaga sikap. Tapi dia merasa tidak nyaman dengan kehadiran suaminya itu.

"Anu mana?" tanya Kia sesaat setelah makan malam, di hari terakhir mereka di Goa.

"Seperti biasa. Dengan pangeran hatinya," jawab Geet.

"Bagaimana kalau malam ini kita habiskan di club malam?" ajak Kia.

"Aku tidak ikut," jawab Naina cepat.

"Ck! Ayolah, sekali-kali. Ini malam terakhir kita disini. Lagi pula mau apa kau di kamar? Anu saja mungkin sedang beradegan hot dengan Veer hahaha." Geet tertawa lebar.

Entah kenapa Nain tidak suka mendengarnya. Dia merasa kesal mendengar itu, dia marah tapi entah apa yang membuatnya kesal.

"Aku akan ke kamar saja. Kalian pergilah," ujar Naina segera meninggalkan teman-temannya. Langkahnya kian cepat menuju lift dan terlihat gelisah. Entah kenapa perasaannya tidak enak malam ini. Keluar dari lift dia berjalan cepat, dan ketika belok ke arah kamarnya dia melihat Veer dan Anu disana.

Tidak, bukan hanya melihat mereka berdua, tapi pemandangan ini lebih dari biasanya. Anu tampak tengah menggoda Veer yang menolak masuk ke kamarnya. Naina tertegun dan menghentikan langkahnya, karena kamar Anu dan kamarnya bersebalahan.

Dia mengawasi dari jarak sekitar sepuluh meter, dan sepertinya mereka tidak menyadarinya. Dan tak lama pemandangan yang sungguh membuat Naina mual terjadi. Veer dan Anu berciuman bibir dengan liarnya, di hadapannya!!! Bahkan tangan Anu bergerilya di dalam kemeja yang dipakai suami resmi dari Naina. Sedang tangan Veer mendekap erat punggung Anu yang tak tertutup kain.

Naina segera membalikkan badan dan

menyandarkan tubuhnya di dinding. Sungguh dia tak pantas melihat itu. Tidak! Sungguh Veer tak pantas melakukan itu dihadapannya. Ada atau tidak ada dirinya, Veer harusnya bisa menjaga ikatan mereka.

Naina kembali ke lift dan menekan semua tombol lift seperti orang frustasi. Lalu masuk dan menyandarkan tubuhnya dengan nafas tak beraturan. lalu keluar dan mencari kedua temannya. Mereka sudah berada di club malam.

Naina masuk dan mencari kedua temannya, tapi tak dia temukan. Dia berjalan dan duduk di kursi bar, sambil berusaha menenangkan nafasnya.

"Minum, nona?" sapa bartender.

Dia memandang gelas yang disodorkan bartender. Ntah jenis apa, dia tak tahu dan tak pernah ingin tahu. Tapi dia menerimanya, lalu meneguknya sekaligus.

"Anda peminum yang hebat?" puji bar-

tender sambil tersenyum.

"Satu lagi," kata Naina sambil menatap kosong. Bartender menyerahkan satu gelas lagi, lalu Naina meminumnya lagi dengan cepat. Dia tampak kepanasan pada akhirnya.

Naina mengeluarkan uang dari saku bajunya dan menaruhnya di meja bartender. Lalu mencari toilet karena ingin muntah.

"Apa aku tidak salah lihat? Itu Naina?" tanya Kia ketika tengah menari di tengah kerumunan.

SERAYA

"Mana mungkin, sudah ayo menari saja," ujar Geet kembali menggoyangkan badannya.

Naina mengeluarkan semua isi perutnya, tapi percuma kepalanya terasa pusing. Dia sempoyongan keluar dari toilet dan menemui sekuriti.

"Bisa antar aku ke pintu keluar?" tanyanya dengan mata berkunang-kunang.

"Tentu nona." Sekuriti itu langsung

menuntun tangan Naina hingga pintu keluar. "Perlu kupanggilkan pelayan hotel untuk mengantar anda ke kamar?" tanya sekuriti lagi saat melihat Naina tampak tak stabil.

Naina menggeleng dan kembali berjalan ke lift. Tiba-tiba dia melihat sosok yang amat dia kenal dan amat dia nantikan.

"Rohan!" teriak Naina. Tapi orang itu tidak menoleh dan terus berjalan ke lobi, lalu keluar.

"Rohan!! Rohan!!" Naina yang sedang mabuk berlari mengejar pria yang diduganya sebagai Rohan. Dia terus mengikuti orang itu, hingga ke tepi pantai.

"Roha!" teriak Naina dengan suara semakin serak. Dia berjalan tak beraturan di pasir pantai. Lalu melepas sepatunya dan masih terus berjalan.

"Rohaaaaan!!!" teriak Naina sekuat tenaga. Lalu menangis dan mundur perlahan, karena pria itu tak terlihat lagi.

"Naina?" sapa seorang pria dari belakang.

Naina menoleh dan tersenyum senang. "Rohan!" Naina langsung menghambur dan memeluk pria itu. Mencengkram kemejanya dan menangis di dadanya.

"Kenapa kau jahat sekali Rohan? Aku mencarimu," isaknya.

"Rohan?" gumam pria itu. Ternyata itu adalah Veer, yang sesaat setelah adegan liarnya dengan Anu dia menyadari tindakannya salah.

"Aku tidak bisa melakukan ini, Anu." Veer melepaskan tautan bibir dan tangannya.

"Kenapa? Kita saling mencintai. Aku rela melakukan apapun demi dirimu, Veer." Anu kembali mendekat.

"Tidak. Aku tidak bisa. Aku... aku..." Veer mengusap wajahnya. "Aku sudah menikah," lanjutnya. Anu terhenyat dan menatap Veer dengan tatapan tidak percaya.

"Lalu hubungan ini?" Anu hampir menangis karena tak menduga dengan jawaban Veer.

Veer tak sanggup menjawab, Dia meninggalkan Anu yang tengah kehausan dan patah hati, memilih keluar dari kamar kekasihnya. Mencari udara segar di pantai. Tak dinyata dia melihat Naina lari bagai orang gila ke arah pantai, dan Veer terus mengejarnya.

"Rohan..." bisik Naina lagi, "Kenapa kau mencampakkan aku? Kenapa kau tinggalkan aku di pelaminan? Kenapa kau tidak datang ke pernikahan kita? Kenapa Rohan? Kenapa?" Naina terus bergumam di dada Veer.

"Semua orang iba padaku. Semua orang melihat aku seperti wanita sial. Semua orang menganggap aku ....hh.." hanya isakan yang terdengar.

Veer diam saja, dia tidak tahu harus berkata apa. Naina mengira dirinya orang lain, namanya Rohan. Dan itu adalah pria yang meninggalkannya di hari pernikahan.

Naina mengangkat wajahnya. Veer dapat merasakan bau alkohol dari mulut Naina, dia menyadari Naina tengah mabuk.

"Kau mabuk..." Veer berusaha menenangkan Naina, menyadarkannya.

"Biarkan aku mencengkrammu seperti ini. Agar kau tidak meninggalkanku lagi." Naina semakin erat mencengkram kemeja Veer. "Kau tahu? Setelah kepergianmu, aku seperti tak memiliki tujuan hidup lagi. Aku merasa telah mati, karena malu dan sakit hati," isak Naina sambil menjatuhkan kepalanya di dada Veer. "Tapi demi orang tuaku, aku harus terus hidup. Aku harus menjaga mereka, orang tua dan adikku," isaknya lagi.

"Hingga... hingga... orang itu datang. Dan tiba-tiba saja mereka menikahkan aku dengannya. Menikahkan aku dengan pria yang tidak kucintai, menikahkan aku untuk menggantikan Tania yang sama denganmu lari dari pernikahan," isakan Naina semakin terdengar menyedihkan di dada Veer. "Dia tidak mencintaiku, aku juga tidak. Tapi... tapi dia

sangat jahat. Dia tidak pernah memperlakukan aku dengan baik, dia mengira aku mengharapkan menikah dengannya. Padahal tidak, Rohan. Aku masih mencintaimu, aku tidak pernah mencintainya." Naina mengeluarkan semua keluh kesahnya pada Rohan seperti biasa. Namun yang dihadapannya justru bukanlah Rohan. Melainkan orang yang sedang dia ceritakan.

Sementara Veer terdiam, mencoba menggali apa yang dirasakan wanita itu selama ini. Meski sebenarnya tak pernah ingin dia ketahui. Tapi entah kenapa dia tak bisa mengabaikan Naina untuk saat ini.

"Kau tahu? Aku tidak masalah dia seperti itu. Tapi saat tahu dia menjadi kekasih Anu, aku ingin marah. Kenapa harus sahabatku?" tanyanya lagi.

Veer tersenyum kecut. Sambil terus memeluk tubuh Naina.

"Bukan, bukan cemburu. Tapi... dia tidak boleh menjalin hubungan selagi masih

menjadi suamiku. Iya kan Rohan?" teriak Naina sambil membentur-benturkan kepalanya pada dada Veer, "Dia harus menghormati pernikahan kami bukan? Jawab Rohan. Kenapa diam saja?" Niana mengangkat wajahnya dan memegang kedua pipi Veer yang terdiam membisu, bibirnya kelu.

"Dan kau tahu? Tadi mereka berciuman dengan sangat menjijikan. Aku ingin muntah melihatnya." Naina mendorong tubuh Veer sambil pandangannya tak karuan ke arah pasir di pantai. "Aku jijik, aku marah. Bukan cemburu! Tapi dia tidak pantas melakukan itu. Cinta atau tidak padaku dia harus bisa menghargai status kami. Dia harus menghormati Tuhannya, karena kami menikah atas nama Tuhan." Naina ambruk dan duduk di pantai yang basah.

Veer memejamkan matanya, lalu mendekat dan membangunkan Naina.

"Jawab Rohan. Kenapa kau diam saja?" Naina kembali mengalungkan tangannya di leher Rohan. "Aku akan kembali padamu, setelah

berpisah dari Veer. Tapi kau tidak boleh menemuiku selama kami masih suami istri, ingat itu. Tapi aku akan kembali padamu," bisik Naina sambil memeluk kembali Veer yang dikiranya Rohan.

"Kau belum menjawab kenapa meninggalkanku?" tanya Naina dalam dekapan Veer, "Apa karena aku menolak kau cium?" tanyanya lagi dengan polos.

Veer tersenyum geli namun juga merasa miris dengan keadaan gadis ini. Naina kembali memandang Veer yang tengah memandangnya, "Aku akan memberikan apapun setelah aku berpisah dari suamiku. Apapun. Apapun yang kau minta. Sebelum atau sesudah pernikahan kita, asal jangan tinggalkan aku lagi," bisik Naina dengan lembut.

Veer menatap Naina dengan tatapan tidak suka. "Tidak boleh. Kau tidak boleh seperti itu," gumam Veer menatap mata Naina, "Kau harus tetap menjadi wanita baik-baik."

Naina menggeleng seperti anak ke-

cil. “Karena aku tidak mau kau pergi lagi,” bisik Naina sambil menarik kepala Veer dan mengecup bibirnya. Veer hampir tak percaya dengan apa yang terjadi, namun dia merasa ada kehangatan yang luar biasa yang menyelimutinya.

Tangannya dengan lembut memeluk Naina dan mengelus punggungnya, lalu membalas kecupan Naina di bibirnya.

Naina mendorongnya pelan. “Saat ini mungkin aku sama saja dengan dia. Maafkan aku telah menghianatimu Veer,” gumamnya seolah menyesali ciumannya dengan Rohan. “Aku adalah milikmu, Rohan,” katanya sambil memeluk Veer dengan erat. Namun lama kelamaan ambruk dan seperti tertidur.

Veer segera menahan tubuh Naina, lalu menggendongnya dan berjalan di pantai sambil menatap wajah istrinya yang terkena cahaya dari bulan purnama.

“Kau seperti bulan purnama, yang tertutup awan, Naina. Sesungguhnya sangat terang

dan indah, tapi awan telah menutupinya. Dan mungkin aku bagian dari awan-awan itu," bisik Veer sambil terus menggendong tubuh Naina hingga hotel.

Para pelayan menawarkan membantu dan menanyakan kondisi Naina, tapi Veer mengatakan dia hanya tertidur dan memilih membawa ke kamarnya.

Veer merebahkan Naina di kasurnya yang luas. Menatap wajah istrinya yang lelah, dan penuh tekanan. Namun dalam keadaan terpejam, dia tampak sangat manis dan seutas senyum tersungging di bibirnya.

Lama Veer menatap wajah Naina dan akhirnya dia merebahkan diri di sampingnya. Menatap langit-langit kamar. Sesekali masih menoleh pada istrinya yang terdengar mendengkur halus karena pulas. Menatap bibirnya yang tadi dia rasakan untuk pertama kali. Sebaris senyum tersinggung di bibirnya.

"Dokter nakal," bisik Veer sambil mengelus rambut Naina.

"Rohan. Siapa pria itu?" gumam Veer sambil menjadikan tangannya sebagai bantalan.

SERAYA

PART 8

Sesuatu

SERAYA

Matahari membangunkan keduanya dari tidur panjang, untuk pertama kali di ranjang yang sama sebagaimana layaknya suami istri. Naina membuka matanya dan mengerjap beberapa kali untuk memperjelas pandangannya. Dia menatap tak percaya dengan pria yang tengah tertidur pulas dengan tubuh meringkuk ke arahnya.

"Veer?" Naina setengah berteriak dan

segera duduk menatap Veer yang membuka matanya.

"Hmm...." jawab Veer sambil merentangkan tangannya keatas, lalu memijat lehernya karena tidur miring ke arah kanan terus menerus, membuatnya pegal.

"Kenapa aku ada di kamarmu? Dan... apa...." Naina menahan kalimatnya.

"Tidak terjadi apa-apa. Itu sudah pasti," potong Veer cepat.

SERAYA

"Maksudku... Anu tahu?" tanyanya sedikit panik.

"Tidak. Dia tidak tahu," jawab Veer entang sambil berjalan ke lemari pendingin dan meneguk satu botol penuh air mineral. Entah kenapa dia seperti kehausan padahal baru bangun tidur.

"Bagaimana aku ada disini? Bukannya semalam kau dengan ...." Naina tak melanjutkan kata-katanya, karena takut Veer tahu bahwa dia melihat ciuman itu.

"Semalam aku jalan-jalan ke pantai. Dan menemukan kau tertidur di pantai seperti ikan paus yang terdampar," jawab Veer enteng.

Naina mendelikkan matanya dan merasa tidak percaya. "Kau boleh mengataiku ikan paus, tapi jangan mengarang cerita," protes Naina.

"Itu sungguhan. aku takut kau ditangkap nelayan, jadi aku bawa kemari."

"Kenapa tidak dibawa ke kamarku?" protes Naina.

SERAYA

"Resikonya teman-temanmu bisa melihat kita."

"Kau takut Anu melihat kita," ralat Naina dengan kesal. Lalu bangkit dan bersiap keluar kamar itu. Namun langkahnya terhenti saat bel kamar itu berbunyi. Dia mengintip dari lubang khusus, dan ternyata itu Anu.

"Anu kemari," katanya mundur dengan cepat. Dia mencari tempat persembunyian dan langsung masuk ke kamar mandi.

Veer berjalan ke pintu, dan benar Anu yang datang.

"Aku minta maaf atas kejadian semalam," ujar Anu. Naina melihat mereka dari kaca kamar mandi, namun yang diluar tidak dapat melihatnya. Dia juga tidak tahu apa yang dibicarakan sepasanga kekasih itu.

"Aku yang minta maaf." Veer tampak bingung.

"Tapi bagiku tidak masalah. Kau beristri atau tidak. Jika kau begitu nekat menjalin hubungan denganku, pasti pernikahanmu tidak baik-baik saja. Dan aku akan menunggu sampai kau berpisah dengannya," ujar Anu optimis, membuat Veer tercengang dan hanya terdiam.

"Sekarang ayo kita habiskan hari terakhir kita disini. Teman-teman sudah menunggu dibawah." Anu menarik tangan Veer, dan tidak ada penolakan dari pria itu.

Naina keluar dari kamar mandi, namun

seketika lari masuk kembali ke tempat itu. Karena Veer dan Anu kembali ke kamar. Veer lupa belum mandi dan belum memakai pakaian utuh.

Veer masuk ke kamar mandi sementara Anu duduk di sofa sambil membaca majalah. Sementara Naina berpandangan dengan Veer yang hendak mandi.

"Aku... aku... akan duduk di toilet." Naina mendekati toilet duduk dan menyandar di dinding itu.

SERAYA

Sementara Veer masuk ke dalam ruang mandi, menutup tirainya dan tak lama terdengar percikan shower. Naina mendengus kesal, mencoba mengingat apa yang terjadi semalam. Dia hanya ingat mengejar Rohan, lalu memeluknya. Setelah itu dia tak ingat apapun lagi.

Veer keluar dengan pakaian lengkap yang dia bawa, lalu menoleh pada Naina yang masih menyandar dengan berpangku tangan.

"Aku pergi dulu," katanya singkat.

Naina melihat mereka pergi, lalu keluar dan berjalan ke pintu. Mencabut key card dari dinding, kemudian meninggalkan kamar setelah memastikan Anu dan Veer jauh. Dia berjalan cepat ke kamarnya, lalu mandi secepat mungkin dan segera menyusul ke lobi.

"Naina tidak menjawab dari tadi aku tekan bell kamarnya," ujar Kia saat Anu dan Veer datang.

"Mungkin dia sedang tidur pulas," jawab Geet sekenanya.

SERAYA

"Paling dia sedang meratapi Rohan. Kau ingat kan? Mereka pernah liburan di tempat ini juga?" ujar Anu sambil duduk di sofa lobi.

Veer diam saja, entah kenapa setiap mendengar nama Rohan dia merasa penasaran.

"Siapa Rohan?" tanyanya asal, sambil memainkan *iPhone* agar dipandang tak serius.

"Pria yang meninggalkan Naina di hari pernikahannya," jawab Anu, "Kasian Naina. Dan sekarang dia harus menikah dengan pria

lain, menggantikan adiknya. Hidupnya tidak bahagia, terutama kisah cintanya. Padahal dulu aku iri melihat kemesraan dia dengan Rohan," tambahnya lebih mendalam.

"Ya, tapi mungkin itu takdir Naina. Aku harap yang menjadi suaminya sekarang bisa melihat kelebihan dan kebaikan Naina. Lalu berakhir mencintainya, seperti cerita pada umumnya," timpal Kia sambil menyeruput kopi panas.

Veer hanya memandang foto Naina yang dia ambil bersama ketiga temannya, tentu atas perintah Anu saat itu. Dia merasa bersalah juga merasa terlalu egois dan terlalu keji menuduh Naina merencanakan semua ini dengan Tania.

"Hai, sorry telat." Naina duduk lalu meneguk jus kiwi di gelas Geet.

"Kemana saja?" tanya Anu.

"Tidurku terlalu pulas," jawab Naina tanpa menoleh pada pria yang tengah menatapnya sejak tadi.

Setelah mengobrol banyak hal, mereka langsung menuju pusat perbelanjaan di pinggir pantai. Mereka asik membeli pernak pernik untuk oleh-oleh keluarga mereka.

"Naina, kau tidak membeli sesuatu untuk mertuamu?" goda Geet sambil tertawa. Jelas hanya mengejek.

Veer menoleh ke arah Naina yang tersenyum sambil mengambil sebuah kalung mutiara. Dia berfikir, selera Naina selalu berkelas, dan selalu sederhana namun mahal.

SERAYA

"Aku mau lihat selendang itu." Anu langsung melepas gandengannya di tangan Veer. Melihat Veer seorang diri, Naina langsung mendekat dan menyenggolnya.

"Key card," bisiknya sambil menyelipkan key card kamar Veer ke saku celana belakang.

Kia melihat adegan itu dan dia heran serta penasaran dengan apa yang diselipkan Naina ke saku celana Veer. Hingga sepanjang

jalan hingga tiba di tempat makan siang, Kia terus mengawasi gerak gerik Veer yang memang tak lagi mesra pada Anu, melainkan selalu diam-diam memandang ke arah Naina. Dia menyelediki apa yang dimasukkan Naina ke saku dengan menyenggol punggung Veer hingga minuman yang dia pegang tumbah dan mengenai punggung dan celana bagian belakang.

"Sorry Veer." Kia memandang celana Veer.

"Tak apa." Veer berdiri dan mengambil key card untuk memastikan tidak terkena tumpahan air.

"*Key card kamar hotel? Bagaimana bisa key card kamar Veer ada pada Naina? Sedang naina sejak pagi tidak menjawab bell di kamarnya.*"

"Ada apa, Kia?" tanya Geet melihat Kia melamun.

"Tidak," jawab Kia santai. Lalu menoleh pada Anu dan Veer. "Jadi, apa kalian serius da-

lam hubungan ini?" tanyanya penasaran.

"Kau ini seperti ibuku saja," protes Anu. Naina dan Geet tertawa geli mendengarnya.

"Aku hanya ingin tahu, sebagai sahabat saja. Jangan sampai kelak kau akan terluka karena apa yang kau cinta menjadi milik orang lain. Terlebih, menjadi milik orang yang sangat dekat denganmu," ujar Kia seolah menyindir Naina.

"Kau ini sedang membicarakan apa?" tanya Geet lagi.

"Nothing." Kia melirik ke arah Naina yang asik menikmati kepitingnya, lalu ke arah Veer yang juga menikmati kelapa mudanya, dan masih sesekali melirik ke arah Naina, bukan ke arah Anu.

Kia membuat strategi dengan memesan tiket pesawat agar Naina dan Veer duduk berdampingan. Berbagai alasan dia buat pada pihak maskapai agar tiket Naina dan Anu ditukar. Setelah berusaha akhirnya permintaannya dipenuhi.

Anu sempat heran karena dia harus duduk dengan Geet, sedang Veer dengan Naina dan Kia dengan salah satu asisten Veer. Tak ada percakapan selama perjalanan, Kia terus mengawasi Naina yang cuek pada Veer dan lebih sibuk membaca majalah. Begitu juga Veer lebih memilih memejamkan mata alias tidur selama perjalanan.

Dan tiba di bandara Mumbai, mereka berpisah. Naina memilih naik taksi untuk kembali ke rumah suaiminya. Sedang ketiga temannya menuju Apartemen mereka. Veer sendiri sudah lebih dulu pulang dengan mobil jemputan miliknya.

Tarikan nafas berat Naina menandakan bahwa telah tiba di rumah keluarga Nanda. Pelayan membantunya mengangkat koper dan

membawakannya ke dalam kamar Veer. Tampak disana, Veer tengah merebahkan diri di kasur king sizenya.

"Seminar yang seru." Ledek Veer, entah apa maksudnya.

"Peraturan di kamar ini adalah tidak ada percakapan bukan?" timpal Naina sambil memasukkan pakaian ke lemari.

"Ini kamarku, aku bebas membuat aturan baru." Protes Veer.

SERAYA

Naina tak menjawab, dia sibuk mengirim pesan pada Tania dan mengabarkan kepulangannya.

"Kenapa kau tidak jujur soal jalan-jalan dengan temanmu?" tanya lagi.

Naina berdecak dan menoleh sambil menatap pria itu dengan kesal. "Karena aku takut tidak diijinkan. Itu kan sudah sangat jelas, Veer." Jawab Naina sambil merebahkan dirinya di tempat tidur.

"Anu tidak tahu soal pernikahanmu?" tanya Veer lagi.

"Dia tahu aku sudah menikah, tapi dia tidak tahu aku menikah dengan siapa." Jawab Naina sambil membetulkan kepalanya. "Kau jangan khawatir, aku tidak akan membocorkan ini. Sampai kita benar-benar berpisah, dan kau bisa meresmikan hubunganmu dengannya." Lanjut Naina.

Entah kenapa setiap mendengar kata berpisah, telinga Veer seperti terbakar. Dulu dia ingin sekali berpisah dan mengakhiri pernikahan ini, tapi kenapa dia sekarang begitu kesal jika Naina yang mengatakannya. Entah keegoisan dia, yang berharap bahwa yang mengakhiri semua ini harus dia lebih dulu. Atau karena hal lain.

Flashback On.

Veer meminta orang kepercayaannya menyelidiki siapa saja yang Naina temui sela-

ma keluar dari rumah. Dan didapati bahwa dia ke rumah Geet, yang juga tinggal dengan Kia dan Anu. Anu adalah salah satu talent sebuah PH yang artisnya rutin dipakai oleh perusahaan iklan milik Veer.

"Ketiga gadis ini memiliki pekerjaan berbeda. Geet seorang administrasi di perusahaan swasta, Kia seorang pelayan restoran kelas atas dan Anu seorang model." Ujar detektif bayaran Veer.

"Anu, Anuradha namanya bukan?" tanyanya.

SERAYA

"Benar. Dia sedang bekerja di perusahaan iklan milik anda. Untuk beberapa iklan." Jawab sang detektif.

Veer akhirnya menghadiri casting untuk iklan terbaru dan dia melihat Anu. Dari gerak geriknya wanita ini sangat gila popularitas dan karir, dan juga mudah ditaklukan.

"Kau pasti akan sangat kesal jika aku menjalin hubungan dengan sahabatmu." Gu-

mam Veer sambil duduk di meja juri casting dan tidak biasanya memberikan penilaian.

Setelah itu, dia memberi perhatian pada Anu dan rencananya adalah menyakiti Naina, agar semakin merasa tertekan dalam pernikahannya.

Dan ketika berlibur ke Goa, Veer juga sengaja memamerkan kemesraan dengan Anu untuk menyakiti Naina. Namun dia salah. Naina tampak tidak terpengaruh sama sekali. Justru dia mengetahui kisah gadis itu, bahwa Naina mencintai pria lain.

Flashback off.

"Dia mungkin tidak sakit hati karena dia memang tidak mencintaiku, tapi mencintai pria bernama Rohan. Siapa pria itu? Dan kenapa mencampakkannya?" batin Veer terus bergumam saat berusaha memejamkan mata.

Dia kembali menghubungi detektif Sinha, untuk mencari tahu perihal pria yang

bernama Rohan.

"Kau bisa cari tahu detail namanya dari ketiga gadis teman istriku itu. Usahakan sehalus mungkin."

Perintah Veer pada detektif sewaannya.

Hari pernikahan Tania dan Araav hampir tiba. Ibu meminta Naina untuk hadir selama seminggu prosesi upacara adat.

"Aku tidak mungkin mengundang keluarga Nanda, bu. Hubungan kami masih tetap sama." Ujar Naina disambungan telepon.

"Setidaknya kau bisa ijin untuk datang, nak. Ibu benar-benar sedikit trauma akan hal ini." Pinta ibunya dengan iba.

"Aku akan usahakan. Ibu tenang saja." Naina menutup teleponnya dan terpaku, ber-

fikir mencari ide agar bisa pergi ke rumah orang tuanya.

Sekembalinya ke rumah keluarga Nanda, seperti biasa mereka tengah bersiap makan malam. Naina pun kini duduk bersama mereka.

"Ada yang ingin saya sampaikan tuan Kailash Nanda." Ujar Naina mencoba memberanikan diri.

Semua menoleh padanya, penasaran dengan apa yang akan dikatakan oleh menantu yang tak pernah dianggap ini.

"Adikku akan menikah." Ujar Naina ragu, karena sudah pasti mereka tak peduli dan mungkin tersinggung. "Ibuku meminta aku hadir selama seminggu upacara adat." Lanjut Naina dengan cepat, sebelum Kailash menjawab apapun.

Semua terdiam, saling memandang dan tak ada yang bicara.

"Aku tahu, sebagai seorang kakak, den-

gan segenap rasa hormat aku ingin mengundang kalian. Tapi aku juga faham, itu bisa menyakiti perasaan kalian. Karena itu, aku hanya meminta ijin untuk bisa menghadiri sesuai permintaan ibuku." Papar Naina dengan hati-hati.

"Kau benar. Kami tidak tertarik datang, apalagi jika itu adalah adikmu yang telah mempermalukan kami." Ujar Kailash dengan tatapan tajam. "Tapi aku juga punya adat, kau boleh pergi." Katanya singkat.

Naina tersenyum dan berdiri, lalu memohon restu pada ayah mertuanya itu. "Terima kasih, Tuan. semoga anda panjang umur." Naina mengatupkan kedua tangan dan merasa terharu. Lalu dia berpamitan masuk ke kamar, untuk mempersiapkan kepergiannya.

"Tidak ada satupun yang pergi?" tanya Gauri pada keluarganya.

"Untuk apa? Untuk melihat gadis tidak tahu diri itu berbahagia setelah menyakiti Veer?" omel bibi Asha dengan nada tinggi.

"Kupikir kita sudah menerima Naina, maka kita adalah bagian dari keluarganya juga. Rasanya tidak adil jika tidak datang. Apa kata tetangga mereka?" Bantah Gauri.

"Itu bukan urusan kita. Naina pasti tahu bagaimana menjaga nama baiknya sendiri juga nama baik kita. Dia bukan gadis pendendam." Ujar ibu.

"Ibu benar, dia tidak pendendam. Tapi kitalah yang pendendam." Gauri langsung menundukkan wajahnya dan menikmati makan malamnya.

SERAYA

Sedang Veer tak berkomentar, rasanya kepala dia mau pecah sejak kejadian kegagalan pernikahannya. Ditambah keluarganya sekarang tidak satu suara. Gauri mungkin merasa berhutang budi pada Naina, dokter yang telah menyelamatkan putrinya. Dan yang lain, masih belum bisa menerima keberadaan Naina.

Dia sendiri tidak tahu seperti apa. Kadang merasa nyaman bicara dengan Naina, kadang dia takut akan jatuh cinta, tapi kadang

dia juga kesal dengan Naina dan keluarganya.

Sudah dipastikan banyak pertanyaan kepada Naina ketika menghadiri pernikahan Tania, karena Veer maupun keluarganya tak ada yang datang. Sebenarnya mereka juga sudah tahu jawabannya, bahwa pernikahan Naina hanya untuk formalitas. Tapi tetap saja, kadang orang-orang selalu ingin tahu urusan orang lain.

Naina hanya mengatakan mereka sibuk, selebihnya dia memilih menghindari para tetangganya.

Naina sibuk memakaikan mehandi di tangan Tania, setelah itu tangannya ikut dihias bersama oleh teman-temannya.

"Kak Naina, lihat siapa yang datang di-

luar." kata anak-anak remaja yang sedang berlarian.

Naina yang kedua tangannya kini penuh mehandi berdiri dan keluar. Tampak seorang pria dari belakang tengah berbincang dengan orang-orang disana.

"Rohan?" bisik Naina dengan hati yang berdegup. Dia mendekat dan semakin dekat, dengan perasaan berkecamuk dan air mata yang hampir meleleh. Dia berdiri di belakang pria itu, lalu dengan belakang tangannya dia menyentuh pundak pria itu.

Pria itu menoleh dan melepas kacamatanya.

"Veer?" Naina terkejut karena yang datang adalah Veer, bukan Rohan.

"Naina suamimu datang dari jauh kenapa kau malah bengong begitu?" tanya orang-orang.

Naina kikuk dan berusaha menyembunyikan genangan di matanya dari semua orang.

Dia berusaha tersenyum lalu memamerkan tangannya yang penuh dengan mehandi pada Veer, mengisyaratkan dia tak bisa menyambut dengan tangannya.

"Baiklah, aku pamit dulu," ujar Veer pada para tamu yang disana. Dia mengikuti Naina yang merasa sedih karena bukan Rohan yang datang.

"Koper anda taruh dimana tuan?" asisten Veer menyusul.

"Tentu saja di kamar Naina," ujar para tetangga yang sibuk membantu.

Naina berjalan ke kamarnya namun kesulitan membuka handle pintu. Veer langsung mengambil alih masuk lebih dulu dan menatap sekeliling kamar Naina yang penuh dengan dominasi biru muda dan putih.

"Taruh saja disana," ujar Naina menunjuk pojok lemari. Asisten Veer langsung menaruh koper disana lalu keluar.

Naina diam saja dan memandang Veer

yang tengah mengamati kamarnya. "Kenapa kau datang?" tanya Naina ketus.

"Ow, mentang-mentang ini wilayah kekuasaanmu kau tunjukkan aslimu?" goda Veer sambil membuka jasnya lalu melemparkannya ke tempat tidur berukuran 160 x 200.

"Tentu saja aku harus menghadiri pernikahan adik ipar untuk menjaga nama baikmu dan juga orang tuaku." Veer menoleh dan menatap gadis bersaree pink dengan rambut dibuat lurus jatuh, sangat manis.

SERAYA

"Kalau begitu terima kasih." Naina berbalik ke belakang dan keluar dari kamar.

Veer angkat bahu, lalu melihat foto-foto di dinding, yang didominasi foto Naina dan Tania juga dengan ketiga sahabatnya. Dan satu foto yang menarik perhatiannya, Naina bersama seorang pria tampan.

"Rohan? Kau Rohan?" gumam Veer sambil mengambil foto itu dan menatapnya.

Veer memotret foto itu dengan ponseln-

ya lalu mengirimnya pada detektif Sinha.

Veer keluar dari kamar dan bergabung dengan semua orang disana. Dia tampak tidak canggung dan cuek dengan tatapan sekitar yang bergunjing membahas dirinya dan Tania. Dan akhirnya memang dia menemui Tania yang tengah menari dengan teman-temannya setelah dipakaikan mehandi.

"Selamat ya," katanya dengan senyuman, dan dibalas anggukan dari Tania yang sedikit gugup.

"Kak Veer, ayo menari." Gadis-gadis remaja itu menarik Veer dan menari bersama mereka. Semua terhibur dengan tarian Veer dan para gadis.

"Ramai sekali ada apa?" tanya ibu pada

teman-temannya.

"Suaminya Naina menari dengan para gadis kecil," jawab mereka.

Naina terdiam, lalu berjalan ke tempat dimana Veer menari. Dia memandang Veer yang ceria dan seperti tak ada beban terpaksa ketika menari di hadapan Tania. Bahkan mengajak Tania menari, meski awalanya Tania canggung tapi akhirnya bisa tertawa dan menari bersama.

Naina tersenyum, sambil berbalik dan berniat kembali ke dapur. Namun tangannya ditahan seseorang dan ternyata Veer yang sejak tadi sadar bahwa istrinya tengah memandangnya diam-diam.

"Menari?" tanya Veer.

"Aku tidak bisa menari," jawab Naina gugup.

"Kemarin di pantai lincah sekali. Mengalahkan kumpulan kepiting disana."

Naina mendesis kesal, tapi tak ada pilihan lain selain mengikuti kemauan suaminya. Dan sesekali keduanya mencuri pandang

SERAYA

ID Line BukuMoku: @qxp8532t

PART 9

Ketika Purnama Membuat Jatuh Cinta

SERAYA

Naina keluar dari kamar mandi dan terkejut Veer sudah rebahan dengan bertelanjang dada di kasurnya. Dia segera melemparkan handuk dari kepalanya pada Veer.

"Hey, ada apa?" Veer terkejut dan membuka mata.

"Ini kamarku, jadi bersikap sopanlah,"

protes Naina.

"Hah? Salahku apa?" Veer tidak merasa bersalah sama sekali.

Naina menarik nafas dan kembali menoleh pada suaminya.

"Jadi begini, di kamarmu ada aturan bukan? Begitu juga di kamarku."

"Kau tidak bilang." Veer bangun dan duduk dipinggir ranjang.

"Sekarang aku akan jabarkan," bentak Naina kesal. "Satu, dilarang pamer tubuh artinya pakai pakaian lengkap selama di kamarku ini. Dua, kau tidak berhak tidur di ranjangku sama seperti aku tidak berhak tidur di ranjangmu. Tiga, jangan banyak bicara." Naina berpangku tangan dengan rambut yang masih berantakan dan basah.

Veer menelan ludah memandang istrinya, sambil menarik nafas, "Ok. Lalu aku tidur dimana?"

"Di lantai," jawab Naina singkat.

"Shit!" maki Veer sambil berdiri. "Di kamarku ada sofa lebar dan nyaman, kau tidur disana. Disini, hanya ada karpet tipis. Apa kau gila?" protes Veer.

"Apa aku yang memintamu datang? Tidak kan?" Naina langsung mengambil sisir dan hairdryer lalu mengeringkan rambutnya. Sementara Veer masih berdiri lalu duduk di sisi ranjang.

Naina naik ke ranjang, lalu menyerahkan bantal, namun ketika Veer hendak mengambilnya, dia lempar ke bawah. Lalu melempar *bedcover* ke bawah.

"Aku rasa itu cukup menghangatkan." Naina segera mematikan lampu dan meringkuk ke arah berlawanan.

Veer turun ke lantai dan mencoba merebahkan diri, baru lima menit tulang-tulangnya terasa ngilu karena lantai terlalu dingin di malam hari.

“Lantainya dingin sekali,” katanya sambil berdiri.

“jangan merengek, kau bukan anak kecil,” Omel Naina sambil tetap memunggungi Veer.

Veer diam beberapa saat, dia berfikir menunggu Naina tidur. Lalu akan pindah keatas. Dan benar setelah beberapa saat dia mulai duduk di kasur dan merebahkan dirinya pelan-pelan.

“Aku bilang dibawah!” omel Naina dengan penekanan, tapi tak berani berteriak keras.

“Tidak mau! Kau mau apa? Hah?” Veer cuek dan merebahkan diri di kasur.

“Veer!” bentak Naina.

“Kau tenang saja, aku tidak akan memperkosamu,” jawabnya enteng.

“Lalu? Kenapa kau suruh aku tidur di sofa? Kau kira aku akan memperkosamu? Kasurmu lebih luas kau pelit dan kau ingin tidur

di kasurku yang kecil," gerutu Naina sambil duduk dengan wajah kesal.

Veer tak peduli, dia terus memeluk guling sambil membelakangi Naina. Hingga gadis itu menyerah, lalu turun ke lantai dan menempati tempat yang disediakan untuk suaminya.

Veer membuka mata dan menatap Naina yang tidur di lantai dengan desahan lelah.

"Dasar keras kepala," omel Veer lalu turun ke bawah.

SERAYA

"Mau apa lagi kau?!" tanya Naina.

"Aku tidak tega kau tidur di bawah," katanya sembari merebahkan diri di samping Naina di karpet yang sama.

Naina malas berdebat, dia memunggungi Veer dan tak berniat pindah ke kasurnya. Begitu juga Veer, merasa tak adil jika pria sepertinya tidur di kasur dan wanita di lantai. Dia kembali menoleh ke arah Naina yang meringkuk seperti bayi karena dingin. Veer menarik selimut miliknya dan memiringkan tubuhnya, berniat

menyelimuti Naina juga. Lalu membetulkan rambut Naina yang menutupi wajahnya. Namun Naina terkejut dan mengira Veer sedang berniat memeluknya.

"Aaaaaaaaaaw Veer!!!" pekik Naina sangat keras. "Mau apa kau?"

"Sssttt... kenapa harus teriak. Aku hanya membetulkan rambutmu," omel Veer sambil mengeratkan gigi.

"Kupikir kau..."

SERAYA

"Memelukmu? Heh...cuaca memang dingin. Tapi aku masih waras," katanya sambil duduk dan mengacak rambutnya dengan kasar.

"Sikutmu menekan rambutku tadi. Kupikir kau mau mengerjaiku," lanjut Naina sambil membetulkan rambutnya.

"Teriakanmu itu, jika sampai keluar bisa membuat orang salah faham," omel Veer sambil menyandarkan diri di lemari. Jadinya dia semakin susah tidur.

Hari ini upacara pernikahan akan digelar. Semua sibuk menyiapkan apa saja yang dibutuhkan. Veer tampak sibuk membantu dan mengatur acara dengan para tetangga pria, layaknya tuan rumah yang baik. Sedang Naina membantu Tania berhias, lalu keluar dan memastikan semua telah siap.

"Naina, kupikir kau akan kesiangan," ujar seorang wanita paruh baya.

"Memangnya kenapa?" Naina heran sambil merapikan bunga-bunga dan juga mengecek manisan dan suguhan untuk para tamu.

"Semua orang mendengar teriakanmu semalam hihihi... kami pikir kalian pasti sangat kelelahan sampai pagi," bisik tetangganya itu.

Naina melotot dan menoleh ke arah para wanita lain yang ikut tertawa dan menutup

mulut mereka. Rupanya teriakan Naina dikira karena **"sesuatu hal yang dahsyat"** yang dialami bersama suaminya.

"Aku tidak mengerti," ujar Naina menjadi gugup tidak karuan.

"Sudahlah, tidak usah malu. Seusia kalian memang sedang seru-serunya mempraktekan berbagai gaya, apalagi kalian bermula dari tidak saling kenal dan menikah dadakan. Pasti itu sangat penuh tantangan," timpal yang lain.

SERAYA

"Ya Tuhan, bibi maaf... aku harus pergi. Aku harus lihat Tania." Naina jadi tidak karuan.

"hahaha dia masih malu. Tapi aku jadi benar-benar penasaran, sehebat apa suaminya Naina." celoteh para wanita paruh baya membuat Naina bergidik dan segera pergi dari tempat itu.

Naina berjalan setengah lari menuju ruang depan. Veer menarik tangannya dan tersenyum.

"Kenapa wajahmu seperti semangka?" tanya Veer sambil menundukkan kepala sedikit ke arah wajah Naina yang jadi malu karena bertemu Veer.

SERAYA

"Tidak perlu so romantis di depan orang banyak," protes Naina dengan setengah bergumam, mengalihkan masalah.

"Tidak ada salahnya berakting," jawab Veer santai sambil menundukkan kepala sedikit pada para tamu yang melintas dan menyapanya.

"Memangnya tidak takut kalau aku jatuh cinta padamu?" ledek Naina, teringat ketakutan Veer yang hingga melarang mereka berbicara satu sama lain di kamar selama ini.

Veer menoleh dan menatap Naina dari samping. Dia tak menjawab hanya memandang istrinya yang juga membalas senyuman para tamu. "Mungkin... ya," gumam Veer.

"Hm? Kau bilang apa?" Naina menoleh pada Veer.

"Aku bilang jangan kegeeran Hm?" Veer menyambut tamu pria lagi dan lebih terlihat so akrab karena jelas mereka tidak kenal siapa Veer bukan?

Upacara pernikahan Tania dan Araav dimulai Keduanya tampak bahagia namun juga penuh haru. Bagi Naina, itu mengingatkan pada pernikahannya dengan Veer yang sungguh tak pernah dia harapkan. Ada buliran bening jatuh dari matanya segera dia menghapusnya.

Veer pun sama dia teringat bagaimana prosesi ini dia lalui dengan penuh kemarahan, kebencian dan keinginan balas dendam. Ingin menyakiti wanita yang dijadikan istri pengganti baginya agar keluarganya sadar bahwa dia sakit

hati agar mereka sadar bahwa dia tidak terima dengan penghinaan ini.

"Kak..." Tania memohon restu lalu memeluk Naina. Keduanya menangis penuh haru dan lama saling berpelukan.

"Jaga dia, Araav. Cintai dia seperti kami mencintainya," ujar Naina.

Veer menoleh pada istrinya. Sungguh kalimat yang sangat menyentuh,Araav harus mencintai Tania seperti keluarganya mencintainya. itu benar dan dia tak pernah mencintai atau menjaga Niana selayaknya orang tuanya.

Tania memandang Veer yang menatap kosong. Lalu menyentuh kaki Veer bersama Araav.

"Semoga kalian bahagia, bahagia hingga akhir hayat. Dan selalu bersama," bisik Veer tulus.

Tania dan Araav mengangguk lalu beralih pada sesepuh yang lainnya.

Kelegaan tampak di mata Naina meski banjir air mata tentu itu air mata bahagia Dan Veer mengusap air mata Naina itu dengan tangannya. Naina menoleh dan menatap suaminya.

"Tidak perlu *overacting* Tania tidak akan terpengaruh. Kecuali kau memang menghibur hatimu," sindir Naina sambil berbisik di telinga Veer.

Veer faham Naina mengira perhatiannya sebatas akting, Agar orang mengira dia tak kecewa wanita yang pernah akan menikah dengannya menikah dengan orang lain.

"Kau mau tahu seperti apa *overacting*?" bisik Veer lagi di telinga Naina sambil tetap memandang mata Naina.

Naina menoleh dan mengerutkan alis.

"Begini." Veer langsung memeluk Naina dengan erat. "Jangan sedih sayang, adikmu menikah dengan pria yang dicintainya. Dia akan baik-baik saja, tenanglah sayang…" ka-

limat itu terdengar keras hingga semua orang menoleh. Lalu Veer mencium pipi dan kepala Naina bergantian, lalu mendekap Naina lagi dengan sangat... sangat erat. Hingga Naina merasa pengap.

"Lepaskan. Aku tidak bisa bernafas," gumam Naina dengan kesal.

"Aku *overacting* kan?" bisik Veer sambil lagi-lagi mengecup kening dan kepala Naina.

"hentikan!" omel Naina sambil membenamkan kepalanya di dada Veer entah kenapa dia seperti de javu. Seperti pernah melakukan itu sebelumnya, dada yang sama, kehangatan yang sama, wangi yang sama. Tapi kapan? dia tidak ingat.

Pagi mereka bersiap untuk kembali ke

Mumbai, orang tua Naina berterima kasih pada Veer yang telah dengan kelapangan dada hadir di pesta pernikahan Tania yang pernah menyakitinya.

"Terima kasih, Veer. Semoga Tuhan membalas segela kerendahan hatimu. Semoga kau dipertemukan dengan cinta sejatimu," ujar ayah Veer sambil merapatkan kedua tangannya memberi hormat.

"Jangan seperti itu, tuan. Ini sudah seharusnya," jawab Veer pelan. Lalu menoleh pada Naina yang tengah memasukkan kopernya ke mobil.

"Naina, jaga dirimu, nak" ujar ibunya dengan linangan air mata merasa sedih karena harus berpisah lagi dengan putri kesayangannya.

"Ibu jangan khawatir." Naina memeluk ibunya.

Naina dan Veer masuk ke dalam mobil. Lalu melaju meninggalkan rumah orang tuan-

ya, Naina berulang kali menoleh ke belakang, melambaikan tangan pada orang tuanya. Meski tak sesedih ketika pertama kali dibawa oleh keluarga Nanda tapi tetap saja terasa terlalu cepat berpisah dengan orang yang sejak kecil merawatnya.

Mobil mereka melaju perlahan ketika melewati padang rumput dengan pemandangan kambing-kambing memakan rumput disana. Naina menatap dengan serius dan tersenyum.

"Kau mau kambing?" tanya Veer setengah meledek.

"Saat kecil aku dan Tania selalu bermain di padang rumput. Mengejar kambing, desa ini sudah banyak berubah," jawab Naina, tak memperdulikan candaan Veer.

"Tolong berhenti," pinta Veer pada sopir. Lalu turun dan menggulung kaos panjanganya. Berjalan ke tengah padang rumput dan mengejar anak kambing, lalu menggendongnya dan melambaikan tangan kambing pada

Naina.

Naina tersenyum melihat Veer yang semakin ramah padanya. Naina turun dan memotret Veer dengan anak kambing.

"Kambing ini memiliki ayah yang tampan," ujar Naina. membuat Veer melotot dan mengejarnya. lalu menangkap Naina dan menjatuhkannya ke rumput.

"Veer, sakit," omel Naina. Tapi Veer tak peduli, dan terus mendorong tubuh Naina ke rumput. Pandangan mereka bertemu, tangan Veer bergerak membetulkan rambut Naina yang menutupi wajah.

"Jangan menatapku seperti itu wahai ibu kambing." Veer menampar pipi Naina pelan. Membuat Naina tertawa dan mendorongnya lalu duduk di rumput sambil memandang ke jalan raya yang mulai ramai.

Veer menoleh dan menatap Naina yang tak pernah memakai perhiasan dari keluarganya.

"Kenapa tidak memakai perhiasan yang kau pilih kemarin?" tanya Veer sambil memainkan ponselnya.

"Terlalu mahal Aku risih memakainya," jawab Naina.

"Tapi kulihat kau selalu membeli perhiasan mahal, seperti mutiara saat di Goa," balas Veer.

"Itu hadiah untuk ibu," jawab Naina singkat.

SERAYA

Veer menoleh lagi dan memandang Naina yang tengah melamun entah apa yang sedang gadis itu pikirkan. "Ibu-ibu tetanggamu itu menggodaku saat akan prosesi pernikahan Tania," lanjut Veer kembali mengajak Naina mengobrol.

"Salahnya dimana? Ibu-ibu kan biasanya senang bercanda," ujar Naina sambil berdiri dan kembali menuju mobil. Masuk dan duduk sambil memasang *earphone*.

Veer menarik *earphone* Naina, "Mereka

bertanya apa yang membuatmu berteriak sangat keras malam-malam."

Naina menoleh sambil terlihat penasaran. "Kau jawab apa?"

"Aku jawab sesuatu yang keras yang membuat dia sakit."

Naina langsung menggeleng kesal sambil membuang muka, "Pantas saja mereka menggodaku," katanya.

"Mereka bilang apa padamu?" Veer penasaran, dan tampak sumringah.

Naina tak menjawab dan terus membuang muka dari Veer meski pria itu terus memaksanya cerita.

Dan entah kenapa mereka jadi sering mengobrol, bukankah perjanjiannya mereka tidak akan mengobrol untuk menghindari terjadinya jatuh cinta? Sepertinya mereka lupa dengan perjanjian itu atau mereka terlalu terlena dan merasa cocok satu sama lain serta saling melengkapi karakter.

Veer bertemu dengan detektif Sinha. Dia memberikan beberapa informasi berupa data dan foto. Veer terdiam, memandang foto itu, hatinya jadi ragu. Haruskah dia beritahukan pada Naina tentang Rohan yang baru saja dia ketahui Dan mungkin alasan kenapa dia meninggalkan Naina di hari pernikahannya.

Di sisi lain, dia merasa ketakutan. ketakutan kehilangan wanita yang telah resmi jadi istrinya itu.

Jika Naina tahu tentang ini, dia pasti akan kembali pada Rohan. Dan meninggalkan aku atau bahkan pergi sebelum pernikahan kami sampai enam bulan. Naina mengatakan akan menyerahkan apapun asal Rohan tidak meninggalkannya. Tidak! Tidak Veer! Naina istrimu!

Tapi, tapi dia tidak mencintaimu Veer! Dan dia juga pasti memiliki sakit hati atas sikap kasar-

mu selama ini.

Batin Veer terus berkecamuk.

Tunggu! Veer takut kehilangan Naina?

Veer berjalan di lobi rumah sakit, lalu berjalan hingga ke ruang tunggu praktek Naina. Dia melihat Naina tengah berdialog dengan petugas rumah sakit, memberikan instruksi. Veer berjalan mendekat wajah tenang istrinya membuat dia sulit melepaskan pandangannya.

Bagi Veer penampilan Naina dengan jas dokternya terlihat sangat seksi dan memikat hatinya Dan diapun tidak tahu atau entah bagaimana bisa jatuh cinta pada akhirnya.

"Veer?" Naina menoleh saat Veer mengelus rambut ikalnya.

Veer tak menjawab, dia malah menatap mata Naina dengan intens membuat Naina bingung.

"Andai langit runtuh hari ini, aku tidak akan pernah menyesalinya. Karena aku telah dianugerahi seorang istri yang teduh dan seterang rembulan purnama. Meski aku sempat menjadi awan yang hampir menutupinya," bisik Veer mengelus wajah Naina dengan kedua tangannya.

"Veer..." Naina bingung.

SERAYA

"Jangan bicara apapun Naina, biarkan aku memujamu, biarkan aku melakukan yang seharusnya," Veer menekan keningnya ke kening Naina. Nafasnya terdengar memburu dan penuh kegelisahan. "Biarkan aku menghirup aroma wangi dari tubuhmu, biarkan aku menghilangkan kebodohanku, yang telah menyakitimu." Bibir Veer berjalan di pipi Naina.

"Veer..kau bicara apa?" bisik Naina.

"Andai kau tahu apa yang telah terjadi

dengan hatiku? Andai kau tahu ada yang telah merampas lelap tidurku? Andai kau tahu kau telah mengambil kesadaranku?" bibir Veer semakin bergerak diantara rambut Naina. "Kaulah rembulanku, cahaya dalam hidupku," lanjut Veer.

"Veer..!" Naina memanggilnya. "Veer! kau baik-baik saja?" Naina menyentuh pundak Veer yang sedari tadi menatap kosong. "Ada masalah?" Naina heran.

Veer menghirup udara sebanyak mungkin sambil berusaha mengumpulkan kesadarannya. Dia terlalu jauh berimajinasi, karena hatinya kini benar-benar merasakan perubahan yang tak pernah dia duga sebelumnya. Dia berusaha agar tak jatuh cinta, tapi justru dia yang terjebak sendiri.

"Veer ..."

"Ya, tadi aku menjenguk rekanku yang sakit," jawab Veer terbata-bata.

"Oh, dia baik-baik saja?" tanya Naina

lebih lanjut.

"Dia menderita sakit di hatinya," jawab Veer asal.

"Siapa nama pasiennya?" tanya Naina penasaran.

"Sudahlah, Aku tadi tidak sengaja lewat. Kau sudah mau pulang?" tanya Veer tak biasanya.

"Belum, Aku akan mengecek dulu pasien-pasien di ruangan mereka. Baru setelah itu pulang," jawab Naina tenang. "Aku pergi dulu, bye." lanjut Naina karena seorang suster tampak memberi isyarat padanya.

Veer memandang punggung Naina yang semakin menjauh. "Aku akan menunggumu!" teriak Veer ketika Naina sudah akan masuk ke lift. Naina tak terlalu mendengarnya, terlihat dari alisnya dikerutkan. Namun pintu lift sudah tertutup, dan Veer menarik nafas berat.

"Aku tidak pernah segugup ini Tuhan. Apa yang kau lakukan padaku?" gumam Veer

sambil berjalan keluar menuju parkiran mobilnya.

Ponselnya berdering, nama Anu muncul. Veer menerima panggilan, dan mereka bernjanji bertemu di suatu tempat.

Naina baru saja berniat pulang ketika melihat kepanikan di ruang UGD.

"Ada apa?" tanya Naina.

"Pasien kecelakaan, dok." ujar suster dengan sigap membawa dua korban kecelakaan ke dalam ruang UGD untuk segera diperiksa.

"Dokter Naina, bisa bantu menangani?" ujar dokter jaga tampak panik.

"Tentu." Naina segera mengurungkan niatnya untuk pulang dan masuk ke ruang

UGD.

"Mereka kabarnya tengah bermesraan dalam mobil yang melaju kencang hingga akhirnya malah bertabrakan dengan kendaraan di depannya," ujar suster.

"Jangan menggosip," omel Naina sambil memasang semua *safety* yang tersedia.

"Iya dok, hanya memberitahu kronologisnya saja." Suster tersenyum.

Naina berbalik dan menuju pasien pertama. Jantungnya seperti terlepas dan seketika melihat ke arah pasien satunya.

"Veer? Anu?"

PART 10

Pertarungan Dengan Hati

SERAYA

Naina harus berjuang sebagai seorang dokter sekaligus seorang istri ketika menangani Veer yang mengalami kecelakaan. Pikirannya terganggu dengan kabar bahwa mereka kecelakaan saat sedang bermesraan di dalam mobil. Meski tidak ada cinta tetap saja membayangkan pria yang berstatus sebagai suami bermesraan dengan wanita lain hingga mengalami kecelakaan adalah hal menyakitkan.

"Dokter, anda baik-baik saja?" tanya suster ketika melihat Naina tampak memejamkan mata.

"Ya, hanya sedikit pusing. Bisa panggil dokter lain?" tanya Naina sepertinya tak mampu melanjutkan.

"Tidak ada dokter lain, semua sedang menangani pasien. Jika memanggil dokter yang tak di rumah sakit, membutuhkan waktu lama lagi," jawab suster.

Naina terpaksa melakukan tindakan seorang diri ditengah kegalauan hatinya.

Namun semua berhasil dilalui dengan baik setelah harus berperang antara pikiran dan perasaannya. Anu sendiri ditangani dokter jaga karena beruntung tidak mengalami luka separah Veer, dan sudah dipindahkan ke ruang perawatan.

Naina keluar dari ruang tindakan di UGD sambil membuka maskernya.

"Naina!" ibu Veer langsung mengham-

bur. "Apa dia baik-baik saja? Ya Tuhan, untung kau yang menanganinya," isaknya dengan kepanikan.

"Dia baik-baik saja. Hanya mengalami sedikit benturan di kepala hingga tak sadarkan diri. Dan tulang kaki retak karena tertekan badan mobil," jawab Naina dengan berusaha memberikan senyuman yang tenang seperti pada keluarga pasien lainnya.

"Syukurlah." Ibu Veer tampak lega dan menyeka sudut matanya.

SERAYA

Tak lama tuan Kailash datang dengan wajah penuh amarah.

"Bagaimana kondisinya?" tanyanya. Ibu Veer menjelaskan apa yang dikatakan Naina. "Suruh semua yang tahu kejadian ini tutup mulut. Bungkam mulut mereka dengan uang," omelnya sambil terlihat menahan kemarahan.

Lagi, dia memamerkan kekuasaan dengan tidak ingin nama baiknya rusak. Dia minta semua saksi yang mungkin diwawancara tele-

visi untuk mengatakan Veer seorang diri saat kecelakaan. Dan itu terbukti ketika di headline beberapa surat kabar dikatakan "Veer Nanda kecelakaan saat berkendara, sumber mengatakan rem mobilnya blong."

Setelah tiga jam, Veer siuman dan tampak masih meringis. Merasakan sakit di kepala dan kakinya, dia sedikit lega dan tenang saat melihat dokter yang datang untuk memeriksanya.

Dokter cintanya.

Dia tersenyum dan memandang wajah Naina yang serius mengecek kepalanya.

"Cantik," gumam Veer sambil tersenyum memandang dokter yang tampak jutek padanya.

Lalu Naina berpindah ke bagian tubuh, Veer pasrah dan terus menatap Naina yang serius menekan bagian perutnya, untuk memeriksa adakah yang sakit disana. Lalu memeriksa kaki dan menjelaskan pada dokter tulang yang datang bersamanya.

"Ada sedikit retakan di pergelangan kaki, ini hasil rontgennya." Naina menunjukkan foto rontgen dan dokter tulang mengamati.

"Ini tidak terlalu parah. Bisa sembuh tanpa pembedahan. Mungkin istirahat satu atau dua minggu akan pulih, dengan balutan gif dan istirahat total. Bed rest," terang dokter tulang.

Naina mengangguk, lalu menoleh pada Veer yang tersenyum padanya. Namun Naina tak memberikan senyum balasan, dia malah melengos dan berbicara pada suster untuk menjaga pasien karena dia akan memeriksa pasien lain.

"Naina...." panggil Veer. "Maksudku, dokter Naina...." bisik Veer dengan manja dan

menggoda.

"Anda baik-baik saja tuan Veer Nanda, saya harus memeriksa pasien lain yang dalam kecelakaan ini sedang bersama anda," tekan Naina. padahal tak seharusnya dokter mengatakan itu. Tapi sepertinya Naina tengah kesal, marah atau entahlah. Dia jadi sensitif, dan Veer menyadari itu. Menyadari bahwa Naina pasti sudah tahu semuanya.

Naina keluar ruang perawatan Veer dan menuju ruang perawatan Anu. Disana Kia dan Geet tengah menemaninya. Pandangan Kia sedikit tajam dan tak bersahabat padanya.

"Sudah enakan?" tanya Naina sambil melakukan pengecekan.

"Ya," jawab Anu singkat.

Keempat sahabat itu tak biasanya saling diam, tak banyak bicara. Naina sibuk mengecek kepala Anu yang juga mengalami robekan akibat pecahan kaca. Lalu tangannya yang tertindih beban, juga kakinya. "Dokter tulang akan

kemari sebentar lagi, dan menjelaskan kondisi lengkapnya," ujar Naina menatap Anu dengan tatapan kosong.

Setelah itu dia berpamitan, hanya menyentuh pundak Geet dan Kia. Dia keluar dan menyandar di dinding sambil memjamkan mata. "Profesionallah Naina," bisiknya hampir tak terdengar.

"Dok, diminta hadir di ruang rawat tuan Veer Nanda. Polisi disana sedang menyelediki kasus kecelakan ini," ujar suster.

SERAYA

Naina mengangguk, lalu setelah suster pergi dia membenturkan sedikit kepalanya ke dinding. Kemudian berjalan menuju ruang peratawan suaminya.

Naina masuk dan disambut oleh inspektur polisi, setelah berbasa basi soal keadaan Veer. Inspektur itu menjelaskan.

"Jadi, menurut laporan bahwa kecelakaan ini dikarenakan anda tidak fokus pada berkendara," ujar inspektor memulai pemba-

hasan.

"Apapun itu, tolong jangan sampai semua ini bocor ke publik. Orang-orang dan saksi di lokasi sudah kubereskan untuk tidak mengatakan pada media bahwa Veer dengan seorang wanita," Kailash tampak emosi.

Inspektor hanya manggut-manggut dan mengatakan sudah memberikan pernyataan pada wartawan bahwa kecelakaan akibat rem mobil yang tiba-tiba blong.

Ekspresi Naina pun datar, diam tak merespon dan Veer menyadari Naina mungkin kecewa padanya. Dia baru berbicara ketika inspektor polisi mengatakan butuh tanda tangannya untuk bahan laporan. Formalitas.

"Tunggu! Aku jelaskan kronologisnya," ujar Veer yang sudah bisa duduk di tempat tidur. "Kami tidak sedang bermesraan seperti dugaan orang-orang," ujar Veer sambil menatap Naina. "Saat itu aku katakan bahwa tak bisa melanjutkan hubungan kami dan dia marah... lalu mencekekikku. Dan aku kehilangan ken-

dali kendaraanku," papar Veer sambil tetap memandang ke Naina yang memandang lantai rumah sakit. "Itu yang sesungguhnya terjadi. Kau bisa tanyakan pada Anu," tambah Veer membuat Naina menoleh padanya. Karena kalimat itu seperti tidak ditujukkan pada inspektor polisi, melainkan pada dirinya.

"Kami akan memeriksa nona Anuradha juga," ujar inspektor sambil melihat tulisan asistennya yang menulis kronologis kejadian.

"Silahkan inspector, Tapi semua harus tahu bahwa tidak ada adegan tidak senonoh dalam kendaraan itu. Itu penting untuk diketahui seseorang," lanjut Veer sambil tetap memandang Naina yang juga memandang dirinya.

Kailash mengernyitkan alis sambil bergantian menatap putranya dan Naina. Dia hanya mengangguk-anggukkan kepala, lalu menoleh pada istrinya dan Gauri. Mereka menganggukan kepala entah kesepakatan apa yang mereka tangkap.

Namun dia meminta inspektor untuk tidak memeriksa gadis yang bersama Veer dan tidak harus dimasukkan dalam laporan. Selanjutnya dia meminta anak buahnya untuk membayar biaya pengobatan gadis itu dan tidak lupa mengancamnya untuk tutup mulut.

Naina duduk di ruang kerjanya, sambil menatap kosong.

"Kenapa Veer? Kenapa aku merasa ada yang berubah padamu? Apa kau... *Tidak, tidak mungkin dia mengetahui kekesalanku..*

Ya Tuhaaan, jangan buat aku jatuh cinta padanya. Aku tidak akan bisa menyakiti Anu, dan belum tentu keluarganya menerimaku.. dan Rohan, aku merasa Rohan semakin dekat padaku ...."

Naina keluar dari ruangannya, lalu me-

lajukan kendaraannya untuk pulang ke rumah Veer. sepanjang jalan dia teringat bagaimana sikap manisnya Veer selama di rumah orang tuanya. Awalnya dia mengira itu hanya akting, namun semakin dicerna setiap kata-katanya semakin mengarah pada satu hal, yaitu Veer gagal membencinya.

*"*Saat itu aku katakan bahwa tak bisa melanjutkan hubungan kami dan dia marah lalu mencekekikku. Dan aku kehilangan kendali kendaraanku."*

"Itu yang terjadi, Kau bisa tanyakan pada Anu."

"Silahkan inspektor. Tapi semua harus tahu bahwa tidak ada adegan tidak senonoh dalam kendaraan itu. Itu penting untuk diketahui seseorang." *

Naina memarkirkan kendaraannya dan masih termenung mengingat semua perkataan Veer. Entah kenapa dia jadi begitu takut untuk bertemu pria itu. Lebih takut dari pertama kali dia menginjakkan kakinya ke rumah ini.

Naina berjalan menuju ruang tamu dan disambut keluarga Nanda yang dia sendiri tak mengerti kenapa semua jadi berubah baik.

Merekan menyambut Naina layaknya anggota keluarga mereka. Menanyakan rasa lelahnya hingga mau dibuatan masakan apa untuk makan malam. Tapi Naina hanya menggeleng lemah.

"Sudah, biarkan Naina ke kamarnya, Veer sudah pulang hari ini, dia sudah dikamar," ujar ibu dengan senyum merekah.

SERAYA

Naina hanya mengangguk, lalu melangkahkan kakinya menuju kamar. Tangannya seperti kaku sulit dia gerakkan untuk membuka handle pintu. Jantungnya berdegup amat cepat melebihi ketika pertama kali datang ke kamar ini Namun, akhirnya dia membuka pintu dan tampak Veer tengah terbaring di ranjangnya.

Naina berjalan perlahan, lalu duduk di sofa tempat dia tidur. Merebahkan diri dan membuka grup chat bersama temannya. Sudah tak ada. Ya, dia telah dikeluarkan dari grup

itu. Bahkan ketiga temannya memblokir nomornya.

"Kau sudah pulang?" Veer membuka mata dan menatap Naina yang tengah mengusap air matanya.

"Ya," jawabnya singkat.

"Ada masalah?" tanya Veer heran.

"Tidak. Hanya terlalu lelah. Aku tidur dulu ya," Naina memiringkan tubuhnya membelakangi Veer, meski belum mengganti pakaiannya.

"Ganti dulu pakaianmu. Masih bau rumah sakit," goda Veer.

Naina tak menjawab, air matanya terus mengalir deras. Dan dia terus menahan suara tangisnya, agar tak terdengar oleh suaminya.

Dia teringat ketika mengunjungi Anu di Apartemen. Dan justru malah dimusuhi ketiga sahabatnya.

*"Bagaimana keadaanmu, Anu?" Naina menemui Anu yang juga pulang hari ini ke Apartemen.

"Masih berani menemuiku? Cari muka? Benar-benar wanita berwajah malaikat berhati iblis," Maki Anu, membuat Naina langsung bingung.

"Anu, kau baik-baik saja?" Naina tidak mengerti dengan apa yang terjadi.

"Sudah jelas aku celaka. Dan pasti kau pun sudah tahu bahwa Veer memutuskan hubungan kami karena siapa. Masih berani bertanya dan so suci?" teriak Anu sambil tetap duduk di kursi tamu.

"Anu.... ini pasti salah faham." Naina mencoba menenangkan sahabatnya itu.

"Inikah caramu membalas kebaikanku? Membalas setiap bantuanku? Kau menghianatiku. Kau menusukku dari belakang! Kau mengambil pria yang aku cintai! Sekarang aku faham kenapa Rohan meninggalkanmu, dia pasti tahu sifat busukmu itu." Anu berdiri memandang Naina dengan tajam, meski perban masih menempel di kepalanya.

"Jangan mengelak lagi Naina, aku melihat

sendiri kau mengembalikan key card hotel Veer ke saku celananya. Kau pasti semalaman di kamarnya, apa yang mungkin terjadi dengan pria dan wanita dalam satu kamar? Hah?" Kia tampak emosi.

"Demi Tuhan, dengarkan dulu penjelasanku." Naina berusaha menenangkan ketiga sahabatnya.

"Sudah jelas Veer memutuskan hubungan dengan Anu pasti karenamu, karena dia lebih memilih wanita yang so suci sepertimu." Teriak Kia.

"Begini... aku dan Veer..."

SERAYA

"Keluar!!!!" teriak Anu sambil mendorong tubuh Naina. "Aku bilang keluar dan pergi dari sini! Aku jijik melihatmu! Keluar!" teriak Anu sambil memegangi kepalanya.

"Pergilah dulu Naina, kau jelaskan nanti saja." Geet tak bisa berbuat apa-apa.

"Geet, kau harus dengarkan aku dulu. Kami...."

Geet sudah menutup pintu Apartemennya dan Naina tak sempat menjelaskan bahwa dia dan Veer

*adalah suami istri. Veer adalah suami yang selalu mereka ejek itu.**

Naina membersihkan luka kaki Veer di pagi hari dibantu Gauri dan juga dua orang pelayan. Lalu mengganti perban di kepalanya. Saat itulah Veer bisa menikmati wajah istrinya yang tengah sibuk memakaikan obat.

"Terima kasih," Jawab Veer setelah selesai.

Veer masih memandang Naina yang sedang merapikan obat. Gauri tersenyum melihat itu, dan meminta para pelayan keluar bersamanya.

"Matamu bengkak kenapa?" tanya Veer memandang Naina.

"Bukan urusanmu," jawab Naina ketus.

"Besok-besok suruh pelayan saja yang mengganti perban dan mengobati kakiku. Jangan so perhatian depan mereka hingga kau harus turun tangan," canda Veer sambil tersenyum. Sayang Naina tak melihat wajahnya.

"Kau benar, seharusnya aku menyuruh mereka. Lupa tentang siapa aku di rumah ini. Atau aku panggil kekasihmu itu untuk mengobati lukamu diiringi adegan romantis, meniup dan mengelus?" Naina bicara dengan nada emosi.

SERAYA

Veer jadi heran dan sedikit tersinggung mendengarnya.

"Sudah kukatakan, kami bukan sedang bermesraan saat kecelakaan." Veer kembali membela diri.

"Baik, aku akan tanyakan pada mobilmu yang rusak itu." Naina berdiri dan merapikan kemeja juga rambutnya.

"Kalopun ya kenapa kau harus marah?"

bentak Veer mulai terpancing emosi.

"Marah? Tidak. Aku hanya tidak mau kau mengira bahwa aku masih mencari kesempatan agar kau jatuh cinta padaku. Tidak akan pernah." Naina bertolak pinggang memandang Veer.

"Aku juga tidak berniat menjelaskan itu padamu. Aku jelaskan itu di rumah sakit agar ayahku tidak salah faham. Penjelasanku untuk ayahku," ralat Veer dengan kesal.

"Aku tahu. Aku tidak pernah mengira itu penjelasan untukku." Naina menyemprotkan minyak wangi di badannya.

Veer jadi kesal dengan sikap Naina yang tak semanis kemarin.

"Sekali lagi aku tekankan Veer Nanda. Aku tidak pernah mengharap kau mencintaiku atau keluargamu menerimaku sebagai menantu keluarga ini." Naina menatap tajam Veer yang juga menatapnya. "Aku mencintai orang lain dan cintaku tidak berubah, hingga detik

ini."

"Hehhh... pada pria yang mencampakkanmu di pelaminan? Hebat." Veer membuang muka dan merasa terluka dengan pengakuan Naina.

Naina menyambar tasnya dan segera meninggalkan Veer yang hanya menatap punggungnya dan mendengar Naina sedikit membanting pintu. Veer merebahkan dirinya di bantal.

Naina masih pusing memikirkan hubungannya dengan ketiga sahabatnya. Baginya lebih baik kehilangan Veer dari pada tiga orang itu terutama Geet. Karena saat dia seorang diri di kota ini hanya merekalah yang peduli.

Malamnya Veer turun dengan memakai

tongkat, menuju ruang makan. Semua sudah berkumpul hanya Naina yang belum datang.

Veer langsung meminta pelayan menaruh makanan di piringnya.

"Kau tidak menunggu istrimu dulu, Veer?" tanya Gauri sambil tersenyum.

"Istri? Memangnya sejak kapan kalian menganggap dia sebagai istriku?" tanya Veer menatap kakaknya.

"Aku bisa melihat kalian mulai saling menyukai," jawab Gauri sambil menoleh ke arah ayahnya.

"Kau salah, kami tidak saling mencintai. Kami akan tetap pada keputusan awal akan berpisah setelah enam bulan pernikahan kami," ujar Veer tegas.

Gauri dan ibunya saling melempar pandangan, begitu juga Kailash yang sempat mengira Veer mulai menerima Naina.

"Veer benar kami hanya mencoba ber-

damai dengan takdir. Tapi tidak akan mengubah apa yang seharusnya terjadi," ujar Naina yang baru saja datang. Lalu dia duduk di dekat Veer dan menoleh ke arah Veer yang tampak jutek padanya.

Dan benar, esoknya Naina sudah berangkat seperti biasa jam enam. Gaurilah yang mengobati dan membersihkan luka Veer. Gauri menatap adiknya yang melamun dan menatap kosong.

"Akui saja kalau kau sudah mencintainya."

SERAYA

"Untuk apa? Karena dia tidak mencintaku. Dia mencintai pria lain." jawab Veer dengan menahan kesedihan.

"Darimana kau tahu? Aku bisa melihat saat dia kesal sekali ketika tahu kau bersama Anu saat kecelakaan." Gauri masih tidak percaya.

"Dia kesal karena Anu adalah sahabatnya. Bukan karena cemburu."

Gauri diam tak tahu harus menjawab apa. Dan Veer terus melamun namun gelisah.

"Kak, aku tahu dimana keberadaan pria yang Naina cintai. Pria yang meninggalkannya di hari pernikahan," ujar Veer. "haruskah aku memberitahukannya pada Naina?" tanyanya pelan.

Gauri terdiam, dia tidak tahu harus bicara apa. "Kau mencintainya?" tanya Gauri memastikan. Veer hanya mengangguk pelan. "Ini bukan film Veer, Naina belum tentu menghargai pengorbananmu. Kau hanya harus buat dia jatuh cinta padamu, lupakan tentang keberadaan pria itu." Gauri menatap Veer. Dia tidak ingin adiknya terluka karena cinta. Dia terus membujuk Veer untuk melupakan pria yang dicintai Naina.

"Bagaimana jika dia tahu di kemudian hari dan membenciku?" tanya Veer lagi.

"Buang semua bukti yang kau punya. Dia tidak akan tahu kalau kau tutup mulut." Gauri tampak serius.

Veer semakin dilematis dan tak bisa menentukan harus berbuat apa. Pikirannya semakin tidak karuan, setiap kali berhadapan dengan Naina yang berubah jadi dingin padanya.

Veer sudah bisa berjalan dengan normal setelah dua minggu perawatan. Dia mulai kembali bekerja, dan sepulang kerja dia menghubungi Naina.

"Temui aku di Apartemen dengan alamat yang telah aku kirimkan di whatsapp," ujar Veer saat menghungi Naina.

"Ada apa?" Naina heran.

"Temui saja. Ini penting, aku akan membahas soal perpisahan kita juga." Veer mematikan telepon.

Naina tertegun, memegang ponsel dan

menggenggamnya. Lalu keluar dan melajukan mobilnya ke alamat yang dikirimkan Veer. Setelah janjian bertemu di parkiran, keduanya berjalan menuju lobi.

"Aku membeli Apartemen disini untukmu. Sebagai pembagian harta setelah perceraian kita," ujar Veer menjelaskan.

"Kau tidak perlu repot-repot Veer, aku tidak menginginkan semua itu. Aku hanya ingin semua cepat berakhir, dan tidak ada lagi yang tersakiti diantara kita," jawab Naina keberatan.

Veer mencerna kalimat Naina, namun berusaha tidak memperdulikan. "Ini sudah kewajiban seorang suami yang menceraikan istrinya, Ayo." Veer sudah memegang kunci yang baru saja diberikan pihak pengelola.

"Jika kau parkir di basement, kau bisa naik lift. Tapi jika kau parkir di halaman, kau bisa melewati taman ini. Indah bukan?" ujar Veer sambil berjalan lebih dulu.

Naina memandang ke arah taman yang penuh bunga. Apartemen ini sangat asri dan indah dengan banyaknya bunga di tamannya. Namun yang membuat Naina menghentikan langkah adalah seorang pria yang tengah menggambar sketsa gedung di taman.

Dia tidak lagi mengikuti Veer yang sudah lebih dulu. Dia berbelok dan berjalan dengan air mata menggenang ke arah taman. Mendekati pria yang tengah sibuk dengan pekerjaannya.

Veer menoleh ke belakang, dan melihat Naina berdiri di hadapan seorang pria. Veer menggigit bibirnya, dan mengusap wajahnya dengan nafas yang memburu, menahan tangis yang hampir meledak dirasanya. Meski dia sendiri yang merancangnya agar Naina melewati taman ini.

"Rohan ...." bibir Naina bergetar.

Pria itu menoleh dan membuat Naina histeris pada akhirnya...

PART 11

Sepenggal Kisah Masa Lalu

SERAYA

Rohan mengangkat wajah, dan menatap wanita yang tengah berdiri di hadapannya. Keduanya saling tatap dalam diam, dan air mata meleleh deras di pipi Naina dan genangan bening di mata Rohan.

Flashback on.

"Usiaku sudah tidak muda lagi, Rohan.

Kurasa sudah saatnya kita menikah," Naina tersipu sambil meneguk segelas jus orange di tangannya.

"Pekerjaanku masih belum baik. Rasanya aneh ketika penghasilanmu lebih besar dariku. Aku masih arsitek bawahan, bukan leader." Rohan menatap kosong.

"Kenapa jadi membahas pekerjaan?" tanya Naina.

"Naina," Rohan memandang Naina yang tampak kecewa. "Pernikahan tidak hanya menyatukan dan meresmikan perasaan kita, lebih dari itu akan ada banyak yang kita lewati. Salah satunya masalah keuangan. Dalam kenyataan banyak terjadi ketika suami memiliki penghasilan lebih kecil dari istri, maka akan ada rasa minder. Andai tidak pun kemungkinan terungkit saat pertengkaran itu mungkin terjadi. Ketika si istri marah, kecewa, dia tidak sengaja menyinggung hal itu Dan tentu akan merusak ketentraman yang ada," papar Rohan panjang lebar.

Naina diam saja. Tak merespon apapun.

"Aku tahu kau bukan wanita seperti itu, tapi aku ingin menjadi suami yang membanggakanmu, membanggakan bagi diriku sendiri, juga anak-anak kita Adalah suatu kebanggaan jika aku bisa menunjukkan pada dunia bahwa aku mampu memberikan materi berlebih pada istriku diminta ataupun tidak."

Naina memalingkan wajah, tak berani mendebat karena itu ada benarnya. Hanya dia merasa entah sampai kapan harus menunggu.

SERAYA

"Beri aku waktu enam bulan. Jika dalam enam bulan, aku tidak juga dapat promosi jabatan, ya sudah. Kita akan menikah apa adanya. Tapi janji, akan saling menjaga perasaan kita soal posisi keuangan." Rohan tersenyum sambil menarik Naina kepelukannya.

Naina hanya tersenyum kecut menanggapinya. Dia sendiri dilematis, antara memahami perasaan Rohan dan karena usianya yang tak lagi muda, mendekati kepala tiga.

Mereka tetap menjalin hubungan seperti biasa, Rohan menjemput Naina jika dia pulang praktek di rumah sakit. Atau bahkan Naina pulang sendiri karena Rohan harus terjun ke proyek. Keduanya masih saling berusaha menjalani pekerjaan masing-masing.

Karir Naina memang semakin baik, seiring dengan keberhasilannya menolong banyak pasien. Namanya harum, banyak rumah sakit besar di kota-kota utama India menawarinya praktek disana tapi dia menolak dan lebih memilih tetap di kota sejuk itu, Manali.

Namun hingga enam bulan berlalu, Rohan masih belum mendapatkan promosi jabatan. Sesuai janjinya, dia datang ke rumah Naina bersama orang tuanya untuk melamar. Mereka diterima dengan baik, bahkan Naina terus memancarkan rona bahagia.

Tanggal pernikahan merekapun ditentukan mereka akan menikah dalam waktu satu bulan ke depan dengan perayaan sederhana. Naina dan Rohan sepakat tidak melakukan pesta mewah dan hanya mengundang keluarga

terdekat mereka. Untuk prosesi adat pun ada bebarapa yang dianggap tak terlalu penting dilewatkan saja.

Namun pesta mehandi tetap dilaksanakan. Semua teman Naina hadir saat itu termasuk Anu, Geet dan Kia. Mereka merasakan kebahagiaan yang sama tertawa bersama.

Hingga esoknya hari pernikahan, semua sibuk menyiapkan untuk upacara adat. Naina dirias dengan pakaian pengantin berwarna merah dan terus menebar senyum yang lebar menandakan kebahagiaan.

Namun hingga jam sepuluh siang, rombongan Rohan tidak ada kabar. Awalnya telepon Rohan masih tersambung, namun setelah pukul sebelas, nomornya tak bisa dihubungi. Keluarga Naina mulai panik. Namun Naina masih tetap yakin Rohan akan datang, meski waktu sudah menunjukkan jam tiga sore.

Sebagian tamu sudah memilih pulang dan Naina masih tetap menunggu di depan pintu rumahnya. Menatap jalanan dan pagar

rumah yang masih terbuka.

Hingga alam mulai gelap, Naina masih berdiri mematung disana. Ketiga temannya dan Tania menyentuh pundak Naina, membawanya ke dalam rumah. Menutup pintu rumah yang sejak kemarin terbuka lebar. Dan saat itu air mata Naina tak lagi terbendung.

Naina lari ke kamarnya dan mengurung diri sementara semua orang bergumam, berceloteh dan mengaitkan bahwa itu akan jadi simbol kesialan bagi Naina. Terlebih malam ini pun bulan tampak besar namun gelap tertutup awan tebal, dan suasana sangat sunyi dan dingin.

Naina hanya menangis tak henti-hentinya di dalam kamar, tak seorangpun yang dia ijinkan masuk.

Lalu apa yang terjadi dengan Rohan?

Tidak, Rohan tidak mencampakkan Naina. Dia sangat bersemangat untuk hari pernikahannya.

Rohan masih sangat gugup ketika dirias dan dipakaikan baju pengantin oleh teman-temannya. Diantaranya adalah Saahil.

"Aku iri sekali, akhirnya kau mendapatkan wanita yang selalu kuincar," ujar Saahil sambil tersenyum di cermin.

"Kau mau menggantikanku?" canda Rohan.

"Itu candaan buruk kawan. Jangan bicara aneh-aneh, bagaimana jika benar-benar posisimu sebagai pengantin pria digantikan orang lain?" omel Saahil.

"Tidak! Aku tidak akan rela. Naina adalah milikku. Dan aku sangat mencintainya. Aku rela menaruh harga diriku di kakinya, karena aku memang mencintainya," ujar Rohan sambil menatap foto kekasihnya di meja.

Saahil menepuk pundaknya. "Ayo, mobil sudah menunggu," ujarnya.

Rohan yang semangat memilih menyetir sendiri bersama Saahil dan keempat temannya

yang lain. Dia mengatakan ingin menghilangkan kegugupan dengan fokus pada jalanan, jika duduk jadi penumpang dia akan semakin gugup tidak karuan.

Semula perjalanan aman, hingga tiba di jembatan dan jalanan berkelok-kelok karena Manali adalah dataran tinggi, Rohan mulai sedikit kehilangan kendali kendaraannya.

"*Slow* Rohan, *chill* ...." goda Saahil.

"Aku ingin cepat sampai. Aku tidak sabar menjadi suaminya," katanya sambil tertawa dan fokus pada jalanan.

Namun tiba-tiba sebuah truk dari arah atas menukik seperti tidak terkendali. Rohan berusaha menghindari truk yang mengalami rem blong namun dia terlambat. Truk yang ngebut tersebut menabrak mobil Rohan hingga terseret cukup jauh. Saahil yang duduk di belakang dengan ketiga temannya berhasil melompat dan hanya mengalami luka lecet. Sedang Rohan dan satu temannya terjepit badan truk dan terpepet ke tebing.

Teman Rohan meninggal di tempat, sedang Rohan masih sadar dan merasakan kakinya tidak karuan. Dia sadar tubuh bagian bawahnya hancur. Tapi dia masih berusaha menahan rasa sakitnya tersebut.

"Rohan!" Saahil berlari ke arah Rohan namun dia tak bisa menarik Rohan keluar. Mereka harus menunggu petugas menarik truk besar tersebut.

Semua orang turun dari kendaraan mereka. Sebagian mengatur lalu lintas dan sebagian lainnya mencoba menolong korban.

"Saahil...." dalam keadaan parah Rohan masih bicara. "Jangan sampai Naina tahu keadaanku. Jangan bawa aku ke rumah sakit dimana dia bekerja. Aku tidak mau dia melihatiku seperti ini," ujar Rohan dengan sisa nafas yang ada.

"Rohan, pikirkan saja dulu keselamatanmu." Saahil berusaha membuka pintu mobil Rohan.

"Berjanjilah Saahil, kau tidak akan memberitahu Naina tentang aku," dia meringis. "Berjanji!!!" teriak Rohan dengan menahan rasa sakit.

"Ya... ya... kawan... aku janji." Saahil gugup dan tak lama alat berat datang menarik truk dan polisi mengeluarkan Rohan dari mobil saat itu Rohan sudah tak sadarkan diri. Bahkan diprediksi banyak orang tidak akan selamat mengingat kakinya tak lagi utuh.

Saahil memberitahu keluarga Rohan untuk tidak menghubungi keluarga Naina. Rohan tidak mau Naina tetap memaksa menikah dengannya andai tahu mengalami kecelakaan. Rohan lebih rela Naina membencinya dan menikah dengan pria lain.

Flashback Off.

Mata Naina tertuju pada kaki Rohan yang tak nampak sama sekali, hanya setengah paha yang dia miliki. Naina memejamkan mata

dan air matanya terus berderai. Lalu rubuh dan menjatuhkan kepalanya di pangkuan Rohan.

Rohan menjatuhkan pensilnya dan tak bisa menahan air matanya lagi dia mengangkat kedua tangannya untuk mengelus rambut Naina, tapi dia tidak sanggup malah tangannya gemetaran.

"Kenapa?" isak Naina. "Kenapa kau ...." Naina tak sanggup bicara, dia hanya memeluk paha Rohan sambil menangis tersedu-sedu.

Veer mengusap air matanya yang tak terasa mengalir deras selama menyaksikan pertemuan dua kekasih itu. Dia tak beranjak dan tetap berdiri di tempat dimana dia berdiri sejak tadi.

Naina mengangkat kepalanya dan mulai bisa mengendalikan tangisnya.

"Kau itu memang jahat sejak dulu," omel Naina berusaha mengembalikan masa-masa kebersamaan mereka. Berusaha tenang agar tak tampak syok melihat kondisi Rohan saat

ini.

Rohan tersenyum sambil menghapus air matanya. "Itulah aku dan memang tidak layak untukmu," jawab Rohan sambil tersenyum.

"Aku menerimamu apapun adanya dirimu Rohan. Kau pasti tahu itu."

Rohan menarik nafas panjang, mengendalikan perasaannya. "Kau keras kepala. Itulah kenapa aku selalu ragu menikah denganmu."

"Keras kepala dalam hal mencintaimu," bela Naina sambil duduk di samping Rohan.

Rohan tersenyum.

Dan dia menatap Naina yang meraih dan mencium tangannya. Dia tak menyangka Naina masih tetap sama, meski dua tahun telah berlalu.

"Jangan pernah ada dalam keragu-raguan lagi. Karena kau selalu ragu-ragu, jadilah kau seperti ini," omel Naina sambil mengelus pipi Rohan yang kini lebat dengan cambang.

"Kau benar. Kekuranganku adalah selalu ragu-ragu."

"Tapi aku tetap mencintaimu dan akan tetap menuntut pernikahan darimu," ujar Naina tampak memelas.

Rohan menatapnya dengan intens. "Menikah dengan pria cacat sepertiku?" tanya Rohan sambil tertawa sinis. "Aku akan menikahimu jika tidak ada pria normal yang tertarik padamu," kekeh Rohan sambil kembali mengusap pipinya.

SERAYA

"Memang tidak ada," jawab Naina polos.

Keduanya tertawa meski pipi mereka basah oleh air mata. Rohan berulang kali menarik nafas panjang untuk menenangkan dirinya. Rasa rindu pada wanita pujaannya selalu dia kubur, namun sekarang ketika ada di hadapannya dia seperti merasa buruk karena kondisi dirinya.

"Lalu siapa pria yang sedari tadi memandangmu? Memperhatikanmu?" tanya Rohan

dengan menormalkan suaranya sambil melirik ke arah Veer.

Naina baru ingat kedatangan dia ke tempat itu bersama Veer. Dia bangkit dan memandang Veer yang masih berdiri di tempat semula, hanya memandang dirinya dan Rohan. Naina ingat kata-katanya sendiri bahwa tak pantas seseorang yang sudah berstatus menikah meski tak saling mencintai namun dekat dengan pria atau wanita lain.

Akhirnya Veer mendekat, berdiri di hadapan Naina dan Rohan yang diam membisu.

"Dia ...." Naina kelu dan kaku. "Veer." ujar Naina dengan kikuk.

"Veer?" Rohan penuh selidik.

"Temannya. Aku temannya Naina ...." jawab Veer sambil mengulurkan tangan pada Rohan.

Rohan menyambut uluran tangan Veer dan mereka saling senyum satu sama lain. Sementara Naina memandang tangan kedua pria

itu.

"Bukan. Dia suamiku," potong Naina lalu menatap Veer yang juga menatap intens padanya.

Rohan terdiam dan menatap Naina dan Veer bergantian.

"Tapi kami tidak saling mencintai." Naina dengan cepat memperjelas keadaan.

Veer masih menatap Naina yang tengah menatap Rohan. Ada rasa sesak dan sakit yang kini dia rasakan di dadanya. Dan mungkin itu yang juga dirasakan Naina saat melihatnya bersama Anu.

"Kami menikah karena terpaksa. Ceritanya panjang, nanti aku akan ceritakan," ujar Naina sambil tersenyum dan duduk kembali di samping Rohan. "Jika Veer tidak keberatan aku menemuimu lagi," katanya sambil menoleh ke arah Veer yang lebih banyak diam.

Naina menemui Rohan di Apartemennya setelah meminta ijin Veer terlebih dahulu. Naina menceritakan tentang pernikahannya dengan Veer dan bagaimana perlakuan keluarga Veer padanya ketika itu.

"Tapi meski seperti itu, jangan pernah menemuiku sampai kau benar-benar telah resmi menjadi seorang single kembali," ujar Rohan menatap Naina yang gusar.

Naina diam saja.

Dia membenarkan maksud Rohan namun juga keberatan jika harus berpisah lagi.

"Naina, jika kau tetap menemuiku. Apa bedanya dengan perselingkuhan?" Rohan mengingatkan.

Naina mengangguk, lalu berjalan ke arah Rohan. "Aku dan Veer akan berpisah sekitar

tiga minggu lagi. Tepat di enam bulan pernikahan kami. Saat itu aku akan kembali padamu," ujar Naina Lalu dia berdiri dan keluar dari Apartemen Rohan.

Rohan terdiam, sedang Saahil yang sedari tadi ada disana langsung duduk menatap Rohan.

"Dia tetap mencintaimu, seharusnya kau senang dan bangga akan itu," ujar Saahil.

"Aku senang, aku bangga. Tapi tidak adil bagi Naina," jawab Rohan.

Rohan membuka laptopnya dan mencari tahu siapa Veer Nanda dari google.

"Jadi Veer adalah seorang pengusaha sukses dan dari keluarga terpandang. Dia pengusaha periklanan," ujar Rohan. "Tolong pertemukan aku dengannya Saahil, jangan sampai Naina tahu."

Saahil hanya mengerutkan alisnya. Dia tak faham dengan maunya sahabatnya itu.

Veer dan Rohan saling memandang untuk beberapa saat. Mereka bertemu di Apartemen baru yang dibeli oleh Veer untuk Naina.

"Kau yang membawa Naina kemari?" tanya Rohan sambil memandang langit-langit. "Kau sangat mencintainya?" tanya Rohan lagi bahkan sebelum Veer menjawab.

"Aku tidak suka dicampuri oleh siapapun," ujar Veer dengan angkuh.

"Lalu kenapa kau ikut campur dengan hubunganku dan Naina?" tanya Rohan.

Veer diam memandang Rohan, dia tidak tahu harus menjawab apa. "Baiklah aku mencampuri urusan Naina, bukan dirimuj" jawab Veer.

Rohan tersenyum dan mengangguk-anggukan kepalanya. "Kau sangat mencintainya.

Itu wajar. Siapapun yang dekat dia memang akan dengan mudah jatuh cinta padanya," lanjut Rohan sambil menatap kosong.

"Kalau begitu, kalian pasangan yang tepat. Kalian saling mencintai," ujar Veer. "Apalagi yang ingin kau katakan padaku?" tanya Veer lagi.

Rohan menatap Veer dengan tajam. "Ok, kita bicara selayaknya pria sejati saja." Rohan menarik nafas dalam. "Aku memang masih mencintai Naina," katanya, membuat Veer memejamkan mata, menyesali ataupun merasa ketakutan.

"Tapi ...." Rohan menarik nafas cukup panjang. "tapi aku tidak ingin memilikinya," lanjut Rohan membuat Veer mengerutkan alisnya.

Tentu terdengar aneh ketika seseorang mencintai wanita namun tak ingin memilikinya. Terlebih si wanita pun mencintai pria tersebut.

"Aku tidak punya apa-apa yang bisa aku berikan padanya. Jangankan harta, karirku jauh di bawah dia. Bahkan secara pria maksudku... oke... aku ..." Rohan kembali menarik nafas dan menahannya. "aku bahkan tidak akan bisa memuaskannya sebagai secara biologis." Rohan memejamkan mata penuh kepiluan. Sedih, marah, malu seolah menjadi satu ketika harus mengatakan kekurangannya.

Veer menarik nafas dalam dan ikut memejamkan mata menyadari betapa hancurnya diri Rohan saat ini.

SERAYA

"Aku tidak akan bisa membahagiakan dia dari segi apapun, bahkan akan sulit memberikan keturunan. Lalu apa yang dia dapatkan dengan kembali padaku? katakan!? Tidak ada." pertanyaan yang dijawab sendiri oleh Rohan. "Apalah arti cinta saat ini, Naina hanya akan menua denganku menghabiskan hidupnya dengan merawatku. Tidakkah kau merasa itu tidak adil baginya?" tanya Rohan lagi.

Kecelakaan itu tidak hanya menghilangkan kakinya. Namun juga menjadikan dia ke-

hilangan kebanggaannya sebagai lelaki. Ketika itu setengah tubuhnya terhimpit hingga merusak beberapa jaringan tubuhnya.

Veer menundukkan kepala dia mencerna dan memahami keinginan Rohan yang tidak hanya kehilangan kakinya tapi juga hal inti dalam dirinya. Hingga membuatnya merasa tak berarti sama sekali.

"Naina wanita yang baik. Dia bukan wanita biasa dia tidak akan menemuiku selama belum berpisah denganmu. Jadi, itu kesempatanmu untuk membuatnya tetap bersamamu. Jangan pernah lepaskan dia." Rohan kembali membuka suara.

"Aku mengerti Rohan. Tapi jika Naina tidak mencintaiku? Apa dia bisa bahagia? Aku takut malah akan menyakitinya." Veer duduk dan menundukkan kepala di depan Rohan.

"Dia mulai mencintaimu Veer, Aku bisa lihat dari sorot matanya padaku tak lagi sama seperti dulu. Sekarang dia hanya terobsesi padaku, terobsesi akibat sebuah ego. Bukan lagi

karena cinta yang dulu pernah ada." Rohan menepuk lengan Veer dan menatapnya tajam.

"Bagaimana cara aku menahannya? Bahkan kupikir... setelah aku mempertemukannya denganmu, dia akan terharu dan menyadari cintaku, tapi ternyata tidak." Veer mengusap wajahnya, dia jadi begitu cengeng di hadapan Rohan.

Rohan tersenyum, "Kau seorang laki-laki, kau seorang suami. Kau bisa menguji dia, dengan...." Rohan menggigit bibirnya. "Kalian belum... mmmm... kau pasti faham maksudku."

"Oh, aku.... " Veer jadi gugup tidak karuan.

"Membayangkan saja kau gugup, bagaimana kau benar-benar melakukannya?" ledek Rohan sambil memukul lengan Veer. Sesaat mereka tertawa sambil saling menceritakan banyak hal tentang mereka dan tentang wanita yang mereka cintai.

"Kau punya waktu tiga minggu untuk membuatnya bertekuk lutut padamu. Jadilah pria sejati."

Rohan berfikir jika Naina tak lagi suci oleh Veer maka dia tak akan berani kembali padanya.

SERAYA

Naina kembali dari rumah sakit masih siang. Tidak biasanya dia langsung pulang ke rumah keluarga Nanda.

"Sudah pulang?" sapa Gauri yang tengah menyiapkan makan siang.

"Ah, ya. Aku membawa hasil pemeriksaan terakhir Veer." jawab Naina sambil menyerahkan map pada Gauri.

"Kenapa diberikan padaku? Kau kan istrinya." Gauri melengos dan sibuk meny-

iapkan meja bersama pelayan.

Naina sedikit mengernyitkan alis sambil mulut terbuka sedikit. "Hmm, Veer sudah masuk kantor atau masih istirahat?" tanya Naina ragu.

"Dia sedang di kolam belakang. Katanya mengetes kekuatan kakinya lagi," ujar Gauri sambil tersenyum.

Naina hanya mengangguk lalu melangkahkan kakinya ke belakang. Ke kolam renang, namun tak menemukan suaminya disana. Dia berniat kembali ke ruang makan, sampai seorang pria keluar dari air.

"Mencariku?" tanya Veer sambil mengusap wajahnya yang kini tidak terlalu tebal cambangnya.

Naina hampir tak fokus melihat tubuh basah Veer, yang berjalan hanya dengan boxer renang mendekat padanya.

Veer membuka kacamata renangnya dan menatap Naina yang masih terpana melihatn-

ya. “Baru melihat seorang pria naked?” goda Veer sambil menyambar map di tangan Naina. Sepertinya dia mulai melancarkan ide Rohan dengan memamerkan kegagahan pada istrinya.

Naina berusaha terlihat biasa saja meski sempat terpesona.

“Bukan yang pertama,” jawab Naina.

Veer nampak terkejut mendengar jawaban istrinya. Dia mulai berfikir yang tidak-tidak.

SERAYA

“Pasienku terkadang naked saat aku mengambil tindakan,” lanjut Naina sambil berlalu.

Veer tersenyum sambil mengambil handuk di kursi. Lalu menahan tangan istrinya yang hendak pergi.

“Mau berenang bersama?” tanyanya penuh basa basi.

Naina tak memperdulikan pertanyaan Veer, hanya menepis angin kemudian segera

pergi berniat naik ke kamar. Namun Gauri menghentikannya di ruang tamu.

"Naina, besok adalah karvachaut. Aku harap kau tidak kemana-mana. Kami biasa menghias diri dengan henna dan juga memilih perhiasan," ujar Gauri dengan tersenyum.

"Oh, aku tidak bisa janji. Karena aku tidak libur, ada pasien yang kujanjikan untuk diambil tindakan besok." Naina tersenyum berusaha tampak menyesal.

"Tidak apa. Jika sudah selesai, kau bisa pulang segera," ujar ibu yang tengah mengecek saree untuk diberikan pada pelayan.

"Akan aku usahakan," jawab Naina sambil mengerutkan alis. Dia semakin tak mengerti dengan perubahan sikap keluarga Nanda padanya.

Dia segera masuk ke kamar, membuka laci tempat menyimpan perhiasannya. Memandang perhiasan yang pernah dia pakai saat karvachaut tiga tahun lalu, dia berpuasa untuk

Rohan. Naina tersenyum, dia berniat memakainya lagi kali ini.

Dini hari para pelayan tengah memasak dan tuan mereka bersiap untuk makan sebelum matahari terbit. Naina turun dan membantu menyiapkan makanan, lalu makan bersama dengan para wanita di rumah itu. Tapi pikirannya jauh ke tempat Rohan. Ingin sekali dia menghubunginya, tapi sudah terlanjur janji tidak akan ada komunikasi sampai perceraiannya dengan Veer terjadi.

Hingga matahari bersinar, semua sibuk menyiapkan untuk karvachaut nanti malam. Sedang Naina memilih pergi bekerja seperti biasa.

Mobilnya berhenti di depan Apartemen Rohan. Lalu Naina menekan nomor teleponn-

ya. Tersambung, namun dia matikan lagi. Dia memilih keluar dari mobil, berjalan menuju taman. Dan Rohan seperti biasa tengah menggambar disana. Ingin menghampiri tapi teringat akan janjinya.

Sedang Veer yang sedari tadi mengikuti Naina, menyadari bahwa Naina pergi ke tempat Rohan bukan ke rumah sakit.

"Sepertinya aku gagal membuatnya untuk bertahan denganku," gumamnya sambil menyandarkan kepalanya ke kursi mobil. "Jika dia masih mencintai Rohan, bagaimana mungkin aku memaksanya untuk hidup bersamaku? Apalagi harus... sama saja aku tampak memperkosanya," katanya terus berperang dengan hatinya. "Aku tidak bisa memaksanya Rohan. Dia masih sangat mencintaimu. Kau salah. Bahkan mungkin dia berpuasa untukmu." Veer memundurkan mobilnya dan segera meninggalkan tempat itu.

Naina pulang lebih awal sesuai janjinya dan bersama Gauri menghias tangannya, lalu memilih perhiasan untuk acara pemujaan nanti malam. Tapi Naina memilih memakai perhiasan yang pernah dia pakai saat merayakannya dengan Rohan.

Hingga sore menjelang, para pria sudah mulai kembali ke rumah. Begitu juga dengan Kailash yang disambut hangat oleh istrinya yang telah berhias dengan sangat cantik.

"Veer belum pulang?" tanya Kailash menoleh pada Naina yang tampak cantik dengan saree dan dupatta biru langit.

"Belum," jawab Naina singkat sambil menaruh makanan di lantai berkarpet tebal, karena mereka akan berbuka puasa dengan duduk di lantai malam ini.

"Ponselnya tidak aktif. Dia tahu kan kau puasa untuknya hari ini?" tanya Gauri.

Naina terdiam, karena memang Veer tidak mengetahuinya.

PART 12

Purnama Terindah

SERAYA

Veer masih sibuk mengatur pekerjaan di kantor. Dia tak tahu bahwa Naina sedang berpuasa untuknya. Dan ponselnya lowbat namun dia tak menyadarinya.

Sedang Naina duduk di balkon, menatap purnama yang sudah penuh di langit. Semua wanita telah berbuka puasa dengan disuapi pasangan mereka masing-masing hanya Naina yang masih belum meneguk air sedikitpun.

Dia masih bersabar menunggu kepulangan suaminya.

Rambut dan selendangnya tertiup angin. Berulang kali dia menyentuh ponsel dan hendak menghubungi suaminya, tapi entah kenapa dia merasa ragu.

Akankah Veer peduli? Atau justru malah mengabaikan pengorbanannya?

Dia kembali mematikan ponselnya, gurat gelisah tampak diwajahnya yang sesekali menyingkirkan rambut yang menutupi paras cantiknya.

Biarlah dia berpuasa hingga fajar kembali muncul, jika memang suaminya tak membukakan puasanya malam ini. Dia sudah mantap namun akan tetap mendoakan kesehatan dan kebahagiaan suaminya.

"Kau belum pulang, Veer?" tanya Geet ketika bertemu di studio untuk menemani Anu melakukan shooting sebuah iklan bersama aktor besar bollywood.

"Belum. Bagaimana kabar Anu?" tanya Veer.

"Sudah lebih baik. Dia sudah bekerja, aku sedang menemaninya," jawab Geet.

Veer mengangguk lalu berniat pergi.

"Veer." Geet kembali mendekat dan menatap pria itu. "Jika tidak keberatan, boleh aku tahu apa hubungan kau dan Naina? Jujur, aku tidak percaya jika Naina menghianati Anu dengan merebutmu," ujar Geet menatap Veer yang terkejut.

SERAYA

"Maksudmu?" tanya Veer heran.

Geet menceritakan apa yang terjadi, kecurigaan Kia pada Naina ketika melihat memasukan keycard ke celana Veer. Lalu menuduh Naina merebut Veer dari Anu, hingga Veer mengakhiri hubungan salah satu temannya itu sebelum terjadi kecelakaan.

"Kami semua mengira Naina telah berbuat jahat pada Anu," ujar Geet. "Tapi hati kecilku tidak mempercayainya. Aku tahu persis

seperti apa dia," katanya pelan.

Veer terdiam, lalu dia menyalakan ponselnya namun kemudian mati lagi. lalu dia membuka dompetnya dan mengeluarkan sebuah foto, untuk kemudian diserahkan pada Geet.

Geet tersentak dan menatap tajam Veer. "Jadi, kau?" Geet menarik nafas berat. "Kau pria yang tak mengakui Naina sebagai istri itu?" Geet tampak tidak percaya dan terlihat sedih. Genangan air mata menumpuk di sudut matanya. Dia merasa bersalah pada Naina, juga merasa emosional dengan sikap Veer selama ini pada sahabatnya.

"Kau benar, Aku dan Naina adalah suami istri. Jadi tidak benar jika Naina merebutku dari Anu," jawab Veer tenang. "Tapi kami memang tidak saling mencintai," lanjut Veer.

"Sudah kuduga, Naina itu memang terlalu baik, bahkan dia bisa bersikap biasa saja melihat kalian bermesraan di depan matanya. Sungguh keterlaluan, kalian!" Geet membuang

nafas kasar sambil menyeka air matanya juga berusaha mengendalikan emosinya. "Pulanglah, dia pasti tengah berpuasa untukmu."

"Bagaimana kau tahu? Aku melihat dia menemui Rohan tadi pagi," ujar Veer sambil memasukkan foto ke dompetnya. "Dia pasti berpuasa untuk pria yang dicintainya."

"Rohan?" Geet heran.

"Ya, aku telah mempertemukan mereka. Kupikir Naina layak bahagia setelah sikap burukku padanya. Dan kebahagiannya adalah Rohan bukan? Dan aku ingin dia bahagia setelah ini." Veer tersenyum sambil berpamitan pergi.

Geet diam saja, menatap kepergian Veer yang tampak tidak bersemangat. "Veer!" teriak Geet lagi. "Apa kau mencintai Naina?" tanyanya penasaran dengan raut wajah penuh harap.

Veer menatap Geet, lalu memalingkan pandangan ke arah lain. Namun dia tak menjawab dan kembali membalikan badan, meninggalkan Geet yang masih menunggu

jawabannya.

Geet tak tinggal diam, dia mangambil ponsel dan menghubungi Naina. Setelah meminta maaf atas kesalah fahaman yang terjadi, dia menanyakan apakah Naina saat ini berpuasa?

"Tentu saja," jawab Naina sambil tersenyum penuh haru karena akhirnya dia bisa berbaikan dengan salah satu sahabatnya. Sambil menyandarkan dirinya di dinding balkon, Naina tersenyum karena percakapannya dengan Geet menjadi hiburan tersendiri baginya.

"Kau berpuasa untuk Rohan atau suamimu?" tanya Geet ragu-ragu.

"Kau tahu aku sudah bertemu Rohan?" tanya Naina heran dia membetulkan duduknya sambil terus membetulkan rambut yang tertiup angin malam.

"Ya," jawab Geet singkat.

"Tapi... tentu saja aku berpuasa untuk

suamiku," jawab Naina sambil tersenyum dan menatap ke bawah, dimana para pelayan tengah merayakan karvachaut dengan suami mereka.

"Ok." Geet segera mengakhiri percakapan, lalu lari mencari keberadaan Veer. Tapi tak dia temukan di studio. Menurut karyawan yang bekerja disana, Veer sudah ke parkiran untuk mengecek lokasi lain.

Geet berlari sekuat mungkin menuju parkiran. Dan tampak mobil putih Veer tengah melaju menuju gerbang studio.

"Veer!!" teriak Geet sambil melambaikan tangan. *Security* yang melihat langsung menahan laju mobil Veer. Memberi isyarat ada yang mengejarnya.

Dengan terengah-engah Geet berdiri di hadapan Veer. "Naina... hhhh" katanya dengan mengatur nafas karena lelah, namun secercah senyum terukir di wajahnya. "Naina berpuasa untukmu. Dan sampai sekarang dia belum berbuka, karena kau belum pulang," ujar Geet

sambil tersenyum namun dengan wajah sedih juga.

Veer memandang Geet dengan tatapan tidak percaya. Lalu segera masuk ke dalam mobil dan tancap gas menuju rumahnya.

Ya, Karvachaut adalah perayaan dimana seorang istri akan berpuasa untuk suaminya. Kemudian suami akan memberikan makan dan minum ketika berbuka, lalu berdoa dibawah cahaya bulan purnama. Dan jika suami tak datang, biasanya para istri di India baru akan minun setelah fajar hari berikutnya.

Jam sudah menunjukkan pukul sepuluh malam. Tapi Veer belum juga datang, akhirnya Naina memutuskan untuk melakukan puja saat itu juga. Dia mengangkat selendang tembus pandang yang dikenakannya, lalu men-

gibarkannya dan mengarahkannya ke langit. Memandang bulan purnama dari balik selendang itu.

"Kau mungkin tidak tahu aku berpuasa untukmu. Tapi doaku semoga kau selalu sehat dan panjang umur, bahagia dimanapun kau berada. Dan menemukan cinta sejatimu nantinya," katanya sambil menatap bulan purnama.

Sedang Veer terjebak macet, banyak warga merayakan karvachaut di jalanan hingga sulit dilewati mobil. Dia turun dari mobil dan berusaha menerobos kepadatan manusia yang tengah bersuka cita bersama pasangan masing-masing, tengah saling menunjukkan cinta mereka.

Dengan terengah-engah dan keringat bercucuran, dia tiba di rumah. *Security* yang membuka gerbang tak sempat bertanya apapun karena Veer langsung ke dapur dan mengambil air juga makanan yang tersedia di nampan.

Naina masih menatap rembulan dari

balik selendangnya dan membaca doa-doa untuk suaminya. Sedang Veer mengatur nafasnya di belakang Naina. Veer berjalan perlahan ke depan Naina yang tengah memejamkan mata, lalu berdiri di hadapan istrinya yang masih komat kamit membaca doa. Mata Veer terus menatap wajah penuh kehangatan itu, hingga istrinya membuka mata dan terkejut Veer sudah berdiri di depannya.

"Veer...?" bisik Naina tak percaya dengan pria yang tengah berdiri di hadapannya.

Veer menyerahkan cangkir berisi air minum. Dengan sedikit gemetar karena menahan lapar dan haus, Naina menerima cangkir tersebut. Melihat itu Veer langsung mendekatkan cangkir ke bibir Naina, lalu membantu Naina meminumnya. Tampak sekali Naina sangat haus dari nafas dan kegugupannya ketika minum. Veer jadi merasa amat bersalah sekaligus merasa puas bisa memberikan buka puasa untuk istrinya.

"Cukup." Naina menurunkan cangkir juga tangan Veer yang masih tetap meman-

dang wajahnya yang bersinar bersaing dengan rembulan malam ini.

"Darimana kau tahu aku berpuasa?" tanya Naina berbasa basi.

"Dari ibu, Aku disuruh pulang oleh ibu," jawab Veer sambil tetap memandang wajah Naina. Lalu mengambil makanan di nampan dan mendekatkannya ke bibir Naina, menyuapinya layaknya pasangan pada umumnya.

Suapan pertama Naina memang tampak kelelahan dan kelaparan hingga terasa giginya sedikit menyentuh jari-jari Veer, lalu suapan kedua semakin terasa lidah Naina kembali menyentuh jarinya hingga memberikan sensasi tak biasa baginya. Tak terasa Veer tersenyum dan sudut matanya menggenang.

Suapan ketiga, Naina tersenyum pada Veer yang tengah memandangnya. "Sudah cukup," ujar Naina.

"Ya, ini sudah malam. Tidak baik makan banyak-banyak, nanti kau makin ...." Veer

menggoda sambil menyerahkan minum lagi.

Naina tersenyum dan berniat menerima cangkir, tapi Veer kembali menaruhnya di bibirnya. Hingga Naina kembali minum dari tangan Veer.

Selesai minum, tangan Veer sudah penuh makanan lagi dan mendekatkannya ke bibir Naina. Tanpa banyak bicara, Naina kembali membuka mulutnya dan tangan Veer memasukkan kembali makanan hingga suapan kelima dan terus dia tak berhenti menyuapi istrinya.

SERAYA

"Cukup, kau bilang nanti aku tambah lebar," protes Naina sambil memalingkan wajahnya menghindari suapan suaminya.

"Siapa peduli?" bisik Veer sambil terus memaksakan tangannya untuk masuk ke mulut istrinya.

Terpaksa Naina kembali membuka mulutnya.

"Cukup. Sekarang waktunya berdoa,"

ujar Naina. “Mumpung rembulan masih terlihat jelas. Sebelum dia sembunyi di balik awan,” katanya sambil mengambil selendang dan merentangakannya lagi.

Veer menaruh piring dan cangkir, lalu mencuci tangannya dari kran yang tak jauh dari sana, sedang Naina kembali berdiri memandang rembulan, Veer berjalan ke hadapan Naina yang mengangkat selendang dengan kedua tangannya. Kini pandangan mereka terhalang selendang tipis itu. Naina mengarahkan selendang ke arah rembulan, lalu ke arah suaminya.

“Suami adalah penerang bagi istri dikala gelap dan sunyi. Sama seperti rembulan yang menyinari malam dengan ketenangan,” bisik Naina sambil memejamkan matanya.

Sementara Veer hanya tersenyum melihat Naina komat kamit memanjatkan doa.

“Kau mendoakan apa untukku?” bisik Veer lembut.

Naina membuka matanya dan menatap Veer dengan lekat. "Semoga kau mendapatkan kebahagiaan, kesuksesan, kesehatan, dan menjadi pelindung dan penerang untuk... istrimu," ujar Naina dengan seutas senyuman di wajahnya. "Siapapun yang akan menjadi istrimu kelak, setelah kau melepaskanku," tambahnya dengan suara semakin pelan, hampir tak terdengar.

Veer tak berkomentar, dia hanya mematung sambil terus menatap istrinya yang tengah berdoa. Lalu mata mereka kembali bertatapan cukup lama, entah kenapa Naina merasakan hal tak biasa. Dia begitu gugup dalam pandangan Veer malam ini. Dia segera menutup matanya dan kembali berdoa, untuk menormalkan degup jantungnya yang berdetak cepat seperti ingin keluar dan menghambur pada pria di hadapannya.

Sedang Veer semakin gelisah, dia tak lagi bisa menahan keinginan untuk memiliki wanita ini. Dia berjalan dua langkah menyingkap selendang dengan perlahan dan membuat dir-

inya berada di hadapan Naina tanpa terhalang selendang lagi, kini hanya berjarak sepuluh centi meter saja.

Naina merasakan nafas yang panas menerpa wajahnya dia membuka mata dan terkejut menatap Veer yang sangat dekat dengan wajahnya. Tangannya masih memegang selendang dibelakang tepat di atas kepala Veer, sedang matanya menatap mata Veer yang berkabut.

"Vee..." belum selesai dia berucap, tangan Veer sudah mengelus bibirnya dengan lembut, Naina terkesiap hingga berniat mundur. Tapi tangan kiri Veer yang lain menahan tubuhnya dari belakang.

Selendang terlepas dan menutup kepala keduanya, namun kemudian tergerus tangan Naina yang meremas jas suaminya sebagai tanda bahwa hak bernafasnya telah dihentikan sementara oleh Veer.

Lama keduanya saling berbagi nafas disaksikan purnama yang mulai merasa malu

hingga menyembunyikan diri dibalik awan tipis. Terlebih ketika tangan Naina sudah meremas rambut Veer yang semakin menguasai bibirnya.

"Na... ups." Gauri mundur kembali saat menyaksikan pemandangan tak biasa itu.

Namun terlambat, teriakannya telah membuat Veer melepaskan Naina dan menoleh padanya.

"Maaf, kukira kau belum pulang Veer dan Naina belum makan," ujar Gauri sambil garuk-garuk tak gatal dan mundur kembali ke balik pintu, lalu pergi dengan wajah geli dan senang menjadi satu.

Naina menundukkan kepala sambil menyentuh bibirnya yang terasa kebas. Lalu menatap Veer yang masih tersenyum penuh nafsu menatapnya.

Dia tak lagi mampu menyembunyikan rona di wajahnya dan dadanya terasa berdegup amat cepat melihat pandangan pria di

hadapannya, dia membalikkan badan mengejar Gauri. Namun selendangnya ditahan Veer dengan kuat, ditariknya dengan perlahan hingga punggung Naina menempel di dadanya. Dan kembali tangan Veer menghirup aroma rambutnya.

Naina yang gugup melepaskan selendangnya yang ditahan Veer, lalu lari keluar kamar menyusul Gauri. Veer tersenyum puas, sambil menghirup wangi selendang milik istrinya.

"Pergilah, selagi kau bisa," katanya sambil berjalan keluar menyusul Naina.

Naina berlari di koridor kamarnya, dengan senyuman yang terus mengembang. Dia sendiri tak mengerti kenapa dia bisa sebahagia ini, kenapa dia bisa begitu menikmati moment ini. Hingga langkahnya tiba di tangga dan turun dengan cepat, berbaur dengan anggota keluarga lain yang tengah berpesta menikmati makanan yang tersedia.

Naina duduk di dekat Arvita dan gadis kecil itu memamerkan gelang juga hiasan tan-

gannya, Naina memujinya sambil mengelus rambutnya.

Tak lama Veer tiba dan langsung menyentuh kedua kaki ibunya, memeluknya dan menciumnya. Entah kenapa Naina begitu gugup melihat pria itu untuk saat ini. Hingga dia tak berani menampakkan wajahnya lagi pada pria yang telah menggigit bibirnya tadi.

"Ibu tidak tahu kau sudah pulang," ujar ibunya.

"Ya, aku langsung keatas tadi," jawab Veer sambil mengambil manisan di piring.

Naina mengerutkan alis, bukannya tadi Veer bilang disuruh pulang oleh ibunya?

Tapi yang pasti keluarga Nanda sedang merencakan pesta karvachaut besok dengan mengundang semua kolega dan rekan bisnis mereka.

Naina tak terlalu faham apa yang sedang dibahas dia hanya sesekali melirik mencuri pandang ke arah Veer yang ternyata ten-

gah menatapnya dengan tatapan menggoda. Dan tak jarang mengecupkan bibirnya untuk mengganggu Naina.

Naina menggigit bibirnya sambil mengalihkan kegugupan dengan kembali mengajak Arvita berbicara. Lalu kembali melirik pada suaminya, yang masih juga menatapnya sambil mengedipkan mata, lalu memberi sebuah kode dengan tangannya. Menunjuk bibirnya seolah mengatakan ada makanan di bibir istrinya. Naina menyentuh bibirnya kemudian menatap Veer dan menggeleng menandakan tak ada apapun di bibirnya. Lalu Veer memberi kode agar dia mendekat padanya, tapi Naina tak mau dan tetap duduk bersama Arvita.

Veer tersenyum dan kembali memajukan bibirnya, seperti tengah mencium sesuatu. Naina tersenyum sambil membuang muka dan memilin ujung bajunya. Lalu melirik lagi dan Veer masih memberi kode nakal dengan menjilat bibirnya, membuat Naina harus menahan tawa dengan menutup mulutnya dan menundukkan kepala.

Gauri yang melihat tingkah keduanya, menyenggol lengan ibunya dan memberi kode agar ibunya menyaksikan tingkah sepasang suami istri itu. Ibu tersipu dan meminta Gauri tak mengganggu mereka.

"Jadi besok akan dimulai sore hari," ujar Kailash. "Semua undangan telah diterima dan mereka akan hadir," tambahnya.

Semua bahagia karena esok akan kembali memilih perhiasan untuk pesta. Naina tak terlalu ambil pusing dengan pesta itu. Dia kembali menoleh ke arah Veer yang masih juga menatapnya, membuat dia jadi salah tingkah dan berpamitan masuk ke kamar.

Veer berniat menyusul tapi Kailash memintanya tidak ke kamar dulu, "Ada yang ingin aku bicarakan," katanya sambil memandang putranya dengan serius.

Naina sudah tertidur ketika Veer masuk ke kamarnya, atau lebih tepatnya pura-pura tidur di sofanya. Veer duduk di sofa itu dan mengelus rambut istrinya. Mengecup keningnya, meremas jari jemarinya dan menempelkannya di bibirnya.

"Cepet sekali tidur," ujar Veer dengan suara lembut.

Naina berusaha menahan gejolak di hatinya, menahan degup jantungnya yang kembali tak beraturan.

SERAYA

"Selamat malam." Veer mengecup rambut Naina. Dia sempat berniat memindahkan istrinya ke tempat tidur, tapi dia urungkan.

Lalu dia berjalan ke tempat tidurnya, sedang Naina membuka mata dan mengerutkan alisnya karena bingung. Tidak tahu kenapa ini bisa terjadi.

Hingga pagi menjelang, Naina masih melihat Veer tidur di ranjangnya. Lalu dia ke kamar mandi dan membasuh badannya. Me-

natap bibirnya yang basah oleh air, seolah masih tak bisa menghilangkan bekas basahnya bibir akibat kejadian tadi malam.

Naina segera mengeringkan badan, memakai pakaiannya dan keluar dengan handuk di kepalanya. Veer masih tidur juga, Naina tak berani membangunkan dan memang tak pernah membangunkan. Naina memilih mengeringkan rambutnya dengan *hairdryer* lalu mengikatnya.

Namun ikatannya ditarik oleh Veer hingga rambutnya kembali tergerai, lalu terasa kepala Veer menghirup wangi rambutnya.

"Veer," bisik Naina menolak perlakuan Veer yang baru bangun sudah menggodanya.

"Hmm...." Veer hanya bergumam manja sambil mencium pundak Naina yang seketika dibalas dengan sikutan.

"Ugh..." Veer memegangi dadanya sambil kembali menarik kemeja Naina dan menabrakan dada mereka berdua.

Keduanya saling tatap tanpa berkata lalu kembali kepala Veer merunduk dan dimiringkan.

"Veer…." protes Naina sambil membuang wajah hingga kecupan itu mendarat di lehernya.

"Kau sangat seksi dengan kemeja putih, akan lebih seksi jika dengan jas doktermu itu," bisik Veer sambil membenamkan wajahnya diantara telinga dan rambut istrinya.

Naina tersipu dan mendorong Veer dengan kuat lalu lari sambil menarik tasnya di kursi.

"Pergilah, lain kali tidak akan kubiarkan kau lolos," gumam Veer sambil mengacak rambutnya sambil menarik handuk Naina yang masih di kursi. Lalu menciumnya dan membawanya ke kamar mandi dengan cara dipeluk dengan erat di dadanya

"Naina, kau tetap masuk hari ini?" tanya Gauri.

"Ya, ada pasien yang harus aku cek. Apa aku harus ikut dalam pesta ini?" tanya Naina merasa tidak biasanya.

"Ya, tidak ada salahnya kan?" jawab Gauri dengan balas bertanya.

"Aku akan kembali sebelum pesta dimulai," ujar Naina sambil berlalu meninggalkan kediaman keluarga Nanda.

Kembali dari rumah sakit, Naina tak berani ke kamar. Dia menarik nafas bingung, lalu memilih berbaru dengan para pelayan dan EO yang tengah menyiapkan kursi hingga bunga-bunga di taman.

Naina membantu mengatur dimana letak taman, letak lampu-lampu di taman.

"Kau disini? Aku pikir belum pulang,"

ujar Gauri sambil bertolak pinggang.

Naina hanya tersenyum melihat tingkah Gauri yang manis meski bertolak pinggang.

"Kau sudah menyiapkan pakaian untuk nanti malam?" tanya Gauri.

"Apa aku harus hadir? Bukankah nanti akan ada banyak orang bahkan mungkin selebritis dan pejabat. Bagaimana jika mereka bertanya tentang aku?" ujar Naina sambil sibuk menata meja.

SERAYA

Gauri menarik nafas dan memandang Naina.

"Belum tentu juga mereka pasti sibuk berselfie dan membahas pekerjaan mereka," ujar Gauri sambil tertawa. "Sudahlah, persiapkanlah baju pestanya. Jika kau tak mau bertemu mereka, kau bisa ambil tempat di taman ini dengan anggota keluarga lain," ujar Gauri lagi.

Naina hanya mengangguk lalu dengan gugup menuju kamarnya.

"Nona, pakaian anda telah disiapkan di kamar tamu," ujar pelayan yang sedang merapikan tangga.

"Kenapa di kamar tamu?" tanya Naina heran.

"Tidak tahu, tuan Veer bilang anda berdandan di kamar tamu saja. Tadi dia berpesan demikian," jawab pelayan.

Naina hanya mengangguk lalu berbelok menuju kamar tamu, mengikuti pelayan. Di kamar itu memang telah disiapkan pakaian hingga make-up dan perhiasan. Naina berdandan, dan hanya berfikir mungkin setelah inipun dia akan menempati kamar ini.

Matahari terus bergerak dan para pekerja tampak semakin sibuk. Beberapa kolega mulai berdatangan, Naina tak berani menampilkan dirinya. Dia hanya membantu sedikit tugas para EO dan pelayan di taman belakang.

Hingga matahari mulai menghilang, semua keluarga mulai keluar menuju tempat

pesta setelah berdandan di kamar masing-masing. Begitu juga para tamu mulai berdatangan.

Naina tidak melihat Veer sejak kepulangannya tadi dan dia tak nampak di manapun. Namun dia pun tak berani ke tempat para tamu penting dia tetap berada di taman belakang bersama keluarga yang sudah sepuh.

"Aunty cantik sekali," ujar Arvita sambil tersenyum.

Naina hanya mengelus rambut gadis kecil itu. Dan tampak orang semakin banyak berdatangan barulah terlihat Veer menyambut orang-orang penting dari kalangan pengusaha dan selebritis. Pria itu mengenakan sherwani hitam dengan dominan keemasan, cocok dengan pakaian yang dipakai Naina saat ini, biru dengan paduan emas.

Dan tak lama, terlihat ketiga sahabat Naina, Geet, Anu dan Kia. Anu memang mendapat undangan khusus karena merupakan model yang bekerja untuk perusahaan Veer. Sedang Geet memaksa untuk ikut ke

pesta itu bahkan mengajak Kia, hanya untuk menunjukkan pada mereka bahwa Naina adalah istri Veer.

Geet mencari keberadaan Naina, namun tak terlihat di lokasi pesta utama. Sedang Anu bercakap dengan para produser hingga sutradara film.

"Naina datang juga ke pesta ini?" tanya Kia ketika sedang duduk dan menunjuk pada Naina yang tengah mengantar Arvita mencari Gauri.

SERAYA

"Benar-benar dia mengincar Veer," ujar Anu.

Geet tersenyum dan memandang kedua temannya. "Ini alasan aku ingin ikut ke pesta ini," ujar Geet hingga Anu dan Kia menoleh. "Dia sudah selayaknya ada disini dan dia juga lebih berhak berada di kamar Veer dari pada dirimu," lanjut Geet Membuat Anu dan Kia menatap Geet tajam.

"Kalian pasti faham." Geet melambaikan

tangan pada Naina, namun dia tak melihatnya. Naina sendiri berusaha sembunyi dari ketiga sahabatnya, untuk menghindari salah faham semakin runcing.

Anu terdiam saat melihat Gauri yang dia kenal sebagai kakak Veer menepuk pundak Naina dan mereka tampak akrab, bahkan terlihat Gauri meminta Naina mengikutinya ke ruang pesta utama. Tak terasa air matanya menetes dan dia dengan cepat menyekanya. "Dia memang menyebalkan, dia merahasiakan siapa suaminya pada kita dan ternyata itu Veer?" tanya Anu dengan nafas penuh kekesalan.

Kia menoleh pada Anu yang berulang kali menyeka airmatanya.

"Wanita macam apa dia tidak cemburu melihatku dengan Veer saat bermesraan," isak Anu lagi sambil meremas ujung gaunnya.

Geet menyentuh pundaknya, "Naina dan Veer tidak saling mencintai tapi Veer kemudian jatuh cinta padanya, karena itu dia mengakhiri hubungannya denganmu. Dan aku

juga berharap Naina pun demikian pada akhirnya Itu sudah hal lumrah bukan?"

Kia dan Anu mengangguk Anu lalu berdiri mendekati Naina yang baru saja bicara dengan Gauri. Dia menyentuh pundak Naina dan menatapnya dengan sudut mata basah.

SERAYA

PART 13

Menggapai Purnama

SERAYA

"Anu?" Naina heran apalagi Anu langsung memeluknya dengan erat.

"Maafkan aku," bisik Anu.

Naina menggeleng. "Lupakan semua itu Karena tidak ada yang tahu aku istrinya disini," bisik Naina sambil melepaskan pelukan Anu dan menghapus air matanya.

Anu mengangguk sambil menunjuk mejanya disana ada Geet dan Kia yang juga tersenyum ke arahnya.

"Aku senang kalian datang. Aku jadi ada teman," Naina tertawa sambil berjalan bergandengan tangan dengan Anu menuju meja itu dan berpelukan dengan Kia dan Geet.

"Maafkan kami ya," ujar Kia.

"Sudahlah," bisik Naina sambil tersenyum dan meminta mereka membahas hal lain.

SERAYA

Di ruang pesta utama, Veer dan Kailash menyambut setiap tamu penting yang datang. Dan acara akan dimulai dengan sambutan dari Kailash. Semua tamu duduk dan memandang Kailash yang mengucapkan terima kasih pada semua yang telah hadir.

"Hari ini aku mengundang kalian sekaligus mengumumkan hal penting yang selama ini kami rahasiakan. Ada banyak spekulasi diluar tentang putraku Veer yang dikabarkan tel-

ah menikah dan sebagainya," katanya sambil memandang Veer. "Itu benar. Putraku Veer sudah menikah. Namun karena keduanya tidak siap mengumumkan pernikahan mereka, mereka memilih tidak mempublikasikannya," lanjut Kailash.

Ketiga sahabat Naina memandang Naina yang tampak terkejut dengan pengakuan tuan Kailash Nanda.

Tidak.

bagi Naina ini adalah hari di bulan keenam pernikahannya. Dimana dia seharusnya mendandatangi perpisahan dengan Veer. Tapi apa ini? Keluarga ini tanpa bicara padanya justru mengumumkan pernikahannya.

"Kemarilah menantu," ujar Kailash menatap ke arah Naina yang masih terpaku menatap kosong.

Veer berdiri dan mendatangi meja Naina dan ketiga temannya lalu mengulurkan tangan dan meraih tangan Naina menuntunnya ke

dekat podium untuk diperkenalkan.

"Ini adalah menantuku namanya Naina Veer Nanda," ujar Kailash, yang diikuti tepuk tangan para tamu.

Naina mengerjapkan mata dan langsung tersenyum memberi salam pada semua orang. Terpaksa, karena dia tak mungkin menyangkal dan mengatakan semuanya pada semua orang. Dia masih punya perasaan untuk menjaga nama baik keluarga ini. Meski mereka pernah menyakiti hatinya.

SERAYA

"Tuan Nanda, anda benar-benar kelewatan. Merahasiakan dokter cantik ini sebagai menantu anda," ujar salah satu tamu yang merupakan rekan Kailash. Mereka mengenal Naina sebagai seorang dokter.

Semua memberikan selamat dan menyapa Naina, membuat Naina tak bisa berkutik. Hanya bisa menyambut uluran tangan mereka sambil tersenyum dan berbicara menjawab keterkejutan mereka.

"Veer, apa maksud semua ini?" bisik Naina menatap Veer ketika semua orang mulai menjauhi mereka.

Veer memandang Naina dan tersenyum. "Sesuatu yang seharusnya terjadi," katanya sambil mencium pipi Naina dengan singkat.

"Ternyata kalian serasi juga," ujar Kia sambil memeluk Naina. "Doa kami manjur, bahwa kelak suamimu yang jahat itu akan jatuh cinta padamu," lanjutnya sambil setengah berbisik, lalu diikuti tawa Anu dan Geet.

SERAYA

Naina malah kikuk dia ingin menjelaskan semua pada temannya. Tapi tidak ada kesempatan dia tak mungkin mempermalukan keluarga Nanda.

"Anu," Veer memandang Anu yang sejak tadi tertawa juga. "Aku minta maaf, sebenarnya aku mendekatimu untuk menyakiti Naina. Tapi apa daya pesonanya terlalu luar biasa. Hingga malah aku yang jatuh hingga bertekuk lutut," ujar Veer sambil menoleh pada Naina yang juga tengah menatapnya.

"Jangan khawatir Veer, aku sudah biasa putus cinta," ujar Anu sambil tertawa bersama teman-temannya.

Pikiran Naina justru kacau, dia teringat pada Rohan. Dan tidak tahu penjelasan apa yang harus dia berikan. Dan harus bagaimana setelah ini?

Dalam kekalutannya Anu malah menari bersama salah seorang penyanyi ternama. Dan menari lagu pesa karvachaut. Semua orang ikut menari sedang Naina kebingungan sendiri.

SERAYA

Anu mengajak Naina menari bersama, semua terhibur dengan tarian Anu dan ketiga sahabatnya. Mereka memang mengenal Anu sebagai artis yang mungkin kelas C. Tapi sebentar lagi mungkin dia akan jadi berkelas A.

Anu dan artis yang bertugas menghibur di pesta itu menggandeng Naina ke panggung utama. Disana ibu Veer telah menanti dan lagu pun terhenti.

"Hari ini masih karvachaut bagi seo-

rang menantu biasanya dia akan mendapatkan hadiah dan hantaran dari mertuanya," ujar ibu Veer tersenyum pada Naina.

"Dan hari ini aku juga akan melakukannya untuk menantuku," katanya sambil meminta Veer dan Kailash juga Gauri beserta suaminya maju.

"Hari ini kau telah resmi kami perkenalkan sebagai menantu kami pada dunia. Maka sudah selayaknya, kau memakai gelang keluarga ini." Ibu Veer melepaskan gelang di tangannya. "Gelang ini menjadi milikmu, pertanda kau adalah menantu dan akan menjadi nyonya besar menggantikanku di rumah ini," katanya.

Veer mengangkat tangan Naina dan dipakaikan gelang itu. Naina benar-benar kebingungan tidak mungkin dia menolak di hadapan semua orang bukan? Semua orang melemparkan bunga kearah Naina dan ibu Veer.

"Dan ini adalah kumpulan kunci semua ruang dan lemari di rumah ini. Ini adalah simbol bahwa aku menyerahkan tanggung jawab

rumah ini padamu setelah ini," katanya sambil menyerahkannya ke tangan Naina yang masih menengadah diatas tangannya Veer.

Naina menahan air matanya entah kenapa kepalanya pusing dan yang dia ingat adalah bagaimana perlakukan keluarga ini saat pertama kali dia datang ke rumah ini. Air matanya menetes dan Gauri menghapusnya semua mengira Naina merasa terharu. Tidak ada yang tahu bahwa Naina tengah menangisi masa lalunya di rumah ini.

Setelah selesai prosesi semua menikmati hidangan makan malam yang tersedia.

"Veer, aku ingin bicara," Naina menarik Veer ke sudut ruangan.

"Kau tidak sabar?" goda Veer sambil mendorong Naina ke dinding dan menekannya dengan dada dan kepalanya.

"Veer, dengar aku tidak...."

"Hey, pesta masih berlangsung," Gauri menarik Veer dan mengajaknya ke lantai dan-

sa. Mereka menari sedang Naina memegangi kepalanya yang terasa pusing. Dan tak lama diapun ditarik oleh ketiga temannya untuk menari bersama.

"Aku pamit dulu kepalaku pusing," ujar Naina.

Dia segera meninggalkan tempat pesta dan menuju kamarnya.

Dia membuka kamar dengan nafas panjang lalu menutup pintu dan menyandarkan diri di pintu. Namun dia kembali terkejut melihat dekorasi kamar itu. Persis seperti ketika dia pertama kali masuk ke kamar itu enam bulan lalu.

Rangkaian bunga di setiap sudut, dengan lilin aroma therapi. Dan tempat tidur yang penuh dengan kelopak mawar merah. Sedang sofa tempat dia tidur telah hilang entah kemana.

Naina berjalan perlahan menatap setiap sudut ruangan itu. Hingga kedua tangan-

nya diremas oleh seseorang dari belakang dan langsung menghisap rambutnya yang terurai.

"Kamar yang indah bukan?" tanya Veer dengan manja sambil menghirup wangi rambut Naina.

Naina tak mampu mengeluarkan suara terlebih tangannya dikunci dengan kuat oleh Veer dikiri kanan pahanya. Kepala Veer semakin terasa di lehernya hingga kecupan lembut di pundaknya yang tak tertutup kain.

"Veer..." Naina berusaha menolak tapi Veer justru menyingkap rambutnya dan mendaratkan kecupan di lehernya. Membuat Naina terkesiap dan menahan nafasnya yang seperti terhenti.

Naina memejamkan mata dan ingatannya terus berlari ke masa lalunya. Masa lalunya bersama Rohan hingga dia ditinggalkan di pesta pernikahan dan kemudian menjadi pengantinnya seorang Veer Nanda yang tak pernah dia temui sebelumnya.

Naina membuka matanya dan terkesiap ketika menyadari dirinya telah berada dihamparan kelopak bunga mawar merah yang artinya diatas tempat tidur. Tangannya meremas bunga-bunga karena measakan sesuatu seperti menekan ulu hatinya namun juga menggelitik setiap inci tubuhnya.

"Veer..." Naina menahan suaranya karena merasa tercekat. Tangannya berusaha menyingkirkan kepala Veer dari tubuhnya. Namun meski dengan menarik rambut pria itu, rasanya tenaganya seperti hilang dan hanya mampu memejamkan mata dan mengeluarkan suara yang semakin membuat suaminya membara.

Veer menahan kedua tangan Naina di dekat kepalanya dan menatapnya dengan senyuman nakal. Dia mengecup hidung Naina lalu turun ke bibirnya dan mengecupnya singkat.

"Kuharap kau akan suka permainanku," bisiknya dengan nakal sambil menggigit dagu istrinya yang dibalas erangan lembut.

Naina memejamkan mata dan menekan kepalanya kekasur yang penuh bunga. Sedang Veer terus mencumbunya. Naina benar-benar kehilangan kesadaran dan tak mampu menolak semua tindakan Veer padanya.

Hingga dia merasakan sesuatu mengoyak dirinya, sedikit sakit, sedikit membuatnya semakin tak kuasa menolak.

Hanya mampu mengulang memanggil nama yang sama. Sedang rembulan diluar, tampak semakin malu hingga tak berani menampakkan diri. Tirai-tirai gelisah tertiup angin dan lilin-lilin aroma therapi terus bergerak menyebarkan keharuman yang membuat dua insan semakin mabuk dalam candu asmara.

Naina meremas bunga-bunga di hadapannya dengan kuat, matanya terpejam dan

nafasnya tertahan. Lama dia meremas kain di depan matanya hingga cengkramannya melemah dan nafasnya kembali normal.

Veer mengelus rambut istrinya lalu mengecupnya cukup dalam kemudian menarik selimut untuk menutupi tubuh Naina.

Dagunya dia taruh di kepala Naina yang masih meringkuk dan menatap kosong. Veer mencium kepala Naina dan mengelus lengannya.

"Kau langsung tidur?" tanyanya pelan. Berusaha membalikkan tubuh istrinya agar menghadap padanya. Tapi Naina menolak dan tetap membelakanginya.

Veer tersenyum dan kembali menghisap aroma rambut istrinya mengelusnya perlahan. "Tidurlah. Maaf jika membuatmu tidak bisa tidur," bisiknya. "Salah sendiri kenapa meninggalkan pesta terlalu cepat," goda Veer.

Naina tak menjawab dan tatapan matanya kosong. Dia seperti tengah menyadarkan

dirinya dari apa yang telah terjadi.

Lama keduanya saling diam hanya nafas mereka yang mulai normal yang terdengar bersahutan. Tak lama Naina bangkit dan menarik saree di lantai untuk menutupi tubuhnya dengan dilipatkan di pundaknya.

"Apa yang kita lakukan Veer? bukankah seharusnya kita berpisah besok?" tanya Naina dengan menatap kosong menatap langit yang penuh bintang karena tirai-tirai tidak tertutup malam ini.

SERAYA

Veer duduk lalu merangsek mendekat tepat di belakang istrinya. Lalu menatapnya dengan dalam dari arah samping. "Apa yang kita lakukan?" tanya Veer sambil tersenyum dan terus menatap wajah istrinya. "Yang kita lakukan adalah apa yang seharusnya dilakukan sejak enam bulan lalu," lanjut Veer sambil melingkarkan tangan kanan di leher Naina lalu menariknya ke dalam pelukannya.

"Bukankah kau..." suara Naina terdengar menahan tangis.

"Aku mencintaimu. Aku gagal untuk membencimu, aku gagal untuk mengabaikanmu, aku gagal untuk bersikap biasa saja padamu," bisik Veer sambil mengecup puncak kepala istrinya.

"Maafkan sikapku yang dulu, Aku rela menjadi abdimu seumur hidupku untuk membalas kebodohanku selama ini," lanjut Veer sambil mengecup kening Naina lalu kepipinya dan menghapus lelehan air mata disana.

"Tapi..." Naina masih terisak. Entah apa yang dia tangisi, apakah karena begitu mudahnya merelakan tubuhnya atau karena hatinya masih mencintai Rohan.

"Naina...." Veer menarik nafas dalam. "Aku yakin bahwa Tuhan memang menjadikan kita adalah jodoh, pasangan seumur hidup. Kenapa?" tanya Veer sambil mengeratkan dekapannya. "Karena dia tidak mengijinkanmu menikah dengan Rohan, lalu Dia juga tidak mempersatukan aku dengan Tania. Dan kemudian, tanpa pernah kita duga, Dia menjadikan kita suami istri. Begitu mudahnya..."

Naina menerawang jauh dan dia merasa itu memang benar. Lalu Naina melepaskan tangan Veer dari lehernya dan berbalik menatap suaminya.

"Apa kau sungguh-sungguh, Veer?" tanyanya dengan mata yang basah.

Veer mengangguk. "Aku mencintaimu, entah sejak kapan. Tapi aku begitu takut untuk berpisah denganmu hingga aku... melakukan semua ini untuk membuatmu tetap bersamaku," bisik Veer sambil menatap mata madu Naina yang semakin terang karena basah air mata.

"Apa aku boleh menemui Rohan?" tanya Naina sambil menunduk. "Untuk memberitahunya, bahwa aku... akan bertahan bersamamu," katanya dengan tetap tertunduk.

"Kapanpun kau mau, Karena aku yakin kau tidak akan menghianati pernikahan kita,"-jawab Veer sambil kembali menarik Naina ke dalam pelukannya lalu merebahkannya dan menatap wajahnya. Lalu membuka sari yang

menutupi tubuh istirnya.

Naina tak melawan diapun sama menatap wajah suaminya. Kini dia membalas setiap perbuatan Veer padanya.

Matahari mulai menyeruak, menerangi kamar pengantin lama namun rasa baru. Membangunkan dua insan yang masih terlelap dalam selimut yang sama.

Naina membuka mata dan menatap matahari yang tepat di jendela kamarnya. Dia melirik jam dinding sudah pukul tujuh. Diliriknya pria yang masih melingkarkan tangannya di pinggangnya. Lalu beranjak dari tempat tidur dan menutup tubuhnya dengan sari merah yang semalam telah dilepaskan dua kali oleh suaminya.

Langkahnya sedikit gontai menuju kamar mandi siraman air dingin mulai membasahi kepala hingga tubuhnya. Dia terus memandang dirinya dicermin yang tengah dihujani air yang terasa menusuk pori-porinya. Dia menatap setiap bekas yang tersisa apa yang ditinggalkan oleh pria yang dulu pernah membencinya.

Pikirannya terus berkecamuk,haruskah dia melupakan sikap buruk suaminya dan juga keluarganya selama ini begitu saja? Dengan menerima mereka dan tetap menjadi istri dan bagian dari keluarga ini? Dia terus berperang dengan hati dan pikirannya.

Di sisi lain Veer menyadari bidadarinya telah lepas dari pelukannya. Dia duduk di tempat tidur dan tersenyum bahagia. Dia membuka ponselnya dan menatap foto yang dia ambil semalam saat wanitanya tengah terlelap dalam lelah. Tampak natural dan menenangkannya dia pun menjadikannya sebagai wallpaper.

Veer berjalan ke jendela dan membuka pintu balkon lalu menghirup udara segar dari sana. Menatap dunia yang sudah semakin

terang sedang Naina keluar dari kamar mandi dan menuju *walk in closet* untuk memakai pakaian.

"Tetap bekerja hari ini?" tanya Veer yang melihat Naina tengah berdandan seperti biasa.

"Ya, aku praktek hari ini," jawab Naina singkat.

"Hmm, kupikir kita akan berpacaran hari ini," goda Veer sambil memeluk istrinya dari belakang.

SERAYA

"Veer, aku dokter bukan karyawan kantoran," Naina berusaha menghindar dari cumbuan suaminya.

"Aku antar, atau aku jemput, atau keduanya?" tanyanya lagi dengan manja.

Naina mendorong suaminya. "pergilah mandi. Aku akan berangkat sendiri. Aku akan menemui Rohan dulu," katanya sambil menatap Veer yang menatapnya dengan wajah tak terbaca.

"Baiklah, aku akan jemput nanti," Veer menarik handuk Naina di kursi rias, lalu kembali dan mencium pipi istrinya baru berjalan ke kamar mandi.

Naina tersenyum namun kemudian kembali terdiam. Dia masih bingung harus bagaimana.

SERAYA

Rohan menunduk lalu menatap Naina yang tengah duduk disampingnya.

"Aku senang mendengarnya. Veer sepertinya orang baik," ujar Rohan sambil tersenyum.

"Kau tidak marah?" tanya Naina heran sambil menundukkan wajahnya.

"Kenapa harus marah? Kau punya hak memutuskan hidupmu sendiri. kau bukan sia-

pa-siapa aku," jawab Rohan.

Naina mengangkat wajahnya dan tersenyum kosong. "Boleh aku tetap menemuimu?" tanya Naina lagi.

Rohan menatap Naina dan tersenyum. "Harusnya kau tanyakan pada suamimu," ujar Rohan diakhiri genggaman di tangan Naina. "Aku selalu berdoa kau mendapatkan pria yang lebih baik dariku. Aku senang akhirnya kau sudah menikah, Sungguh." bisik Rohan.

Naina menatap Rohan dan mengangguk pelan. Lalu dia berdiri, melangkahkan kakinya meninggalkan taman diiringi tatapan sendu Rohan.

"Aku masih mencintaimu Naina, Tapi kau layak mendapatkan yang lebih baik dari aku," gumam Rohan. "Berbahagialah," lanjutnya sambil memutar kursi rodanya, meninggalkan semua masa lalunya.

PART 14

Keindahan Dalam Cinta

SERAYA

Kehidupan Naina dan Veer memasuki babak baru sebagai suami istri yang saling menerima dan berusaha saling mencintai. Veer sudah menyatakan cintanya, tapi bagi Naina, dia belum bisa menyadari benarkah dia mencintai Veer? Atau hanya terpaksa karena telah melepaskan kegadisannya pada pria yang jadi suaminya.

Tapi apapun itu Naina berusaha menjadi

istri yang baik, istri yang selalu melayani dan merawat suaminya.

"Kau belum tidur?" Kailash melihat Naina di dapur bersama pelayan malam hari.

"Veer belum pulang, dan dia meminta dibuatkan makan malam," ujar Naina tersenyum manis pada ayah mertuanya.

"Oh, baiklah," ujar Kailash seolah tak mampu berkata apa-apa lagi.

"Anda mau kubuatkan sesuatu?" tanya Naina.

"Kenapa masih memanggil anda? Panggil dia ayah, dan aku ibu," protes ibu Veer yang datang ke dapur.

Naina tersenyum, dia hanya mengangguk.

"Aku tahu pasti belum terbiasa. Tapi kau harus membiasakan diri," lanjut ibu sambil mengelus pundak Naina.

"Baiklah bu," Katanya dengan senyuman.

"Wangi...." Veer masuk ke dapur ketika mencium bau masakan. "Malam bu, yah," katanya sambil mencium ibunya. "Malam, istriku," bisiknya pelan di telinga Naina. Lalu mendaratkan ciuman di pipi dekat telinganya.

Kailash dan istrinya hanya tersenyum, lalu segera meninggalkan pasangan baru itu. Dan Veer tak menyia-nyiakan kesempatan dengan memaksa membalikan badan istrinya, dan berniat mencium bibirnya.

"Veer!" protes Naina.

"Ayah dan ibu sudah pergi," bisik Veer dengan penuh nafsu.

Naina melirik ke arah kanan para pelayan tengah tersipu berusaha tidak melihat tapi penasaran.

"Makan dulu. Kami sudah repot-repot di dapur malam hari," Naina menarik Veer ke meja makan, lalu menemaninya makan.

"Suapi," rengek Veer dengan manja.

Naina mendelikkan mata namun kemudian langsung menyendok makanan dan memasukkannya ke mulut suaminya. Veer tampak menikmati makan malamnya, bahkan mengacungkan kedua ibu jarinya.

"*Thank you mama... baby* Veer sudah kenyang," godanya. Naina cemberut dan langsung berdiri meninggalkan Veer yang tercengang karena bingung.

"Hey, *honey*... apa aku salah bicara?" teriak Veer sambil menyusul Naina ke tangga menuju kamar mereka.

"Apa karena aku terlihat sudah tua, jadi kau panggil aku ibumu?" omel Naina dengan ketus.

Veer bertolak pinggang sambil membuang nafas kasar kemudian tertawa.

"Baiklah, *sorry honey, bunny, baby*…" Veer lari dan langsung menggendong tubuh Naina yang karena terkejut langsung mengalungkan

tangannya di leher Veer.

"Memangnya aku bayi kelinci?" omel Naina lagi sambil membuang pandangan.

"Aku tidak bilang *rabbit*." Veer berfikir sambil terus berjalan menuju kamarnya.

"Tapi *bunnya* bukannya nama kartun kelinci?" Naina tersipu malu.

Veer merebahkan Naina di atas ranjang. Lalu menatapnya dengan liar.

"Kau bukan bayi kelinci, kau akan jadi ibu dari banyak kelinci nakal," bisik Veer sambil langsung menindih tubuh Naina.

"Pintunya Veer…" protes Naina sambil mendorong tubuh suaminya.

Veer berdecak kesal karena lupa menutup pintu kamar. Lalu kembali ke tempat tidur dan mengunci kedua tangan Naina. Mata mereka saling menatap penuh hasrat. Dan Veer langsung menyerang bibir istrinya.

Namun getaran ponsel Naina membuat Veer terganggu. “Bisa matikan ponselmu saat malam hari?” pintanya.

Naina meraih ponselnya dan ternyata dari rumah sakit. Lalu dia malah menerima panggilan itu.

“Ada pasien darurat,” Naina mendorong tubuh Veer yang tercengang.

“Hey, tidak! Kau istriku, Kau tidak boleh pergi,” protes Veer.

SERAYA

“Istrimu seorang dokter Veer. Ada sumpah yang harus kutepati sebelum aku menjadi istrimu dan kau harus siap dengan profesi istrimu,” ujar Naina sambil sibuk memakai celana panjangnya.

“Tapi...”

“Veer tangan ini telah disumpah untuk menyelamatkan nyawa orang lain.” Naina menatap suaminya.

“Lima belas menit saja. Kita percepat

quicky," gumam Veer kesal.

"Lima belas menit bisa melewatkan berapa detakan jantung mereka." Naina memakai kaos dan juga cardigan. "Doakan pasiennya selamat dan baik-baik saja, supaya aku pulang cepat." Naina mengangkat dagu suaminya yang cemberut.

Veer malah membuang muka sambil semakin cemberut.

Naina malah tersenyum lalu keluar kamar dan Veer dengan cepat mengejarnya. "Aku antar."

"Kau baru pulang istirahatlah, aku akan minta sopir mengantarku," ujar Naina berbalik lalu mencium pipi Veer.

"*here*," protes Veer menunjuk bibirnya.

Naina tersenyum lalu mendekat dan malah meniup mata suaminya. lalu lari turun dari tangga dan menuju keluar rumah.

"Aaargghh..." geutu Veer sambil men-

jambak rambutnya.

Naina tiba di rumah sakit, dia langsung mengecek kondisi pasien. Hampir tiga puluh menit dia di dalam ruang ICU. Pasien ini cukup menguras tenaganya.

"Bagaimana keadaan suamiku, dok?" tanya seorang wanita ketika Naina keluar dari ruang ICU.

"Kami akan berusaha sebaik mungkin. Anda tenang saja, banyak-banyaklah berdoa," tambah Naina sambil memegangi pundak istri dari pasien.

Wanita itu terisak sambil kembali duduk dan memanjatkan doa. Naina jadi berfikir bagaimana jika dia ada di posisi wanita itu? Dengan anak yang masih kecil dalam

pangkuannya.

Sungguh menjadi dokter adalah tanggung jawab yang berat. Setiap harinya bisa melihat gurat kesedihan atau bahkan tangisan histeris yang kehilangan tapi ada juga yang tangis bahagia dan suka cita.

"Anda akan pulang atau menunggu disini?" tanya suster ketika Naina masuk ruang istirahat dokter.

"Aku akan disini, Pasien masih harus dalam pengawasan," jawab Naina.

Suster mengangguk dan segera menyiapkan minuman hangat. Sedang Naina mengirim pesan pada suaminya bahwa malam ini tidak pulang.

Sementara Veer melemparkan ponselnya dan merebahkan dirinya. Dia sadar, Naina adalah seorang dokter dan sudah disumpah untuk menjalankan kewajiban menolong sesama. Jadi dia harus menerima semua resiko itu. Meskipun artinya dia harus sering tidak meli-

hat istrinya jika malam hari.

Hingga pagi menjelang, Veer masih tertidur di sofa dengan televisi menyala. Naina mematikan televisi lalu menatap suaminya yang tertidur pulas disana. Dia langsung menuju kamar mandi dan membersihkan dirinya. Lalu mengganti pakaian dengan pakaian santai.

"Kau ke kantor tidak?" bisik Naina sambil menyentuh pundak suaminya, yang mulai membuka mata dan memijat lehernya yang pegal.

SERAYA

"Kau sudah pulang?" tanya Veer sambil meregangkan otot-otot tubuhnya.

"Ini sudah jam delapan," jawab Naina sambil berdiri dan membuka tirai-tirai kamar.

"Bagaimana pasiennya?" tanya Veer sedikit berbasa basi.

"Sudah melewati masa kritis."

"Sekarang sembuhkan kerinduanku." Veer mendorong istrinya ke kaca dan men-

guncinya.

"Mana ada pasien sekasar ini," Naina berusaha menghindari serangan bibir suaminya.

"Pasien ini tersiksa semalaman, Tolong periksa seluruh tubuhnya," bisiknya nakal di telinga Naina yang tersenyum risih.

"Aku ambil pisau dulu," jawab Naina sambil berusaha melepaskan diri dari tangan suaminya.

"Pakai gigi dan bibirmu saja." Veer langsung menekan kuat tubuh Naina ke kaca lalu menggigit lehernya.

"Ah… Veer…" protes Naina sambil meremas pundak suaminya yang seolah tak puas dan menjelajahi leher istrinya yang telah wangi.

Layaknya pengantin baru pada umumnya hari-hari mereka habiskan berdua. Saling mengenal satu sama lain dan diakhiri kemesraan serta keintiman yang semakin merebak.

Veer seolah lupa pernah menyakiti wanita di depannya dan Naina berusaha menerima setiap masa pahit yang pernah dia lewati demi mempertahankan pernikahan yang memang telah diucapkan atas nama Tuhan.

Naina menemui Rohan dan menceritakan soal kehidupannya dengan Veer.

Rohan senang mendengarnya, dia menjadi pendengar yang baik sambil menatap Naina sesekali. Ada penyesalan namun kebahagiaan lebih dominan di hatinya.

"Aku harap kalian bahagia hingga akhir hayat kalian, aku sangat senang Naina." Rohan meraih tangan Naina dan menatapnya tajam.

Naina membalas tatapan Rohan, rasanya seperti mimpi bahwa pada akhirnya mereka

harus menjadi teman benar-benar teman seperti semula.

"Aku pulang dulu," ujar Naina sambil menggeser duduknya lalu mencium pipi Rohan. "Aku harap kau selalu bahagia. Mungkin setelah ini aku tidak akan menemuimu lagi," ujar Naina.

"Itu lebih baik, Itu yang seharusnya. Titip salam untuk Veer," balas Rohan.

Naina mengganggguk, lalu beranjak meninggalkan taman diiringi tatapan sendu Rohan. Hingga Naina tak terlihat lagi, Rohan masih menatap jalanan yang dilewati wanita yang dicintainya.

"Berbahagialah..." katanya sambil mengusap airmatanya.

Kehidupan Naina berubah seratus delapan puluh derajat setelah keluarga Nanda menerimanya. Naina sendiri masih tetap sama, tidak banyak bicara atau bercanda. Dia sangat serius dan menghormati orang tua, hingga terasa kaku jika bersama ayah dan ibunya Veer.

Cup!

Ciuman Veer mendarat di pipi Naina saat sedang menyiapkan acara puja.

"Veer?" Naina protes sambil mengusap pipinya.

SERAYA

Veer malah tersenyum bahagia, lalu memeluk istrinya tanpa malu di depan semua orang. "Biar kubantu," katanya menaburkan bunga di lantai sambil memeluk istrinya dari belakang.

"Apa kau tidak malu dilihat orang?" tanya Naina.

"Mereka yang harusnya malu melihat kita. Lalu menyadarinya dan meminta kita pergi ke kamar saja."

Naina langsung mencubit pinggang suaminya sambil tertawa. Lalu berbalik. "Kau ternyata sangat nakal dan otak mesum Veer. kupikir dulu kau seorang pria membosankan, aku melihatmu selama dengan Anu tampak membosankan."

"Karena itu acting," jawab Veer sambil kembali mendaratkan ciuman di kepala dan pundak istrinya. "Jadi kau sudah memperhatikan aku selama ini?"

"Tidak. Aku memang memperhatikan gerak gerik siapa saja," jawab Naina santai.

"Bohong." Veer membenturkan kepalanya ke kepala Naina yang tersenyum, lalu kembali berbalik dan menatap mata suaminya.

"Apa kau benar-benar mencintaiku, Veer?" bisik Naina sangat pelan.

Veer menatap mata Naina sambil tetap memeluknya. "Aku harus buktikan seperti apa?" tanya Veer tak kalah lembut dan pelan.

Naina tersipu dan terlihat berfikir dan

tanpa diduga Veer langsung menarik kepalanya dan mencium bibirnya. semua yang ada di tempat itu hanya menarik nafas sambil membuang muka dengan rona merah di wajah mereka.

"Veer." Naina menarik kepalanya menjauh.

"*I love you.*"

"Itu nafsu. Bukan cinta," protes Naina sambil melirik ke arah orang-orang yang tersenyum sambil pura-pura mengabaikan mereka.

"Sama saja. Aku cinta padamu dan nafsuku langsung bangkit." Veer langsung menggendong tubuh Naina dan membawanya ke kamarnya.

"Begitu lebih baik," ledek Gauri, membuat Naina tersipu dan mencubit pipi Veer yang terus memandangnya seolah takut mangsanya lari dari buruannya.

PART 15

Tak Selalu Seindah Harapan

SERAYA

Tiga bulan Naina merasakan kebahagiaan bersama suaminya. meski sama-sama bekerja, mereka selalu saling menghubungi dan mengingatkan untuk makan atau hanya sekedar berbicara melepas rindu.

Veer semakin mencintai istrinya dan pelan-pelan Naina mulai merasakan getaran cinta yang sama.

Dan siang ini Naina merasa tidak konsentrasi dengan tugasnya, dia merasakan perubahan *mood* dan juga emosi. Karena itu dia berdiri di Apotik dan membeli *test pack*.

Dengan gugup dia memandang gerakan garis yang terus melaju cepat. Satu garis, hingga tampak jelas dua garis. Dia memejamkan mata dengan sunggingan senyum manis di bibir. Dia meraih ponsel dan berniat memberitahu suaminya.

Tapi tidak! Bukankah memberitahu langsung lebih baik? Naina segera merapikan tasnya dan bergegas keluar dari rumah sakit tempatnya bekerja. Tempat yang dia tuju adalah kantor dimana Veer bekerja.

Tapi ternyata, Veer sudah pulang dan hanya setengah hari bekerja. Naina heran ada apa? Tidak biasanya? Bahkan dia tidak menghubungi Naina jika sakit atau ada urusan penting di rumah.

Naina segera melanjutkan perjalanannya ke rumah. Dan ketika tiba di pintu utama dia

melihat cukup banyak orang disana.

Di ruang tamu.

Dia berjalan perlahan, mencoba mengenali siapa saja orang yang ada disana. Dan dia melihat Anu?

Entah kenapa firasatnya buruk. Dia segera memasukkan *test pack* yang sejak tadi dia genggam untuk dia pamerkan pada suaminya dan keluarganya. Saat masuk, semua mata tertuju padanya dan saling diam.

SERAYA

"Ah, kau sudah pulang menantu. Duduklah," ujar Kailash.

Veer tampak duduk dan tertunduk, sedang anggota keluarga lain pun sama hanya diam.

"Naina," Kailash kembali membuka suara. "Anu tengah hamil, anak Veer."

Bagai disambar petir Naina hampir rubuh dari tempat duduknya. Bibirnya bergetar dan nafasnya cepat, secepat kilat pandangann-

ya beralih pada suaminya yang tertunduk diam. Lalu pada Anu yang juga tertunduk diam.

"Bukankah kalian sudah tidak berhubungan," suara Naina terdengar bergetar.

"Kehamilanku sudah lima bulan," jawab Anu cepat.

Naina mengangguk sambil berusaha menyeka sudut matanya meski dengan tangan yang bergetar. Dia tak kuasa mengatakan apapun lagi. dan hanya mampu menahan air mata dengan berusaha mengatur nafasnya sebaik mungkin.

"Kau jangan khawatir. Veer tidak akan menikahi Anu. Tapi untuk sementara, Anu akan tinggal disini untuk menutupi kehamilannya dari dunia luar. Setelah anak itu lahir, jika kau bersedia kau boleh merawatnya, atau menggunakan jasa suster nantinya. Anu hanya meminta perlindungan agar dia tidak malu karena hamil tanpa suami," papar Kailash seolah jadi juru bicara Anu saat ini.

Naina tak berkomentar wajahnya hanya tertunduk dan menatap kosong ke meja. Ingin rasanya dia ceritakan bahwa diapun tengah mengandung. Tapi sepertinya ini bukan saat yang tepat. Keluarga ini terlanjur bahagia mendengar akan memperoleh cucu pertama dari Anu, bukan darinya.

"Sudah bisa aku pergi ke kamarku?" tanya Naina sambil berdiri.

"Pergilah," ujar Kailash.

Naina segera pergi setengah berlari menuju lantai dua di kamarnya. Veer segera menyusulnya tanpa memperdulikan pandangan minta perhatian dari Anu, wanita yang tengah mengandung anaknya.

"Maafkan aku." Veer langsung memeluk Naina dari belakang. Memeluknya dengan sangat erat, karena Naina berusaha melepaskan dirinya.

"Kupikir kalian... tidak...pernah..." suara Naina tertahan lelehan air mata dan isakan

yang kini terdengar dari bibirnya.

"Maaf." Hanya itu yang keluar dari bibir suaminya sambil terus memeluknya.

Sedang Naina terus meronta merasa tak senyaman kemarin lagi pelukan itu. Terasa begitu panas dan terjal baginya.

SERAYA

"Rohan." Naina menghambur ke dalam pelukan Rohan dan menangis tersedu di dadanya.

Rohan bingung dan hanya mengelus kepalanya. Dia berfikir bahwa mungkin Naina tak akan pernah kembali padanya tapi ternyata dia datang kembali.

"Ada apa?" bisik Rohan heran.

Naina hanya menggeleng dia tak bera-

ni mengatakan semuanya. Sudah satu minggu dia memendam semua itu sendirian. Membiasakan diri dengan hadirnya wanita lain di rumahnya.

Meski tidak berstatus sebagai istri kedua suaminya, tapi perhatian keluarga Nanda pada Anu tentu lebih dominan dan lebih istimewa daripada kepada menantu yang sesungguhnya.

"Anu hamil anak Veer." Akhirnya dia membuka mulutnya.

Rohan terbelalak dan hampir tak percaya mendengarnya. Naina menceritakan semua dengan detail dan Rohan hanya terdiam menyimak dengan perasaan yang juga kelu.

"Aku sendiri tengah hamil. Tapi aku tidak berani mengatakannya pada mereka saat ini," ujar Naina melankolis.

"Kau harus katakan bahwa kau tengah hamil, Naina." Rohan mengangkat dagu Naina. "Mungkin setelah itu mereka akan jauh lebih memperhatikanmu daripada Anu.

Kau butuh perhatian dan juga kasih sayang selama kehamilanmu. Ceritakanlah pada Veer, lalu pada keluarganya." Rohan menatap wajah Naina yang sembab.

"Akankah mereka bahagia? Toh mereka sudah memiliki cucu pertama?" tanya Naina kosong.

"Keduanya adalah penerus keluarga Nanda bukan? Mereka akan sama sayangnya juga pada anakmu." Hibur Rohan tenang.

Naina menatap Rohan dengan polos. "Menurutmu begitu?"

Rohan mengangguk sambil meraih pundak Naina dan memeluknya lagi. "Pergilah," bisiknya.

Naina tiba saat makan malam. Semua

baru saja memulai makan malam mereka.

"sayang, kau baru pulang? Kupikir tidak akan pulang di jam makan malam? jadi kami makan lebih dulu," Veer berdiri dan menyambut istrinya lalu menggandengnya untuk duduk di sampingnya.

"Ada yang ingin aku katakana," ujar Naina cepat.

"Katakan saja." Veer mengecup pipi istrinya dan Anu hanya melihat itu dengan tatapan cemburu.

SERAYA

"Aku .... aku sedang hamil Veer. tepatnya, baru sekitar tiga minggu usia kandungannya." Naina menoleh dan menatap Veer yang tersenyum bahagia.

"Benarkah? Ya Tuhan, terima kasih." Veer langsung berdiri dan memeluk Naina dengan penuh kasih sayang.

Namun ekspresi Kailash tampak datar dan tidak ada respon apapun.

“Ayah, kau akan mendapatkan dua orang cucu.” Veer tersenyum bahagia.

Yang lain hanya saling pandang. Naina mulai mencium gelagat aneh keluarga ini lagi.

“Kau yakin dia anakmu?” tanya Kailash menaruh sendok dan menatap putranya.

“Apa maksud ayah? Naina istriku dan tentu dia mengandung anakku.” Veer menatap wajah istrinya yang mulai terlihat kehilangan aura kebahagiaan.

SERAYA

“Lalu siapa pria yang selalu memeluk istrimu selama beberapa hari ini kulihat di sebuah Apartemen?” Kailash menatap Naina dengan tajam.

Rupayanya Kailash beberapa kali ke Apartemen dimana Rohan tinggal untuk sebuah pekerjaan dan dia berulang kali melihat Naina bersama Rohan.

“Dia... dia... Rohan. Dia...” Naina jadi gugup, haruskah menyebut mantan calon suaminya?

"Rohan? Kau masih bertemu Rohan? Aku pikir setelah menikah dengan Veer kau tidak akan menemui mantan calon suamimu itu, Naina." Anu tersenyum manis.

Kailash menatap Naina dengan tajam dan itu disadari semua orang Tuan besar di rumah itu tidak yakin dengan kehamilan menantunya sebagai keturunan darinya.

"Aku kenal Rohan, ayah..." Veer membela.

"Aku akan memutuskan anak itu cucuku atau bukan setelah kelahirannya." Kailash berdiri. "Setelah tes DNA."

Kata-kata Kailash sangat melukai Naina. Dia langsung berdiri dan menatap ayah mertuanya yang tengah melangkah meninggalkan meja makan, diiringi diamnya semua anggota keluarga.

"Aku tidak akan pernah melakukan tes DNA," ujar Naina tegas.

Semua menatap padanya. begitupun

Kailash, dia berbalik dan menatap menantu yang baru diakuinya itu.

"Itu artinya..."

"Aku tidak butuh pengakuan dari kalian. Andai aku bersedia, sama saja aku membenarkan bahwa aku telah menghianati suamiku," potong Naina tegas. Dia tak mau harga dirinya kembali diinjak seperti awal tiba di rumah itu.

"Berarti kau siap untuk pergi dari rumah ini?" Kailash tampak emosi.

SERAYA

"Ayah, aku yakin Naina tidak berselingkuh. Aku juga yakin anak ini anakku," bela Veer sambil berdiri dan berusaha menenangkan dua orang keras kepala itu.

"Aku yang punya aturan disini," ujar Kailash. "Kau ikuti aturanku atau memilih wanita yang baru saja kau kenal dan baru saja kau kira mencintaimu."

Veer diam membisu, menatap ayahnya lalu pada istrinya.

"Veer..?" Naina meminta pembelaan dari suaminya.

"Aku rasa tidak ada salahnya melakukan tes DNA Naina. Agar semua yakin dan percaya," ujar Veer pelan.

Hancur seketika hati Naina, bahkan suaminya sendiri seolah merasa ragu dengan anak yang dikandungnya. Buah cinta mereka.

"Hebat, Veer. setelah aku begitu mudah menyerahkan hidupku padamu. Sekarang kau tidak menganggapku berarti sama sekali," isak Naina sambil menyeka air matanya.

"Tidak. Bukan begitu, aku tidak bisa memilih antara kau dan ayah. Kau lebih muda jadi kuharap kau lebih bersabar dengan sikapnya," bisik Veer lembut.

Anu memandang kedua pasangan suami istri itu dengan wajah iba namun juga merasa bahagia. Tak bisa dibohongi, hatinya masih ada keinginan untuk menjadi nyonya Nanda berikutnya. Tapi diapun sebenarnya tak tega

melihat Naina kembali terluka.

Naina sudah tak kuasa berdebat, diapun langsung lari ke dalam kamarnya. Mematung di balik pintu dan pintu didorong pelan oleh suaminya. Naina segera mengusap air matanya dan berjalan menjauh dari pintu.

"Naina, please..." bujuk Veer.

"Ayahmu telah mengusirku dari sini. Dan suamiku tak bisa berbuat apa-apa untuk membela istrinya. Mau apa lagi?" Naina menatap tajam Veer dengan sorot mata yang basah.

Veer menggeleng dan berusaha merangkulnya. Tapi Naina menghindar dan segera menuju lemarinya, mengemasi pakaiannya.

"Naina, kumohon. Jangan terlalu terburu-buru mengambil keputusan." Veer menutup kembali lemari pakaian Naina. "Kalian benar-benar sama persis, sama-sama keras kepala. Tidak bisakah satu dari kalian mengalah?" Veer tampak frustasi karena dia tak bisa mengabaikan ayahnya ataupun membiarkan

Naina pergi.

"Pilihan ada di tanganmu, Veer. sebagai anak, tugasmu adalah berbakti pada orang tuamu. Dan sebagai suami juga ayah, kau harus melindungiku dan ankmu," ujar Naina berat.

Veer mengacak rambutnya dengan frustasi. Dia berfikir cukup lama, memikirkan apa yang harus dilakukannya.

"Tunggu disini, aku akan bujuk ayah," ujar Veer sambil meremas pundak istrinya. Lalu dia keluar dari kamar menemui ayahnya.

Naina berusaha menenangkan dirinya selama di kamar seorang diri. Sedang Veer terus membujuk ayahnya. Namun justru dia malah disuguhi foto-foto dari ponsel ayahnya ketika Naina memeluk Rohan.

“Mereka memang mantan kekasih,” ujar Veer tak terlalu peduli.

“Anu lebih tahu tentang mereka bukan?” Kailash menatap Anu.

“Yang aku tahu, Naina memang sangat mencintai Rohan. Begitupun sebaliknya. Tapi aku tidak tahu jika mereka sudah bertemu kembali,” jawab Anu hati-hati.

“Aku tahu ayah. Bahkan Rohan yang memintaku untuk menjaga Naina,” ujar Veer.

SERAYA

“Waah, romantis sekali mereka. Dan kau tampak seperti keledai yang menuruti keinginannya.” Kailash semakin marah. “panggil istrimu kemari. Kita selesaikan malam ini,” ujar Kailash dengan wajah berapi-api.

Tak lama Naina turun ditemani pelayan. Semua diam menunggu Kailash membuka suara.

“Aku melihatmu bersama pria itu tidak satu atau dua kali Tapi sering. Aku juga baru tahu kalau kalian adalah mantan kekasih.

Jadi, jangan hanya karena kami sempat kagum karena kau seorang dokter, lantas kau berfikir kami akan begitu luluh padamu," ujar Kailash. "Kau tetap harus memenuhi aturan di rumah ini, jika ingin tetap diakui sebagai menantu dan anakmu sebagai cucuku," tambah Kailash.

Naina memejamkan mata, mencoba menguatkan hatinya.

"Mungkin anda benar, kalian terlalu cepat kagum padaku hanya karena aku seorang dokter yang pernah menyelamatkan anggota keluarga ini. Anda benar, aku terlalu mudah menyerahkan diriku pada putramu, hanya karena dia telah mengambil kegadisanku. Anda juga benar, anda tidak pernah salah. Dan aku yang salah." Naina menahan nafasnya dengan berat.

Semua semakin tak berani bicara apapun.

"Jadi, kau bersedia melakukan tes DNA pada anakmu nanti?" tanya bibi Veer akhirnya buka suara.

"Tidak akan pernah," jawab Naina cepat.

Kailash terlihat emosi dan berdiri memandang Naina. "Kau benar-benar wanita yang sombong hanya karena kau seorang dokter. Jika aku mau, aku bisa menghancurkan karirmu kapanpun," katanya dengan penuh kebencian.

"Ayah!" Veer berdiri karena merasa masalah ini bukan selesai malah semakin rumit. "Naina, kumohon mengalah saja," pinta Veer dengan lembut.

"Aku akan tetap mempertahankan harga diriku. Melakukan tes DNA sama saja aku mengakui telah berselingkuh dan menghianatimu," jawab Naina.

Veer memejamkan mata karena dia sadar, istri dan ayahnya sama-sama keras kepala.

"Kalau begitu silahkan angkat kaki dari rumah ini." Kalimat Kailash ini membuat semua orang terperanjat, terutama Veer yang

sejak tadi memejamkan matanya. Dia menatap ayahnya dengan rasa tak percaya.

Naina tersenyum dan berdiri dari tempat duduknya. Dia pergi ke kamarnya dan mengambil dua tas yang telah dia kemas. Sementara Veer masih berusaha membujuk ayahnya.

Naina tiba kembali di ruang tamu, dia buka tas kecil pertama dan menaruhnya di meja.

"Ini adalah gelang keluarga, perhiasan-perhiasan dan juga buku tabungan serta kartu kredit yang diberikan untukku kala itu. Semua masih tersimpan rapi dan tidak pernah aku gunakan," ujar Naina sambil menatap tajam Kailash. "Dan ini kunci rumah ini, pakaian-pakaian yang kalian berikanpun masih tersusun rapi di lemari. Aku tahu, kalian pasti akan mempertanyakan semua ini juga kan?"

Kailash semakin tampak emosi menatap Naina yang telah menyerahkan semua yang telah menjadi haknya. Artinya Naina benar-benar menantangnya dan tak menginginkan

an maafnya.

"Kau benar-benar lancang Naina. Aku semakin yakin bahwa anak yang kau kandung bukan darah daging keluarga ini. Dan aku tak sudi menyebutmu sebagai menantu lagi. pergilah dari rumah ini!" teriak Kailash. Diikuti keterkejutan semua orang yang ada disana istrinya berusaha menenangkan namun tampak jelas Kailash sudah sangat murka.

"Ayah!" Veer hampir tak percaya dengan apa yang dia dengar.

SERAYA

"Kau memilih aku ayahmu, keluargamu, atau wanita itu. Kau bebas memilih. Tapi selangkah kau tinggalkan rumah ini demi wanita ini kau bukan lagi anakku!" teriak Kailash pada putranya.

Veer hanya terdiam menatap Naina yang kini ekspresinya dingin bahkan tak setetespun air mata keluar dari sudut matanya.

"Pergilah!" teriak Kailash lagi dengan penuh amarah.

"Aku pasti pergi. Dan akupun bersumpah dihadapan kalian semua aku tidak akan pernah menginjakkan kakikku di rumah ini lagi," ujar Naina pasti. lalu menarik tas pakaiannya menuju keluar rumah. Dia masih berdiri, berharap Veer mengejarnya dan ikut pergi bersamanya.

Mereka saling menatap diantara celah pintu yang terbuka. Naina menunggu, satu detik, dua detik hingga detik ke tiga puluh suaminya masih tetap diam seolah ragu untuk mengikutinya.

SERAYA

"Kau tidak mencintaiku Veer," gumam Naina. Saat itu air mata meluncur di pipinya. Dan dia berbalik meninggalkan tempat itu untuk selamanya.

PART 16

Mengalahlah Demi Cinta

SERAYA

Naina menekan bel Apartemennya, tak lama Tania membuka pintu dan menatapnya bingung. Dia melihat tas pakaian yang dibawa kakaknya. Tania menutup mulutnya saat melihat wajah kakaknya penuh dengan air mata.

"Masuklah," katanya dengan bingung. Lalu mengambil alih tas kakaknya dan membawanya ke dalam kamar.

Naina sendiri langsung duduk di balkon Apartemen menatap langit yang biru tapi terasa panas menyiksa. Air matanya berulang kali meluncur cepat di pipinya meski berulang kali juga dia mengusapnya.

Kemudian dia mengelus perutnya, mencoba tersenyum dan menarik nafas panjang untuk menghentikan air matanya.

Hingga malam tiba, tak ada obrolan dari dua adik kakak itu. Tania faham betul, jika Naina tak suka bicara jika tengah marah atau sedih. Dia akan setia menantikan kakaknya menceritakan dengan sendirinya.

Tak lama, Arav suami Tani datang. Kedua pasangan ini pun hanya saling pandang dan tak berani menyapa Naina yang sibuk memasak di dapur.

"Sudah pulang, ayo kita makan," ujar Naina tampak lebih tenang.

"Kakak akan tinggal dengan kami?" tanya Araav ragu-ragu.

"Ya, aku akan tinggal disini mulai sekarang," jawab Naina sambil sibuk merapikan hidangan di meja.

Tania memeluknya dari samping sambil menangis, tapi Naina malah melepaskan dan mengangkat dagu adiknya. "Kau kenapa?" tanya Naina dengan tatapan sedihnya.

Tania hanya menggeleng, sambil kembali memeluk kakaknya. "Maafkan aku," katanya, seolah menganggap semua yang terjadi pada kakaknya adalah karena dirinya yang menolak menikah dengan Veer di masa lalu.

"Semua sudah dituliskan Tania, jangan pernah merasa bersalah. Sekarang kita hanya harus melanjutkan hidup," ujar Naina tenang.

Mereka berpelukan, dan Arav langsung memeluk keduanya. "Aku akan menjaga kalian," bisik Arav dengan senyuman yang lembut.

Sebenernya, setelah Naina pergi Veer berniat mengejar istrinya. Namun langkah kakinya dihentikan ayahnya.

"Selangkah lagi, maka aku tak akan mengakui kau sebagai anakku," ujar Kailash dengan tatap tajam.

Semua yang disana tak berani berkomentar apa-apa. Hanya diam seperti deretan manekin yang bernafas.

Veer berbalik dan menatap ayahnya dengan tatapan tajam juga.

"Baiklah ayah, aku akan tetap menjadi putramu dan Naina pun akan tetap jadi menantumu. Tidak akan ada yang lain," ujar Veer dengan tenang. "Tidak akan ada yang menggantikan dia sebagai menantumu dan sebagai istriku, aku bersumpah.. aku akan membawanya kembali ke rumah ini. Seperti pengantin yang seharusnya dan seperti menantu yang selayaknya. Kalian semua yang akan menyambutnya. Memulainya dari awal, karena dulu kita tidak pernah memperlakukan dia

dengan semestinya," tegas Veer panjang lebar.

Dia mendekati tas berisi perhiasan dan kunci lalu mengambilnya dan mengemasnya kembali. Kemudian membawanya ke dalam kamarnya. Semua baru bisa bernafas lega dan tenang, setelah ketegangan ini berakhir.

Sedang Anu, diam membisu mendengar kata-kata Veer bahwa Naina tidak akan pernah tergantikan siapapun di rumah ini apalagi di hatinya. Dia tampak kesal, sedih atau gabungan dari kesemuanya.

SERAYA

Rohan menaruh kedua tangannya di dagunya sambil memandang pria yang baru saja datang padanya. lalu dia menyandarkan diri di sofa, dan masih tetap memandang pria yang sejak tadi diam saja.

"Jadi, maksud kedatanganmu?" tanya Rohan dengan pandangan sedikit kesal.

"Aku pikir Naina disini," ujar pria yang tak lain adalah Veer.

"Sudah berapa lama dia meninggalkan rumahmu?" tanya Rohan lagi seperti seorang polisi yang tengah menginterogasi penjahat.

"Tiga bulan," jawab Veer sambil menggaruk cambangnya meski tak gatal.

"Parah." Rohan berdecak sambil menggelengkan kepalanya. "Dia pergi selama itu dan kau tidak tahu dia kemana? Sia-sia saja aku melepaskannya untukmu," omel Rohan dengan nada kesal.

Veer diam saja, lalu kemudian menatap Rohan dengan pandangan serius. "Dia sedang hamil. Dan ayahku menyangka itu anak hasil hubungan gelap denganmu. Ayahku beberapa kali melihat kalian berdua tengah berpelukan," papar Veer sambil menyelidik.

"Dan kau percaya?" rohan tertawa sam-

bil menggelengkan kepalanya. "Ya Tuhan, Veer. Andai aku bisa, aku ingin sekali menghamilinya sejak dulu." Rohan tampak kesal dengan tawa sinisnya. "Jika aku bisa melakukan itu, untuk apa aku biarkan dia menikah denganmu?" Tatapan Rohan tajam. "Hah? Masihkah harus aku jelaskan semua itu? Aku memang masih mencintainya Veer, tapi aku tidak bisa melakukan apapun padanya, karena itu aku biarkan dia hidup bersamamu!" teriak Rohan penuh emosi. "Dan kau mengabaikannya. Ck!" Rohan memukul kursi rodanya. "Bodoh sekali kau!" umpatnya lagi.

Veer memejamkan mata. "Aku pikir jika dia disini bersamamu, maka dia aman. Aku tidak ingin membebaninya dengan segala macam masalah, karena itu aku biarkan dia bersamamu disini," bela Veer sambil memejamkan matanya.

"Dan kau kira dia wanita serendah itu?" teriak Rohan lagi. "Jika masalahnya melibatkan aku, maka sudah dipastikan diapun akan menjauhiku. Kupikir cintamu itu bisa mema-

haminya, ternyata tidak Atau jangan-jangan cintamu tak lebih besar dari cintaku padanya?!" Rohan terdengar mengejek karena teramat jengkel dengan Veer. bagaimana tidak, dia sudah mengalah memberikan Naina tapi malah disia-siakan.

Veer menggeleng, dia menarik nafas dalam dan berjalan ke arah Rohan. "Maafkan aku dan terima kasih atas semua ini. Kau telah membukakan mata hatiku." Veer menggenggam tangan Rohan. "Aku akan mencarinya, dan membawanya kembali dalam kehidupanku. Doakan aku Rohan," bisik Veer sambil memeluk Rohan lalu bangkit dan meninggalkan pria yang tengah jengkel tingkat dewa padanya.

"Dasar bodoh. Brengsek!" umpat Rohan sambil mengepalkan tangannya. Sayang memang, dia tak bisa berbuat apa-apa, selain tetap mengalah. Jika tidak, mungkin dia akan mengambil alih tempat Veer saat ini. Karena pasti Naina sedang butuh kasih sayangnya.

Sementara Veer memacu kendaraannya menuju rumah sakit tempat Naina beker-

ja. Memang, selama ini dia hanya mengawasi Naina ketika istrinya itu datang dan pulang untuk bekerja. Hanya memantaunya dari jauh. Memastikan dia baik-baik saja dan tak pernah berani untuk menghampirinya. Dia mengira ketegaran Naina selama ini karena bersama Rohan. Tapi ternyata bukan, ternyata dia salah. Dan sudah saatnya dia membawa kembali istrinya pada kehidupannya.

Mobil Veer masuk parkiran rumah sakit. Jam 15.00 biasanya Naina keluar dari rumah sakit untuk pulang. Sepertinya dia hanya praktek dan tidak melakukan tindakan pada pasien. Jadi, setiap hari dia pulang di jam yang sama dan tak pernah lagi tugas malam.

Veer masih memandang pintu samping rumah sakit, tempat dimana para dokter dan petugas disana keluar masuk. Tak lama, wanita yang dirindukannya keluar dari pintu dan berdiri dengan perut yang mulai tampak membesar. Veer segera keluar dari dalam mobil, berniat menghampirinya. Namun tiba-tiba sebuah mobil sedan putih berhenti dan seorang

pria keluar lalu membuka pintu mobilnya dan Naina tampak masuk ke dalamnya. Tak lama, mobil itupun melaju meninggalkan tempat itu.

Veer segera kembali ke dalam mobil sportnya dan langsung tancam gas dengan penuh kecemburuan mengejar mobil sedan biasa itu. Berulang kali dia menekan klakson mobilnya keras-keras, agar mobil di depannya minggir dan memberinya jalan untuk segera mencegat mobil yang ditumpangi istrinya.

Dan ketika tiba di jalanan kosong, dia langsung menginjak gas lalu menyalip mobil yang ditumpangi Naina, dan berhenti tepat di depan mobil itu. Dia keluar dengan wajah emosi dan menggedor pintu kaca dimana pria yang menjemput Naina berada.

"Veer? Mau apa dia?" Naina heran ketika melihat Veer terus menggedor mobil yang ditumpanginya. Naina dan pria itu keluar, namun seketika Veer menarik kerah kaos pria yang bersama Naina dan mendorongnya ke mobil.

"Jangan coba-coba mengambil kesempatan. Dia istriku!" tekan Veer dengan penuh cemburu.

"Veer! lepaskan dia!" teriak Naina sambil menarik kuncir suaminya. Ya, rambut Veer kini tampak panjang hingga harus diikat.

"Veer, lepaskan suaminya tania!" teriak Naina untuk kedua kalinya.

Baru Veer melemah dan melepaskan cengkramannya di leher Arav.

SERAYA

"Suami Tania?" gumam Veer sambil menoleh ke arah Naina.

Keduanya saling diam dan memandang dalam kerinduan. Veer mendekat dan tanpa aba-aba langsung saja memeluk istrinya itu dengan erat. "*I miss you...*" bisiknya lembut sambil mengecup puncak kepala istrinya cukup lama. Sedang Arav mencoba menormalkan nafasnya yang hampir sesak karena cekikan Veer.

Naina mendorong tubuh suaminya

setelah sekian lama merasakan kehangatan dekapan suaminya. Dia hendak kembali ke dalam mobil namun Veer menahan tangannya.

"Please, aku akan jelaskan semuanya. Bukan berarti aku mengabaikanmu. Sungguh. Setiap hari aku berada di parkiran rumah sakit hanya untuk bisa melihatmu," ujar Veer sambil mendekat perlahan ke arah Naina yang tak berkata apa-apa lagi.

Perlahan Veer menaruh jari-jarinya di kedua pipi istrinya, lalu mendekat dan mengecup pipi istrinya yang tetap diam saja. Lalu menariknya ke dalam pelukannya, membiarkan dia membenamkan wajahnya di dadanya, agar dapat melihat isi kegelisahannya selama ini dan dapat merasakan debaran kerinduan yang memuncah.

Namun Naina teringat sosok Anu, wanita yang juga tengah mengandung anak Veer. Dia melepaskan pelukan suaminya dan kembali masuk ke dalam mobil Arav.

"Naina...." Veer tak bisa berkata apapun

selain hanya memasang wajah penuh kerinduan di kaca mobil yang ditumpangi istrinya.

"Kita pulang Arav," ujar Naina. Arav perlahan menginjak gas dan melaju meninggalkan Veer yang masih menatap istrinya dengan penuh penyesalan.

SERAYA

Tiba di Apartemennya, Naina langsung masuk kamar dan memeluk guling sambil menangis. Sedang Arav menceritakan kejadian hari ini pada Tania, lalu mereka membiarkan Naina menyendiri dan tak berani turut campur jika sudah masalah hati.

"Aku merindukanmu Veer, kau harusnya tahu wanita sedang hamil itu sangat merindukan pelukan manja dari suaminya," gumam Naina sambil memeluk guling dan membasahinya dengan air mata.

"Tapi mungkin kau lebih memilih memberi kenyamanan pada anak pertamamu, bukan pada anak yang kukandung," isaknya lagi sambil merapatkan pelukannya di guling.

Tok tok tok!

Pintu kamar Naina diketuk dari luar. Naina segera bangkit dan mengusap airmatanya. "Masuk saja," katanya.

Tania langsung membuka pintu dan menatap kakaknya dengan wajah bimbang. "Veer. ada diluar," katanya pelan.

Naina menoleh pada adiknya, kemudian spontan berdiri dan berjalan keluar. Tampak Veer tengah berdiri di pintu bersama Arav. Dia belum berani masuk karena tidak diijinkan oleh Arav dan Tania jika tanpa restu dari yang punya Apartemen.

Melihat Naina keluar kamar, dia akhirnya berani melangkah melewati Arav, lalu kembali memeluk Naina yang jelas matanya sembab karena menangis. Tak ada kalimat apapun

yang keluar dari bibir mereka, selain hembusan nafas yang terdengar cepat dan gelisah.

Arav memberi isyarat pada Tania untuk membiarkan mereka berdua saja. Lalu kedua pasangan suami istri itu keluar dari Apartemen dan menutup pintunya, memberikan kesempatan pada sepasang suami istri lainnya untuk memperbaiki hubungan yang hampir retak.

Naina melepaskan pelukan suaminya, lalu berjalan ke arah balkon dan menatap kosong disana. Seolah tidak tahu harus memulai dari mana dan bagaimana memperbaiki keadaan ini. Sedang Veer mengikutinya, lalu kembali memeluknya dari belakang. Perlahan, mengelus perut istrinya yang semakin besar. Memberikan rasa nyaman yang teramat dirindukan oleh Naina selama ini.

"Aku akan membeli Apartemen untuk kita tinggal berdua," bisik Veer sambil merapatkan pipinya di pipi istrinya. "Kita akan memulai semua dari nol." Tambahnya.

Naina menarik diri dari pelukan suamin-

ya, dan memilih menatap langit yang sedikit cerah.

"Lalu ayahmu?" tanya Naina. "Anu?" tambahnya. "Anakmu darinya?" seolah tak memberi ruang untuk dijawab.

"Aku tidak ingin membahas mereka saat ini."

"Itu bukan solusi dan bukan jawaban yang bijak dan tidak akan mengatasi semua ini." Naina kecewa.

SERAYA

"Baiklah. Untuk ayah dia sudah tua. Egonya pasti cukup besar. Kita hanya butuh berusaha menghargai dia dan memakluminya." Veer sedikit gelisah sambil sesekali berusaha menatap wajah istrinya yang terus menolak berhadapan.

"Dan soal Anu. Sungguh, aku tidak pernah berbicara dengan dia meski dia ada di rumahku. Aku pergi pagi dan pulang malam ketika semua orang telah terlelap. Aku lebih senang menghabiskan waktu di parkiran,

sambil melihat seseorang yang sangat kucintai berbicara dengan orang lain. Lalu setelah itu dia pergi." Veer berusaha tersenyum sambil terus memandang wajah istrinya dari samping. "Setiap hari aku ingin melihatmu, ingin bicara denganmu. Tapi aku takut jika aku menghampirimu, kau akan malah tertekan lagi, aku tidak ingin membuat kehamilan anak kita terganggu." Veer meremas jari jemari istrinya yang tak bersuara sedikitpun.

"Aku juga tahu jadwal kau kontrol kehamilan dengan dokter Mehta. Aku akan menanyakan hasilnya esoknya. Dan aku senang kalian baik-baik saja. Aku juga senang bisa melihat foto anak kita yang ada dalam rahimmu." Veer tak kuasa untuk tak memeluk istrinya.

Naina memejamkan mata, berusaha menahan air mata yang terus mendesak keluar.

"Kau tidak boleh seperti itu pada Anu. Dia mengandung anakmu, bagaimana kalau dia tertekan? Seorang wanita hamil sangat membutuhkan perhatian dan belaian serta

pelukan dari suaminya," protes Naina sambil menyeka air matanya.

"Aku tahu. Aku akan selalu membelai dan memelukmu mulai hari ini," jawab Veer.

"Bukan aku. aku bicara soal Anu." Suara Naina semakin serak karena menangis.

"Tapi aku hanya ingin bicara soal istriku." Veer memeluknya dengan erat.

Naina masih terisak. Walau dia merasa nyaman dalam pelukan suaminya, tapi tetap saja menyadari suaminya akan jadi ayah dari anak bersama wanita lain sangat menyakitkan baginya. Dia kembali melepaskan pelukan suaminya dan berjalan ke kursi.

"Untuk saat ini, biarlah semua seperti ini Veer. Sebagai anak, aku maklumi kau harus berbakti pada kedua orang tuamu. Aku ingin kehamilanku tidak terganggu dengan pikiran macam-macam, jadi tetaplah seperti kemarin, melihatku tanpa menemuiku." Naina membuang wajahnya ke arah kanan.

"Kau sedang berakting. Kau sendiri yang bilang kalau seorang wanita hamil membutuhkan suaminya. dan aku akan selalu ada untukmu. Titik." Veer berjalan ke sofa, lalu membuka jasnya dan merebahkan diri di sofa panjang.

"Pulanglah, Veer."

"Tidak. Aku akan tinggal disini. Aku akan membawa pakaianku nanti," katanya sambil memejamkan mata dengan tangan dijadikan bantalnya.

SERAYA

Esok paginya Veer baru pulang ke rumahnya. Dia tak banyak bicara atau bahkan tak menjawab pertanyaan ibunya kemana dia semalaman. Dia hanya sibuk sarapan, lalu ke kamarnya dan mengganti pakaiannya.

Dia kembali bersiap untuk berangkat

bekerja.

"Veer," panggil Anu ketika dia keluar dari kamarnya.

"Hmm," jawabnya singkat.

"Bolehkah hari ini kau menemaniku menemui dokter kandungan?" tanyanya ragu.

"Dan membiarkan orang tahu bahwa kau sedang mengandung anakku? Bukankah dalam perjanjian kemarin dengan ayah kau berada disini untuk bersembunyi dari dunia? Dokter akan datang kemari nanti sore bukan?" tolak Veer.

"Benar. Tapi aku harap kau ada dan menyaksikan pemeriksaannya. Selama ini kau tidak pernah ada." Anu tampak takut untuk memohon. "Sebentar lagi anak kita akan lahir," ucapnya lagi dengan lirih.

"Hari ini aku tidak bisa. Aku banyak pekerjaan," tolak Veer tegas.

Anu tampak kecewa, dia tak menyang-

ka meski telah mengandung anaknya ternyata Veer tidak bisa menerimanya. Bahkan setelah Naina pergi, Veer tetap tidak mau menerimanya.

Anu berlari ke kamarnya dan memukul-mukul perutnya karena kesal, lalu menangis tersedu hingga dia merasakan sakit pada akhirnya. Dia memanggil pelayan yang selama ini bertugas menjaganya dan sang pelayan mengabarkan pada tuan Kailash bahwa Anu sudah mengalami kontraksi.

Semua panik bercampur bahagia sekaligus cemas. Dengan menggunakan mobil milik asisten Kailash mereka membawa Anu ke rumah sakit dan membooking satu lantai agar tidak tercium oleh media dan orang lain soal kelahiran anak Veer dari Anu.

Semua harap-harap cemas, karena Anu menolak melahirkan secara normal, maka dokter mengambil jalan cepat yaitu dengan caesar.

Kailash tampak mengepalkan tangannya, sedang istrinya berusaha menenangkannya dengan mengelus-elus punggungnya. Sedang Anu duduk lemah di kursi, paska satu minggu dari melahirkan anaknya.

"Kenapa kau membohongiku? Apa kau tidak tahu akibatnya karena telah mempermainkan aku?" tanya Kailash dengan geram.

"Aku tidak bermaksud membohongi anda. Aku hanya ingat, Veerlah orang terakhir yang tidur bersamaku. Jadi aku berfikir bahwa itu adalah anaknya Veer. aku minta maaf, tuan," isak Anu ditemani orang tuanya yang pada akhirnya datang menemuinya.

"Semua sudah terlanjur terjadi. Aku bahkan sudah mengusir istrinya Veer," bisik Kailash lemah.

"Pergilah. Dan jangan pernah menam-

pakkan diri lagi di hadapanku, di hadapan keluargaku, Pergi!" teriak Kailash dengan penuh amarah.

Ya, Kailash melakukan tes DNA juga pada anak Anu. Dan ternyata tidak identik sama sekali dengan gen putranya, Veer. Jelas, bahwa anak itu bukan cucu pertamanya.

"Kenapa semua wanita disekitar putraku tidak ada yang benar?" keluhnya sambil duduk dengan wajah muram.

"Menantumu itu mungkin benar anaknya Veer." ujar bibi Veer yang merupakan adik dari Kailash.

Kailash masih tidak yakin, dia masih yakin bahwa itu anak dari Rohan. Karena itu dia menilai semua wanita yang mengaku mencintai putranya hanya karena hartanya.

Lalu bagaimana dengan Veer?

Ketika dia tahu bahwa anak yang dilahirkan Anu bukan anaknya, hal yang pertama dilakukannya adalah menghubungi Naina.

Mengabarkan bahwa ternyata dia tidak memiliki anak lain selain yang berada di rahim Naina.

"Oh, selamat," jawab Naina tidak terlalu bahagia atau ekspresi apapun.

"Kau tidak senang?" Veer merasa heran.

"Biasa saja," jawab Naina.

"Moodmu sedang buruk?" goda Veer.

Naina diam saja, karena bagi Naina meski anak itu bukan anak Veer, mengetahui suaminya pernah bersama wanita lain tentu menyakitkan. Jika kemarin-kemarin hanya dugaan saja dan untuk saat ini jelas Veer seolah mengatakan menolak ketika Anu mengaku hamil anaknya.

"Aku masih banyak pasien. Bye." Tutup Naina sambil meletakkan ponselnya di meja.

Veer hanya tersenyum, lalu memarkirkan mobilnya di rumahnya. Tanpa bicara dengan siapapun, dia langsung mengemas beberapa pakaiannya. Lalu turun kembali hendak menu-

ju mobilnya.

"Kau mau kemana, Veer?" tanya ibunya yang baru saja tiba di ruang depan.

"Aku sudah memutuskan untuk tinggal bersama istriku bu. Saat ini dia tengah hamil besar dan sangat membutuhkan kehadiranku setiap saat," jawab Veer lembut.

"Bagaimana kau bisa yakin jika dia anakmu? Bukankah ayahmu bilang...." bibi Veer angkat bicara.

SERAYA

"Bibi, ada banyak hal yang tidak bisa aku ceritakan pada kalian. Tapi Naina tidak menghianatiku dan tidak mungkin." potong Veer cepat.

"Oh ya? Kau bahkan baru mengenalnya saat membawanya kemari sebagai pengantinmu, bagaimana kau bisa begitu yakin bahwa dia tidak menghianatimu?" Kailash berdiri di tangga sambil bertolak pinggang.

Veer menatap ayahnya dan mereka saling berpandangan, berhadap-hadapan. Keduanya

saling memandang, seolah saling menunjukkan kekuatan dan keyakinan mereka dalam hal penilaian terhadap Naina.

"Katakan, apa jaminan bahwa dia sudah pasti cucuku?" tanya Kailash sambil tetap bertolak pinggang.

"Karena aku kenal baik dengan Rohan. Dan Rohan pula yang meyakinkan aku bahwa cintaku pada Naina sangatlah tepat," jawab Veer.

Kailash tampak tidak puas. Dia tetap memandang tajam putranya dan meminta jawaban yang lebih pasti agar dia bisa menerimanya.

"Baiklah." Veer sebenarnya merasa tak enak harus membuka aib Rohan. Tapi dia sepertinya tak punya pilihan lain. "Rohan merelakan Naina menikah denganku, karena dia mengalami kecelakaan dan tidak bisa menjadi pria normal pada umumnya. Dia tidak akan bisa menghamili Naina."

Semua terdiam dan saling pandang. Tapi Kailash masih belum puas.

"Bagaimana kau bisa seyakin itu?" tanya Kailash.

"Jika Rohan normal dia tidak akan membiarkan Naina menikah denganku tentunya." Veer menatap ayahnya. "Ya, benar. Aku mendapatkan Naina karena Rohan yang menyerahkannya padaku, karena dia tidak sempurna. Dan aku malah menyia-nyiakannya. Ah tidak, tapi karena Naina tidak ingin menjadikan aku anak durhaka." Veer tertunduk, lalu kembali mengangkat wajahnya, menatap ayahnya yang kini hanya terdiam.

Kailash duduk di taman belakang, tatapannya kosong. Jelas menandakan dia tengah berfikir banyak hal. Sang istri datang, lalu

duduk di sampingnya menatapnya lembut.

"Temui Naina, dan mintalah maaf darinya," katanya pelan.

"Belum jelas anak itu cucuku atau bukan."

"Kau masih saja berkeras. Meski aku tahu, hatimu tengah gundah karena takut Naina tidak membiarkanmu menimang cucumu itu kelak. Iya kan?" ibu Veer mengelus punggung suaminya.

SERAYA

Kailash diam saja. Benar, ada perasaan seperti itu di hatinya. Mengingat Naina sama sepertinya, keras kepala. Akankah dia membiarkannya menemui cucunya nanti? Atau masih berkeras karena dendam dan sakit hati??

PART 17

Sebuah Harapan

SERAYA

Veer memarkirkan mobilnya tak jauh dari pintu keluar para dokter. *Security* sempat melarangnya parkir disana, tapi dia beralasan hanya sebentar, hanya ingin menjemput istrinya yang seorang dokter. Setelah diberi tahu, akhirnya dia diijinkan parkir di tempat itu.

Veer langsung bergegas menuju koridor rumah sakit, menanti istri tercintanya keluar

dari ruangannya dengan perut seksinya. Dan tak butuh waktu lama, akhirnya sang dokter yang tengah hamil besar keluar ditemani beberapa orang suster.

Senyum mengembang terlihat di wajah Veer sambil menyambut kedatangan istrinya.

"Veer? ada apa?" tanya Naina sembari melirik ke arah para suster yang segera memisahkan diri dengannya.

"Sengaja menjemput istriku, apa salahnya?" tanya Veer lembut, lalu mengelus rambut istrinya dan mendaratkan ciuman hangat di keningnya.

Beberapa orang tersenyum melihat kemesraan mereka. Hingga Naina segera berjalan keluar, tidak membiarkan dirinya jadi objek tontonan para pekerja di rumah sakit tersebut.

Veer membuka pintu mobilnya untuk Naina, lalu menutupnya perlahan ketika sang istri tercinta sudah duduk nyaman. Dia

segera naik dan melajukan mobilnya perlahan meninggalkan tempat istrinya bekerja. Tak ada obrolan selama lima belas menit perjalanan.

Hingga Veer membelokan mobilnya ke sebuah shopping mall terbesar di Mumbai.

"Untuk apa kita kemari?" tanya Naina pada akhirnya.

"Lihat saja nanti." Veer tersenyum dan segera turun, lalu membuka pintu mobilnya dan mengulurkan tangan agar Naina keluar. Naina menurut saja, lalu dengan berjalan bergandengan mereka menuju lift. Hal yang tak pernah mereka lakukan selama ini. Dan Naina menyadari itu, hingga dia melepaskan kaitan tangan Veer di jari jemarinya.

Tapi Veer sangat ingin melindungi istrinya, terlebih ingin sekali menunjukkan pada dunia bahwa mereka adalah pasangan. Dia kembali meraih tangan Naina dan dengan erat menggenggamnya, hingga memasuki lift, dan keluar di lantai yang dituju.

Veer memasuki sebuah showroom perlengkapan bayi. Tentu bukan sebuah toko biasa, tapi sebuah showroom. Tangannya masih terus menuntun istrinya, hingga seorang pria menyambut mereka.

"Hallo tuan muda Nanda, senang anda datang kemari," sapanya dengan sopan.

"Ya, sebentar lagi aku akan memiliki anak pertama. Dan aku ingin kamar yang luar biasa dan special," ujar Veer dengan sikap bangga.

"Tentu, aku sendiri yang akan mendesign-nya. Anda tinggal sebutkan gambaran sederhananya seperti apa dan aku akan membuatkan gambar visualnya lalu anda bisa menyetujui, atau ada yang harus diubah dan lain sebagainya," ujar sang designer interior panjang lebar.

Veer mengangguk sambil berjalan mengikuti sang designer ke ruangannya. Mereka duduk di sofa yang sangat empuk untuk para tamu istimewa, sambil melihat-lihat hasil karya yang empunya tempat.

Sejak tiba, Naina tidak banyak bicara. Sampai akhirnya sang designer meninggalkan mereka berdua untuk mendiskusikan kamar seperti apa yang mereka idamkan.

"Katakan, kamar seperti apa yang kau inginkan!" Veer memandang wajah Naina yang sedari tadi hanya memasang senyuman basa basi.

"Aku sudah menyiapkan semuanya, Veer. sederhana saja disesuaikan dengan kamar di Apartemenku," jawab Naina santai.

SERAYA

"Kau ini, ini untuk di rumahku. Karena aku sudah berjanji pada diriku sendiri dan semua orang disana, bahwa hanya akan ada satu menantu di rumah itu. Yaitu, kau." Veer menatap manik mata Naina yang terdiam menatapnya juga.

Namun kemudian Naina memalingkan pandangan, menghindari kontak mata yang terasa membuatnya pedih untuk saat ini.

"Terserah kau saja jika untuk di rumah-

mu. Karena anakku, akan tinggal dan tumbuh di Apartmentku," jawab Naina sambil melihat ke arah lain.

Veer menarik nafasnya yang tiba-tiba terasa sesak. Dia tahu, istrinya masih terluka, tapi dia harus berusaha menyembuhkan secepatnya.

"Aku tidak akan memaksamu untuk kembali secepatnya ke rumah. Tapi aku akan menunggumu, sampai kau siap. Sampai kau bisa memaafkan kami semua. Kau jangan khawatir." Veer langsung mengecup kening Naina dengan kilat.

Tak lama, sang designer datang. Dan Veer menggambarkan keinginannya untuk kamar putra pertamanya kelak. Naina diam saja, dia hanya sesekali tersenyum, atau mengangguk. Tidak menambahi atau mengurangi apa yang dikatakan suaminya.

"Baiklah, dalam tiga hari aku akan kirimkan gambar ilustrasinya," ujar sang designer.

"Aku akan menunggu," ujar Veer.

Mereka bersalaman, lalu Veer dan Naina keluar dari showroom itu ditemani sang designer hingga pintu keluar.

Malam ini Tania yang bertugas memasak makan malam. Ditemani suaminya Arav, mereka asik memanggang roti dan membuat kari ayam serta acar sayuran sebagai pelengkap.

Naina sendiri sibuk menonton televisi, sedang Veer sibuk dengan laptop dan kacamatanya. Mengecek urusan bisnisnya.

"Makan malam sudah siap," teriak Tania sambil menaruh kari di meja. Disusul Arav yang membawa piring dan gelas, lalu mereka susun bersama.

"Kelihatannya enak." Veer lebih dulu

menghampiri meja makan.

"Tentu saja, ini masakan dibuat dengan penuh cinta dari kami berdua," ujar Tania sambil tersenyum sangat lebar.

"Bagus. Kuharap kalian tidak salah memasukkan garam, gula dan merica karena asik bercinta di dapur," celoteh Veer membuat Tania melotot.

"Dengan cinta, Veer! Bukan bercinta!" protes Tania sambil mendelikkan mata.

SERAYA

Naina akhirnya datang ke meja makan dan segera disambut Veer dengan menarik kursi untuknya.

"Kau mau makan apa? Biar kuambilkan," ujar Veer seolah tidak ada masalah, lalu menaruh roti di piring istrinya.

"Aku bisa ambil sendiri. Kau makan saja," ujar Naina lembut.

"Tidak. Aku ingin memastikan istri dan anakku gizinya terpenuhi lebih dulu. Baru

aku," suara Veer pelan dan penuh kemesraan. Bahkan matanya terus menatap mata teduh istrinya yang juga memandangnya pada akhirnya.

"Coba ini, enak sekali," ujar Veer mengambil kare dan acar lalu membungkusnya dengan roti dan siap menyuapkan ke mulut istrinya.

"So romantis. Padahal ..." ledek Tania sambil melirik ke arah Arav yang juga tersenyum geli.

SERAYA

"Kalian jangan iri seperti itu. Kami memang romantis. Iya kan sayang?" Veer mengecup tangan Naina dan membuat istrinya itu mengernyit aneh.

Veer mungkin ingin pamer kemesraan layaknya Tania dan Arav, namun Naina masih merasa canggung. Sehingga Veer terkesan memaksakan diri untuk tampak romantis.

"Apa kau cemburu melihat kemesraan Tania dan Arav?" bisik Naina ketika selesai

makan, sementara Tania dan Arav sedang mencuci piring.

Veer menoleh dan mengerutkan alis. Lalu tersenyum mencolek dagu istrinya.

"Apa kau cemburu?" Dia memainkan alisnya. Kali ini Naina yang mengerutkan alis.

"Aku hanya menggoda mereka saja. Kenapa kau berfikir aku cemburu?" Veer merebahkan diri di sofa, lalu melirik pada Naina. "Aku ini kakak iparnya kan? Tidak salah kan bercanda dan menggoda mereka? Supaya lebih akrab." Veer akhirnya takut Naina salah faham.

Naina hanya tersenyum dan mengangguk.

"Kau cemburu pun wajar Veer, Kau dulu menyukainya dan hampir menikah dengannya," ujar Naina dalam hatinya.

Naina sibuk merapikan pakaian bayi ke box khusus di kamarnya. Tak lama Veer masuk dengan kaos oblong dan celana selutut. Dia memandang semua persiapan Naina untuk bayinya. Semua tampak sederhana, bahkan tidak ada box bayi sama sekali.

"Ehm, apa tidak sebaiknya membeli box bayi yang muat di kamar ini?" tanya Veer sambil mengambil bantal-bantal kecil dan merapikannya.

"Aku berencana *sharing bed* dengan anakku. Supaya kami lebih dekat lagi, dan itu baik untuk perkembangannya. Dia akan sangat peka terhadap perasaan ibunya, juga mempermudah pemberian ASI padanya." jawab Naina panjang lebar.

"Oh, aku baru tahu. Kupikir box itu harus." Veer garuk-garuk kepala tak gatal. "Kalau begitu, di kamar bayi kita yang di rumahku, akan kubuat tempat tidurnya lebar agar muat bersama ibunya," katanya dengan tersenyum lebar.

Naina tak menjawab. Dia asik memasukkan baju bayi ke tas, untuk persiapan jikalau tiba-tiba dia merasa kontraksi.

"Dua minggu lagi perkiraan kelahirannya kan?" Veer merebahkan diri di pangkuan Naina sambil mencium perut besarnya.

Naina hanya mengangguk sambil tangannya hendak mengelus kepala suaminya, tapi dia kembali urungkan. Sepertinya perasaannya belum sembuh benar.

"Kau sudah siapkan nama?" tanya Veer sambil bangkit dan duduk berhadapan dengan istrinya.

Naina hanya menggeleng lemah sambil mengedarkan pandangan ke mana saja, asal tidak harus memandang suaminya.

Veer tersenyum, lalu tangannya meraih dagu istrinya dan membuatnya menatap dirinya.

"Aku sangat merindukanmu Naina. Sungguh, tapi jika ini hukuman bagiku. Aku

tidak keberatan. Aku akan terus mengajakmu bicara meski kau mungkin malas dan masih marah padaku. aku tidak akan menyerah mengejar cintamu," bisik Veer sembari mengelus dagu istrinya yang bak cupcake malam ini.

"Semua butuh proses. Setiap proses memerlukan waktu. Dan waktu yang dibutuhkan tiap orang tidaklah sama," jawab Naina sambil menundukkan kepalanya.

"Aku tahu." Veer tersenyum. "Boleh aku memelukmu?" lanjut Veer sambil merentangkan tangannya.

SERAYA

Naina tersenyum dalam sedikit tangis. Lalu dia mengangguk, yang disambut Veer dengan pelukan yang hangat.

Malam ini, Veer bisa bernafas lega. Dia tidak lagi harus tidur di sofa ruang tamu dan mendapat ejekan dari Tania dan Arav.

Malam ini, dia bisa memeluk istrinya yang tengah hamil besar. Dan berharap akan menjadi suami siaga, menjadi orang yang pertama

mendapati istri tercintanya merasakan kontraksi. Lalu dia membayangkan betapa panik dan sibuknya dia membawa tas hingga menggendong istrinya ke mobil untuk melahirkan. Hingga senyumnya mengembang malam itu.

"Apa yang kau tertawakan?" tanya Naina merasa suaminya seperti tertawa sendiri.

"Aku membayangkan saat kau merasakan kontraksi, aku panik tidak terkendali. Jadi sedang aku pikirkan apa yang akan aku lakukan nantinya," jawab Veer sambil menaruh dagunya di kepala istrinya.

Naina tak berkomentar lagi, dia hanya tersenyum kecut sambil berusaha memejamkan matanya.

Naina sudah memasuki cuti bekerja,

jadi setiap hari dia habiskan di rumah. Atau berjalan-jalan di taman, menunggu kontraksi melahirkan.

Tapi hari ini, dia rindu bertemu teman-teman dokternya. Mereka bertemu di sebuah restoran di jam makan siang. Ada banyak hal yang mereka bahas, tentu selain tentang pekerjaan mereka, juga tentang kehidupan mereka.

Setelah selesai makan, dan jam menunjukkan pukul satu siang, satu per satu temannya kembali ke rumah sakit untuk bekerja. Naina memutuskan untuk pergi ke toko buku, mencari bacaan untuk menemaninya di kala jenuh.

Dengan menggunakan taksi, dia tiba di toko buku. Lalu masuk dengan jalan yang sudah membuat orang khawatir melihat perut besarnya. Dia asik membaca judul-judul buku dan juga rangkumannya. Selain membeli buku tentang kesehatan, dia pun membeli buku novel roman.

Merasa lelah, dia duduk sembari menung-

gu antrian kasir yang cukup panjang hari ini. Tiba-tiba dia merasakan perutnya mengencang di bagian atas. Dia mencoba menarik nafas lalu membuangnya perlahan. Cukup lama terasa.

"Ya Tuhan, kenapa cepat sekali kontraksi ini. Sepertinya ini benar kontraksi," gumamnya sambil berdiri dan berniat ke kasir minta di dahulukan.

Tapi.. "Aduh..." kontraksi itu datang lagi dengan cepat. Membuat semua orang menoleh padanya. wajahnya mulai agak pucat dan terus melakukan tarik dan buang nafas untuk mengurangi rasa sakitnya.

"Anda akan melahirkan?" tanya seorang petugas.

"Sepertinya begitu." Naina tiba-tiba merasa panik dan bingung sendiri.

"Panggil *ambulance!*" teriak pegawai toko buku.

"Tidak akan sempat. Sepertinya nyo-

nya ini sudah mengalami kontraksi yang rutin," ujar seorang ibu sambil membantu Naina duduk kembali di kursi.

Naina sendiri sudah tak konsentrasi, sudah tak ingat dengan ponsel untuk menghubungi Tania atau bahkan suaminya. dia hanya merintih merasakan sakit di perutnya dan dorongan kuat dari bayinya.

"Cari taksi!" ujar ibu-ibu lainnya.

"Biar aku antar dia," ujar seorang pria berambut agak panjang dan berkacamata hitam. Pria itu langsung keluar dan kebetulan mobilnya paling dekat dari pintu toko buku tersebut.

Beberapa orang membantu Naina berjalan, lalu masuk ke dalam mobil dan pria itu membawanya ke rumah sakit.

"Baiklah, aku akan membawa anda ke rumah sakit terdekat dari sini," ujar pria itu.

"Terii..ma.. kasih," ujar Naina sambil memegangi perutnya dan tangannya men-

cengkram tempat duduknya.

Butuh lima belas menit untuk tiba di rumah sakit terdekat, yang kebetulan tempat Naina bekerja. Ketika tiba di UGD, semua panik dan segera membawa Naina ke ruang bersalin.

"Hmm.. haruskah aku mengurus administrasi?" tanya pria itu pada petugas di rumah sakit.

"Tidak perlu tuan, kami kenal dengan pasien. Dia kebetulan dokter disini dan kami tahu keluarganya," ujar petugas dengan ramah.

"Oh syukurlah," ujar pria itu.

"Tapi, sebaiknya anda tetap disini menunggu keluarga pasien datang." Cegah petugas ketika pria itu akan pergi.

"Aku mengerti." Dia langsung duduk di ruang tunggu sambil mengeluarkan ponsel dan sepertinya memberi kabar pada keluarganya.

Tak lama, Tania datang ditemani Arav.

Mereka langsung menuju ruang bersalin. Setelah Tania datang, Veer datang kemudian setelah dihubungi oleh Tania. Dan ketika itu anaknya sudah lahir.

"Selamat. Anak anda laki-laki," ujar dokter pada Naina yang terlihat pucat meski tersenyum bahagia.

Veer langsung masuk dan menatap istrinya yang tengah terbaring dan sedang dibersihkan suster.

"Naina...." Veer langsung memeluk kepala istrinya dan menciumnya berulang kali. "Selamat ya, dan terima kasih. Telah menjadikan aku sangat sempurna dalam hidup ini."

Setelah dipindahkan ke ruang perawatan, Naina baru ingat dengan pria yang mengan-

tarnya ke rumah sakit. Dia bertanya pada suster yang sejak dia datang hingga melahirkan terus mendampinginya.

"Sepertinya dia masih menunggu di ruang tunggu," ujarnya tampak berfikir.

"Ya Tuhan, kenapa tidak dibiarkan pulang saja dan minta nomornya untuk aku bisa berterima kasih," protes Naina merasa kasian.

"Aku lupa. Tadi Sanjeev yang memintanya tetap disini untuk bertemu keluarga anda. Mungkin tuan Veer sudah menemuinya." Suster itu tampak tidak yakin.

"Bisa kau lihat dulu?" pinta Naina.

Suster langsung ke ruang tunggu, dan benar pria itu masih ada disana sambil mendengarkan musik di *headsheet*nya.

"Maaf, dokter Naina ingin bertemu anda," ujar suster sambil menepuk lengan pria yang tampak memejamkan mata itu.

"Apa? Dokter? Aku bukan keluarga pasien," katanya mengira salah faham.

"Kami tahu. Maksudku nyonya yang tadi melahirkan ingin bertemu anda. Namanya dokter Naina, dia dokter anastesi disini." Suster itu meralat.

"Jadi, dia dokter Naina?" pria itu langsung berdiri dan tanpa perintah langsung masuk ruang perawatan.

"Hallo…." katanya sambil tersenyum.

SERAYA

Naina mengangguk dan membalas senyumnya. "Terima kasih sudah mengantarku sampai kemari. Dan maaf membuatmu lama menunggu. Sepertinya perawat lupa memberitahu keluargaku tentangmu. Sekali lagi maaf," ujar Naina lemah.

"*No problem!* Syukur aku belum pulang. Beberapa minggu ini aku datang ke rumah sakit ini mencari anda, tapi anda sedang cuti. Dan seperti jodoh, kita bertemu di toko buku," katanya dengan senyuman lebar.

Naina mengernyit sambil tersenyum. "Bukankah masih banyak dokter lain disini di bidang yang sama denganku?" tanya Naina sambil tersenyum ramah.

"Ya, tapi aku mendapat referensi dari beberapa orang kalau anda dokter bedah terbaik. Jadi aku berusaha menemui anda," katanya tersenyum senang. "Kenalkan, namaku Ayan," katanya sambil mengulurkan tangan.

"Oke, tapi kau masih harus menunggu tiga bulan lagi sampai aku selesai cuti melahirkan," ujar Naina sambil tersenyum penuh penyesalan. "Aku bisa rekomendasikan dokter lain jika itu mendesak." Tambahnya.

"*No, thanks*. Aku akan menunggu anda saja," katanya dengan tenang.

Keduanya saling tersenyum sambil saling menatap. Dan tanpa diduga, Veer masuk dan menyaksikan keduanya tengah saling tersenyum.

"Apa aku mengganggu?" tanya Veer

datar.

Keduanya menoleh dan kompak menjawab "tidak".

"Veer, ini Ayan. Orang yang mengantarku ke rumah sakit ketika aku di toko buku," ujar Naina menjelaskan.

"Oh, terima kasih kawan. Terima kasih sudah menolong istriku. Namaku Veer, suaminya," ujar Veer mengulang hal yang sebenarnya tak perlu.

SERAYA

"Aku tahu, kau suaminya ketika kau menyebutnya istriku," goda pria itu.

"Apa itu masalah?" Veer mendadak sensi.

"Tentu tidak. Hanya pemborosan kalimat," jawabnya dengan senyuman yang lucu.

"Ok." Veer segera melenggang dan duduk di ranjang istrinya. Mencium keningnya bahkan mengelus pipi dan kepalanya. Tampak seperti tengah pamer kepemilikan.

Ayan hanya tersenyum sambil menggaruk dagunya.

"Baiklah, kurasa aku akan mengganggu disini. Jadi aku lebih baik pamit dulu," katanya meraih tas kecil di sofa.

"Terima kasih, Ayan. Semoga harimu menyenangkan," ujar Naina lembut menatap pria yang menolongnya.

"Sangat menyenangkan, karena akhirnya aku bertemu denganmu," Katanya dengan mengerlingkan mata, lalu melambaikan tangan pada Veer yang memasang mata heran serta tampak berfikir.

Naina memandang suaminya yang cemburu dengan senyuman. Veer menolah pada istrinya, ingin menginterogasi tapi takut terjadi lagi salah faham.

Akhirnya dia memillih diam.

Veer bahagia bukan main, dia pulang ke rumah orang tuanya dengan membawa sekardus manisan. Dia bagikan pada semua pekerja di rumahnya. Lalu dia memeluk ibunya dan menyuapkan manisan ke bibir ibunya.

"Selamat, nek." godanya sambil tersenyum.

Ibunya melotot dan langsung memeluk putranya. "Aku sudah jadi nenek? Ya Tuhan... syukurlah," katanya sembari menggigit manisan dan memeluk kembali Veer. "Selamat, nak." katanya dengan haru.

"Ibu harus mengucapkan itu pada Naina langsung. Dia pasti sangat senang," ujar Veer dengan wajah sumringah.

Ibunya hanya mengangguk.

"Apa kau sudah melakukan tes DNA padanya?" Kailash berdiri di tangga, menatap Veer yang tengah membagikan manisan pada semua yang tinggal di rumahnya.

"Hasilnya akan keluar dalam satu ming-

gu. Tapi aku yakin dia anakku," katanya dengan menatap tegas. "Aku lakukan itu demi dirimu, semoga Naina tidak tahu. Jika tahu, dia pasti marah sekali padaku," katanya dengan mendekat pada ayahnya. Lalu menyerahkan manisan.

"Berikan ini padaku jika sudah keluar hasilnya," katanya tetap dengan angkuh.

Veer memejamkan mata dan menarik nafas dalam. Ibunya mendekat dan menyentuh pundak putranya.

SERAYA

"Bersabarlah, seminggu lagi. Semua akan kembali seperti sedia kala," katanya dengan bijak.

Veer hanya mengangguk lemah. Lalu masuk ke kamarnya, mengambil beberapa pakaian untuk dibawa ke rumah Naina.

Sementara Kailash yang masih enggang melunak di hadapan putranya, menatap kepergian putranya dengan tatapan gelisah.

"Sampai kapan kau akan kerasa begini?

Apa tidak malu nantinya jika ternyata benar dia cucumu? Sementara Naina terlanjur sakit hati oleh kita?" tanya istrinya dengan gelisah.

Kailash terdiam, dia pun memikirkan hal yang sama. Tapi sifat keras kepalanya lebih besar daripada kegelisahan di hatinya.

"Dia akan memaafkanku. Dia wanita yang baik, bukan?" tanyanya dengan menyeka sudut matanya.

SERAYA

PART 18

Berdamai Dengan Takdir

SERAYA

Kailash membaca hasil tes DNA anak Naina. Tangannya memegang erat surat dari dokter tersebut, lalu menyeka keningnya.

"Hasilnya, identic," katanya dengan menatap seluruh anggota keluarganya.

Ibu Veer tampak tersenyum bahagia, sedang bibinya sedikit salah tingkah karena mera-

sa malu, lalu Gauri dan suaminya tampak lega. Mereka senang, akhirnya semua bisa baik-baik saja. Tidak ada alasan lagi untuk Kailash sang tetua rumah ini untuk terus bersikap keras pada Naina.

Veer mendekat, lalu menyerahkan foto anaknya yang ada di ponselnya.

"Dia tampan bukan? Seperti aku, beruntung tidak sepertimu ayah, Karena selama hamil Naina pasti kesal padamu," ujar Veer dengan tersenyum diiringi tawa kecil keluarganya.

Kailash tersenyum dan mengangguk, lalu menatap foto cucunya.

"Kapan dia boleh pulang? Aku tidak sabar untuk menggendong cucuku," katanya dengan ceria namun sedikit gugup karena bahagia.

Veer terdiam, lalu tersenyum dan menarik nafas panjang.

"Dia tidak akan pulang ke rumah ini.

Ayah pasti mengerti. Kalian berdua sama-sama keras kepala," ujar Veer sambil melangkah meninggalkan semua orang di ruang keluarga.

Ibu Veer menatap suaminya yang tampak kecewa. Dia sadar, suaminya terlalu egois dan keras kepala. Juga terlalu menyakiti hati Naina. Pasti sangat sulit bagi Naina untuk memaafkan segala tuduhan padanya.

"Orang tua pun tak luput dari dosa. Tidak ada salahnya jika kita meminta maaf pada anak-anak kita," katanya dengan tenang. "Kita akan kesana, membawa banyak hadiah. Kita jangan dulu memaksanya kembali ke rumah ini. Kita tunjukkan dulu betapa kita tulus menyayanginya, bukan karena status anaknya yang ternyata darah daging kita," paparnya berusaha meyakinkan suaminya.

Kailash mengangguk, dia tahu konsekuensi dari kesombongan dia selama ini. Tapi dia juga lega, karena Naina bukanlah pendendam. Suatu saat pasti menantunya akan memaafkan dirinya, karena dia tahu Naina adalah wanita yang sangat baik.

Veer membuat banyak persiapan di Apartemen Naina, dibantu Tania dan Arav. Terlalu banyak barang yang dia beli, sementara Apartemen tersebut tidaklah terlalu besar. Hingga terus melakukan bongkar pasang barang-barang bayi hingga mainan.

"Ayolah Veer, dia masih bayi dan tidak perlu sesibuk bahkan sebanyak ini barangnya," protes Tania kelelahan, begitu juga Arav yang memilih merebahkan diri di sofa.

"Kalian akan mengerti jika kalian punya anak. Maka dari itu jangan hanya membuat saja, tapi jadikan juga," oceh Veer membuat Tania dan Arav saling lirik dan angkat alis.

"Baiklah, kau jemput saja kakak ipar. Biar aku yang mengatur barang-barang ini." Arav berdiri dan meluruskan tangannya hingga jari-jarinya gemeretak.

"Ok, atur dan tata senyaman mungkin." Veer langsung menyambar kunci mobil dan keluar Apartemen.

"Mungkin sudah saatnya kita pindah rumah?" tanya Arav pada Tania.

"Kita tidak punya cukup uang untuk menyewa rumah." Tania menatap Arav, sementara Veer yang kembali menatap sepasang suami istri tersebut.

"Kalian tidak harus pergi, tapi bantulah aku membuat Naina mau tinggal bersamaku. Aku sudah membeli Apartemen untuk kami tinggali, lengkap dengan semua perlengkapan bayi kami. Tapi dia terus menolak." Veer berpangku tangan, menatap Tania dan Arav.

Arav angkat bahu, lalu menatap Tania yang juga garuk-garuk kepala tak gatal.

"Kalian cari tahu idenya. Ok." Veer mengambil sweaternya yang tertinggal. Lalu kembali keluar untuk menjemput Naina.

Veer langsung lari ke ruang perawatan

Naina, tampak istrinya tengah bersiap untuk pulang. Semua tengah diangkut ke luar, dimasukan ke dalam mobil van milik Veer yang sudah lebih dulu tiba disana.

Naina berjalan perlahan, hingga akhirnya tiba di halaman rumah sakit.

"Hey, sudah mau pulang?" Ayan mengejutkan mereka berdua.

"Ya, kau kemari untuk apa?" tanya Veer dengan menggandeng pinggang istrinya.

SERAYA

"Oh, aku hanya check-up. Kebetulan melihat dokter Naina," katanya dengan tersenyum pada Naina.

Veer melirik ke arah istrinya yang hanya tersenyum lalu melirik juga padanya.

"Oh, aku lupa tanya. Kau memang sakit apa hingga ingin diperiksa olehku?" tanya Naina pada akhirnya penasaran.

"Hmmm, nanti kau akan tahu saat sudah mulai bekerja." Ayan tersenyum dan akhirnya

berpamitan pada pasangan ini.

Veer membantu Naina naik ke dalam mobil, lalu segera duduk di belakang kemudi. Kemudian mobil mereka meluncur meninggalkan rumah sakit.

Sepanjang jalan mereka masih saling diam. Hingga akhirnya Veer tidak tahan untuk bertanya.

"Kurasa dia hanya modus ingin diperiksa olehmu," katanya dengan tatapan penuh cemburu.

SERAYA

"Hm? Siapa?" tanya Naina sambil menoleh pada Veer.

"Pria tadi. Aku tidak ingat siapa namanya." Veer enggan menyebut nama pria itu.

"Oh, Ayan? Kenapa kau berfikir konyol seperti itu?" Naina menatap jalanan yang mulai padat. "Mana ada orang pura-pura sakit hanya ingin cari perhatian dokter yang sudah menikah dan baru saja melahirkan?"

Veer menggaruk dagunya, lalu tersenyum senang mendengar jawaban istrinya. Yang lebih menyenangkan adalah karena Naina hampir tidak mengingat Ayan sama sekali, jika bukan karena dia yang mengingatkan.

Naina merasa heran dengan jalan yang dilewati, bukan menuju Apartemennya.

"Kita akan kemana?" tanya Naina menatap Veer yang tersenyum.

"Kejutan."

SERAYA

"Aku tidak suka kejutan," protes Naina.

"Kau pasti suka. Tenang, bukan ke rumah ayah," goda Veer, sukses membuat Naina mendelik kesal.

Mereka akhirnya tiba di sebuah tower mewah, gedung Apartemen kelas atas. Veer langsung memarkir mobil di depan lobi. Lalu petugas segera membuka pintu mobilnya.

Dia turun dan menyerahkan kunci mobil pada bawahannya yang sejak tadi menung-

gu disana. Lalu membuka pintu mobil dimana Naina berada.

"Veer."

"Naina, kasihan Arav dan Tania disana jika kita harus tinggal seatap dengan mereka. Apartemenmu penuh sesak, kasian juga anak kita," bujuk Veer lemah.

"Yang membuat sempit, kan kau." Naina akhirnya turun dari mobil, membuat Veer tersenyum bahagia.

SERAYA

Dengan dibantu pelayan Naina menggunakan kursi roda menuju lift, sementara bayinya digendong oleh suster.

Veer membuka pintu Apartemen mereka yang sangat luas. Tampak ruang tamu terdiri dari sofa yang lebar dan lega serta ada kolam dangkal yang dipenuhi gemercik air.

Lalu ruang makan yang tak kalah besar, hingga ruang televisi dan ruang keluarga pun tampak luas. Hampir berkali-kali lipat dari Apartemen Naina.

"Taraaaa..." Veer membuka pintu kamarnya, dan tampak tempat tidur mereka sangat luas dengan nuansa putih dan krem ditambah bantal dan selimut bayi disana. "Kita akan berbagi tempat tidur bertiga. *sharing bed*..." katanya dengan ceria. "Tapi box bayi juga ada. Jika kau butuh. Hmmm.. lalu...." dia membuka pintu di sebelah kanan tempat tidur, dan ternyata ada kamar bayi disana. Sangat luas, dengan tempat tidur yang luas juga.

"Veer..."

"Naina aku mohon. Jangan menolak." Veer menaruh kedua tangan di telinganya. "Aku lakukan ini demi terus bersamamu. Melakukan apapun yang kau inginkan. Sebagai ganti waktu yang terlewati olehku selama kehamilanmu." Veer meraih kedua pipi Naina. "*I love you.*" bisiknya lembut, lalu mengecup kening istrinya.

Naina tak bisa menolak, dia melihat ketulusan yang luar biasa dimata suaminya.

"Veer, maafkan aku," bisiknya.

"Hey, aku yang seharusnya meminta maaf. Lagi pula ini bukti tanggung jawabku sebagai seorang suami dan ayah," katanya dengan senyuman bahagia. "Meski harus sedikit durhaka pada ayahku," godanya.

Naina tertawa pada akhirnya, lalu memeluk Veer dengan tenang.

SERAYA

Hari demi hari mereka lalui dengan penuh suka cita. Meski Naina masih enggan bertemu dengan keluarga Veer. Dan suaminya memahami perasaan juga kondisi istrinya yang butuh ketenangan dan kebahagiaan paska melahirkan.

"Dia butuh ketenangan. Wanita baru melahirkan membutuhkan dukungan dan rasa bahagia agar terhindar stress, atau *sindrom-sindrom* paska melahirkan. Jadi aku belum bisa

membahas rumah ini dengannya," ujar Veer pada orang tuanya.

"Jika ibu dan ayah ingin datang ke Apartemenku, pastikan tidak membahas apapun yang akan membuat dia tertekan." Veer menatap ayahnya yang menandang kosong. "Aku tidak menyalahkan ayah, hanya..."

"Aku tahu, Veer. Kami berdua membutuhkan waktu untuk membaik," ujar ayahnya dengan tarikan nafas berat. "Tapi bujuklah dia agar kembali kemari. Bukan aku egois enggan menemuinya disana, tapi karena disinilah rumah kita. Aku ingin membuat perayaan atas kelahiran cucuku disini, mengundang orang-orang selayaknya ketika cucu pertamaku dari Gauri lahir. Terlebih putramu adalah cucu laki-laki pertama, penerus keluarga kita." Kailash menatap Veer dengan tatapan serius.

Veer mengangguk dan menoleh pada ibunya yang mengelus pundaknya.

"Aku akan menemuinya di Apartemen," ujar Gauri menatap ayahnya, seolah meminta

ijin.

Kailash hanya mengangguk. Sebenarnya ia pun ingin pergi segera melihat dan menimang cucunya. Tapi dia masih merasa sungkan dan malu serta menjaga wibawanya sebagai seorang kepala keluarga yang patut disegani dan dihormati oleh semua anggota keluarga.

Meski dia menyadari kesalahannya, dia masih tetap menjaga tradisi bahwa dia adalah orang yang harus dituruti, sama seperti orang tuanya dulu. Dan kelak, Veer pun akan menjadi seperti dirinya. Meski jelas, Veer bukan tipe pria yang keras terhadap wanita yang dicintainya. Dia terlihat lemah karena takut kehilangan wanita yang telah memberikan kisah lain yang indah baginya.

Kailash hanya mendapatkan cerita dari Gauri bagaimana pertemuan dia dengan Naina. Dia tetap ramah, meski memang terlihat tidak suka ketika berbicara tentang kembali ke rumah mertuanya.

Gauri juga memperlihatkan foto-foto

cucu laki-laki pertama keluarga Nanda tersebut pada semua orang.

"Dia tampan. Mirip sekali dengan Veer," ujar mereka ketika menayangkan *slideshow* foto-foto tersebut di layar televisi besar di ruang keluarga.

Kailash tak bisa menyembunyikan senyum, dia ingin sekali menggendong cucunya tersebut.

Waktu terus berjalan, Naina dan Veer hidup bersama mengurus buah cinta mereka berdua di Apartemen baru tersebut. Naina setiap hari memasak sarapan untuk Veer, dan menyiapkan makan malam jika Veer menghubungi akan segera pulang.

Sepanjang waktu mereka bercengkrama

bersama putra kecil mereka. Bergantian menjaga anaknya jika terbangun di malam hari. Naina pun rutin memerah ASI agar ketika dia sudah mulai bekerja, anaknya masih tetap mendapatkan air susu terbaik di dunia tersebut. Dia rela rutin memerah ASInya setiap dua jam. Ya, karena menyiapkan ASIP *(Air Susu Ibu Perah)* haruslah konsisten.

"Kenapa tidak berhenti bekerja saja?" tanya Veer ketika melihat Naina sedang memerah ASI lalu memasukannya ke *freezer*.

"Veer, aku bekerja bukan semata-mata mencari uang. Tapi pekerjaan seorang medis lebih dari itu. Kami lebih dituntut karena masalah kemanusiaan," jawab Naina dengan tenang.

"Tapi, masih banyak dokter lain. Dokter laki-laki yang mana merekalah yang bertugas mencari nafkah, sementara wanita menjaga anak mereka di rumah." Veer masih tampak tidak rela putranya diasuh oleh *baby sitter* nantinya.

"Aku tahu, Veer. Tapi tidak semua orang percaya pada dokter laki-laki, terutama wanita pasti ingin bertemu dengan dokter wanita juga," Naina tersenyum lagi. "Jangan khawatir, dia akan tetap tumbuh dengan baik. Dan pekerjaanku di rumah sakit hanya sekitar empat sampai enam jam saja. Sisanya akan banyak waktu bersamanya."

"Tapi banyak juga pasien laki-laki yang memang sengaja mencari dokter wanita. Apalagi dokter cantik sepertimu," bisik Veer dengan menggoda, suaranya dibuat-buat agar terdengar seksi hingga mengehmbuskan nafas di telinga istrinya yang kegelian.

"Itu mungkin kau." Naina menolah dan menatap mata suaminya yang mulai berbinar namun sedikit berkabut.

"Bukan. Tapi pria yang waktu itu memaksa ingin diperiksa olehmu, hingga rela menunggu sampai kau selesai cuti." Tangan Veer mulai berjalan membetulkan rambut Naina yang berada di pipi. Lalu jarinya turun menyusuri leher hingga ke bawah dan semakin

ke bawah.

Naina segera menepis tangan suaminya yang mulai nakal. "Kau boleh lihat, tapi tidak boleh menyentuhnya." Naina tertawa sambil berdiri dan lari keluar dari kamar anaknya.

Veer mengacak rambut sambil tersenyum bahagia, lalu menoleh pada bayinya yang terlelap.

"Jangan bangun saat ini. Tidurlah yang nyenyak. Ok," katanya bicara sendiri pada anaknya.

SERAYA

Dia segera bangkit dan menyusul Naina yang sudah lari ke kamar mereka. Tampak Naina tengah memilih pakaian di lemari. Tangannya keatas karena sedang mengambil baju disana. Veer seperti punya ide jahil, dia berjalan mengendap-endap. Namun ketika sudah dekat, Naina menoleh dan menatap Veer yang mengangkat tangannya.

"Aaaa... apa perlu kubantu ambil pakaian yang diatas sana?" dia tersenyum cengengesan.

"Tidak perlu. Sudah kudapatkan," katanya dengan senyuman mencibir.

"Naina...." panggil Veer manja, ketika istrinya hendak ke kamar mandi.

Naina menoleh dan mengangkat dagu sebagai isyarat pertanyaan.

"Tidak. Cepat mandinya ya," ujar Veer pelan.

Naina segera masuk ke kamar mandi, sedang Veer membuang nafas kasar sembari mengacak-acak rambut.

"Ditolak tidak ya?" gumamnya sembari masih mengacak rambutnya.

Naina asik memandikan anaknya, sedang Veer duduk di depan pemandian. Menat-

ap dua manusia yang sangat dia cintai. Kadang dia berfikir, bagaimana bisa... tiba-tiba takut kehilangan Naina, wanita yang baru saja masuk ke dalam hidupnya dan langsung berstatus istri, bahkan sempat membencinya.

"Psstt...psstt..." Veer memberikan kode sambil menatap dengan penuh cinta.

Naina menoleh dan kembali hanya mengangkat alisnya.

"Kapan, hmmm... kapan kita akan membawa putra kita pada... ayah dan ibu? Kakek neneknya," katanya dengan sedikit menahan kata, mungkin dia takut Naina tidak suka.

Naina terdiam sejnak. Lalu mengangkat putranya, yang biasa dia panggil dengan nama Nandu. Meski nama lengkapnya adalah Nawaz Veer Nanda. Lalu berjalan ke kamar Nandu diikuti oleh suaminya.

"Aku tidak tahu, Veer." jawabnya dengan nafas berat.

"Aku mengerti. Ayah sudah mencoba

ingin datang, tapi... dia sudah tidak berani naik lift karena sempat terkena serangan jantung. Dan setiap kali naik lift, dia sedikit berdebar jantungnya. Karena itu, dia berharap kau bersedia datang ke rumahnya lagi," ujar Veer dengan hati-hati.

Naina diam saja, tampak dia berfikir sejenak karena berhenti memakaikan pakaian pada anaknya.

"Mungkin tidak sekarang-sekarang ini," katanya dengan tenang.

"Kapan? Usia pak tua itu sudah tidak muda lagi."

"Veer, bicara usia tidak tua atau muda jika Tuhan berkendak maka terjadilah," protes Naina.

"Oke, oke... Setidaknya, hargailah ibu. Ibu sangat menyayangimu, tapi dia menghormati ayah hingga tidak bersedia datang sendiri kemari," bujuk Veer lagi.

Naina hanya mengernyitkan alis.

"Ayolah sayang." Veer akhirnya merangkul pinggang Naina dan mengecup pipinya, hal yang sudah sangat lama dia ingin lakukan tapi selalu takut untuk memulai.

"Beri aku waktu lagi," jawab Naina dengan menoleh ke belakang dan menatap suaminya.

Veer menatapnya dengan bara dari hasrat yang sudah lama terpendam.

"Aku rela jadi anak durhaka, asal bisa jadi suami dan ayah yang baik untuk kalian," bisiknya lembut, mengelus pipi dan akhirnya mengelus bibir istrinya.

Naina tersenyum, dia menyadari itu. Veer sudah sangat berubah dan membuktikan dia rela keluar dari rumah orang tuanya demi dirinya.

"Lalu?" Naina menaruh tangan di dada suaminya.

"Kita bicarakan masalah ayah nanti," katanya dengan setengah berbisik, karena dia su-

dah terlanjur menginginkan hal lain.

Dia mengangkat tubuh istrinya untuk membawanya ke tempat tidur. Tapi tangisan Nandu membuat keduanya saling pandang, dan akhirnya Naina minta turun untuk kembali pada anaknya.

Veer membuang nafas kasar lalu meringkuk di belakang Naina. "Ayolah, nak. Ayah juga ingin bersama ibumu," gerutunya, yang berakhir mendapat cubitan di paha dari Naina.

SERAYA

Naina sudah mulai bekerja, dan Veer jika sempat akan menjaga anaknya hingga Naina pulang. Meski di rumah mereka ada *baby sitter* tapi dia tetap ingin merawat anaknya sendiri. Setidaknya, pengasuh bisa membantunya mengambilkan barang-barang saja, sedang urusan mengganti popok atau memberikan ASIP dia

ingin melakukannya sendiri.

Dia sudah banyak belajar selama Naina cuti, jadi tidak lagi kesulitan ketika anaknya haus atau bahkan rewel. Dan masalah pekerjaan, dia lebih sering berangkat siang jika memang penting. Atau memantau pekerjaan dari rumah, lalu berangkat ketika Naina pulang kerja. Kemudian pulang di malam hari.

Naina sendiri sudah mulai mendapat pasien darurat yang harus melakukan operasi. Sebagai dokter spesialis dia memang dituntut harus siap sedia kapan saja.

"Satu orang pasien lagi, dok," ujar suster yang menemaninya praktek hari ini.

"Ya, suruh masuk," katanya dengan membuka kumpulan riwayat pasien berikutnya. "Ayan Saksena?" dia seperti mengingat nama seseorang.

"Hai," ujar Ayan yang sudah duduk di hadapannya.

"Oh, hai. Jadi kau?" tanya Naina dengan

senyuman.

Ayan tampak sumringah dan mengangguk. Sementara Naina sibuk membaca riwayat penyakit pasiennya yang dibawa dari rumah sakit lamanya, atau surat rujukan dari rumah sakit tersebut.

"Baiklah, berbaring dulu disana," katanya. "Suster tolong tensi dulu darahnya." katanya dengan berdiri dan berjalan ke dekat ranjang pemeriksaan.

Ayan berbaring disana, sementara suster memeriksa tekanan darahnya.

"Nomral. 100/80," katanya dengan bergeser, dan membiarkan Naina memeriksa selanjutnya.

"Jadi, apa keluhanmu?" tanya Naina sambil memasang stetoskop di telinganya.

"Masalah hati," jawab Ayan sambil menatap mata Naina yang tengah memeriksa detak jantungnya dengan menempelkan stetoskop di dadanya.

Naina menatap Ayan, dan mereka saling diam berpandangan.

"Maksudku, liver. Masalah dengan liverku," jawab Ayan tertawa kecil.

Naina hanya tersenyum, lalu menekan perut sebelah kiri Ayan perlahan.

"Uhhh...."

"Sakit?" tanya Naina.

"Sedikit," bisik Ayan tampak gelisah.

SERAYA

Naina lalu membaca rekam foto dari hasil rontgen milik Ayan. Dia memang bermasalah dengan liver atau hatinya. Jadi harus rutin meminum obat dan juga menjaga pola makan, serta menghindari makanan tertentu.

Pembicaraan mereka hanya seputar pengobatan dan penyakit yang diderita. Dan setelah Ayan faham, dia pun berpamitan keluar.

"Ayan." Naina berdiri dan menatap pria

itu. “Terima kasih untuk hari itu ya,” katanya dengan senyman manis.

“Aku jadi memiliki semangat hidup lagi,” jawab Ayan sambil mengedipkan mata.

Naina tersenyum, lalu merapikan semua berkas bersama suster yang menemaninya. Untuk kemudian mengecek pasien rawat inap yang berada dibawah pengawasannya. Setelah itu dia pulang.

Nandu sudah tidur ketika Veer kembali dari kantor. Sedang Naina tengah membaca buku di tempat tidur.

“Jika disuruh memilih, aku ingin menjadi buku yang setiap santai akan kau pegang, kau tatap dan ...”

“Kutaruh di laci.” Naina membuka kac-

amata.

Veer tersenyum, kemudian menarik buku di tangan Naina. Melemparnya sembarang, kemudian mendorong tubuh Naina ke bantal dengan senyuman nakal.

"Veer, kau masih ingat pria yang menolongku?" tanya Naina ketika suaminya asik mencium aroma tubuhnya.

"Hmm.. tidak," jawabannya sekenanya, karena terlalu semangat membuka paksa piyama istrinya.

SERAYA

"Dia tadi datang, dan benar-benar sakit." Naina membetulkan posisi tubuhnya untuk memudahkan suaminya melepas piyama yang dikenakan.

"Bisa *skip* dulu bahasan tentang itu?" bisik Veer sambil mengatur nafas.

Dan untuk pertama kalinya, mereka kembali menyatu dalam deburan cinta yang sempat tertahan oleh ego orang-orang disekitarnya. Kini, Naina berusaha menerima apap-

un yang terjadi. Berdamai dengan takdir, bahwa mungkin memang Veer adalah jodohnya.

Dia sempat ragu akan hal itu, mengingat banyak sekali konflik diantara mereka. Campur tangan ayah Veer membuat Naina sempat ingin mengakhiri pernikahan setelah melahirkan. Tapi ketulusan cinta Veer menahannya. Pun sama, dia mulai menyadari bahwa dia mencintai pria yang jadi suaminya secara tiba-tiba.

Mata Naina masih menatap kosong, sedangkan tangan Veer melingkar di pinggangnya. Naina masih berfikir tentang bagaimana memulai kembali hubungannya dengan ayah mertuanya. Karena tidak mungkin dia menerima Veer, tapi menolak berdamai dengan orang yang pernah menghinanya bahkan tidak hanya satu kali. Yaitu ayah mertuanya.

Karena luka yang ditorehkan di hati, lebih sulit sembuh daripada luka yang nampak di permukaan.

PART 19

Ketika Hati Meminta

SERAYA

Naina kembali bekerja, dan pasien paling rutin datang padanya adalah Ayan. Pria itu tidak hanya sakit liver, tapi juga jantung yang melemah. Karena itu, hari ini terpaksa dia menjalani rawat inap karena tiba-tiba kesakitan saat sedang asik dengan komputernya.

Naina terus mengingatkannya untuk rutin minum obat yang diresepkan, dan juga

menjaga pola makan serta istirahat yang cukup. Banyak minum air putih, harus lebih dari 2 liter perhari. Untuk membantu kerja ginjal.

Tapi Ayan lebih sering bermain game di depan komputer, dia adalah seorang ahli IT yang berhasil menciptakan beberapa game laris di *playstore* atau *appstore*. Karena itu, kadang dia lupa makan dan minum hanya untuk menemukan game baru, atau sekedar menambahkan fitur baru pada game yang sudah ada, agar orang-orang tetap mengupdate aplikasi mereka.

SERAYA

"Aku sudah bilang, dok. Agar dia makan sesuai jam yang kami jadwalkan, tapi dia selalu lupa. Dan hobi sekali meminum *softdrink*." keluh ayahnya sambil berpangku tangan.

Ayan hanya tersenyum lalu mendelik pada ayahnya.

"Dengar, Ayan. Kau harus sehat agar bisa menciptakan game atau bahkan *robotic* canggih untuk negara ini," ujar Naina sambil menyuntikkan obat ke selang infus.

"Oke, aku akan sembuh dok. Tenang saja," jawabnya santai.

"Usia anda masih muda, memang tidak ingin menikah dulu?" goda dokter spesialis jantung yang menemani.

Membuat semua tertawa riuh, jauh dari kesan menegangkannya suasana rumah sakit.

"Ingin, tapi mana ada yang mau menikah denganku," katanya dengan menatap mata Naina yang sedang tersenyum.

SERAYA

Dan siapa sangka Naina menoleh padanya, dan mata mereka bertemu.

"Pasti ada," ujar Naina dengan tersenyum. Berusaha menyemangati Ayan.

"Ingin seorang dokter, agar bisa merawatku, menjagaku setiap saat dan menyembuhkanku," bisik Ayan manja.

Semua tertawa mendengar rengekan manja Ayan.

“Dokter Naina sudah menikah, suster saja ya,” goda dokter Sp. Jantung, lagi.

Semua kembali tertawa mendengarnya. Tak terkecuali Naina. Ayan merasakan getaran tak biasa ketika menatap Naina yang tengah tertawa lepas. Dia memegangi dadanya. Detak jantungnya yang selalu lemah tiba-tiba berdetak cepat dan hatinya berdesir. Menambah campuran rasa antara sakit dan bahagia.

Gerak bibir, rahang, dagu yang bulat namun sedikit belah, serta tarikan pipi ketika wanita itu tersenyum membuatnya merasakan semangat hidup yang baru.

Sebaris senyum terukir di bibir Ayan, menyamakan diri dengan ekspresi dokter Naina yang masih tersenyum, lalu menunduk dan menuliskan sesuatu di kertas resep.

“Untuk sementara kau dirawat dulu ya, untuk memantau apa yang menyebabkan kau pingsan,” ujar Naina dengan senyuman yang hangat namun datar.

Ayan tersenyum lalu menarik nafas panjang, menatap langit-langit kamar rumah sakit. Sementara Naina diskusi dengan dokter jantung dan suster.

Ponsel Naina berdering, ternyata dia lupa masih membawanya. Padahal biasanya dia taruh di ruangannya jika sedang menemui pasien.

"Maaf. Aku lupa menaruhnya," ujar Naina dengan wajah tidak enak, namun bagi Ayan itu adalah wajah paling *innoccent* yang pernah dia lihat dari seorang wanita dewasa. Membuatnya tersenyum menikmati wajah dokter yang kini mencoba mengecek ponselnya.

"Ya, Veer?" Naina mencoba menerimanya.

"Kau belum pulang?" tanya Veer dari seberang.

"Ah, sebentar lagi. Ada pasien darurat masuk dan harus dirawat. Nanti aku telepon yah, aku masih di ruang pasien dan lupa malah

membawa ponsel," ujar Naina sambil menunggu mendapat jawaban oke dari Veer, kemudian menutupnya.

Lalu dia kembali bicara dengan suster dan meminta Ayan agar diawasi selagi dia mengecek pasien lain. Setelah itu dia keluar bersama dokter jantung tanpa menyapa Ayan.

"Jahat," gumam Ayan manja.

Veer akhirnya memutuskan tidak berangkat bekerja, karena Nandu sedikit rewel. Dia tak rela meninggalkan putranya meski suster yang menjaganya sudah sangat ahli dan lulusan terbaik perawat bayi. Tapi dia lebih senang menimang Nandu yang menangis tidak biasanya.

Veer menggendong Nandu di dadan-

ya sambil berjalan perlahan ke jendela dan mengelus-elus punggungnya. Sementara seorang wanita cantik memperhatikannya dari pintu masuk. Senyumnya merekah melihat pemandangan itu. Dia tak menyangka jika pria yang sempat dia benci itu, sangat penyayang pada anak.

Naina berjalan perlahan, menaruh tasnya di sofa. Lalu mendekat pada suami dan anaknya, memeluk Veer dari belakang, dan menjatuhkan kepalanya di punggung suaminya.

"Sudah pulang?" bisik Veer karena takut Nandu terbangun lagi.

"Ya, maaf terlambat," bisik Naina sambil mengecup tengkuk suaminya yang memejamkan mata. Sedang tangannya memeluk penuh punggung suaminya.

"Kalau sudah pulas, biar kutaruh. Kau pasti pegal." Naina mengangkat pipinya yang menempel di punggung Veer.

"Tidak. Aku ingin tetap seperti tadi,

rasanya indah sekali saat menyadari kau datang padaku, dan memelukku," bisik Veer lemah.

Naina tersenyum, lalu mengambil Nandu dari pelukan Veer dan berjalan menuju kamar. Menaruhnya di tempat tidur, anak manis itu bergerak sedikit tapi kemudian terlelap lagi.

Veer memandang Naina yang mengelus Nandu agar tak terbangun lagi. Pandangannya belum terlepas dari Naina meski dia telah bangkit dan mendekat padanya.

"Kau pasti lelah. Anak kecil jika tidak enak badan pasti ingin digendong terus," bisik Naina sambil mendekat dan memijat kedua lengan suaminya, sementara Veer hanya tersenyum menatap wajah istrinya yang tengah asik memijat.

Kini tangan Naina berhenti bergerak, wajahnya terangkat dan menatap mata Veer yang masih tak berkedip menatapnya. Seperti orang yang terpesona dan merasakan jatuh cinta untuk pertama kalianya.

Naina mengangkat dagunya, mengisyaratkan tanya. Tapi Veer hanya menggeleng perlahan, lalu menoleh pada Nandu dan mereka berjalan ke sofa mengawasi putra mereka.

"Banyak pasien?" tanya Veer sambil menyandar di sofa, sedang dadanya dia jadikan sandaran untuk istrinya.

"Ya," jawab Naina singkat. Lalu dia menoleh pada suaminya dan menatapnya lagi.

"Ada apa? Hari ini kau tampak aneh. Tapi aku senang, karena kau terus menatapku, dan aku melihat cinta dimatamu. Beda dengan kemarin-kemarin," bisik Veer membetulkan rambut Naina dan menyelipkannya ke telinganya.

"Kau benar, aku sedang jatuh cinta," bisik Naina sambil tertunduk malu.

"Dengan?" bisik Veer.

"Seseorang yang dulu sangat kubenci," jawab Naina sambil memainkan jarinya di dada suaminya. "Dulu aku benci sekali padanya, ha-

nya aku tidak pernah bisa menunjukkan rasa benciku. Aku tidak ahli membenci," jari Naina kini meremas kaos suaminya, yang memamerkan senyuman yang terukir di pipinya.

"Kau percaya hukum tarik menarik?" tanya Naina menatap mata Veer.

Veer hanya mengangkat sebelah alisnya. Lalu seperti berfikir dan menggeleng.

"Bahwa benar, jangan terlalu membenci sesuatu, karena dia akan semakin mendekat padamu. Karena ditarik oleh pikiranmu," jawab Naina. "Begitupun yang terjadi padaku, kau yang kubenci, yang menyakitiku di awal pertemuan kita, selalu ada dalam pikiranku. Dan semakin ditarik hingga memenuhi setiap ruang kosong di hatiku." Naina menatap kosong.

Veer tersenyum dan merapatkan tangannya di punggung Naina, lalu menyatukan kening mereka.

"Sejak kapan itu terjadi padamu? Karena

aku sudah merasakannya sejak lama, tapi aku tidak memiliki kemampuan untuk memperjuangkannya, baru saat ini," bisik Veer dengan lembut.

Naina terdiam, lalu menatap mata suaminya. "Aku tidak tahu. Karena sampai beberapa jam lalu, masih ada rasa benci padamu, tapi juga rasa rindu yang memenuhi nafasku."

Veer mengecup hidung istrinya, lalu ke pipi, menyusurinya dengan perlahan.

"Aku tidak menyangka, kau yang sangat kasar di malam pertama kita, adalah seorang ayah yang luar biasa untuk anakku," bisik Naina lagi.

Veer semakin tersenyum, menghirup aroma rambut istrinya yang menenangkan. Membiarkan istrinya menumpahkan segala isi hati, karena selama ini dia tak pernah mengeluh atau terbuka pada siapapun. Dan kini, luar biasa ketika dia mulai membuka diri dan menyatakan cinta padanya.

"Aku sangat bahagia, Naina. Ada banyak wanita yang menyatakan cinta padaku, tapi tidak ada yang setulus dan semanis kata-kata-mu," ujar Veer sambil mengecup kening istrinya.

Naina tersipu, lalu menahan kedua rahang Veer dengan kedua tangannya.

"Berjanjilah, hanya kematian yang bisa memisahkan kita," ujar Naina dengan berkaca-kaca. "Semarah apapun, ujian sebesar apapun, kita akan membicarakannya dan tak boleh memadamkan cinta kita."

Veer mengangguk cepat. "Tentu, aku tidak akan pernah rela kau pergi lagi dari kehidupanku."

Naina tersenyum senang, lalu memeluk erat suaminya. Malam ini mereka lalui di kamar putra mereka, hanya saling memeluk dan sesekali bergantian menjaga Nandu yang gelisah dan terus terbangun.

"Kau tidurlah, seharian menjaganya,"

ujar Naina menimang Nandu yang sempat terbangun, namun kini kembali terlelap.

Veer memeluk Naina dari belakang, setelah Naina mulai menaruh Nandu meski tangannya masih menjadi bantalan agar putranya tersebut tetap nyaman dan merasakan kehadirannya.

Senyum tipis mengembang di bibir Naina merasakan kenyamanan diantara dua orang pria yang sangat dia cintai. Dan cintanya tentu berbeda seperti ketika jatuh cinta pada Rohan. Yang mana kini dia telah melupakan Rohan sepenuhnya dari pikiran dan hatinya.

Karena baginya, menikah dengan siapapun dia akan berusaha jatuh cinta. Dan meski tidak jatuh cinta pun dia akan tetap setia, karena pernikahan bukanlah sekedar menyatukan cinta. Tapi sebuah sumpah dan janji yang disampaikan pada Tuhan. Karena itu, meski selama ini dia sadar Veer tidak mencintainya, dia tetap tak pernah berani menentangnya. Yang akhirnya menjadikan pria itu bertekuk lutut dengan ketulusannya.

Veer terbangun kala matahari masih belum menampakkan diri. Dia menatap istri dan anak yang semalam sulit tidur. Dia segera keluar kamar, meminta pelayan menyiapkan air hangat untuk istrinya.

Nandu terbangun lebih dulu, dan Veer segera menggendongnya, bercanda di karpet sambil menunggu ibunya terbangun.

Naina mendengar tawa kecil Nandu dan juga ayah anaknya, dia segera terbangun dan menatap keduanya yang tengah bercanda.

"Ey, mamma sudah bangun." Veer melambaikan tangan Nandu ke arah Naina yang tersenyum.

"Air putih hangat sudah kusiapkan," ujar Veer menunjuk ke meja.

Naina segera berjalan, lalu duduk dan

meneguknya hingga habis.

"Hari ini, kau masuk kerja atau libur?" tanya Naina membasuh wajahnya di *washtafel* tempat Nandu mandi.

"Kau ingin aku libur? Kau libur kan?" tanya Veer sambil menggendong Nandu dan mendekat pada Naina yang tengah menyandar di lemari.

Dia terus asik menggoda putranya yang menggemaskan.

SERAYA

"Kupikir kita akan jalan-jalan. Aku akan libur saja," ujar Veer mengambil ponselnya dan menghubungi asistennya, untuk mengabarkan tidak masuk lagi hari ini.

Setelah saling bercanda satu sama lain, Veer akhirnya mandi lebih dulu. Mereka berniat jalan-jalan mengajak Nandu main ke taman dan juga ke arena bermain anak-anak. Meski tentu anaknya belum faham apapun. Hanya saja itu akan menjadi *quality time* bagi keluarga kecil mereka.

Sepanjang jalan bahkan hingga tiba di taman bermain, keduanya tak berhenti menebar senyuman. Tak jarang berfoto bersama, atau hanya bergantian bersama si kecil. Berdebat hal-hal sepele hingga saling cubit, atau Veer berusaha menutupi Naina ketika Nandu meminta ASI.

"Tutup yang benar," omel Naina ketika dia berusaha mengeluarkan ASInya. Setelah Nandu menghisap dengan benar, barulah dia bebas tak harus di tutupi lagi, karena aman dengan pakaian menyusui.

"Sampai kapan itu menjadi milik Nandu?" goda Veer dengan wajah memelas.

Naina langsung menampar pelan pipi suaminya sambil tersenyum geli.

"Masalahnya aku hanya dapat beberapa saat saja ketika itu. Keburu marahan," ujar Veer.

Lagi Naina terkekeh dan mengusap pipi suaminya dengan tekanan agar dia menoleh ke

tempat lain.

"Jangan bicara aneh-aneh, malu jika di dengar orang," protes Naina.

Veer terkekeh, lalu duduk di belakang Naina dan memeluknya dari belakang, seolah enggan lepas dari istri dan anaknya.

"Aku ingin anak yang banyak," bisiknya.

"Satu saja kau protes membahas jatah-mu," cibir Naina, diiringi tawa menggemas-kannya.

SERAYA

"Tapi kan ...."

"*Shut up*! Aku tidak suka membahas hal seperti itu di tempat umum." Naina memben-turkan kepalanya ke kening Veer yang tengah berada di belakangnya.

Keduanya tertawa, lalu Veer mengambil ponsel dan mengambil foto mereka berdua. Sementara Nandu tak terlihat karena asik den-gan dunianya sendiri bahkan sudah mulai ter-lelap.

Namun kemudian ada panggilan masuk dari Gauri.

"Yap, ada apa kak?" tanya Veer. Wajah Veer berubah seketika. "Ayah sakit?" dia menoleh pada Naina. "Oke, aku akan datang," katanya dengan tampak cemas.

Dia memandang Naina yang mengelus kepala anaknya, karena telah tertidur pulas.

"Maaf, aku harus..."

"Tidak apa, Veer. Tentu saja kau harus kesana. Aku tidak akan pernah mencegahmu," ujar Naina pelan.

"Kau ... ikut?" Veer tampak ragu-ragu.

Naina terdiam, mencari jawaban yang tepat untuk menolak pastinya.

"Tak apa, aku akan antar kalian dulu. Baru kesana," ujar Veer langsung berdiri dan merapikan bawaan mereka. Memasukkannya ke tas dan keranjang, lalu mengangkutnya ke dalam mobil.

Setelah tiba di Apartemen, Veer langsung menuju rumah orang tuanya. Sementara Naina hanya dibantu *security* membawa bawaannya ke atas.

Naina sendiri terdiam, hati kecilnya ingin sekali menemui ayah mertuanya. Tapi rasa sakit hatinya masih besar. Terlalu banyak kata-kata mertuanya yang menyakitkan. Tapi dia juga tidak ingin menjadi menantu durhaka, karena dengan mengabaikannya sama saja dia melakukan balas dendam.

Dia mengambil ponselnya, dan menekan nomor Veer.

"Ya, kenapa sayang?" tanya Veer ketika menerima telepon Naina.

Kailash menatap putranya yang tampak kikuk menerima telepon istrinya sendiri.

Naina menarik nafas dalam, "Bagaimana kondisi ... ayahmu?" tanya Naina menahan nafas.

Veer tersenyum. "sudah lebih baik. Han-

ya tekanan darah tinggi." Veer menatap ayahnya yang juga memandang ke arahnya.

"Oh, syukurlah," jawab Naina masih tampak bingung. "Salam saja untuk semua, maaf belum bisa datang," katanya mengakhiri panggilan.

Veer tersenyum dan mengangguk.

"Naina mencemaskanmu," ujar Veer. "Mungkin juga basa basi." Veer mengangkat alis. "Tapi aku yakin dia tulus. Dia hanya butuh waktu untuk melupakan semua kepahitan yang dia alami disini." Lanjutnya.

Kailash menarik nafas berat. Dia sadar, semua itu memang tak mudah bagi siapapun setelah mengalami sikap buruk darinya.

"Kuharap ayah bersabar, aku yakin dia kembali pada kita," ujar Veer lagi.

Ibunya mengangguk dan tersenyum menghampiri suaminya.

"Kau harus lebih lembut padanya. Kau

dan Naina sama, keras kepala. Persamaan kalian harusnya menjadikan kau faham bagaimana menghadapinya."

Veer tersenyum senang mendengar jawaban ibunya. Dia terharu, karena akhirnya semua kembali membaik. Bahkan dia masuk ke kamarnya, menatap semua hantaran barang-barang keluarga Nanda yang diberikan pada Naina, dan tetap dia simpan di kamar itu. Karena hanya Naina yang akan jadi menantu di rumah ini selamanya.

PRnya saat ini adalah membujuk Naina agar mau kembali ke rumahnya, atau minimal membawa Nandu untuk bertemu orang tuanya. Terlebih keluarganya berencana mengadakan pesta sederhana dengan mengundang seluruh kolega dekat mereka untuk merayakan kelahiran Nandu.

Selama ini, dengan berbagai alasan kesehatan Kailash, mereka belum mengadakan acara tersebut. Dan semua orang tidak ada yang tahu jika terjadi perdebatan hebat di rumah tersebut.

Veer membuka pintu Apartemen, dan tampak Naina sedang merapikan meja makan untuk makan malam. Sedang Nandu sudah tidur.

"Kau sudah makan?" tanya Naina pada Veer yang melepas kemejanya dan melemparkannya begitu saja ke sofa.

"Belum. Aku tahu kau pasti masak untukku," katanya dengan berjalan ke belakang istrinya dan memeluk pinggangnya.

"Mandi dulu sana!" Naina melengos ketika Veer hendak mengecup pipinya.

"Aku tidak sebau itu meski belum mandi," protes Veer.

"Supaya makannya lebih lahap karena tidak kegerahan." Naina berbalik dengan wajah memerintah.

Veer angkat bahu, lalu berjalan ke kamar untuk mandi dan ganti pakaian. Sementara Naina menuangkan air minum ke gelas mereka.

Tak ada obrolan selama mereka makan, Veer masih ragu untuk mengatakan bahwa orang tuanya telah membuat acara untuk anak mereka. Hingga usai makan, Veer masih gelisah dan mencari kalimat pembuka yang baik.

"Kau ini kenapa? Sejak tadi gelisah?" Naina akhirnya buka suara.

Veer tersenyum dan setengah melompat ke sofa yang diduduki istrinya. Lalu meraih kedua tangan Naina dan menatapnya dalam.

"Berjanjilah, tidak akan marah," katanya dengan suara yang manja. "Ayah sudah mengundang banyak orang, minggu depan akan memperkenalkan Nandu pada semua kolega kami. Aku harap kau tidak keberatan. Dan tentu, kami pun berharap kau datang." Veer menatap wajah Naina yang datar.

Naina menarik nafas panjang, lalu melepaskan tangan Veer dan meraih remote televisi.

"Kenapa tidak dibicarakan dulu den-

ganku? Seperti ini malah membuatku tersinggung," katanya dengan mata fokus ke layar televisi.

"Karena kami pikir, kau sudah memaafkan ayah dengan menghubungi dan menanyakan keadaannya. Kami terlalu bahagia, dan juga... kami terlalu yakin bahwa kau sangat pemaaf," ujar Veer menatap wajah istrinya dari samping.

"Rayuan itu cocok diberikan pada gadis muda. Bukan pada wanita dewasa sepertiku."

SERAYA

"Tapi bagiku kau gadis yang selalu muda," goda Veer mencolek pipi Naina hingga dia mendelik kesal.

"Please ..." bisiknya. "aku menyayangi kalian semua. Sampai detik ini, semua barang-barang hantaran untuk menantu keluarga Nanda masih ada di kamarku, karena tidak akan pernah ada yang bisa menggantikanmu." Veer menaruh kepalanya di pundak istrinya.

Naina tidak menjawab, dia masih bin-

gung harus bersedia atau tidak. Jika dia bersedia begitu saja, apa tidak tampak begitu lemah dan mudah sekali memaafkan mereka yang berulang kali menyakitinya? Hingga mereka menuju tempat tidur, Naina belum memberikan jawaban apapun.

"Aku harap, kau menjawab di malam hari-H ya." Veer menarik kepala istrinya, lalu mengecup keningnya.

Sementara Naina segera memunggungi suaminya, dan masih terus berfikir. Bertarung antara sisi baik dan sisi buruknya, hingga matanya terlelap dia masih tidak bisa menentukan pilihan.

Naina berangkat bekerja seperti biasa, sementara Veer juga harus berangkat bekerja karena ada urusan yang sangat penting. Nan-

du dirawat oleh suster yang ahli, hingga orang tuanya tidak harus cemas keadaannya. Paling mereka harus menahan rindu dengan buah hatinya tersebut. Terlebih bayi lucu itu baru saja sakit demam dan kini telah membaik.

Naina sendiri ketika tiba langsung menuju ruang pasien rawat inap. Salah satu diatara mereka adalah Ayan. Dia tampak senang ketika mendengar suara dokter favoritnya menuju ke ruangannya.

"Semua baik-baik saja? Baguslah," ujar Naina ketika berbicara dengan beberapa suster yang menemaninya menemui para pasien.

"Hai." Ayan menyapanya lebih dulu, dia tampak sumringah melihat Naina.

"Hai, bagaimana keadaanmu?" tanya Naina dengan senyuman yang lebar. Lalu mengecek rekam medis Ayan.

"Membosankan," jawab Ayan.

Naina mengerutkan alis sambil menatap Ayan yang cemberut.

"Aku pikir, jika rawat inap akan sering bertemu denganmu. Ternyata malah sering bertemu suster Meeta," goda dia pada suster gemuk dan lucu itu, yang diiringi tawa suster-suster muda, juga Naina.

"Suster Meeta kan sangat menyenangkan. Dia peraih pin suster terbaik terus," ujar Naina sambil menutup rekam medis, lalu mulai mendekati kepala Ayan. Mengecek kornea matanya, sudah tidak sekuning kemarin. Lalu detak jantungnya yang terasa cepat sekal, tidak biasanya.

SERAYA

"Detak jantungmu cepat sekali," ujar Naina mengulang pemeriksaan, kini dia memasang stetoskop lalu menaruhnya di dada pria yang terus tersenyum dengan ceria menatap wajah dokter cantiknya.

"Aku selalu begini jika bertemu denganmu," katanya pelan.

Suster-suster terkekeh mendengar jawaban Ayan. Menganggap dia tengah bergurau seperti biasa. Begitu juga Naina hanya men-

ganggap itu guyonan sambil tersenyum dengan bibir dirapatkan.

"Ada keluhan?" tanya Naina lagi.

"Banyak," jawab dia.

"Tolong dicatat," ujar Naina pada asistennya.

"Jenuh, bosan, pegal, aku ingin berjalan dan bergerak, bahkan ingin mengajak anda makan siang bersama," jawab Ayan.

Kembali suster-suster tertawa mendengar keluhan pasien ini. Sementara Naina menarik nafas berat sambil menarik sebelah alisnya ke atas, menatap Ayan dengan seksama.

"Seriuslah, aku sedang sungguh-sungguh ingin mengobatimu. Jika kau terus bercanda, aku tidak tahu kondisimu yang sesungguhnya dan bagaimana mengobatinya." Naina berpangku tangan menatap Ayan yang garuk-garuk pipi.

“Aku sudah lebih baik. Hanya kadang masih suka sesak saja,” katanya dengan tatapan memelas.

“Oke. Itu normal karena efek obat yang kau minum,” ujar Naina. Dia segera mengecek dada sebelah kiri. “Masih sakit jika ditekan seperti ini?” tanyanya.

Ayan hanya mengangguk, tapi kemudian menggeleng lagi.

“Ayan, apa pada semua dokter kau seperti ini? Jika kau tidak serius, dokter sehebat apapun tidak akan mampu membantumu.” Naina memberikan senyuman. “Jadi bantulah kami,” ujar Naina lagi.

Ayan diam saja, dia melirik ke arah orang tuanya yang sejak tadi cemas melihat dirinya.

Setelah selesai memeriksa Ayan, Naina memanggil orang tuanya ke ruang periksa. Dia menanyakan seperti apa Ayan sesungguhnya. Karena sulit sekali menjawab dengan serius tentang apa yang dia rasakan.

"Jika di rumah dia sering mengeluh sakit, tapi jika di rumah sakit dia tampak baik-baik saja. Kami juga tidak tahu," ujar ibunya Ayan melirik pada suaimnya yang mengangguk.

"Baiklah, dia boleh pulang nanti sore. Dan obatnya tetap harus rutin diminium, serta minum air putih yang banyak agar tidak mengganggu kerja ginjal. Karena obat-obatan yang dia minum cukup tinggi dosisnya, meski saya telah membuat dosis terendah untuk meminimalisir efeknya," ujar Naina dengan senyuman menenangkan.

SERAYA

Selanjutnya dia beristirhat sebentar, untuk kemudian membuka praktek dan memeriksa pasien-pasien yang sudah mengantri sejak tadi.

Siangnya, dia harus melakukan tindakan operasi untuk beberapa orang. Meski lelah dan harus terus konsenterasi, dia tak lupa menghubungi suaminya yang sejak tadi tidak dia terima panggilan teleponnya.

"Maaf, sedang banyak sekali pasien yang

butuh tindakan," katanya dengan mengusap keringat lalu menyandarkan punggung di kursinya.

"Ok, aku sebentar lagi pulang. Mau kujemput?" tanya Veer.

"Tentu," ujar Naina dengan senyuman. "Jam 4 yah."

"Oke, bye baby ... muach!"

Naina hanya tersenyum, lalu sekali lagi mengecek pasien-pasiennya sambil berdiskusi dengan dokter jaga nanti malam. Dia masuk ke ruang Ayan dan tersenyum melihat pria itu tengah berkemas.

"Pasien ini pulang hari ini," katanya pada dokter pengganti. "Cepat sembuh, Ayan." Naina hanya tersenyum lalu kembali menyusuri setiap ranjang pasien dan menanyakan kondisi mereka.

Sementara Ayan terus menatapnya dengan senyuman, dia memegang sedikit dadanya.

"Kau sakit lagi?" tanya ayahnya saat melihat Ayan meringis memegang dada sebelah kirinya.

Ayan menggeleng dan segera memalingkan wajahnya dari dokter cantik yang selalu terbayang dalam pikirannya itu. Karena dia sadar, dokter itu telah memiliki suami. Tapi hatinya tidak bisa dibohongi, selalu bahagia ketika di dekatnya, dan jantungnya berdebar cepat ketika bersentuhan dengannya.

Ayan jatuh cinta pada dokter Naina... dan dia tidak bisa mengendalikan perasaannya itu pada akhirnya.

PART 20

Ujian Dari Cinta

SERAYA

Veer keluar dari mobilnya dan setengah berlari menuju pintu khusus karyawan rumah sakit. Naina belum terlihat disana, dia membuka membuka kacamata hitamnya dan menemui petugas *resepsionis*.

"Dokter Naina sudah pulang?" katanya sambil sesekali melirik ke arah tangga yang menghubungkan lobi dengan lantai 2, tempat istirahat para karyawan rumah sakit.

"Belum, tuan. Mungkin sebentar lagi turun." ujar petugas *front office* dengan senyuman yang selalu hangat pada siapa aja.

Veer menganggukkan kepala, lalu berjalan menuju kursi tunggu dan duduk disana.

Ayan yang keluar dari lift bersama orang tuanya memandang Veer yang tengah menyilangkan kaki sambil memainkan *iphone*-nya.

"Maaf, lama menunggu?"

Wanita yang telah mengusik ketenangan Ayan, alias dokter Naina datang berdiri di depan suaminya.

"Tidak, baru beberapa menit," jawab Veer sambil berdiri, lalu mengecup kening istrinya tanpa sungkan meski di depan banyak orang.

Dengan menggenggam tangan Naina, Veer berjalan menuju parkiran sambil menceritakan pekerjaannya. Begitu juga Ayan, berjalan di belakang mereka menuju tempat parkir.

"Dokter Naina, terima kasih," ujar ibu Ayan ketika membuka pintu mobil mereka.

Naina menoleh dan langsung menganggukkan kepala ditambah dengan senyuman lebar pada mereka. Tapi Ayan tidak membalas senyuman itu, dia hanya menatap Naina lalu masuk ke dalam mobilnya. Bahkan masih terus memperhatikan Naina dan Veer dari spion mobil yang ditumpanginya. Tangannya meremas-remas tisu yang sejak tadi dia genggam, terlebih ... bukannya masuk ke dalam mobil, Veer malah mengunci tubuh istrinya di mobil yang pintunya masih tertutup rapat. Meski tampak Naina memukul-mukul suaminya tapi dengan senyuman.

Hingga mobilnya pergi, Ayan masih menatap pasangan tersebut hingga tak terlihat lagi karena mobil yang ditumpanginya telah meninggalkan parkiran rumah sakit.

"Ada apa? Sejak tadi kau tampak murung?" tanya ayah Ayan ketika tiba di rumah mereka.

Ayan diam saja, memejamkan mata, mencoba mengingat wanita yang selalu membuatnya tersenyum kala seorang diri. Dia sendiri tidak mengerti, kenapa begitu cepat dia mengagumi dokter itu meski baru beberapa kali saja memeriksanya. Dan setiap diperiksa olehnya, dia merasa gelisah namun juga senang.

Meski hati juga jantungnya terasa sakit, tapi ada rasa menyenangkan yang dia rasakan ketika melihat Naina. Dia sendiri terus mengutuk dirinya yang menyukai wanita bersuami.

"Salahkah aku jika menyukai wanita yang telah menikah?" tanyanya pada ayah.

Ayahnya tersentak kaget, menoleh dan menatap putranya. "Tentu saja tidak salah, tapi tidak bisa direalisasikan. Tidak bisa diwujudkan," jawab ayahnya mencoba bijak.

Ayan tersenyum sambil mengangguk, "Kalau begitu biarkan saja aku mati, bagaimana jika aku semakin menginginkannya?"

“Ayan... “ ayahnya tetap tenang.

“Maaf, ayah. Aku terlalu dramatis, karena untuk pertama kalinya aku merasakan perasaan seperti ini pada wanita,” katanya dengan senyuman. “Jangan khawatir, aku tidak akan merusak pernikahan mereka.” Lanjutnya sambil berlalu, dan masuk ke kamar.

SERAYA

Naina berdandan sangat cantik, hari ini dia memutuskan untuk datang ke perayaan yang dibuat oleh keluarga Nanda untuk anaknya.

Veer datang dan memakaikan kalung yang dia telah siapkan sejak lama. Kalung sederhana namun terlihat mewah jika dikenakan di leher istrinya. “Semakin cantik,” bisiknya.

Naina hanya mengelus pipi suaminya,

lalu berbalik dan berjalan menuju putranya yang tengah tertidur di ranjang. Lalu menggendongnya perlahan, membawanya turun hingga naik mobil. Jantungnya masih berdegup kencang karena masih tidak yakin untuk kembali ke rumah itu.

"Veer ...." panggilnya dengan suara pelan. "Kau ingat? Aku pernah mengatakan ... sumpah tidak akan lagi menginjak rumah itu lagi?" tanya Naina.

Veer meraih tangan Naina dan menggenggamnya. "Kau saat itu hanya sedang marah. Begitu juga ayah. Lupakanlah," bisiknya dengan menatap wajah istrinya yang masih gamang.

Hingga mobil mereka memasuki pekarangan rumah, dan berhenti di pintu utama. Naina masih enggan turun. Jantungnya masih terasa berdegup cepat sekali. Bagaimanapun dia akan bertemu dengan pria yang pernah menghina dan menuduhnya sebagai wanita tidak baik.

"Ayo," bisik Veer, menatap Naina yang masih terdiam mendekap putranya.

Sementara keluarga Nanda dan para tamu langsung menyambut keluar, menuju pintu utama dan menunggu mereka turun dari mobil.

Veer turun lebih dulu, memberi salam pada semua orang. Lalu memutar membuka pintu sebelahnya, dimana Naina berada.

Dengan tarikan nafas dalam, Naina akhirnya mengeluarkan sebelah kakinya meski masih tampak ragu. Mengingat dia pernah bersumpah untuk tak menginjak lagi rumah itu. Tapi dia tak punya pilihan lain, dia ingin menyenangkan pria yang dicintainya. Yaitu suaminya, diapun tak ingin Veer berpisah dengan keluarganya hanya karena dirinya.

Ibu Veer tersenyum senang saat melihat Naina turun dari mobil dan menggendong cucunya. Dia segera menghambur dan meminta Gauri menggambil nampan puja.

Dia melakukan puja pada menantunya diiringin lemparin bunga oleh para kolega dan tamu yang hadir. Lalu memakaikan *tika* di kening cucu laki-laki pertama di keluarga mereka.

Naina menyerahkan Nandu pada Veer, lalu membungkuk menyentuh kedua kaki ibu mertuanya.

"Semoga selalu diberkati, nak." katanya sambil mengangkat tubuh Naina, lalu memeluknya dan mengusap pipinya dengan penuh kasih sayang.

SERAYA

Selanjutnya mereka masuk ke dalam rumah, tampak Kailash tengah berdiri di dalam ruang tamu menyambut kehadiran cucu yang dirindukannya.

Mata Naina tertuju pada ayah mertua yang tak pernah akur dengannya itu, lalu semakin dekat dan kini mereka berhadapan. Memandang satu sama lain, ego keduanya masih sedikit besar. Hingga Naina sempat menoleh pada suaminya dulu, barulah dia membungkukkan badan, menyentuh kaki ayah mertuanya.

"Panjang umur, menantuku," Katanya dengan senyuman yang tak biasanya, terlihat hangat.

"Terima kasih, ..." Naina bingung harus memanggil tuan atau ayah. Maka dia memutuskan tidak mengatakan apapun setelah itu.

Veer langsung menyerahkan Nandu pada Naina, dan kini diberi doa-doa oleh pemuka agama yang telah dihadirkan. Sesaat acara sangat menyenangkan, Naina pun berusaha tersenyum pada semua orang.

SERAYA

Dan mereka mengaku pindah ke Apartemen agar Naina lebih dekat ke tempat kerjanya yang merupakan rumah sakit di pusat kota.

"Aku harap kalian menginap disini. Kamar telah dirapihkan sejak beberapa hari ini," ujar Gauri ketika tamu sudah pulang.

Veer menoleh pada Naina yang masih sibuk dengan Nandu, tidak terlalu tertarik bicara apapun sejak tadi. Kecuali jika ada yang bicara

padanya langsung.

"Tidak bisa, kak. Besok Naina masih harus bekerja," jawab Veer.

"Justru karena Naina bekerja, Nandu tidak akan kesepian selama ibunya bekerja. Disini banyak orang, ada ibu juga aku dan ayah. Bisa bergantian menemaninya," pinta Gauri, yang sudah jelas pesanan dari orang tuanya.

Veer kembali menoleh pada Naina yang diam saja. Dan kali ini, Naina menoleh juga pada suaminya.

SERAYA

"Mungkin tidak sekarang," jawab Naina singkat dengan senyuman yang masih dingin.

Kailash hanya mengangguk pasrah ketika Veer memberinya isyarat agar tak memaksa dulu.

Naina dan Veer kembali ke Apartemen menjelang malam. Setelah cukup lama Veer mayakinkan orang tuanya, bahwa Naina butuh waktu untuk kembali pada mereka. Bagaimanapun, tuduhan penghianatan sangat menyakiti dirinya. Bahkan diawal kehamilannya, dia tidak memiliki siapapun untuk bermanja selain adiknya.

Veer juga berjanji akan terus membujuk Naina pada orang tuanya.

"Ibu tahu? Untuk pertama kali dia menyatakan mencintaiku. Dan itu membuatku sangat bahagia. Tidak ada wanita yang begitu tulus mengatakan itu padaku. Ada banyak wanita yang dengan mudah mengatakan itu padaku, tapi tidak dengan Naina. Butuh proses panjang. Karena itu aku yakin, dia sungguh-sungguh mencintaiku dan sudah pasti akan menerima kalian kembali," katanya pada ibunya yang senang mendengar cerita putranya.

"Dan untuk ayah, dia hanya butuh berdamai dengan hati kecilnya yang sempat kau hancurkan. Beri dia waktu, dia pasti kemba-

li," ujar Veer. "Lihat, dia bahkan tidak sungkan memberi hormat padamu, meski dia masih sangat tertekan," katanya lagi.

Kailash mengangguk pelan. "Tapi, sering-seringlah bawa cucuku bermain kemari. Aku sangat senang ketika dia tergelak dalam pangkuanku tadi," ujar Kailash dengan mata yang berkaca. "Aku belum pernah merasa lebih kuat paska serangan jantung lalu, kecuali saat menggendong cucuku," katanya dengan sumringah.

Veer mengangguk sebagai janji akan membawa putra mereka kembali ke rumah itu lebih sering.

Dan kini, Naina masih tidak banyak bicara meski sudah tiba di Apartment mereka kembali. Hingga Veer harus terus menggodanya, agar istrinya itu tersenyum kembali.

Veer menyanyi sambil joget-joget dengan kaos singlet dan celana panjangnya, mengikuti sebuah lagu yang dia putar dari ponselnya. Lalu mendekati Naina dan mengajaknya

menari, berdansa setengah memaksa. Menggodanya, mencubit pipinya, hingga mencium bibirnya dengan singkat.

"Kau ini sedang apa?" protes Naina pada akhirnya.

"Mengikuti lagu ini, rasanya cocok sekali syairnya untuk kita yang sedang jatuh cinta. Yang sedang sangat membara rasa cintanya," bisik Veer menekan keningnya ke kening Naina.

Naina menarik nafas cepat, lalu melengos dan mengikat rambutnya berniat mandi.

"Baby.... " panggil Veer. "Kau tahu? Aku kadang cemburu membayangkan pasien-pasien priamu itu. Tubuh mereka kau sentuh tanpa sehelai benangpun, dan bu dokter itu sangat cantik dan seksi. Aku rasa mereka bisa mendadak sembuh atau mendadak mati," goda Veer sambil menekan istrinya ke dinding.

"Lalu? Apa itu salahku?" tanya Naina masih serius.

"Tidak. Tapi tidakkah sekali saja kau pakai pakaian seragam doktermu, lalu memeriksa aku, menyentuh setiap bagian tubuhku, lalu...." Veer meniupkan hawa panas ke telinga istrinya.

"Membelah dadamu dengan pisau?" Naina mulai tersenyum geli.

"Aku pernah lihat video pasien dan dokter...."

"*Shut up*!! Itu menjijikan dan tidak ada di dunia nyata. Benar-benar memuakkan bagaimana bisa mereka membuat video menjijikan itu dengan tema demikian?" omel Naina sambil memukul pundak Veer yang tengah asik mengecup lehernya.

"*Make it real...*" bisik Veer parau.

"Dengan?" goda Naina.

"Siapa lagi...?" Veer mengecup pipinya.

"Ayan?" goda Naina dan seketika membuat Veer berdecak kesal. Hingga menatapnya

dengan tatapan cemburu.

"Katakan, apa kau berfikir demikian ketika sedang memeriksanya?" dia mulai terbakar api cemburu. "Aku bisa lihat dia pura-pura sakit hanya karena ingin dekat denganmu saja. Baiknya kau belah dada dia dan keluarkan hatinya agar tidak mencintai istri orang lain."

Naina langsung terkekeh geli sambil memegan kedua pipi suaminya.

"Kenapa kau jadi kehilangan selera humor begini?" tanyanya sambil menatap penuh goda.

Veer masih bertolak pinggang. Meski berulang kali Naina menggoda dengan mencolek pipinya, atau bahkan perut kotaknya. Dia diam saja membuang muka.

Naina tertawa geli sekali, sambil berjalan ke kamar mandi.

"Demi Tuhan, Veer. Aku tidak pernah berfikir sejorok itu dengan pasien manapun. Meski pasien tampan sekalipun. Yang kupikir-

kan adalah bagaimana menyembuhkan mereka. Kau tahu kan? Pasienku rata-rata mengerikan kondisinya," ujar Naina dengan santai berjalan ke kamar mandi.

Sedang Veer mengikutinya dari belakang, dan ikut masuk ke kamar mandi bersama istrinya.

Naina menoleh dan melotot. "Mau apa kau ikut kemari?" tanya Naina dengan mata yang bulat dan terang.

"Jika tidak bisa memakai pakaian dokter, bagaimana kalau propertinya adalah *shower* dan *bath-tub*?" goda Veer.

"Menjijikan sekali. Keluar!" omel Naina sambil mendorong suaminya keluar kamar mandi.

Sementera Veer hanya terkekeh geli sambil memegangi handuk Naina yang dia curi tadi. Dia yakin istrinya itu akan berteriak meminta handuknya ketika selesai mandi. Dan itu benar, hingga terpaksa harus membuka pin-

tu kamar mandi lagi. Dan itu menjadi momen emas dirinya untuk masuk tanpa perlawanan lagi.

Hari ini, jadwal Ayan melakukan check-up dengan Naina. Tidak biasanya, pria ceria itu tampak murung dan tak banyak bicara.

SERAYA

"Ada keluhan?" tanya Naina ketika Ayan duduk di kursi pasien menghadap dirinya.

Ayan menoleh dan menatap Naina sesaat, lalu memalingkan padangan.

"Ya, hatiku sakit sekali," katanya dengan nafas yang sesak sepertinya.

Naina sedikit panik, dia langsung meminta Ayan berbaring dan mengambil *stetoskop*.

"Kau rutin meminum obatnya kan?"

tanya Naina ketika memeriksa detak jantung Ayan yang cepat.

"Ya," jawabnya singkat. "Berapa lama lagi lagi hidupku?" tanyanya pada akhirnya.

Naina memandang Ayan yang tampak murung, lalu dia tersenyum agar pasiennya tenang.

"Livermu sudah membaik, ini hasil tes kemarin," katanya memperlihatkan hasil *rontgen*. "Hanya, jantungmu masih sedikit bermasalah. Tapi itu tidak perlu dikhawatirkan, selama kau mengikuti aturan kami para dokter, semua bisa membaik. Sembuh total mungkin tidak, tapi setidaknya akan membaik dan perlu penjagaan dari pemiliknya," papar Naina dengan tenang.

Ayan hanya menganggukkan kepala, lalu menatap Naina hingga mereka saling tatap satu sama lain.

"Ada pertanyaan?" tanya Naina lagi.

Dia diam saja. "*Apa yang akan terjadi jika*

kau tahu aku mencintaimu? apa kau akan menolak mengobatiku lagi?" batin pria itu berbicara.

"Ayan? Ada masalah?" Naina duduk di ranjang periksa. "Dengar, kesembuhan setiap penyakit tergantung dari pasiennya, dan dokter hanya memberikan bantuan secara medis, sebagai perantara, setelah itu semua kita serahkan pada Tuhan." Lanjutnya menatap pria yang tampak putus asa tersebut.

Tentu, Naina dan suster mengira dia putus asa karena penyakit yang dideritanya. Bukan karena dia menahan perasaan cinta yang kini menghinggapinya.

"Apa aku masih boleh meminta pada Tuhan?" tanya Ayan pelan.

"Tentu, apapun," jawab Naina.

Dan kini Ayan tersenyum sambil mengangguk. "Baiklah. Aku akan memintanya. Segala sesuatu masih mungkin bukan?"

Naina mengangguk dengan pasti.

"Karena itu, kau harus yakin bahwa kau bisa sembuh total," ujar Naina lagi.

Ayan tersenyum dengan senang mendengarnya. Hingga dia kembali ke rumahnya, dia duduk dengan serius dan berdoa pada Tuhan. Agar dia bisa mendapatkan Naina sebagai wanita yang dia idamkan.

"Aku menginginkannya Tuhan, dan apapun akan aku lakukan agar mendapatkannya. Karena tugasku berusaha, dan Kau yang menentukan... mengabulkan atau tidak," katanya dengan senyuman.

Naina hari ini disibukkan dengan pasien yang harus menjalani operasi. Hingga dia berulang kali terlambat pulang, dan Veer yang menjaga Nandu di rumah. Itu sudah terjadi beberapa hari, hingga Veer kadang jenuh

dan berniat membawa putranya itu ke rumah orang tuanya agar lebih ramai.

Seperti biasa, hari ini juga jadwal Ayan kontrol kondisi liver dan jantungnya. Kondisinya mulai membaik, dan dia sangat senang dengan itu.

"Kau harus percaya kekuatan *self-talk*. Kau harus berteman dengan tubuhmu sendiri, berteman dengan penyakitmu. Terimalah segala yang terjadi pada tubuhmu, dialoglah dengannya bahwa penyakit itu boleh ada dalam tubuhmu, berteman agar kau tidak merasa dia mengganggu. Namun, jangan beri dia makan agar mereka hilang pada akhirnya. Seperti apa itu? Kau harus menjaga pola makanmu. Mengerti?" ujar Naian menatap Ayan yang mengangguk senang.

"Satu lagi, seseorang pernah bicara tentang hukum tarik menarik, jika kau selalu berfikir positif, maka pikiranmu akan menarik hal positif. Begitu juga sebaliknya," tambah Naina. "Faham?"

"*Sure!*" Ayan tersenyum riang.

"Baiklah. Sekarang kau boleh pulang." Dokter Naina berdiri.

"Tidak bisakah satu kali saja kita makan siang bersama? Ah hanya ungkapan terima kasih dan pertemanan baru baru terjalin diantara kita." Ayan berdiri menatap Naina yang tampak ragu.

Tapi mengingat dia adalah orang yang pernah membantunya mencapai rumah sakit ketika akan melahirkan, dia tak bisa menolak.

"Tiga pasien lagi. Kau siap menunggu?" tanya Naina pada akhirnya.

"Pasti," katanya dengan senang dan mengulurkan tangan untuk bersalaman, lalu keluar ruang konsultasi dokter Naina.

Ayan memasang *earphone* dan asik menunggu Naina di ruang tunggu periksa sambil menggoyang-goyangkan kaki diiringi musik yang membuatnya bahagia seperti suasana hatinya kini.

Sementara Naina baru saja selesai dengan pasien terakhir. Lalu keluar menemui Ayan yang sumringah melihatnya terlihat langsung berdiri ketika Naina datang, serta langsung melepas *earphone*-nya.

Mereka menggunakan mobil Naina menuju sebuah restoran yang tak jauh dari rumah sakit. Tak banyak yang mereka katakan selama di mobil, Ayan lebih sibuk memandang Naina diam-diam ketika Naina fokus menyetir. Dan tampak dia gugup dengan berulang kali mengusap hidungnya.

Setelah tiba di restoran, mereka duduk di balkon yang tampak ke jalanan. Lalu memesan makanan, Naina sempat protes ketika Ayan memesan minuman bersoda. Dan menggantinya dengan air putih saja.

"Apa suamimu juga kau larang minum minuman soda?" tanya Ayan penasaran.

"Tidak. Dia bebas minum apa saja selagi tidak berlebihan," jawab Naina.

"Artinya kau tidak sayang padanya? seharusnya tidak boleh, kan tidak sehat kau bilang," pancing Ayan.

"Aku selalu melarangnya, tapi dia masih sesekali meminumnya. Tidak masalah selagi tidak setiap hari," jawab Naina sambil memandang Ayan yang menunduk karena sejak tadi terus memandang wajah dokternya.

"Siapa yang paling mencintai diantara kalian?" tanya Ayan untuk mengisi kekosongan bahasan ketika menunggu pesanan makanan mereka yang belum datang juga.

Naina tersenyum sambil memandang ke atas.

"Entahlah, pastinya kami saling mencintai." jawab Naina dengan senyuman.

"Suamimu, sepertinya tidak suka padaku."

"Kita lanjutkan nanti, aku sudah lapar." Naina segera mengambil makanan yang dibawa pelayan untuk segera ditaruh di depannya.

Naina terlihat lahap, dia memang kelelahan karena banyak pasien setiap harinya. Sampai dia lupa mengecek ponselnya dan segera dia lakukan setelah beberapa suapan. Sementara Ayan baru tiga suap saja karena sibuk memandang wanita pujaannya.

Ada lima panggilan tak terjawab dari suaminya. Naina segera menghubungi Veer karena khawatir penting.

"Hai, maaf ... tadi banyak pasien. Ada apa?" tanya Naina sembari menyuapkan makanan.

Sementara Ayan tampak tidak senang, dia menatap Naina dengan ekspresi kecewa.

"*Aku dan Nandu dalam perjalanan ke rumah ayah. Maksudku, aku tadi mau minta ijin tapi kau tidak juga mengangkat telepon.*" Veer tetap tersenyum sambil menyetir. Sementara Nandu digendong oleh susternya.

"Veer, jujur aku..." Naina menggantung kalimat dan memijat keningnya. "Aku tidak

suka," katanya dengan nafas yang berat dan menghentikan suapannya.

"*Naina, mereka kakek dan neneknya. Please... dan kami sudah di jalan.*" Veer memohon.

"Aku tahu, tapi hargai aku sebagai ibunya! Ibu yang pernah ayahmu anggap...." Naina mengatur nafasnya dengan berat.

"Kau masih dendam dan marah? Kupikir sudah...."

SERAYA

"Tidak mudah, Veer! Aku mohon kembali. Apa yang terjadi kemarin karena aku hanya ingin menyelamatkan muka kalian saja." Naina akhirnya emosional.

Ayan menggantung suapannya, dia menyadari pasangan ini tidak seperti yang dikatakan Naina bahwa saling mencintai. Tapi ada masalah diantara mereka berdua.

Di tempat lain, tepatnya dalam mobil, Veer memijat lehernya karena bingung harus bicara apa. Sementara dia sudah mengabarkan

akan datang ke rumah orang tuanya bersama Nandu. Tidak mungkin jika pulang lagi dengan alasan Naina tidak memberinya izin. Yang ada akan terjadi masalah lagi dengan keluarganya.

"Aku sudah terlanjut ... *shit!!*"

"Veer ... kembali!" teriak Naina namun tidak ada jawaban. Telepon terputus dan Naina mencoba menghubungi kembali. Tapi tidak tersambung.

Naina sedikit panik mengingat kalimat terakhir Veer adalah *"shit!"* apa dia marah? Atau bahkan menghindari kendaraan lain? Ah tidak ... Naina mulai gelisah.

"Bertengkar? Apa sering bertengkar seperti ini?" tanya Ayan menyelidik.

Tapi Naina tidak konsen, dia memukul-mukul ponsel ke telapak tangan kirinya. Dan mencoba menghubungi kembali. Namun masih tak tersambung. Dia mulai mengira Veer marah dan mematikan teleponnya.

"Mungkin dia marah," katanya berbicara

sendiri.

"Makan saja lagi, sayang makananmu masih banyak." Ayan memandang Naina yang gelisah.

Dia kembali mengambil makanan dari piring, tapi dia urungkan. Dia menaruh makanan dan berdiri.

"Ayan, aku akan menyusul Veer. Kau pulanglah, terima kasih untuk makan siangnya," katanya dengan segera mengambil tas.

SERAYA

Ayan menaruh sejumlah uang di meja restoran dan melambaikan tangan pada pelayan. Lalu mengejar Naina yang sudah turun hingga ke tempat parkir dan masih tampak tidak terkontrol.

Ponselnya berdering kembali, dia mengambil dan ternyata dari rumah sakit.

"Ya, Dokter Naina disini," katanya.

"Dok, bisa kembali? Ada pasien darurat yang dibawa *ambulance* dalam perjalanan ke ru-

mah sakit," ujar petugas rumah sakit.

"Ok, aku akan kembali," ujar Naina.

"Aku menumpang ya, sekalian mengambi mobilku di rumah sakit," ujar Ayan langsung masuk ke mobil Naina.

Naina segera melajukan kembali kendaraannya menuju rumah sakit. Dia bahkan lupa jika Ayan bersamanya, karena setelah memarkirkan mobil dia langsung masuk menemui petugas yang berjaga.

SERAYA

"Pasien darurat apa?" Naina memberikan tasnya pada suster yang selalu menjadi asistennya untuk disimpan di ruangannya.

"Kecelakaan," jawab petugas. "Tiga orang totalnya. Satu laki-laki dewasa, perempuan dewasa dan bayi."

Deg! Naina seperti merasakan firasat buruk. Dia menatap ke pintu ruang UGD yang sudah mulai dibuka dan terdengar *ambulance* masuk. Petugas berlarian membawa peralatan yang dibutuhkan. Sementara Naina mengatur

nafasnya saat korban pertama diturunkan.

"Nandu!" teriak Naina ketika melihat suster yang bertugas menjaga Nandu diturunkan ditaruh di ranjang dan dibawa ke ruang UGD karena mengalami luka serius.

Tak lama bayi mungil itu diturunkan tim medis dan Naina segera mengecek kondisinya.

"Dia terluka cukup parah," ujar petugas.

"Dia putraku." Naina sedikit gugup.

Semua saling pandang melihat Naina mencucurkan air mata spontan.

"Jika anda tidak sanggup, biar dokter lain yang menangani," ujar dokter jaga.

Naina menggeleng. "Tidak. Aku akan menanganinya sendiri," katanya segera mengecek alat-alat pada tubuh putranya.

Infus sudah terpasang sejak di mobil *ambulance* dan juga tabung oksigen. Lalu bersama para petugas medis lainnya dia masuk ke ru-

ang ICU.

Sementara Veer yang hanya mengalami luka ringan di bagian kaki dan kepalanya, sejak tadi hanya memandang istrinya dari dalam *ambulance*. Dia tahu, Naina pasti akan sangat marah padanya. Dia bahkan tak berani membayangkan apa yang akan terjadi. Juga dia amat ketakutan akan keselamatan putranya.

Di ruang ICU, Naina membersihkan luka-luka putranya, meski harus menahan sakit di hatinya. Terlebih ketika bayinya tersadar dan menangis, dia segera menenangkan dengan membuka masker.

"Mama disini sayang... kau akan baik-baik saja." Naina berusaha tidak menangis, tapi tetap saja matanya menggenang. Hingga yang di lap suster bukanlah keringatnya, melainkan pipinya yang basah oleh air mata.

"Syukurlah, tidak ada hal yang serius. Hanya luka luar dan kaki yang terkilir. Sepertinya susternya sangat menjaganya," ujar dokter pendamping Naina.

Naina mengangguk, lalu dia segera ke ruang lain. Melihat kondisi suster yang menjaga Nandu, dia masih belum sadarkan diri karena benturan dan memeluk Nandu hingga tak terluka parah meski sama-sama terkena serpihan kaca.

"Dia baik-baik saja, hanya belum sadarkan diri saja," ujar dokter yang menanganinya.

"Lalu korban satu lagi?" tanya Naina dingin, enggan menyebut namanya.

"Dia mengalami luka ringan saja, kakinya terjepit *body* mobil karena bagian depan ringsek. Mereka bertubrukan dengan sebuah truk," ujar dokter dan petugas lapangan yang tadi menjemput pasien dengan ambulance.

Naina hanya mengangguk, lalu kembali ke ruang ICU. Menatap putranya yang diberi obat penenang, dan masih tertidur. Tampak dia menggeliat, dan Naina segera memasang pakaian khususnya, lalu masuk dan mengelus putranya. Lalu memberikan ASI langsung meski harus sambil berdiri sementara anaknya

terbaring.

"Tidak pakai *pivet* atau *spuit* saja, dok?" tanya suster.

"Tidak. Secara langsung akan membuatnya lebih kuat karena dia menyadari keberadaanku," katanya dengan lemah.

Suster mengangguk dan terus membantu mengawasi. Dan setelah kenyang, Nandu kembali tertidur. Naina mengelus jari-jari kecilnya. Dia masih enggan meninggalkan ruangan itu, dia begitu takut kehilangan putranya. Baru kali ini dia merasakan apa yang dirasakan orang-orang terdekat pasiennya. Dia tak bisa membayangkan jika putranya itu meregang nyawa dalam penanganannya.

"Jangan tinggalkan mama, nak." Bisiknya lembut. "Mama janji, akan selalu bersamamu setelah ini," katanya dengan linangan air mata.

Sementara Veer berdiri melihat istri dan anaknya dari jendela kaca ruang itu. Dia masih

belum berani masuk.

Sedang Ayan berdiri tak jauh dari Veer yang masih memakai perban di kepala dan kakinya. Menatap pria yang istrinya telah mengobati serta mengambil hatinya. Dan tak lama, dia melihat Naina keluar berhadapan dengan Veer yang tampak memandang dengan perasaan bersalah dan pilu.

"Maaf, aku..." Veer tampak kelu dan bingung. "Aku berniat kembali tapi, aku... tidak melihat ada..."

SERAYA

"Pergilah dari hadapanku, Veer."

Veer terbelalak mendengar kalimat yang keluar dari bibir istrinya. Dia tak menyangka, meski menduga dia pasti marah.

"Aku bilang pergi dari hadapanku! Aku tidak ingin melihatmu lagi dalam hidupku."

"Naina, aku tahu kau marah tapi kumohon jangan begitu cepat mengambil keputusan dalam kemarahanmu." Veer berusaha tenang, dia sadar istrinya dan ayahnya memiliki karak-

ter yang sama. Kerasa kepala dan emosi yang meledak-ledak.

"Aku serius. Aku tidak ingin melihatmu lagi. kau tidak mengerti seperti apa tanganku ini saat membersihkan luka-luka putraku, putraku yang kukandung selama sembilan bulan bahkan tanpa kasih sayangmu diawal kehamilanku. Dan kulahirkan tanpa dirimu juga. Masih layakkah aku memaafkanmu?" teriak Naina. Membuat semua orang menoleh padanya, begitu juga Ayan tidak menyangka jika Naina akan semarah itu.

Beberapa dokter dan suster berusaha menenangkan Naina. Dan tak lama, keluarga Nanda datang ke tempat itu. Beruntung, kehadiran orang berpengaruh itu membuat area disana dikosongkan kecuali Ayan yang memang masih berada disana sejak tadi.

"Aku serius Veer," ujar Naina lagi. "Di hadapan keluargamu aku katakan sekali lagi. Pergi dan menjauhlah dari kehidupanku dan Nandu."

Naina menatap ke arah Veer lalu pada orang tuanya. “Aku tidak main-main. Kalian tidak akan mengerti perasaanku. Bagaimana aku kalian hina saat mengandung! Lalu hidup sendiri tanpa kasih sayang suami dan keluarga. Dan tadi... aku harus... melihat anakku dalam lingkaran antara hidup dan mati.” Naina akhirnya tak kuasa menangis juga pada akhirnya.

“Aku mohon.” Naina mengatupkan kedua tangannya. “Jangan pernah hadir dalam hidupku lagi. Dia anakku, bukan anakmu. Dia cucu dari orang tuaku, bukan dari keluarga Nanda.” Tubuh Naina tampak bergetar ketika mengatakan itu.

Sementara Veer tak berani berkata apapun. Dia tahu, istrinya hanya sedang marah saja. Tidak bersungguh-sungguh mengatakan itu.

“Pergilah, Veer. biarkah aku hidup dengan caraku sendiri. Aku tidak ingin melihatmu lagi. Aku benci sekali padamu!” teriak Naina yang langsung disambar oleh Veer dan dipeluk dengan erat. Dia menangis histeris di pelukan suaminya hingga semua yang menyaksikan ha-

rus menyeka sudut mata mereka.

Sementara Ayan menatap dari kejauhan, menyaksikan bagaimana luapan emosi Naina pada suaminya.

"Aku tidak bisa, Naina," bisik Veer di telinga istrinya. Dia mengecup kepala istrinya dengan dalam. "Kalian adalah segalanya bagiku," katanya bergetar.

"Tidak. Aku ingin kau pergi dari kehidupanku. Aku bersungguh-sungguh," isak Naina.

SERAYA

"Bukankah kau bilang, hanya maut yang akan memisahkan kita?" Veer memegang kedua rahang istrinya dengan lembut.

Naina berusaha menghindar bertatap mata, dia mendorong suaminya agar menjauh.

"Kau tidak mengerti. Karena aku tidak pernah menyadari bahwa kau akan begitu ceroboh, akan lebih mementingkan keluargamu dari pada aku, bahkan setelah aku dengan kerendahan hati memaafkan semua penghi-

naan kalian padaku dan keluargaku, Apa aku harus ingatkan semua itu agar kau mengerti apa yang aku rasakan saat ini?" teriak Naina lagi, dia benar-benar kehilangan kontrol kali ini.

"Aku sudah bersumpah tak akan menginjak lagi rumah kalian, dan kau memaksaku, Aku mengalah, dan sekarang lihat apa yang terjadi pada putraku?" Naina menatap keluarga Veer dengan mata merah penuh amarah dan basah.

"Aku tidak ak...."

SERAYA

Veer tidak membiarkan Naina mengatakan sumpah serapah lagi. Dia tarik istrinya ke dalam dekapannya secepat kilat, dan membungkan mulut istrinya dengan bibirnya untuk beberapa detik. Lalu melepaskannya, menahan tubuh Naina dan mengelus bibirnya.

"Cukup! Jangan lagi mengatakan sumpah yang tak berguna." Veer menatap mata istrinya yang basah. "Aku akan pergi, sesuai keinginanmu. Tapi aku lakukan itu karena aku mencintaimu, ya.. aku akan pergi karena aku

mencintaimu. menemuhi keinginan wanita yang sangat kucintai, istriku, ibu dari anakku." Veer menahan dagu Naina yang terisak. "Kau dengar? Aku akan pergi, sampai kau meminta-aku kembali. Dan semua itu karena aku sangat mencintaimu. aku mencintaimu," bisik Veer kemudian memeluk Naina dengan lembut.

Naina diam tak menjawab, sementara semua orang tertegun melihat apa yang terjadi. Begitupun Tania dan Arav juga orang tua Naina yang baru saja datang. Mereka tidak menyangka amarah Naina bisa meledak hari ini. Naina yang dulu lebih sering mengalah pada siapapun, lebih banyak diam. Dan tak pernah menunjukkan kekerasan hatinya. Kini dapat dilihat siapa saja.

"Nak..." ibu Naina berjalan mendekat.

Naina segera melepaskan pelukan Veer, dan berlari ke arah ibunya. Menangis tersedu di pelukan ibunya. Sementara Veer berjalan mundur, mendekati keluarganya.

"Veer.." Kailash menatap putranya.

"Kalian dengar kan? Sebaiknya, kita pergi sekarang." Veer mengusap air matanya dan berjalan lebih dulu. "Shid, pastikan orang-orang yang melihat ini tidak membocorkan keluar. Buat perjanjian diatas kertas dengan mereka," ujar Veer pada asistennya.

Dia segera keluar dari rumah sakit meski dengan kaki yang masih terpincang-pincang diikuti keluarganya. Mereka tidak ingin semakin memperuncing masalah di tempat umum ini. Karena bisa merusak nama baik mereka.

"Bagaimana keadaan cucuku?" Kailash enggan masuk ke dalam mobil dan menatap Veer dan menahan kaca mobil Veer yang hendak di tutup.

"Ayah lupa? Ibunya adalah seorang dokter hebat. Dia akan baik-baik saja," jawab Veer datar.

"Tapi, kami ingin..."

"Ayah..." Veer menatap ayahnya. "Bisakah sekali saja kita mengalah untuk me-

menangkan hatinya? Dia hanya sedang terguncang. Aku yakin, dia akan kembali pada kita. Dia mencintaiku, dia mengatakan itu dan aku bisa melihat ketulusannya." Veer mengusap sudut matanya. "Untuk saat ini, biarkan dia merawat Nandu tanpa memikirkan kita, yang telah menyakitinya selama ini. Agar Nandu segera sehat," pintanya.

Ibu Veer menyentuh pundak suaminya dan mengangguk perlahan. "Mengalahlah, demi cintanya. Kadangkala, kita orang tua harus mengalah setelah terlalu keras pada anak-anak kita. Belajar memaafkan anak-anak kita, akan membuat mereka menyadari bahwa kita sangat menyayangi mereka."

Kailash menganggukkan kepala, lalu berjalan ke arah mobilnya. Untuk kemudian masuk dan meninggalkan rumah sakit.

Sementara, Ayan ditemui oleh Shidart asisten Veer untuk menandatangani perjanjian bahwa dia tidak akan membocorkan kejadian barusan ke publik. Begitu juga petugas rumah sakit yang menyaksikan kejadian tadi.

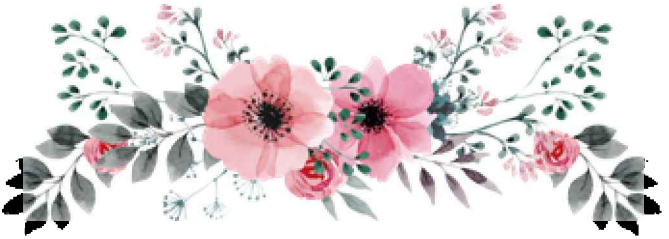

PART 21

Perpisahan

Naina duduk di kursi ruang tunggu pasien ditemani orang tuanya juga adiknya. Sementara Ayan telah pergi karena dia tidak ingin mengganggu pikiran Naina yang sedang kacau. Dia sadar, Naina sedang mengalami depresi berat. Tapi dia salut, karena masih bisa bekerja dengan tenang ketika menangani anaknya.

"Naina, seharusnya kau tidak bicara sep-

erti tadi. Ya ayah faham, kau terluka tapi...," ayah Naina menarik nafas dalam.

"Aku bahkan masih ingat mereka menghina kalian," ujar Naina dengan tertunduk.

"Ayah ingat. Bagaiman keadaan cucu ayah?" katanya mengelus kepala putrinya. "Ayah ingin sekali datang saat kau melahirkan, tapi kondisi ayah masih belum fit."

"Ayah seharusnya jangan memaksakan diri jika sakit. Aku akan kembali ke rumah kalian setelah Nandu sehat," katanya dengan mengusap air mata.

Ayahnya enggan berkomentar. Dia hanya memeluk putrinya dengan penuh kasih sayang. Karena dia tahu, bukan waktu yang tepat memberikan nasihat untuk saat ini.

Tak lama, suster mengabarkan Nandu terbangun lagi dan Naina segera masuk ke ruangan. Dia sudah lebih kuat dan tampak tersenyum dengan pipi chubbynya.

Naina menggendongnya *skin to skin*, agar

anaknya merasa nyaman. Memberikan haknya seperti biasa, sambil terus membelainya agar dia kuat menahan rasa sakit dari luka yang ada.

Bahkan Naina memilih cuti, hanya untuk memantau anaknya saja di rumah sakit itu. Kepala rumah sakit tak punya pilihan, karena andai Naina menerima pasien lain belum tentu konsentrasinya baik. Maka pilihan bijak membiarkan dia fokus pada anaknya lebih dulu.

Dan setelah satu minggu dirawat, akhirnya bayi tampan itu sudah dilepas alat infus dan juga sudah mulai bergerak leluasa lagi. Beberapa luka mulai mengering. Sementara ayahnya, diam-diam mengunjunginya meski tanpa sepengetahuan Naina. Dia memanfaatkan waktu jika Naina tengah makan, atau mandi atau sekedar pulang dulu ke Apartemennya. Maka dengan memohon pada Tania dan orang tua Naina, Veer bisa leluasa masuk dan menjenguk putranya.

"Maafkan papa, nak. Untuk saat ini kita akan jarang bertemu," katanya dengan mencium putranya. "Jaga mama, dan jangan mem-

buatnya menangis. Oke. Jangan seperti papa." Dia mendekap Nandu dengan keharuan.

Sementara Arav yang berjaga di koridor melihat Naina, dan segera mengirim pesan pada Veer bahwa Naina datang. Segera Veer melepaskan putranya yang malah menangis karena masih merindukan pelukannya. Dengan berat hati, Veer keluar dan lari ke arah berlawanan dengan Naina. Bersembunyi di sudut dinding sambil memperhatikan istrinya yang tersenyum pada beberapa orang yang menyapanya.

SERAYA

"Aku merindukan senyum itu untukku," bisiknya dengan menatap Naina yang kini masuk ke dalam ruang rawat.

Dia berjalan meninggalkan koridor rumah sakit hendak kembali ke parkiran. Tapi dia melihat Ayan membawa boneka dan kotak berwarna merah muda. Dia mengikuti Ayan dari belakang. Dan jelas, Ayan masuk ke ruang rawat Nandu. Namun tak lama keluar lagi dengan istrinya.

"Terima kasih, Ayan. Maaf tidak boleh terlalu banyak orang di dalam," katanya dengan senyuman yang masih belum seceria sebelumnya.

"*It's ok*. Senang melihat Nandu sudah sehat, dan kau sudah tersenyum lagi," katanya dengan menyerahkan kotak merah muda.

"Apa ini?" tanya Naina heran.

"Buka saja." Ayan tampak sumringah sementara Veer mengepalkan tangannya dari kejauhan.

SERAYA

Naina membuka kotak tersebut dan tampak hanya kerta bertuliskan, *SMILE* saja. Naina langsung tertawa dan memukul lengan kiri Ayan yang juga tertawa.

"Lihat, hadiah sederhana ini sukses membuatmu tertawa, bukan Cuma tersenyum." Ayan menatap wajah Naina yang masih tertawa kecil.

"Ya, terima kasih." Naina memasukkan kertas itu ke saku bajunya.

Dan Ayan tiba-tiba saja menariknya ke dalam pelukan. "Aku bersedia menjadi tempatmu berkeluh kesah, menangis atau apapun untuk melegakkan setiap kegelisahanmu," bisik Ayan.

Veer memejamkan mata, tangan mengepal kuat dan membalikkan badan karena tak sanggup melihat itu. Bahkan dia meninju dinding rumah sakit lalu pergi meninggalkan tempat itu.

"Kau pasti kembali padaku, Naina. Tapi jika pria itu bisa menjadi mainan untuk menghiburmu sementara waktu, aku ikhlaskan."

Naina sendiri langsung menolak dekapan Ayan.

"Aku wanita kuat, jangan mengasihaniku," ujar Naina dengan senyuman tenang.

"Aku tahu. Hanya ... jika kau butuh sandaran, maka dada dan pundakku ini ... siap sedia," katanya sambil menepuk dadanya.

Naina hanya tertawa, masih mengira

pria itu hanya sedang bergurau seperti biasa. Menggoda dan menghibur seperti selama ini.

"Ada banyak yang kami lewati ya?" tanya Geet ketika mengunjungi Naina di Apartemennya. Setelah Nandu sembuh dan dibawa pulang kembali ke Apartemen lama yang diberikan rumah sakit.

"Maaf, aku hanya tidak ingin melibatkan kalian. Kalian temanku, tapi... urusan rumah tangga, tidak sebaiknya aku ceritakan pada kalian, kan?" Naina menarik nafas dalam.

"Kami tahu, saat Anu mengaku hamil. Aku kesal sekali, bahkan aku memakinya saat itu. Tapi, ya mau gimana? Kami kan hanya teman," ujar Geet lagi.

"Bagaimana kabar Anu sekarang?" tanya

Naina pada kedua temannya.

"*Lost contact*, Kami tidak lagi berhubungan dengannya," jawab Kia santai.

"Semoga dia baik-baik saja, paska...." Naina tak melanjutkan kalimatnya.

"Kami tahu, kami juga marah dan kecewa padanya. Karena itu menjauhinya," jawab Kia lagi. "Dan sekarang, masalahnya apa lagi dengan tuan muda Nanda itu?"

Naina tersenyum sambil memalingkan wajah, menarik nafas dalam lalu menatap kedua sahabatnya. "Bisakan tidak membahas itu?"

Kia dan Geet hanya saling pandang dan mendelik seperti biasa. Dia faham betul temannya ini lebih senang menelan penderitaannya sendiri.

"Oh ya, lusa kami mau menemui Rohan. Dia berulang tahun kan? Kau pasti sudah lupa padanya," sindir Geet dengan seringaian jahil.

Naina mengangguk lemah. “Untuk pertama kalinya, aku benar-benar telah melupakan pria malang itu. Karena hatiku telah dipenuhi oleh ayah dari anakku,” katanya dengan melebarkan matanya, mencoba menahan air mata agar tak keluar.

“Terkadang, saat ini kau harus berperang melawan keegoisanmu sendiri. Menurutku, Veer tak sepenuhnya salah. Dan kau bisa kukatakan salah karena kau luapkan sesuatu dengan sebuah perpisahan. Meninggalkan rumah,” omel Kia.

SERAYA

“Kenapa jadi aku yang salah?” Naina melotot.

“Haisss ... sudah. Besok jam makan siang. Di Apartemen Rohan,” teriak Geet melerai kedua temannya itu.

Kini, Naina hanya mendelik kesal pada Kia. Sementara Kia cekikikan sambil menutup wajahnya dengan rambut Geet. Dan sudah tentu Geet juga mengomel sambil menarik rambutnya. Ketiganya kini makan sambil ber-

gantian menggendong Nandu yang tidak mau ditaruh di ranjangnya.

Setelah kedua temannya pulang, Naina menatap setiap barang yang ada. Semua adalah pemberian Veer, menurut Tani awalnya penuh sekali. Tapi karena sesak sebagian boneka diserahkan adiknya itu pada anak-anak yang bermain di luar Apartemen.

Senyum tipis mengembang di bibir Naina, lalu matanya tertuju pada foto dirinya dengan Veer. Foto yang diambil Arav, dengan Veer memeluknya dari belakang sambil memegang perut besarnya. Tak terasa air matanya mengalir kembali, segera dia hapus dan teralihkan karena rengekan Nandu yang kembali terbangun.

Veer diam-diam selalu mengawasi Naina

seperti dulu. Tak berani menemuinya, namun selalu memandangnya dari jauh. Seperti hari ini, dia melihat Nina sibuk membawa perlengkapan Nandu ke dalam mobil. Dia tersenyum saat putra tampannya itu tampak sudah sehat, timbul keinginannya untuk mendekati mereka.

Tapi langkahnya terhenti saat melihat pria yang membawakan box makanan di belakang Naina. Ayan, ya pria itu menemani Naina untuk pergi ke rumah Rohan. Bahkan dia yang menyetir dan Naina duduk di kursi sebelahnya.

SERAYA

Tangan Veer mengepal kuat. Dia segera memasuki mobil sport-nya dan mengejar mobil Naina dan Ayan. Dia sendiri terkejut ketika melihat mobil itu menuju Apartemen Rohan. Setelah memarkirkan mobil, dia mengikuti Naina yang berjalan ke taman belakang Apartemen. Tampak Rohan, Geet dan Kia sudah disana.

"Hai, Nandu ... muaah." Geet langsung lari dan mengambil Nandu dari pangkuan Naina.

"Hmm, kenalkan ini ... Ayan." Naina membuat ketiga orang itu terdiam saling pandang. "Dia..." Naina menatap Ayan yang tersenyum padanya. "Pasienku. Tapi sekarang jadi temanku," ujar Naina lagi. "Dan Ayan, ini Geet. Ini Kia, dan ini ... Rohan."

"Hai semua!" Ayan mengulurkan tangan pada mereka.

Rohan hanya tersenyum dan menatap Ayan untuk beberapa saat. Dia bisa menangkap kegilaan Ayan pada Naina hanya dari sorot matanya saja.

Sementara Veer tak berani mendekat, dia hanya menyaksikan dari tempat lain. Memperhatikan bagaimana Ayan telah menjadi pesaingnya dan bukan lagi Rohan. Terlebih di depan Rohan pun dia berani menunjukkan perasaannya pada Naina, karena berulang kali membantu membetulkan rambutnya.

Rohan hanya tersenyum kecut sambil sesekali bercanda dengan Nandu. Hingga pesta sederhana itu usai.

"Naina, bisa kita bicara berdua?" tanya Rohan tenang.

Kia dan Geet langsung berdiri kemudian mengajak Ayan yang masih diam saja.

"Ayan, disana ada kolam ikan. Tolong foto kami ya," ujar Geet mengajak pria itu menjauh dari Naina dan Rohan.

Setelah mereka pergi, Rohan menatap Naina yang juga menatapnya.

"Cintamu padaku sudah benar-benar pudar," ujar Rohan dengan terus menatap mata indah Naina. "Aku senang. Tapi bukan itu yang ingin aku bahas," katanya dengan membetulkan bantalan kursinya.

Lalu Naina segera membantunya, karena Nandu tertidur pulas di *stroller*nya.

"Aku tidak ingin turut campur lagi tentang kehidupan pribadimu. Aku hanya berharap kau menemukan pria yang tepat. Yang mencintaimu, lebih bagi lagi jika kau juga mencintainya," ujar Rohan dengan serius.

"Aku tahu arah pembicaraanmu. Kau salah faham. Ayan hanya pasienku. Dan aku berhutang budi padanya, karena dia yang menolong saat aku akan melahirkan," Potong Naina seolah enggan Rohan menasihatinya.

"Tapi kau harus hati-hati, balas budimu bisa diartikan lain olehnya. Terlebih, kau dan suamimu dalam masalah. Dan aku bisa melihat itu di matanya," ujar Rohan dengan serius.

Nampak ekspresi Naina berubah. Rohan faham betul mantan kekasihnya itu tidak suka dicampuri urusannya jika tak diminta.

"Oh, ya. Besok aku akan pindah ke Jaipur. Keluargaku juga akan pindah disana. Aku dapat tawaran pekerjaan disana," katanya mengalihkan pembicaraan, karena enggan terlalu jauh mencampuri kehidupan pribadi Naina.

"Aku akan sangat merindukanmu," balas Naina tulus.

"Ingat, selalu bijaklah mengambil keputusan. Kau tidak ditakdirkan untukku, kuharap

kau ditakdirkan untuk pria yang benar-benar mencintaimu." Rohan mengelus pipi Naina.

Tak lama, Ayan dan dua sahabat Naina kembali dengan hasil foto mereka. Setelah membahas aksi-aksi mereka berpose di tepi danau buatan, Geet dan Kia mengantar Rohan ke Apartemennya. Sementara Naina bersama Ayan menuju mobil mereka.

Naina diam saja, lalu memandang Ayan yang tengah memandang dirinya sejak tadi.

"Kau ... bisa pulang sendiri? Aku ada urusan penting," ujar Naina setengah mengusir.

"Aku akan antar kalian. Mana mungkin *gentleman* tega meninggalkan seorang wanita dan bayinya," candanya.

Namun ternyata ban mobil Ayan kempes. Dan dia segera menghubungi bengkel untuk dikirim mekanik ke tempat itu. Selagi menunggu perbaikan, mereka kembali ke taman dan duduk mengobrol sambil menemani

Nandu yang masih terlelap.

"Naina." Ayan mulai buka suara. "Apa, kau serius ingin berpisah dari suamimu yang ceroboh itu?" tanya Ayan dengan sedikit kecemasan di wajahnya.

Naina terdiam, dia ingat kata-kata Rohan pada akhirnya.

"Seorang wanita, yang biasa diam saja, ketika amarahnya menumpuk, maka dia akan meledak-ledak. Tapi bukan berarti dia sungguh-sungguh marah. Dia hanya butuh menenangkan diri dan dimengerti," jawab Naina menatap kosong.

Ayan tampak kecewa, lalu dia kembali mengajukan pertanyaan.

"Apa, kau sangat mencintai suamimu?"

Naina menoleh dan menatap Ayan, lalu tersenyum dengan sangat manis.

"Ayan, kau tahu siapa yang kau temui tadi? Namanya Rohan," ujar Naina.

Ayan mengangguk, dan terus menyimak dengan seksama. Dia penasaran dengan isi hati Naina, apakah dia masih bisa masuk ke dalamnya?

"Rohan dan aku hampir menikah." Lanjut Naina. Membuat Ayan terbelalak dan menatap tak percaya.

"Tapi, dia mengalami kecelakaan. Hingga kami dipertemukan kembali saat aku sudah menikah dengan Veer." Naina menarik nafas dalam. "Kau tahu bagaimana aku bisa menikah dengan Veer?" Naina kembali menatap Ayan yang bingung. "Aku menggantikan Tania yang lari di hari pernikahannya dengan Veer."

Ayan hampir menganga mendengar cerita itu. Dia sungguh tak pernah menduga dengan semua yang dia dengar. Dia menunduk, mencoba mencerna apa makna dari itu semua.

"Saat itu, hatiku masih mencintai Rohan. Kami saling mencintai. Tapi Tuhan tidak mentakdirkan kami bersama. Namun, malah mengirim pria yang tak pernah kukenali se-

belumnya sama sekali. Masuk begitu saja dalam kehidupanku. Aku begitu membencinya, karena dia tidak pernah mencintaiku." Kenang Naina dengan sedikit isakan. "Tapi, dia suamiku. Ya, dia suamiku... aku berusaha menghormati sumpah yang kuucapkan atas nama Tuhan, bahwa kami menikah karena Tuhan. Jadi..." Naina menarik nafas cukup lama, membuat jeda untuk menguatkan hatinya.

Sementara Ayan hanya diam, dia tak menyangka Naina mengalami petualangan yang tak pernah dia bayangkan sebelumnya.

"Perbedaan cintaku pada Rohan dan Veer. Aku mencintai Rohan berawal dari persahabatan, dan aku mencintai Veer... dengan proses yang panjang diantara kebencian, namun... aku tak pernah menyangka bahwa justru cintaku lebih besar pada Veer dan berhasil melupakan Rohan."

Ayan menoleh dengan cepat. "Atau, karena terlanjur memiliki anak?" tanyanya penasaran.

Naina menggeleng, "Kebersamaan membuat cinta datang karena terbiasa. Tapi, uniknya, meski aku sangat marah padanya seperti sekarang, aku selalu merasa sakit dan gelisah karena merindukannya. Dan aku selalu berharap dia muncul di hadapanku, meminta-aku kembali, karena meski aku memintanya pergi, sesungguhnya aku hanya ingin dia tahu bahwa aku ingin dimengerti," isak Naina pada akhirnya terdengar jelas.

Ayan memejamkan mata. Dia sekarang sadar, bahwa tak pernah ada harapan baginya di hati Naina. Dan doa-doanya adalah kesia-siaan. Dan mungkin hanya menjadi cobaan yang menguatkan cinta mereka.

"Aku mencintainya, dan masih tetap mencintainya. Tapi aku masih marah padanya."

Ayan mengangguk, lalu menarik Naina ke dalam pelukannya. Sementara di tempat lain, Veer memejamkan mata. Karena dia hanya melihat tanpa mendengar, lalu pergi dengan menyeka sudut mata.

"Mungkin kau telah menemukan tambatan hati yang baru. Yang lebih bisa memahamimu, dan selalu membuat tawa bagimu." Veer menyandarkan kepala di kursi mobilnya sambil berulang kali memejamkan mata, berusaha agar tak tumpah air matanya.

Lalu pergi meninggalkan Apartemen yang ditinggali Rohan, dan menjadi pengakuan kesetiaan bagi Naina, sekaligus memupus harapan untuk Ayan, namun menjadi tempat yang kelam di mata Veer.

SERAYA

Kembali ke rumah, Ayan tampak gelisah. Berulang kali memegangi dadanya yang terasa sesak dan sakit. Hingga ayahnya bertanyapun, dia abaikan.

"Aku mencintainya dan masih tetap mencintainya."

Kalimat itu terngiang kembali di telinganya.

"Dia hanya menganggap kau pasien yang harus dikasihani, Ayan. Bagaimana kau bisa berfikir bahwa dia mencintaimu?" gumamnya dengan nafas yang cepat namun terlihat menyesakkan.

"Tapi aku mencintaimu, Naina!!!" teriaknya diikuti erangan kesakitan yang membuat orang tuanya terkejut dan panik.

Mereka membuka paksa pintu kamar Ayan dan menemukan anaknya tak sadarkan diri. Dengan bantuan kerabat dan tetangganya, mereka segera membawa Ayan ke rumah sakit. Mereka juga menghubungi Naina karena mendapatkan kontak pribadi Naina dari ponsel Ayan.

Naina berada di restoran dengan teman-temannya untuk makan malam, Kia dan Geet terus bercanda menggoda Nandu yang kini semakin cerdas. Sementara di sudut lain, seorang pria yang tengah meeting dengan

beberapa rekan bisnis dan seorang model tampak tersenyum melihat istri tercinta dan anaknya berada disana.

"Tuan Nanda, anda mendengar ide kami, kan?" tanya sang manajer keheranan.

"Oh, ya. *Sorry* aku sedang tidak fokus. Jadi bagaimana?" tanya Veer kembali berusaha mendengarkan proyek iklan baru mereka.

"Sepertinya anda tidak fokus, pikiran anda bersama orang lain?" goda sang model cantik yang bernama Divya San.

"Tidak. Hanya sedang merindukan istri dan anakku saja," ujar Veer jujur sambil kembali melirik ke arah Naina yang kini menyadari keberadaan Veer.

Pandangan mereka bertemu, dan saling pandang cukup lama. Veer merapatkan matanya dengan lembut, memberi isyarat bahwa dia merindukan istrinya itu. Sementara Naina hanya mencoba melihat ke arah lain. Dan ketika kembali menoleh Veer, dia melihat sang mod-

el tengah membisikkan sesuatu lalu tertawa manja. Dan Veer tertawa sambil mengacungkan jempol. Entah apa yang mereka bicarakan.

Namun lamunan Naina terganggu dengan panggilan teleponnya.

"Ayan?" tanyanya ketika nama Ayan muncul.

Namun ternyata itu orang tua Ayan, mengabarkan Ayan tak sadarkan diri dan sedang dalam perjalanan ke rumah sakit. Naina tampak panik karena tidak melihat tanda-tanda Ayan sakit mengingat seharian bersama dirinya.

"Kalian bisa rawat anakku dulu? Ayan pingsan dan aku harus ke rumah sakit," ujar Naina pada Geet dan Kia.

Mereka mengangguk dan Naina segera menyambar tasnya. Lalu kembali dan mencium Nandu.

"*Sorry* sayang, mama harus menolong nyawa orang dulu. baik-baik dengan aunty-

aunty bawel ini ya," katanya diikuti protes dari Geet. "Nanti bawa pulang ke Apartemenku, ada ibu disana. Dan jangan berikan pada siapapun," katanya melirik ke arah Veer yang tengah keheranan melihat Naina meninggalkan anaknya pada kedua temannya.

Naina meneirima panggilan dari rumah sakit. "*On the way*," katanya pada petugas yang menghubunginya.

Dengan setengah berlari dia keluar restoran dan mengendarai mobilnya. Sementara Veer meminta ijin rekan bisnisnya untuk menemui Geet dan Kia.

"Hai, Veer? Kau disini?" tanya Geet heran.

"Ya." Veer mengambil Nandu dari Geet dan menaruhnya di pangkuannya. "Naina ada panggilan darurat?" tanyanya pada mereka.

"Ya, teman barunya itu katanya pingsan," ujar Geet.

"Ayan?"

"Kau tahu juga?" tanya Kia sambil melanjutkan makannya.

"Ya, dan mungkin akan menjadi *the next* ..." Veer menggelengkan kepala sambil mengecup kepala Nandu dengan dalam.

"Aku tidak melihat Naina mencintai pria itu. Kau tahu kan? Butuh waktu lama bagi Naina melupakan Rohan hingga akhirnya tergantikan oleh dirimu," Geet meyakinkan Veer.

"Rohan saja bisa digantikan, tentu akupun bisa bukan? Terlebih ... Naina selalu melihat ada kesalahan dalam diriku," katanya lemah.

"Kau dan Rohan beda. kau suaminya Veer, ayah dari anaknya." Kia menambahi. "Dia masih mencintaimu, hanya butuh waktu untuk menenangkan diri saja. Percayalah. Dan di saat dia memulihkan hatinya, cobalah rubah juga cara pandan keluargamu padanya. Maaf... tapi, sebuah hubungan akan tetap tidak imbang jika yang memperbaiki diri hanya satu pihak saja. Begitu bukan?"

Veer menganggukkan kepala. "*Thanks* nasihatnya."

"Maaf, bukan so bijak. Tapi, kadang ketika kita dalam posisi baik-baik saja, maka kita akan menemukan solusi bagi orang yang mungkin dalam masalah. Kebetulan saja aku sedang waras." Kia tertawa pada akhirnya.

Veer ikut tertawa, dan kembali memberikan Nandu pada Geet.

"Sudah malam, kalian bawa kendaran? Atau biar sopirku yang mengantar kalian ke Apartemen Naina." Veer tidak ingin membawa Nandu sepihak. Dia tak mau membuat istrinya marah karena memaksa membawa Nandu tanpa ijinnya.

Kia dan Geet setuju pulang diantar oleh sopir Veer, sementara Veer menumpang mobil Divya dan manajernya.

Naina tiba di rumah sakit. Seperti biasa, dia serahkan tas pada asistennya lalu mengikat rambutnya dibantu para suster. Dengan berjalan cepat dia menuju ruang operasi.

"Pasien terus memegangi hatinya dan kami pikir harus menjalani pemeriksaan lanjutan. Dari hasil sementara, ada gumpalan darah di livernya," ujar dokter pendamping yang sudah bertugas sejak tadi.

"Siapkan saja semua prosedur operasi pembedahan. Beritahu keluarganya," ujar Naina masuk ke dalam ruang dimana Ayan tengah mengerang kesakitan.

"Ada apa Ayan? Kenapa livermu kembali luka?" tanya Naina berusaha tenang.

Mata Ayan terbuka mendengar suara Naina, dari bibirnya tampak senyuman tipis pada sang dokter tercinta.

"Karena..." katanya tampak lemah dan sesak. "Karena aku mencintaimu."

Jawaban Ayan membuat Naina terkejut,

begitu juga suster dan dokter anastesi yang berada di ruang operasi.

"Emm, ah..jangan banyak bicara. Kami akan melakukan tindakan sementara untuk..."

"Tidak!" Ayan berontak saat dokter anastesi berniat menyuntikkan obat bius. "Aku tidak mau!" dia berontak dan menepis tangan dokter.

Tangannya dengan cepat menarik lengan Naina hingga dokter itu mendekat amat dekat padanya.

"Aku mencintaimu, dan kau mencintai suamimu. Ya kan?" katanya dengan terengah. "Biarkan aku mati. Karena jika aku hidup, aku akan memisahkanmu dengan suamimu," katanya dengan tatapan tajam.

Semua kebingungan melihat kejadian tak biasa di ruang operasi itu. Sementara Naina berusaha tenang, lalu menyentuh tangan Ayan perlahan.

"Ayan, kita bicarakan setelah operasi.

Oke?" Naina berusaha menenangkan Ayan.

"Tidak! Aku bilang tidak. Biarkan aku mati! Atau ya, belah sekarang dadaku dan kau akan melihat hatiku terluka karenamu. Lalu ambillah hatiku dan biarkan aku mati. Aku tidak mau hati yang menginginkanmu ini ada dalam tubuhku. Aku tidak mau!" dia terus berteriak, membuat semua panik.

"Aggggh!" Ayan kembali memegangi dadanya.

Melihat Naina kebingungan, dokter anastesi yang mendampingi memaksa akan memberikan suntikan untuk tetap menjalankan tindakan. Tapi Ayan semakin meronta, bahkan kini bibirnya mulai membiru dan wajahnya pucat.

"Aku bilang tidak, dokter! Aku tidak ingin hidup untuk menghancurkan pernikahan wanita yang kucintai!" pekiknya dengan kuat. Dan kini tampak mengejang dan tangannya mengepal.

"Ayan!" Naina berusaha menenangkannya tapi Ayan terus kejang dan matanya semakin melihat ke atas.

"Aku...cinta... Naina," katanya ketika amukannya melemah, namun sebelum diambil tindakan khusus dia tampak tak bergerak lagi.

Dokter anastesi memeriksa denyut jantungnya. Dan dia menggeleng perlahan dengan memandang Naina. Sementara yang berada di ruangan itu saling pandang, menatap Naina yang tak biasanya tampak kebingungan dan panik.

SERAYA

"Anda jangan khawatir, semua ini tidak akan bocor keluar," ujar dokter pendamping menatap semua petugas yang ada di dalam.

"Dokter Prem benar. Kami tidak akan buka mulut dan tidak akan membiarkan siapapun tahu tentang kejadian hari ini," ujar seorang suster yang berada disana.

"Aku...." Naina tampak gugup. Dia tak menyangka bahwa Ayan akan mati di meja

operasi namun tanpa tindakan apapun yang dia lakukan. Dia menyesali karena tidak bisa menyelamatkan pria yang telah membantunya.

Dokter anastesi meminta Ayan diperlakukan selayaknya pada petugas medis yang ada disana. Sementara dia dan dokter pendamping meminta Naina keluar untuk menemui orang tua Ayan. Untuk mengabarkan bahwa mereka gagal menolong pria malang itu.

Ibu dan Ayah Ayan berdiri ketika melihat tiga dokter keluar dari ruang operasi begitu cepat. Terlebih melihat Naina yang selalu tersenyum ceria tampak murung dan tertekan.

"Maaf, kami... tidak bisa menyelamatkannya," ujar dokter Prem pada orang tua Ayan.

Mereka hanya mengangguk sambil menunduk dan menangis.

"Terima kasih dokter Naina, setidaknya karena anda. Kami masih sempat memiliki waktu beberapa saat bersamanya. Karena dok-

ter sebelumnya, mengatakan dia hanya memiliki waktu kurang dari 1 bulan saja. Dan karenamu, dia sempat merasakan hidup normal, dan kami bisa bercengkrama seperti dulu," ujar Ayah Ayan dengan linangan air mata.

"Jangan merasa bersalah. Kami sudah tahu dia mencintaimu dan itu salah. Dan dia, mungkin sudah selayaknya pergi. Setidaknya dia jadi tahu apa itu cinta, apa itu pengorbanan dan segala keindahan di balik rasa sakit yang selama ini mengurung hidupnya dari siapapun, dari wanita manapun yang menyukainya." Ibu Ayan kali ini mendekat, lalu memeluk Naina. "Maafkan putraku jika menyusahkanmu."

Naina menggeleng, lalu membalas pelukan ibu Ayan. Untuk kemudian kembali ke ruang kerja pribadinya. Menyeka sudut matanya yang masih juga tak bisa kering dari air mata. Mengingat bagaimana seorang pria meregang nyawa karena mencintai dirinya. Sebagaimana yang terjadi pada Rohan yang akan menikah dengannya, malah mengalami nasib naas. Dan bersama Veer, masalah selalu timbul dan teng-

gelam yang membuat dirinya tidak tahu harus bersikap seperti apa.

"Mungkin ini takdirku, tak layak dicintai siapapun. Veer juga hampir kehilangan nyawa dengan dua kali kecelakaan, lalu Nandu. Sebenarnya kenapa ini?" dia terisak pada akhirnya.

Dia segera mengemasi barang-barang dan surat berharga yang ada di ruangannya. Lalu mengemasnya dan membawanya ke dalam mobil. Kemudian dia kembali ke Apartemen, tak banyak yang dia bahas dengan orang tua dan adiknya.

SERAYA

Dia sibuk memeluk Nandu. semua orang terkejut ketika ibunya bertanya padanya.

"Kau kenapa?" tanya ibunya heran.

"Aku, aku memutuskan akan keluar dari rumah sakit. Dan pergi ke tempat baru," jawab Naina kosong.

"Kau ini bicara apa?" tanya ibunya semakin heran.

"Aku lelah, bu. Aku ingin menikmati kehidupanku berdua saja dengan Nandu. Sambil meresapi sesungguhnya, ada apa dengan hidupku ini? Kenapa setiap pria yang mencintaku... terluka."

"Ya Tuhan, itu kebetulan saja, Naina. Jangan dramatis." Ibunya mengelus punggung Naina. "Kebetulan kau seorang dokter, tentu bertemunya dengan orang-orang yang tak jauh dari orang sakit, dokter atau apalah sejenis itu semua," canda ibunya.

Naina hanya tersenyum, dia membuka ponsel dan menatap foto Veer dan Nandu.

"Aku merindukanmu, Veer," bisiknya lembut.

Keluarga Veer tengah bersiap di hala-

man rumah mereka. Setelah semua barang hantaran masuk ke dalam mobil, tinggal Veer yang masih di dalam. Dia mengambil gelang keluarga, memasukkannya ke saku jasnya. Lalu keluar menemui anggota keluarga lainnya.

Iring-iringan kendaraan Veer sedikit terjebak kemacetan hari minggu. Dengan sabar mereka menunggu, meski tampak jalur sebelahnya pun lebih padat mengingat banyak orang yang akan pergi berlibur. Jalur sebelahnya menuju ke bandara.

Setelah hampir satu jam terjebak macet, akhirnya mereka bisa bernafas lega. Kini mereka telah sampai di Apartemen Naina. Dengan rasa tidak sabar, Veer menekan lift yang lama terbuka. Dan setelah terbuka, satu persatu dari mereka masuk termasuk Kailash yang di dorong di kursi roda karena kurang sehat.

Sementara Veer menunggu lift lainnya yang masih bergerak turun.

"Veer, yang ini terbuka," ujar Gauri.

"Ok. Ayah dan suamimu sudah tahu kan lantai berapa Naina tinggal?" tanya Veer sibuk. Dia menekan tombol tutup.

"Sudah. Tenang saja." Gauri menepuk pundaknya.

Sementara di lift yang tadi ditunggu oleh Veer, tampak Naina turun bersama Nandu. Membawa tas berisi pakaian menuju parkiran.

Keluarga Veer tiba di depan pintu Apartemen Naina, Veer segera menekan bell dengan senyuman bahagia.

Pintu terbuka, tampak Tania sedikit terkejut melihat mereka.

"Oh, silahkan masuk." Tania mempersilahkan mereka masuk.

Lalu disambut oleh ayah dan ibu Naina yang sama terkejut dengan kehadiran keluarga kaya itu.

Kailash berdiri dari kursi rodanya, lalu mengatupkan kedua tangannya.

"Sebelum memohon maaf pada putrimu, kurasa sudah sepantasnya aku memohon maaf padamu, besan," ujarnya pada Ayah Naina.

"Tidak, tuan Nanda." Shekar Dinanath segera menahan tubuh Kailash Nanda untuk tak menunduk padanya. "Semua hanya kesalah fahaman, keegoisan. Sudah saatnya kita meredakan semua itu." Lanjutnya dengan memeluk besannya itu.

Semua bahagia, karena akhirnya sedikit demi sedikit masalah teratasi. Namun Veer masih gelisah, karena tak mendengar suara Naina apalagi Nandu. Atau mereka tidur?

"Hmm, Veer. Naina baru saja turun untuk pergi." Tania akhirnya buka suara, mengejutkan semua orang yang berbaikan.

"Oh, benar. Dia berniat pergi. Dan tidak menyebutkan tujuan. Aku sudah mencegah tapi dia memaksa. Dia hanya mengatakan akan memberitahu kami setelah menemukan tempat yang membuatnya nyaman." Shekar

tampak menyesal.

Veer segera keluar dari Apartemen dan berlari menekan semua lift agar bisa segera turun. Dan begitu ada lift terbuka, dia terus gelisah berharap lift tersebut tidak terhenti. Namun apa daya, di beberapa lantai ada orang naik dan turun. Hingga dia keluar dari lift dan memilih menggunakan tangga darurat. Tak peduli lelah dan pegal, dia bertanya pada *security* kemana Naina pergi.

"Dia menggunakan mobilnya seperti biasa," jawab security.

"Ke arah mana?" tanyanya dengan nafas cepat.

"Ke arah kiri tuan."

Veer segera menghubungi anak buahnya, Shidart. Untuk meminta semua bawahannya mencari keberadaan Naina.

"Suruh semua anak buahmu menyebar ke stasiun, bandara dan jalanan yang biasa dilalui orang untuk pergi keluar kota." Perin-

tah Veer pada anak buahnya.

Sementara Veer terus menyusuri jalan yang mungkin dilewati Naina. Dia juga sempat menghubungi Rohan, namun pria itu mengatakan dia sudah pergi ke Jaipur untuk tinggal disana. Veer juga menghubungi Kia dan Geet, dan mereka janjian bertemu di stasiun setelah Shidart mengecek semua penerbangan tak ada nama Naina terdaftar disana. Maka sudah pasti dia menggunakan kereta api untuk pergi.

Mereka menyebar mencari keberadaan Naina di setiap gerbong kereta yang akan berangkat. Namun mereka tidak menemukannya.

Kia dan Geet berusaha menghubungi ponsel Naina namun tak bisa tersambung.

"Menyebalkan sekali kalau dia sudah marah," omel Kia sambil terus menatap kereta yang pergi. Dan tak lama kereta baru masuk. Tampak orang-orang berbondong-bondong turun.

Kia berjalan di peron kereta, menatap setiap orang yang menunggu disana. Bahkan dia menyapa seorang wanita yang menggendong anak, hanya untuk melihat anaknya. Mungkin saja Naina sembunyi dan menitipkan anaknya pada orang. Meski itu konyol dan sedikit ceroboh, tapi bisa saja terjadi kan? Bagitu pikirnya.

"Tidak ada." Kia menghubungi Geet, lalu menoleh pada Veer yang juga baru saja turun dari kereta terakhir yang mereka periksa.

Mereka menyerah, dan mengira Naina pergi dengan mobil menuju luar kota.

"Aku akan tunggu kabar dari anak buahku. Mungkin mereka menemukan Naina menuju luar kota," katanya dengan tampak terengah karena lelah. "Kenapa dia harus pergi seperti ini?" Veer mengangkat wajah ke atas, lalu mengusapnya dengan keputusasaan.

Veer terdiam, lalu menoleh pada Geet dan Kia. "Apa dia pergi dengan Ayan?" tanyanya dengan perasaan gelisah.

Kia dan Geet saling pandang.

"Veer, Naina bukan wanita seperti itu." Geet keberatan.

"Tidak, hanya saja mereka tampak akrab. Dan beberapa hari lalu, sempat melihat kalian merayakan ulang tahun Rohan dan dia ada disana juga." Veer berjalan menuju parkiran.

"Ya, tapi Naina tidak mengatakan dia ada hubungan spesial. Hanya menyatakan pasienku dan aku memiliki balas budi padanya. Lalu Rohan mengingatkan dia, bahwa kebaikannya bisa disalah artikan." Geet menatap Veer yang tampak lelah.

"Aku mencintainya, Geet. Hanya permasalahan orang tua kami yang mengganjal. Sekarang orang tua kami mulai saling memaafkan, tapi dia keburu pergi. Ayahku sudah luluh, dan siap meminta maaf padanya." Veer berjalan gontai, melepas sweaternya karena mulai terasa panas. "Jangan-jangan kami memang bukan jodoh." Katanya kembali menoleh pada kedua sahabat Naina.

Geet dan Kia saling tatap, lalu menunduk karena tidak tahu harus menjawab apa.

"Kalian pulanglah, maaf merepotkan kalian." lanjut Veer dengan senyuman yang berat.

Kia dan Geet masih mematung, menatap kepergian Veer yang semakin terhalang oleh kerumunan orang-orang.

"Akupun berfikir sama, mungkin kami bukan jodoh."

SERAYA

Geet dan Kia menoleh ke arah belakang mereka. Naina tengah menatap kepergian Veer dengan linangan air mata.

"Kau? Veer bilang ayahnya..."

"Aku tahu." Naina berjalan mendekat pada kedua sahabatnya.

"Rahasiakan keberadaanku. Aku hanya ingin menyendiri, mencari jawaban dari setiap kejadian yang menimpaku. Urusan hati, selalu terasa rumit bagiku." Naina menatap kedua

sahabatnya. Dan mereka menganggukkan kepala.

SERAYA

PART 21

Ketika Kau Dan Aku Menjadi Kita

SERAYA

Bulan berganti, Veer masih setia pada pencarian akan istrinya. Hampir setiap rumah sakit dia datangi, mencari tahu keberadaan Naina yang seorang dokter. Dalam pikiran Veer, Naina pasti akan mencari pekerjaan ke rumah sakit atau klinik.

Hampir seluruh rumah sakit dan klinik di India datangi oleh Veer atau anak buahnya, untuk mencari dokter Naina. Tapi tidak

ditemukan dimanapun. Hingga Veer semakin merasa putus asa. Pekerjaannya terbengkalai, bahkan dia sedikit emosional ketika digosipkan dengan model yang pernah bekerja untuknya. Hanya karena sempat satu mobil.

"Veer, kau sedang apa?" tanya Gauri ketika masuk ke kamar Veer dan hanya terdengar air mengalir deras dari kamar mandinya.

Veer memang sedang melamun, tak menyadari air *shower* terlalu deras hingga terdengar keluar dan terbuang sia-sia. Namun pukulan tangan Gauri ke pintu kamar mandinya, membuat dia tersadar. Segera dia mengambil handuk, mematikan *shower* dan membuka pintu.

"Aku tertidur," jawabnya singkat.

"Dasar konyol." Gauri tertawa. "Kami sudah siap. Kau ikut kan?" tanya Gauri membantu mengambilkan pakaian adiknya.

"Kurasa tidak," katanya lemah.

"Ayolah, Veer. Sejak kecil kau senang naik kereta. Pasti pergi ke Chennai dengan

kereta akan sangat menyenangkan." Gauri menatap adiknya yang kini tampak selalu murung.

Veer hanya mengangguk. Lalu memakai kaos tak lupa mengenakan sweater karena memasuki musim hujan udara cukup dingin. Hingga harus selalu menggunakan jaket atau baju tebal.

Di bawah, tampak keluarganya telah menunggu. Pun dengan mobil yang sudah menanti mereka.

Namun ketika Veer sudah masuk mobil, dia dihubungi ada masalah dengan iklan yang mereka buat. Kantor pajak mengklaim belum menerima pajak dari mereka.

"Ah, *shit!*" Veer mengumpat kesal. Lalu menghubungi bagian perpajakan di perusahaannya. Ternyata ada kesalaha fahaman dengan pihak pajak pemerintah.

"Kau menyusul saja, Veer. Selesaikan dulu. Tapi harus datang. Kau tahu kan, Oberoi adalah rekan bisnis kita yang paling banyak

bekerja sama. Jadi jangan sampai tidak datang," ujar Kailash menatap Veer yang gelisah.

Veer mengangguk, dia keluar dari mobil keluarga dan mengendarai mobil sportnya menuju kantor. Menyelesaikan pekerjaannya. Sementara keluarganya mengabarkan telah naik kereta ke Chennai karena tak bisa menunggunya.

Veer memutuskan akan naik kereta malam menuju Chennai, setelah pekerjaannya selesai. Dan ternyata masih ada ketidak cocokkan antara data perusahaannya dengan pihak dirjen pajak.

Terpaksa dia mengatakan akan datang esoknya langsung ke acara pernikahan.

"Besok saja aku naik kereta pertama, dan langsung ke lokasi. Kau siapkan saja pakaianku," katanya pada Gauri ketika dia kembali ke rumah.

"Bajumu tidak ada, Veer." Gauri membongkar tas Veer.

"Ah, kau lupa memasukkan bajuku," omel Veer ketika mendapati jas putihnya masih ada di lemari pakaian.

"Ya sudah, besok langsung pakai saja." Gauri hanya cengengesan. "Makanya punya istri. Ups." Gauri segera mematikan telepon sebelum adiknya marah-marah karena ejekannya.

Sementara Veer membuang nafas kasar.

"Aku punya istri, bodoh. Kau lupa ya, kak," omelnya dengan suara pelan.

Dia memejamkan mata meski sulit, entah kenapa hatinya terasa gelisah malam ini. Dia dan istrinya sudah hampir dua tahun tak bertemu. Dan pasti Nandu sudah sangat besar.

Tak terasa Veer menitikkan air mata, menyesali bahwa dia tidak pernah bisa jadi suami dan ayah yang baik untuk mereka.

"Maafkan papa Nandu," bisiknya sambil menatap foto Nandu ketika masih bayi.

Hingga pagi menjelang, dia masih kesulitan memejamkan mata. Dan ketika tersadar sudah pagi, dia segera mandi dan mengenakan pakaian pesta. Dengan cepat dia menuju mobil sportnya dan tancap gas menuju stasiun.

Setelah mendapatkan tiket dari anak buahnya yang sudah siap disana, dia segera naik kereta menuju Chennai. Selama perjalanan dia tersenyum memandang foto istri dan anaknya di ponsel.

Hingga keanehan terjadi pada kereta yang dia tumpangi. Veer berdiri dan berjalan menuju pintu keluar untuk memastikan ada apa. Ternyata jembatan yang dilewati kereta mengalami kerusakan, hingga kereta harus berjalan perlahan. Semua menatap ke jendela dengan ngeri, sementara petugas memandu masinis untuk terus melewati bagian jembatan yang rusak secara perlahan.

Namun tak disangka, keretakan melebar hingga membuat petugas berhamburan menyelamatkan diri. Sementara kereta sudah terlanjur ada di tengahnya. Semua panik

dan histeris berharap diselamatkan. Veer ikut turun dari kereta dan membantu anak-anak di dalam kereta untuk berjalan perlahan keluar dari kereta dan melewati jembatan.

"Anak-anak prioritaskan, lalu wanita!" Teriak petugas dengan kepanikan.

Satu persatu anak-anak dan wanita melewati jembatan, dan ketika para pria mencoba melalui terjadilah saling cekcok karena ingin lebih dulu dengan alasan anak istri mereka sudah disana menanti. Dan seketika itu, jembatan roboh membuat kereta dan sisa penumpang pria terperosok dan terjun bersama ke sungai yang deras.

Kailash mendapat kabar kereta Veer kecelakaan dari Shid yang tidak ikut naik. Mereka menyalakan televisi, dan benar tim SAR ten-

gah melakukan evakuasi para korban.

"Cepat kesana dan cari tahu Veer!" Kailash memegangi dadanya yang sesak.

Menantunya yang tak lain suami Gauri, segera meluncur ke lokasi. Dia mencari tahu keberadaan Veer, namun belum ditemukan. Total lima orang yang belum ditemukan dan kemungkinan hanyut terbawa derasnya air sungai.

Kailash lemas, dan istrinya menangis histeris. Mereka membatalkan kehadiran di pesta pernikahan keluarga Oberoi. Semua berduka, semua menangis.

Sementara di sebuah desa tampak penduduk berkerumun membawa korban yang mereka temukan hanyut di sungai. Mereka mengangkat tiga korban yang mereka sendiri tidak tahu masih hidup atau sudah tiada, dengan traktor lamban mereka yang biasa diperuntukkan untuk mengangkut hasil bumi.

Tiba di rumah sakit kota tersebut, para

korban langsung dibawa ke ruang UGD dan mendapat bantuan tim dokter disana.

"Mereka masih hidup." ujar petugas yang segera memasang selang oksigen, lalu infus di tangan para korban.

"Dokter Naina, pasien ini paling parah. Sepertinya dia tertimpa benda berat hingga banyak luka di hampir semua bagian tubuhnya." ujar suster yang tengah membersihkan luka para korban.

"Veer?" Naina menatap pria yang berada di meja operasi di hadapannya.

Entah kenapa pikirannya sedikit mengalami de javu, mengingat bagaimana kepergian Ayan yang tepat di hadapannya. Jika dulu Ayan menolak dia selamatkan, berbeda dengan Veer dia tak sadarkan diri bahkan diambang kematian. Sama seperti Nandu ketika itu.

"Dokter, Anda baik-baik saja?" tanya suster yang heran melihat Naina menatap kosong.

Naina segera tersadar, dengan cepat dia memeriksa semua kondisi Veer, dan menyedot air yang sempat masuk ke dalam paru-parunya.

"Pasang selang ini, dan pastikan jantungnya tetap berdetak. Pantau terus," katanya dengan panik namun tetap konsentrasi.

Keringat bercucuran di kening dan lehernya. Menandakan dia sangat panik, namun kepanikannya memudar saat detak jantung Veer yang sempat melambat mulai normal. Bahkan dia sempat terbatuk dan mengelurkan air kotor dari mulutnya.

"Veer, bertahanlah," katanya dengan mengerjapkan mata. Berharap air matanya tidak keluar saat ini.

"Dia? Anda kenal dia?" tanya dokter pendamping.

Naina menyuntikkan obat terakhir ke selang infus Veer, dan menatap wajahnya.

"Dia ... suamiku."

Semua tertegun mendengarnya. Mereka hanya saling pandang, tak berani berkomentar apa lagi bertanya kenapa mereka bisa berpisah.

Selama ini mereka heran, karena Naina sangat tertutup. Dia tinggal di kota kecil itu cukup lama, tapi baru melamar pekerjaan ke rumah sakit sebagai dokter setelah satu tahun tinggal disana. Dan mereka sangat kagum dengan CV yang Naina ajukan. Dia adalah dokter terbaik yang ada di India. Namun dia enggan menyebutkan alasan pindah dari rumah sakit elit kota besar ke kota kecil ini.

Namun pihak rumah sakit tak ambil pusing, mereka senang kehadiran dokter hebat dengan *track record* hampir sempurna. Hingga mereka tak pernah bertanya kenapa Naina hanya tinggal dengan seorang anak tanpa ayahnya. Mereka hanya merasa itu adalah *privasi* sang dokter.

Dan kali ini terjawab, Tuhan mempertemukan mereka kembali dengan cara yang tak pernah mereka duga.

"Veer, maafkan aku," bisik Naina ketika semua telah berjalan normal. Hanya tinggal menunggu Veer sadar, meski mungkin butuh waktu berjam-jam efek obat penenang mengingat lukanya cukup parah agar dia tak merasakan sakit.

Naina menatap suaminya yang tampak pucat dan lusuh. Cambang tebal hampir menutupi wajahnya ketika pertama kali dibawa oleh para petani. Kini lebih rapi karena dipotong untuk memudahkan pengobatan.

Naina meremas jari jemari Veer dengan lembut. Memberikan energi positif agar dia segera sadar dan kembali tersenyum padanya.

"Maafkan aku."

Hanya dua kata itu yang terus meluncur dari bibir indahnya. Disertai isakan lembut dan lelehan bening di pipi. Baru kali ini dia benar-benar merasa ketakutan. Takut kehilangan suaminya.

Andai ... andai kemarin tak egois. And-

ai membiarkan suaminya menemukannya saat dia baik-baik saja. Selama ini dia selalu menolak jika orang tuanya mengabarkan Veer datang mencari tahu keberadaannya. Dia masih butuh waktu, dan kini dipertemukan dengan cara yang menakutkan.

"Maafkan aku." Lagi, dua kata itu keluar saat Naina mengingat hari demi hari kebersamaan mereka hingga kemudian berpisah.

Meski dia beberapa kali melihat suaminya di televisi. Memberikan klarifikasi seputar hubungannya dengan seorang artis.

Veer tegas mengatakan bahwa hanya ada satu wanita dalam hatinya. Yaitu istrinya.

Kailash mendapat kabar ditemukannya Veer di kota kecil tak jauh dari Chennai, mer-

eka segera menuju rumah sakit dimana Veer dirawat.

"Maaf, dokter masih di dalam sedang memeriksanya kembali," ujar petugas ketika Kailash dan keluarganya tiba dan hendak masuk ke ruang rawat Veer.

Sudah tiga hari Veer tak sadarkan diri. Dan Naina tetap setia merawatnya. Dia hanya pulang untuk menemui Nandu. Karena tidak mungkin dibawa ke rumah sakit.

Naina mendengar suara ayah mertuanya, dia memejamkan mata. Siap tidak siap, dia harus bertemu kembali dengan mereka. Dengan orang-orang yang sempat dia benci. Tapi ketika dia sadar cintanya untuk Veer maka dia pun harus menyisakan cinta untuk keluarganya.

Naina mengusap sudut matanya, lalu menarik nafas dalam dan membuka pintu.

Semua terkejut melihat Naina, namun ibu mertuanya langsung histeris memeluknya. Begitu juga Gauri, tak kuasa menahan haru

dan bahagia karena yang menyelamatkan Veer adalah istrinya sendiri. Seorang dokter terbaik yang mereka yakini akan mampu menyelamatkan dengan cara apapun.

"Tuhan mengembalikannya padamu, seharusnya kami sadari sejak dulu," ujar Kailash dengan suara berat.

Naina menatap ayah mertuanya, lalu mendekat dan menyentuh kedua kakinya lalu merapatkan kedua tangan di dada.

"Maafkan aku, ayah," ujar Naina.

"Tidak, nak. Akulah yang harus meminta maaf. Karena aku, kalian harus melewati kisah sulit ini. Dan anakku, harus menjadi korban dari keegoisanku." Kailash mendekap erat menantunya lalu melepaskannya dan hendak bersujud meminta maaf.

"Tidak, ayah. Jangan lakukan." Naina kembali memeluk ayah mertuanya sambil menangis.

Semuanya hanya bisa menangis, men-

yaksikan dua orang yang selama ini sangat keras kepala akhirnya menyadari kesalahan mereka. Meski terlambat, karena harus menunggu orang yang mereka cintai berada diantara hidup dan mati.

Kini mereka hanya harus menunggu Veer sadar dan ikut merasakan kebahagiaan. Dan sementara menunggu Veer sadar, Kailash dan keluarganya tinggal di rumah Naina, dan sudah hampir 37 jam lebih dia belum juga menunjukkan tanda-tanda membaik.

Naina kembali memeriksanya, memastikan semua baik-baik saja. Semua alat terpasang dengan benar, begitu juga detak jantung sudah sangat normal.

Ketika Naina hendak pergi, tangan Veer menahannya dengan erat. Dan matanya terbuka perlahan. Naina tersenyum melihatnya, segera mengecek kembali kondisi Veer yang kini penuh dengan luka dan perban.

"Hai, dokter cantik," suara serak itu menggoda seolah dia baik-baik saja.

Naina menatapnya dengan tatapan rindu namun juga tak menyangka dengan kalimat pertama yang dia dengar.

"Dasar nakal," bisik Naina dengan mendekat ke dekat kepala Veer. Mengecup pelipisnya yang tak terhalang perban.

"Sepertinya kau menyuntikkan obat tidur terlalu banyak. Aku jadi sulit bangun. Padahal ingin sekali memelukmu." Veer tetap tersenyum meski suaranya masih serak.

Naina tertawa dan mengelus jari jemari Veer dan menatap wajahnya. Lalu memeriksa beberapa luka yang kian membaik.

"Kau tahu ... sayang, aku hampir akan pergi. Jika bukan karena suaramu itu," bisik Veer lemah, menatap wanita tercintanya dengan penuh kerinduan. "Ketika tubuhku terlempar dari jembatan, aku sudah pasrah akan hidupku. Begitu juga ketika air deras menyeretku dan memaksa masuk ke dalam kerongkonganku. Setelah itu aku lemas, aku hanya mendengar riak air dan teriakan orang-orang

yang kemudian mengangkat tubuhku," katanya lagi. "Kupikir itu adalah akhir dari semua, meski aku tidak rela karena belum bertemu denganmu dan Nandu. Hingga aku mendengar suara itu. Suara yang selalu terngiang di telingaku setiap saat, suara yang begitu indah, suara yang selalu kurindukan. Saat itu aku berteriak, aku ingin hidup! Aku ingin hidup dan ingin memelukmu. Aku tidak ingin pergi ...."

Naina hanya mengusap airmatanya, lalu mencium tangan Veer yang terus tersenyum.

"Setiap hari aku mendengar suaramu. Tapi aku kesulitan menggerakkan badanku. Aku ingin memelukmu. Dan menutup bibirmu agar tidak meminta maaf terus padaku." Veer menatap wajah istrinya yang terisak dengan air mata yang menganak sungai.

"Bicaralah... aku merindukan suaramu," suara Veer sudah lebih jelas.

Naina hanya menggeleng pelan. Sambil mengecup tangan suaminya tanpa jeda. Menghirupnya dengan segenap rasa cinta.

"Aku juga mendengar ayah datang, dan kalian sudah baikkan. Aku ingin sekali segera bangun, tapi aneh, tubuhku kaku sekali. Lemas. Mungkin efek obat dokter cantik yang terlalu banyak," keluhnya dengan wajah menggemaskan. "Aku akan menuntutnya."

"Sudah, kau pasien tercerewet yang pernah ada," omel Naina dengan mata sembab. Akhirnya dia buka suara setelah sejak tadi hanya diam dan menangis.

"Aku akan menuntut dokter seksi itu, dengan hukuman seumur hidup bersamaku." Tegas Veer sambil membetulkan lehernya.

"Kau berani?" Naina mendekat dengan menaikkan posisi ranjang hingga Veer sedikit duduk atau bersandar.

"*Sure.*" bisik Veer menatap mata istrinya. "*You're so sexy.*" Pasien ini seolah tak peduli kondisi fisiknya yang penuh luka.

Naina tersenyum, dia teringat betapa Veer selalu cemburu membayangkan pa-

sien-pasiennya yang mungkin memandang dia sebagai dokter yang cantik. Dan entah kenapa, sepertinya ini waktu yang tepat untuk membahagiakannya, memenuhi keinginannya.

"Mungkin ini jawaban doamu untuk bisa bermesraan dengan seragam dokterku," goda Naina, mereka seolah lupa sedang berada dimana.

Veer tersenyum menang dengan menatap mata istrinya yang semakin terasa dekat. Dan kini terasa kecupan hangat di bibirnya. Membuat tubuhnya semakin terasa lemah tapi juga membara, meski hanya sentuhan kecil saja.

"Dokter nakal. Mana boleh melakukan itu pada pasien." Veer tersenyum penuh kemenangan. "Tapi aku merindukan aromamu ini, sangat menggodaku. Wangi antiseptik."

"Hahaha, Veer dasar bodoh." Naina menampar perlahan pipi Veer yang diikuti tawa suster yang ada disana.

Naina dan Veer menoleh ke belakang sang dokter, tampak para suster masih disana. Tawa Naina seketika terhenti dan menatap bingung juga malu.

"Se ... sejak kapan kalian disini?" tanya Naina dengan segera berdiri dan merapikan rambut sebagai pengalihan rasa malu.

"Sejak anda masuk, dok. Kami kan biasa menemani anda memeriksa pasien-pasien," jawaban suster paruh baya itu dengan merona dan menahan tawa.

SERAYA

Naina seketika tertawa menutup wajahnya, lalu menatap Veer yang merasa senang melihat tawa istrinya yang selalu rindukan. Terlebih ketika tawa itu sambil kemudian menutup wajahnya, sangat menggemaskan.

"Dia suamiku," katanya dengan malu-malu.

"Kami tahu, dok." goda mereka diikuti gelak tawa yang lain.

Naina segera keluar dari ruangan Veer

dengan terus tertawa menahan malu. Membuat Veer terkekeh meski harus menahan sakit di beberapa bagian tubuhnya.

Sementara suster paruh baya tadi masih di kamar Veer, mengambil beberapa peralatan yang sudah tak terpakai. Dan menoleh pada Veer yang tersenyum padanya.

"Anda beruntung sekali, tuan," katanya dengan senyuman menggoda. Membuat Veer mengangguk dengan rona bahagia yang enggan hilang dari wajahnya.

SERAYA

Akhirnya Veer sudah bisa pulang, dan sudah tentu tidak langsung kembai ke Mumbai. Melainkan ke rumah mungil Naina di kota kecil tersebut. Tampak keluarganya sudah berada disana, menantikan kedatangan Veer dengan Naina. Sementara Nandu tampak nyaman

digendongan kakeknya.

Bukan Cuma keluarga Nanda, orang tua Naina pun datang setelah diberitahu keberadaan Naina oleh Gauri. Mereka datang kesana ditemani Tania dan Arav.

"Rasanya sempurna sekali hari ini," ujar Gauri, dia mengambil ponselnya dan memotret beberapa moment yang sedang berlangsung. Seperti ketika Naina menyuapi Veer, lalu Kailash dan Shekar bermain dengan Nandu bahkan sedikit berebut cucu mereka. Lalu Tania dan Arav yang membantu para ibu menyiapkan makanan, mereka berencana membuat kambing guling sebagai perayaan.

Rumah kecil dengan halaman luas itu Naina sewa dengan uang tabungannya, juga menjual mobilnya. Itulah alasan dia tidak bertemu dengan Veer di stasiun kala itu, karena dia menjual dulu mobilnya. Kemudian naik kereta menuju Chennai dan turun di stasiun kecil kota ini.

Sementara waktu, dia tidak melamar

pekerjaan sebagai dokter. Karena dia yakin, Veer akan menggunakan koneksinya sebagai orang terpandang untuk mencari keberadaannya. Itu benar, Veer tak menemukan Naina meski setelah enam bulan perpisahan mereka, di rumah sakit manapun.

Dia hanya bekerja sebagai pelayan di sebuah toko obat untuk kehidupan sehari-harinya, dia benar-benar seperti tidak memiliki masa depan. Hanya menenangkan pikiran saja.

Hingga terjadi sebuah kecelakaan, dimana pemilik toko obat tempat dia bekerja mengalami stroke dan jatuh di kamar mandi. Beruntung Naina yang menemukannya, dan dengan cepat dia menangani pemilik toko itu dengan peralatan seadanya. Dan tuannya itu selamat, serta sangat terkejut dengan kegesitan Naina menangani dirinya. Begitu juga para apoteker yang bekerja disana, tidak menyangka pelayan bagian kasir itu sangat gesit mengobati seorang pasien.

"Sebenarnya, aku seorang dokter," kata Naina ketika tiba di rumah sakit dan ditanya

bagaimana dia berani mengambil tindakan sembarangan sementara dia bukanlah seorang petugas medis.

Semua tercengang ketika Naina memberikan bukti-bukti berupa surat resmi pengangkatan dan ijin praktek dari pemerintah. Bahkan pernah bertugas di rumah sakit besar di Mumbai.

"Aku hanya sedang menenangkan diri, sedikit lari dari masalah pribadi," katanya lagi ketika semua orang merasa heran.

Setelah itu dia diminta bertugas di rumah sakit tersebut, dengan momohon ... direktur rumah sakit bahkan rela membayarkan sewa rumah yang Naina tinggali karena memang hanya setahun masa sewanya. Akhirnya Naina menerima, dan saat itu Veer sudah menyerah mencarinya di semua rumah sakit dan klinik.

"Kau tidak tahu, aku mencarimu sampai ke seluruh India." Veer menyandar di kursi malas taman sambil memandang Naina yang tengah menjemur pakaian dan beberapa helai

kain bekas ompol Nandu.

"Drama, memangnya kau berkeliling India langsung? Kau hanya menghubungi rumah sakit dan klinik seluruh India kan?" cibir Naina sambil memasang penjepit ke kain.

"Aw!" teriak Veer.

Naina menoleh dan heran. "Kau kenapa?"

"Hanya membayangkan jadi kain itu, dijepit dengan penjepit." goda Veer membuat Naina mendelik dan berbalik kembali memasang penjepit ke kain.

Lalu menaruh box cucian dan mendekat pada suaminya yang tersenyum menyambut kedatangannya. Menarik tangannya, hingga Naina duduk di pangkuannya. Rambut panjangnya dibiarkan terurai ditambah kaos putih yang membuatnya semakin terang dan menggoda.

"Kau sangat cantik," bisik Veer seolah enggan berkedip memandang istrinya.

"Apa kau baru menyadarinya?" Naina merundukkan tubuhnya, hingga wajahnya seolah berada di atas suaminya sedikit saja.

"Sejak lama, tapi setiap kali melihatmu, seperti baru menyadarinya. Kemudian aku selalu seperti baru merasakan jatuh cinta," bisik Veer dengan senyuman tulus.

Naina tersenyum senang, lalu mencium hidungnya, kemudian mengecup keningnya. Lalu membalikkan badan, merebahkan diri di dada suaminya. Sementara Veer memeluknya penuh hingga tak henti mengecup rambutnya.

Keduanya saling melepas rindu setelah sekian lama terpisah karena ego yang menggunung. Itu wajar, mengingat mereka menikah bukan karena komitmen apalagi cinta. Mereka disatukan karena keterpaksaan, bahkan tanpa saling mengenal sebelumnya. Tanpa ada niat, tanpa ada harapan. Semua terjadi begitu saja.

"Veer, bagaimana kalau kita mengulang semuanya dari awal?" tanya Naina sambil menatap langit yang cerah.

"Hmm, maksudnya?"

"Bahwa kita akan membicarakan ini seperti layaknya kita baru saling jatuh cinta, kemudian memutuskan untuk menikah dan hidup bersama selamanya." Suara Naina terdengar tenang dan menyejukkan. Membuat Veer memejamkan mata, menyimak apapun keinginan istri tercinta.

"Lalu?"

"Lalu kita kembali bersumpah di hadapan Tuhan bahwa kita saling mencintai dan ingin hidup bersama untuk selamanya."

Veer mengecup rambut Naina lagi. Lalu menyingkap rambutnya agar wajahnya menoleh ke belakang.

"Apapun." Veer memamerkan senyun terbaiknya. "Apapun maumu, kita akan melakukannya asal kita tetap bersama." Veer membetulkan posisi duduknya. Kini mereka berhadapan. Veer menundukkan kepala di hadapan Naina seolah tengah memuja, lalu men-

gangkat kembali wajah dan menatap istrinya.

Sementara Naina menatap intens pria yang begitu cepat masuk ke dalam kehidupannya. Tanpa aba-aba, begitu saja jadi bagian dari hidupnya bahkan jadi pria paling penting baginya karena berstatus sebagai suami.

"Apa kita harus mengucap ikrar lagi? Menikah lagi?" bisik Veer tanpa berkedip. Memandang sosok mempesona di hadapannya. Yang selama ini mati-matian dia coba abaikan, tapi akhirnya tak mampu. Dan malah mengusai seluruh hidupnya dari terjaga hingga tertidur.

"Kurasa tidak," jawab Naina singkat.

Veer tersenyum. "Kita dipertemukan begitu cepat, tanpa pernah kita duga. Langsung dijodohkan Tuhan, sebagai suami istri. Kurasa hubungan kita sangat istimewa," katanya lagi. "Berulang kali badai kehidupan menutup keindahan sang rembulan dalam pelukku, tapi dia tetap bercahaya dengan segala pesonanya, dan terus menyinari hatiku. Aku ingin kau

tetap menjadi istriku, selamanya. Menjadi cahaya dalam setiap kehidupanku. Tidak hanya jadi rembulanku, tapi juga jadi matahariku." Veer mengelus pipi istrinya dan menyingkirkan rambut yang bermain-main disana karena terhempas angin.

Naina hanya tersenyum, lalu meniup wajah suaminya dengan nakal. Dan Veer memejamkan mata dengan senyuman bahagia.

"Kau benar. Kau datang seperti cahaya siang, begitupun pergi seperti datangnya malam. Mengabaikanku seperti awan-awan gelap, menutup cahayaku hingga aku seperti purnama di balik awan." Naina memejamkan mata. "Tuhan menyatukan kita bukan diawali dengan jatuh cinta, tapi seketika mengikat kita dalam ikrar suci, menjadikan cinta bagian dari puja, kemudian menghadiahkan kesetiaan pada akhirnya. Hingga setiap nafas ... setiap kata ... setiap kejapan mata ... setiap debaran jantung ... selalu untuk dirimu."

Veer memamerkan giginya yang rapi sebagai balasan dari puisi indah istrinya.

"Ternyata kau tak hanya seorang dokter yang selalu berkutat dengan pasien-pasien darurat, tapi kau juga seorang penyair yang seksi," bisik Veer menarik kerah kemeja putih istrinya.

Naina tersipu, sedang rambutnya terus berkibar terkena angin yang terus menerpanya. Wajah mereka semakin dekat, tanpa bisa dihalangi apapun lagi, mereka saling berbagi nafas.

"Sebaiknya kalian pergi ke kamar." Gauri membetulkan jemuran yang berjatuhan tertiup angin meski sudah memakai penjepit. "Mumpung Nandu sedang asik bermain," katanya lagi diiringi seringaian jail.

Naina dan Veer saling menjauh meski masih saling tatap, seolah enggan melepas pandangan yang sekian lama terpisahkan. Lalu Veer bangkit, mengangkat tubuh istrinya.

"Aw! Oh shit!" Veer mengaduh dan hampir menjatuhkan Naina jika saja istrinya tak segera melompat ke tanah.

Naina tertawa geli sambil menatap Veer yang mengaduh memegangi kakinya.

Tawa juga terdengar dari Gauri dan anggota keluarga yang lainnya. Mereka mentertawakan Veer yang terlalu ambisius padahal kakinya masih terluka.

Veer kembali menatap Naina yang mengulum senyum. "Aku bisa. Kemari," katanya kembali mengangkat tangannya.

"Jangan memaksakan diri. Ayo kubantu kau jalan." Naina memapah Veer menuju kamar mereka.

"Jadi, kita akan ...."

"Aku akan memeriksa kakimu," potong Naina.

"Periksa juga lainnya. Yang sejak lama kau abaikan, tak pernah kau lihat."

Naina segera melempar bantal ke badan Veer yang setengah terbaring dengan kedua tangan menopang tubuhnya di belakang.

Naina membuka perban di kaki suaminya, dan membersihkan lukanya. Sama seperti dulu yang pernah dia lakukan saat Veer kecelakaan bersama Anu, kekasihnya saat itu.

"Kau tahu apa yang aku pikirkan?" tanya Naina.

"Hmm, tidak. Kuharap kita berpikiran sama," jawab Veer.

"Aku sedang mengenang setiap kejadian yang kita alami di masa lalu." Naina mengangkat wajahnya, lalu menatap suaminya, kemudian kembali memasang perban di kaki Veer yang hampir sembuh.

"Untuk apa? Aku takut kau akan membenciku, karena kebodohanku saat itu," ujar Veer lemah.

"Tidak." Naina merangsek ke arah suaminya. "Tapi, ya ... kadang aku merasa masih sakit hati. Kau bahkan membuatku tidur hanya di sofa. Lalu ...."

Veer menarik kepala istrinya dan

mengecup bibirnya, menghentikan kalimat yang akan meluncur dari sana. "Lupakan Veer yang bodoh itu, lihatlah Veer terbaik yang ada di hadapanmu sekarang," bisiknya mesra.

Naina memainkan matanya. Mengejek dan menggoda suaminya.

"Aku ... mencintaimu ... Naina," bisik Veer lagi. "Jadilah milikku selamanya, dan jadikan aku milikmu selamanya." Dia menarik tubuh istrinya ke dalam pelukannya.

Saling memeluk dan merasakan debaran jantung mereka. Saling menyelami perasaan yang selama ini selalu terhalang keegoisan sebagai godaan. Kini mereka berusaha dan berjanji untuk saling menjaga cinta yang dianugerahkan.

Karena mereka meyakini, semua yang terjadi bukanlah kebetulan. Tapi mereka memang diciptakan sebagai jodoh yang dipertemukan dengan cara yang tak biasa. Dengan cara yang tak lazim dimana harus melalui sebuah kesuraman dan kemuraman. Seperti pur-

nama yang tersembunyi di balik awan.

Karena itulah cinta, jalannya tak pernah sama, tapi tujuannya pasti sama.

"Tunggu!" Veer memandang istrinya yang membuka mata setelah tadi terbuai dalam cumbuannya.

"Apa kabar si pasien itu?" tanya Veer tampak gelisah.

"Ya Tuhan, kenapa masih memikirkan orang lain disaat kita sedang ... seperti ini." Naina mendengus kesal.

"Aku takut dia mengganggu lagi."

"Dia sudah pergi, Veer. Dia menolak kuobati karena takut kelak akan memisahkan aku darimu." Naina menerawang jauh.

"Semoga dia tenang di alam sana." gumam Veer. "Baiklah, kita harus merayakannya." Veer menarik selimut menutupi tubuh mereka.

"Veer, kau itu jahat sekali. Masa merayakan kematian seseorang," omel Naina.

"Bukan. Aku merayakan pengorbanannya. Memenuhi keinginannya agar kau tetap jadi milikku."

Selanjutnya ....

SERAYA

The end